



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA:
ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP TUNJUK AJAR MELAYU
(BUTIR-BUTIR BUDAYA MELAYU RIAU
KARYA TENAS EFFENDY)**

DISERTASI

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor (Dr) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam*



Oleh:

GRIVEN HERRIE PUTERA
NIM. 31494106388

**PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1441 H. / 2020 M.**

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PASCASARJANA
كلية الدراسات العليا
THE GRADUATE PROGRAMME

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

Lembaran Pengesahan

Nama Griven Herrie Putera
Nomor Induk Mahasiswa 31494106388
Gelar Akademik Dr. (Doktor)
Judul Rekontruksi Pendidikan Karakter di Indonesia;
Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu
(Butir-butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas
Effendy)

Tim Penguji

Prof. Dr. H. Akhmad Mujahidin, S. Ag., M. Ag.
Penguji I / Ketua

Dr. H. Abu Anwar, M. Ag
Penguji II / Sekretaris

Prof. Dr. H. Kasim Yahiji, M. Ag
Penguji III

Dr. Abu Bakar, M.Pd
Penguji IV

Prof. Dr. Afrizal M, MA.
Penguji V

Prof. Dr. H. M. Nazir, MA
Penguji VI / Promotor

Dr. Zamsiswaya, M. Ag
Penguji VII / Co- Promotor

Tanggal Ujian/ 29 Juli 2020

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru (28129) PO. Box 1004 Telp./Faks.: (0761) 858832
Website: <http://pasca-uinsuska.info> Email: ppsuinriau@gmail.com

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SIDANG UJIAN TERTUTUP**

Disertasi yang berjudul **“Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy) yang ditulis oleh Griven Herrie Putera NIM. 31494106388 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai masukan dari Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi pada Tanggal 11 Juni 2020 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.**

TIM PENGUJI :


Ketua / Penguji I

Prof. Dr. Afrizal M, MA


Tanggal :

Sekretaris / Penguji II

Dr. H. Abu Anwar, M.Ag


Tanggal :


Penguji III

Prof. Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag


Tanggal :


Penguji IV

Dr. Abu Bakar, M.Pd


Tanggal :

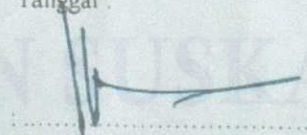
Penguji V / Promotor

Prof. Dr. H. M. Nazir, MA


Tanggal :

Penguji VI / Co-Promotor

Dr. Zamsiswaya, M.Ag


Tanggal :

- Hak-Cipta Diindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
 SEMINAR HASIL DISERTASI**

Disertasi yang berjudul **“Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)”** yang ditulis oleh Sdr. Griven Herrie Putera, NIM 31494106388, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan masukan dari Tim Penguji Seminar Hasil Disertasi pada tanggal 16 Maret 2020 dan dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

TIM PENGUJI

Ketua
 Dr. Abu Anwar, M.Ag

Tanggal:

Digitally signed by Dr. Andi Murniati, M.Pd.
 Date: 2020.04.22 13:29:39 +07'00'

Tanggal:

Sekretaris
 Dr. Andi Murniati, M.Pd

Penguji (Penguji Utama)
 Prof. Dr. Afrizal, MA

Tanggal:

Penguji I (Promotor)
 Prof. Dr. H. M. Nazir, MA

Tanggal:

Penguji II (Co-Promotor)
 Dr. Zamsiswaya, M.Ag

Tanggal:

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Prof. Dr. H. M. Nazir, MA
 DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Disertasi Saudara
GRIVEN HERRIE PUTERA

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
 UIN Sultan Syarif Kasim Riau
 di –
 PEKANBARU

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

NAMA : **GRIVEN HERRIE PUTERA**
 NIM : 31494106388
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : **“Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)”**

Maka dengan ini disetujui untuk di uji dan diberikan penilaian, dalam Sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor) Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pekanbaru, Juni 2020
 Promotor

Prof. Dr. H. M. Nazir, MA
 NIP. 19531121 198003 1 007

Hak Cipta ini dimiliki oleh UIN Suska Riau. Penyalinan atau penggunaan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Penyalinan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah. b. Penyalinan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau. 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Disertasi Saudara
GRIVEN HERRIE PUTERA

Kepada Yth :
Direktur Program Pascasarjana
 UIN Sultan Syarif Kasim Riau
 di -
 PEKANBARU

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap isi Disertasi saudara:

NAMA : **GRIVEN HERRIE PUTERA**
NIM : 31494106388
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **"Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)"**

Maka dengan ini disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam Sidang Ujian Terbuka (Ujian Promosi Doktor) Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pekanbaru, Juni 2020
 Co. Promotor


Dr. Zamsiswaya, M.Ag
 NIP. 19700121 199703 1 003

1. Ilustrasi, gambar, tabel, dan diagram yang digunakan dalam disertasi harus disertai dengan keterangan yang jelas dan akurat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap isi disertasi.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : GRIVEN HERRIE PUTERA
 NIM : 31494106388
 Tempat/Tgl. Lahir : Rantau Baru/ 28 Juli 1976
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Disertasi yang saya tulis dengan judul : *"Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)"* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di Disertasi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sembernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Disertasi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, Juli 2020



Griven Herrie Putera
 GRIVEN HERRIE PUTERA
 NIM : 31494106388

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala puji hanya untuk Allah Swt., shalawat dan salam untuk Baginda Rasulullah Saw. Berkat rahmat Allah Swt., akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini, mulai dari penulisan proposal penelitian hingga sampai ke tahap ujian promosi program Doktor.

Dalam penyusunan disertasi ini banyak melibatkan bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan ibunda penulis yakni Abdul Gani Yusuf (Alm) dan Hj. Nurhayati. Tiada sesuatupun yang dapat membalas jasa keduanya kecuali hanya menyampaikan lantunan do'a semoga mereka berdua selalu dalam lindungan kasih-Nya. Amin.
2. Bapak Rektor UIN Suska Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menjalani proses pendidikan di S3.
3. Bapak Direktur Pascasarjana UIN Suska Riau beserta jajarannya yang telah menyediakan program perkuliahan S3 dan selalu memberikan bimbingan serta pedoman dalam menjalani perkuliahan.
4. Bapak Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Riau yang telah memberikan izin dan dukungan bagi penulis untuk mengambil program S3.
5. Bapak pembimbing disertasi ini, yaitu Prof. Dr. H. M. Nazir, MA dan Dr. Zamsiswaya. Atas bantuan dan bimbingannya saya ucapkan terima kasih.
6. Bapak dan ibu dosen pengampu mata kuliah selama penulis menjalani masa perkuliahan di S3.
7. Istri dan anak-anak penulis yang selalu mendampingi dan mendukung penulis selama menjalani perkuliahan S3.
8. Rekan dan sahabat penulis baik di kantor maupun di kampus yang selalu mendukung dan menjadi motivator penulis selama kuliah di S3.

Kepada semua pihak, baik tertulis maupun terlupa, penulis hanya bisa menyampaikan doa semoga dibalas Allah Swt., dengan pahala yang berlipat ganda, dan semoga apa yang ditulis mendatangkan berkah dan manfaat. Amin.

Pekanbaru, Juli 2020

GRIVEN HERRIE PUTERA



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iv
ABSTRAKSI	v
TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	13
C. Pembatasan Masalah.....	15
D. Perumusan Masalah.....	16
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Kegunaan Penelitian.....	17
F. Penelitian Terdahulu.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	28
BAB II	
TINJAUAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER	30
A. Tinjauan terhadap Pendidikan Karakter.....	30
B. Landasan Teori Rekonstruksi dalam Pendidikan.....	37
C. Pendidikan karakter di Indonesia.....	40
1. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia.....	41
2. Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia.	46
3. Nilai Karakter Utama Pancasila.....	48
4. Penguatan Tri Pusat Pendidikan.....	51
5. Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia.....	53
6. Religius Formal di Indonesia.....	54
7. Kerangka Pendidikan Karakter di Indonesia.....	56
8. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Indonesia....	60
D. Pendidikan Karakter Perspektif Barat.....	64
1. Pendidikan Karakter Barat Klasik.....	64
2. Pendidikan Karakter di Amerika Serikat.....	79
3. Pendekatan Kontemporer untuk Pendidikan Karakter.....	92



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E.	Pendidikan Karakter Perspektif Islam.....	106
	1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam.....	109
	2. Dasar-dasar Karakter dalam Islam.....	115
	a. Al-Qur'an.....	117
	b. Al-Hadits.....	121
	3. Masa Tepat Pembentukan Karakter.....	123

BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PAPARAN DATA TENAS EFFENDY SERTA KARYANYA TUNJUK AJAR MELAYU..... 127

A.	Metode Penelitian.....	127
	1. Jenis Penelitian.....	127
	2. Pendekatan Penelitian.....	127
	3. Sumber Data Penelitian.....	129
	4. Teknik Pengumpulan Data.....	132
	5. Teknik Analisa Data.....	132
B.	Profil Tenas Effendy sebagai Budayawan Melayu Riau.....	135
	1. Masa Kecil Tenas Effendy di Kampung Melayu.....	135
	2. Masa Bersekolah Pembentukan Intelektual Tenas Effendy.....	140
	3. Pengembaraan Intelektual Tenas Effendy ke Sumatera Barat.....	144
	4. Pengembaraan Intelektual ke Jakarta.....	148
	5. Aktivitas Penelitian Tenas Effendy.....	150
	6. Karya-karya Tenas Effendy.....	152
	7. Pandangan Ahli terhadap Tenas Effendy.....	155
C.	Kajian terhadap Struktur dan aspek kajian dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy.....	160
	1. Pengertian Tunjuk Ajar Melayu.....	162
	2. Isi Tunjuk Ajar.....	164
	3. Kedudukan Tunjuk Ajar.....	166
	4. Manfaat Tunjuk Ajar.....	169
	5. Pewarisan Tunjuk Ajar.....	171
	6. Upaya Penyebaran Tunjuk Ajar.....	182
	7. Butir-butir Tunjuk Ajar.....	185



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TUNJUK AJAR MELAYU DAN IMPILKASINYA TERHADAP KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER.....	273
A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tunjuk Ajar	273
B. Melayu	
1. Nilai Religius dalam Tunjuk Ajar Melayu	273
2. Analisis Nilai Kejujuran dalam Tunjuk Ajar Melayu	283
3. Analisis Nilai Toleransi dalam Tunjuk Ajar Melayu	292
4. Analisis Pendidikan Disiplin dalam Tunjuk Ajar Melayu.....	301
5. Analisis Nilai Kerja Keras dalam Tunjuk Ajar Melayu	304
6. Analisis Nilai Kreatif dalam Tunjuk Ajar Melayu	310
7. Analisis Nilai Mandiri dalam Tunjuk Ajar Melayu	312
8. Analisis Nilai Demokratis dalam Tunjuk Ajar Melayu	320
9. Analisis Nilai Rasa Ingin Tahu dalam Tunjuk Ajar Melayu	341
10. Analisis Nilai Semangat Kebangsaan dalam Tunjuk Ajar Melayu	343
11. Analisis Nilai Cinta Tanah Air dalam Tunjuk Ajar Melayu.....	347
12. Analisis Nilai Menghargai Prestasi dalam Tunjuk Ajar Melayu	354
13. Analisis Nilai Bersahabat dan Komunikatif dalam Tunjuk Ajar Melayu	359
14. Analisis Nilai Pendidikan Damai dalam Tunjuk Ajar Melayu	363
15. Analisis Nilai Gemar Membaca dalam Tunjuk Ajar Melayu	376
16. Analisis Nilai Peduli Lingkungan dalam Tunjuk Ajar Melayu	378
17. Analisis Nilai Peduli Sosial dalam Tunjuk Ajar Melayu	387
18. Analisis Nilai Tanggung Jawab dalam Tunjuk Ajar Melayu	396
C. Konstruksi Pendidikan Karakter Berdasarkan Tunjuk Ajar Melayu.....	404
1. Tujuan Pendidikan Berdasarkan Tunjuk Ajar Melayu.....	404
2. Materi Pendidikan Menurut Tunjuk Ajar Melayu.....	406
3. Proses Interkasi Belajar Mengajar Menurut Tunjuk Ajar Melayu.....	409
4. Pendidik Menurut Tunjuk Ajar Melayu.....	410
5. Anak Didik Menurut Tunjuk Ajar Melayu.....	414
6. Metode Pendidikan Menurut Tunjuk Ajar Melayu.....	416



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. Lingkungan Pendidikan Menurut Tunjuk Ajar Melayu.....	418
D. Posisi Pemikiran Tenas Effendy dalam Konstelasi Pemikiran Pendidikan Karakter.....	420
1. Pendidikan Karakter Perspektif Tenas Effendy.....	420
2. Sumber Pendidikan Karakter Perspektif Tenas Effendy.....	455
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	490
A. Kesimpulan.....	490
B. Saran.....	493

**LAMPIRAN
DAFTAR PUSTAKA
BIODATA**



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988

1. Konsonan Tunggal

No	Arab	Nama	Latin	Keterangan
1	ا	Alif	A	A
2	ب	ba'	B	Be
3	ت	ta'	T	Te
4	ث	Tsa	<u>S</u>	Es (garis/titil di bawah)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	<u>H</u>	Ha (garis/titil di bawah)
7	خ	Kha	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	zet (titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	es dan ye
14	ص	Shod	Sh	es dan ha
15	ض	Dlod	Dl	de dan el
16	ط	Tho	Th	te dan ha
17	ظ	Zho	Zh	zet dan ha
18	ع	'ain	'	koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apstrop
29	ي	Ya	Y	Ye

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

II. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

III. konsonan rangkap termasuk *syaddah*, ditulis rangkap. Contoh: ditulis *Ahmadiyyah*

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya. Contoh ditulis *jamā'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis *t*. contoh. Contoh ditulis *karāmat al-auliā'*

IV. Kata Sandang Alif+ Lam

Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* dan huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "I".

Contoh: القرآن: *al-Qur'an*

السنة: *al- Sunnah*

V. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan yang Disempurnakan).



ABSTRAK

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA: ANALISIS FILOSOFIS TERHADAP TUNJUK AJAR MELAYU (BUTIR-BUTIR BUDAYA MELAYU RIAU KARYA TENAS EFFENDY)

Tunjuk Ajar Melayu yang ditulis oleh Tenas Effendy merupakan karya gemilang yang mengandung berbagai nilai mutiara pendidikan dalam arti luas. Jika nilai tersebut diaktualisasikan dalam konsep-konsep pendidikan, maka akan dihasilkan suatu bentuk atau format yang bermutu dalam penyusunan konsep pendidikan. Salah satu nilai yang paling urgen dalam *Tunjuk ajar Melayu* adalah nilai karakter. Berdasarkan kajian terhadap muatan karakter dalam Kurikulum 2013 dan nilai-nilai karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy, penulis melihat ada kesamaan dan titik temu dari kedua aspek tersebut. Namun demikian, nilai karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy jauh lebih luas dan mendalam serta menyentuh langsung ke dasar budaya masyarakat. Nilai-nilai ini apabila dikemas secara apik dalam Kurikulum akan menghasilkan dampak yang sangat positif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional saat ini. Untuk mengkaji lebih dalam nilai karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, penulis memfokuskan pada tiga persoalan utama yakni: a) Apa bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy?, b) Bagaimana bentuk konstruksi pendidikan karakter berdasarkan *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy?, dan c) Di mana posisi pemikiran Tenas Effendy dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dilihat dari konstelasi pendidikan barat dan Islam ?. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy mengandung makna yang sangat komprehensif meliputi inti ajaran dasar agama Islam yang merupakan sumber pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu* lebih komprehensif dibanding konsep pendidikan karakter yang ada karena *Tunjuk Ajar Melayu* menawarkan bukan hanya sekedar konsep, tetapi sampai kepada teknis yang tertuang dalam berbagai ungkapan yang mudah dipahami dan bisa dilaksanakan secara langsung oleh siapapun juga. Selanjutnya, berdasarkan analisis terhadap bentuk pendidikan karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, maka dapat dibuat konstruksi pendidikan karakter berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan yakni tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi/kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Hal yang khusus dari pendidikan karakter perspektif *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy berkenaan dengan sumber dimana *Tunjuk Ajar Melayu* bersumber dari nilai-nilai asas budaya Melayu Riau dan nilai-nilai-nilai luhur budaya Melayu. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar membangun peradaban Melayu yang islami.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ملخص

إعادة بناء تعليم الخلقية في إندونيسيا: تحليل فلسفي عن برنامج التعليم الملايوي (عناصر الثقافة الملايوية الرياوية من قبل تيناس أيفندي)

إن برنامج التعليم الملايوي الذي كتبه تيناس أيفندي لتحفة تحتوي على عدة قيم التعليم الدرية بمعناها الواسع. فإذا تم تحقيق القيم في مفهوم التعليم فيتم إنتاج صيغة ذات جودة في عملية إعداد مفهوم التعليم. ومن أهم قيم في برنامج التعليم الملايوي هي قيمة الخلقية. واستنادا إلى دراسة محتوى الخلقية في المنهج الدراسي ٢٠١٣ وقيم التعليم في برنامج التعليم الملايوي من قبل تيناس أيفندي، وجد الباحث أن هناك أوجه تشابه في كلا الجانبين. ومع ذلك، إن قيم الخلقية في برنامج التعليم الملايوي من قبل تيناس أيفندي أوسع وأعمق بكثير وتوجه إلى ثقافة المجتمع بشكل مباشر. والقيم إذا تم تجميعها بشكل صحيح في المنهج الدراسي ستنتج تأثيرا إيجابيا للغاية في للحصول على أهداف التعليم الوطنية. وللبحث بصورة أعمق في قيم الخلقية في برنامج التعليم الملايوي، ركز الباحث في ثلاثة أسئلة آتية: أ) كيف شكل قيم تعليم الخلقية الواردة في برنامج التعليم الملايوي من قبل تيناس أيفندي؟، ب) كيف إعادة بناء تعليم الخلقية في برنامج التعليم الملايوي من قبل تيناس أيفندي؟، ج) كيف يُنظر إلى موقف تيناس أيفندي في برنامج التعليم الملايوي من هيئة التعليم الغربي والإسلامي؟. ومن نتيجة البحث وجد أن برنامج التعليم الملايوي من قبل تيناس أيفندي يحتوي على المعاني الشاملة على تعاليم الإسلامية الأساسية التي تكون أساسا لتعليم الخلقية. وشكل تعليم الخلقية في برنامج التعليم الملايوي أكثر شمولاً من مفهوم تعليم الخلقية الموجود اليوم، وذلك لأن برنامج تعليم الخلقية □ يقدم المفاهيم فقط، بل يحتوي على مجموعة متنوعة من التعبيرات التي يسهل فهمها ويمكن أن يقوم به أي شخص. وبناء على تحليل شكل تعليم الخلقية في برنامج التعليم الملايوي يمكن إعداد بناء تعليم الخلقية بالنظر إلى عناصر التعليم وهي أهداف التعليم والمعلم والمتعلم والمنهج الدراسي والطريقة وبيئة التعليم. والأمر الخاص في تعليم الخلقية في برنامج التعليم الملايوي من قبل تيناس أيفندي يتعلق بمصادر برنامج التعليم الملايوي وقيم أسس الثقافة الملايوية الرياوية والقيم النبيلة للثقافة الملايوية. وتلك القيم هي أساس لبناء الثقافة الملايوية.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ABSTRACT

CHARACTER EDUCATION RECONSTRUCTION IN INDONESIA: PHILOSOPHICAL ANALYSIS OF DIAGNOSTIC TEACHING (CULTURAL ITEMS OF RIAU MALAY AGAINST TENAS EFFENDY)

Tunjuk Ajar Melayu written by Tenas Effendy is a brilliant work that contains a variety of educational pearl values in a broad sense. If the value is actualized in the concepts of education, then a quality form or format will be produced in the preparation of the concept of education. One of the most urgent values in Malay teaching is character. Based on a study of the character content in the 2013 Curriculum and the character values in the Tenas Effendy Malay Language Teaching Guide, the authors see that there are similarities and meeting points of the two aspects. However, the character values in *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy are far broader and deeper and touch directly on the cultural basis of society. These values if neatly packaged in the curriculum will produce a very positive impact in the context of achieving national education goals today. To examine more deeply the character values in *Tunjuk Ajar Melayu*, the author focuses on three main issues, namely: a) What is the form of character education values contained in *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy ?, b) How is the construction of character education based on *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy ?, and c) How is Tenas Effendy's position in Malay Language Teaching viewed from the constellation of western education and Islam? From the results of the study it was found that *Tunjuk Ajar Melayu* by Tenas Effendy contains a very comprehensive meaning covering the core teachings of the Islamic religion which is a source of character education. The form of character education in Malay Language Teaching is more comprehensive than existing character education concepts because Malay Language Teaching offers not only a concept, but also includes technical expressions in various expressions that are easily understood and can be carried out directly by anyone. Furthermore, based on an analysis of the form of character education in Malay Language Guidance, character education construction can be made based on the elements contained in education, namely educational goals, educators, students, material/ curriculum, methods, and educational environment. Particularly from the character education perspective of *Tunjuk Ajar Melayu* Tenas Effendy is in connection with the source where the

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tunjuk Ajar Melayu teaching originates from the values of the Riau Malay cultural principles and the noble values of the Malay culture. These values are the basis for building Islamic Malay civilization.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



UIN SUSKA RIAU

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan diri dan kehidupan manusia secara utuh serta menyeluruh dalam pelbagai bidang kehidupan sesuai dengan peradaban manusia. Pendidikan juga merupakan usaha manusia yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk merealisasikan gagasan menjadi kenyataan dalam perbuatan, tindakan, dan tingkahlaku kepribadian.

Pendidikan dengan segala problema yang bersifat filosofis memerlukan jawaban yang bersifat filosofis pula, sehingga analisis filosofis dan kritis yang diperlukan, baik dalam bentuk bahasa maupun konsep sesuai dengan bidang dengan bidang garapan filsafat pendidikan di antaranya berusaha merumuskan dasar-dasar tujuan pendidikan, sifat dan hakikat manusia dan pendidikan, serta isi moral (system) nilai pendidikan yang secara kritis sangat dibutuhkan bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan¹.

Pendidikan dalam perspektif modern dimaknai sebagai sesuatu yang formal dan proses pencerdasan melalui pewarisan budaya dan norma-norma masyarakat tertentu yang telah semakin disempurnakan melalui penemuan saintifik yang kemudian ditransmisikan oleh satu generasi ke generasi

¹¹ Jamaluddin Idris, *Membangun Pendidikan Bermutu*, dalam *Kompilasi Pemikiran Guru Besar IAIN Ar-Raniry*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Yayasan Pena, 2008), hlm. 39

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setelahnya². Dengan demikian, maka lembaga pendidikan dalam perencanaan dan seluruh aktivitasnya harus mengakomodasi dan mengabdikan dirinya sepenuhnya untuk mencapai keinginan dan misi substansif pendidikan, yakni terciptanya suatu masyarakat dari satu generasi yang lebih baik dan berkembang dari generasi sebelumnya melalui transmisi budaya, seni dan ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada norma-norma kesusilaan dan nilai-nilai yang baik dan bijak yang diyakini dan menjadi keinginan oleh masyarakatnya. Perlunya pengembangan kehidupan masyarakat pada norma-norma kesusilaan dan nilai-nilai budaya yang lebih baik dan bijak sebagai bentuk upaya yang diembankan pada pendidikan pada dasarnya memperlihatkan betapa pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan persoalan etika dan moral³.

Lord Bacon menyatakan bahwa semua pengetahuan itu mestilah terikat dengan nilai moral, namun sayangnya sampai saat ini pengetahuan seperti itu tidak lagi ditampilkan. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah suatu kriteria yang tidak hanya mengatakan bahwa suatu ilmu pengetahuan itu *good*, tetapi lebih penting lagi adalah apa bentuk ilmu pengetahuan yang dikatakan *better* dan *the best* itu⁴.

Pemaknaan pendidikan di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang dipaparkan para ahli seperti pendapat Socrates yang menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang

² Ingemar Fagerlind dan Lawrence J. Saha, *Education and National Development*, (Oxford: Pergamon Press, 1983), hlm. 32.

³ Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hlm. 19

⁴ John S. Brubacher *Modern Philosophies of Education*, (New Delhi: Tata Mc.Graw-Hill Publishing Company, ltd, 1981), hlm. 172-173

menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik [*good character*]. Berikutnya, ribuan tahun setelah itu, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Nabi Muhammad SAW. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan “*intelligence plus character, that is the true aim of education*”.

Sejarah pendidikan moral atau karakter di Indonesia dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan (*citizenship*). Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra- kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan kepada peserta didik asas-asas moral, etika, dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi dipimpin di bawah presiden Soekarno pada awal 1960-an, pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

building. Namun, dalam perjalanannya, dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan⁵.

Pada masa pemerintahan Orde baru, indoktrinasi itu berganti menjadi penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang bukan saja menjadi pelajaran wajib, tetapi juga penataran wajib. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah Kurikulum Berbasis Kompetensi yang membidani lahirnya kembali pelajaran budi pekerti.

Menguatnya istilah pendidikan karakter *{character education}* akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari prespekti politik dan birokrasi maupun ditinjau dari sisi akademik. Secara birokratis, program 100 hari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam cabinet Indonesia Bersatu Jilid II telah melahirkan program strategis dengan mengagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2025-2025.⁶

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter, Landasan Pilar & Implementasi* (Jakarta: Penada Media Group, 2014), hlm. 3

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara akedemik, gagasan untuk melaksanakan pendidikan karakter memberi inspirasi baru bagi para ilmuwan pendidikan, akademisi, dan praktisis pendidikan di Indonesia untuk menelaah lebih jauh di samping mengkaji secara komprehensif tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan pendidikan karakter tersebut. Bahkan sebagian pakar pendidikan telah memasukkan konsep pendidikan karakter dan budaya bangsa sebagai salah satu kajian pada mata kuliah “Isu-isu Kritis dalam Pendidikan”.

Namun demikian, pandangan bernada skeptis tak dapat dielakkan mengingat kemunculan kebijakan pendidikan karakter dan budaya bangsa terkesan tidak melalui proses kajian mendalam dan sarat kepentingan politik, bukan terbangun dan terkonstruksi dari konsep yang memiliki pondasi yang kuat dan mengakar. Bukan hanya itu, perubahan kebijakan, program, dan kurikulum selama ini dipandang identik dengan pergeseran kepemimpinan nasional yang berimbas pada perombakan kabinet, diikuti dengan perubahan fundamentalis pada program strategi nasional. Dengan demikian, pendidikan karakter dan budaya bangsa yang diprakarsai oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada 2010 dianggap sebagai program yang hanya berlangsung untuk jangka waktu sesaat seiring dengan pergantian roda kepemimpinan di lingkungan kementerian itu sendiri.⁷

Berbagai pandangan skeptis terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia tentu tidak terlepas dari kondisi riil yang terjadi di tengah masyarakat. Krisis moral tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini.

⁷ *Ibid*, hlm. 4

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hampir semua elemen bangsa merasakannya. Misalnya, Pilkada yang ricuh, kasus korupsi dan para politisi, hingga tebar janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, atau meruyaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak, telah ikut melemahkan karakter anak bangsa sehingga nilai luhur baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak-anak muda begitu mudahnya melontarkan bahasa oral dan bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkapan kasar dan vulgar. Nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan pragmatik.⁸

KPAI menangani 1.885 kasus pada semester pertama 2018. Dari angka itu, anak berhadapan dengan hukum (ABH) seperti jadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus yang paling banyak.

Data KPAI menyebut ada 504 kasus ABH, kemudian di posisi kedua ada kasus keluarga dan pengasuhan alternatif atau anak yang orangtuanya bercerai dengan 325 kasus. Posisi ketiga, pornografi dan cyber crime dengan 255 kasus.

Dalam kasus ABH, kebanyakan anak masuk Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) karena mencuri sebanyak 23,9 persen. Selanjutnya, kasus narkoba 17,8 persen, kasus asusila 13,2 persen dan lainnya.⁹

Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hal tersebut diakibatkan besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. Komnas

⁸ Rohinah M Nur, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 43

⁹ News.detik.com, 23/08/2018. Diakses pada 17 Juni 2020

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperkirakan, dengan semakin banyaknya peredaran video mesum seperti sekarang, angka itu semakin meningkat lagi.

Hasil lain dari survei itu, ternyata 93,7 persen siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.¹⁰

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kasus tawuran di Indonesia sudah memprihatinkan. Menurut catatan KPAI, di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (Jabodetabek) saja jumlah kasus tawuran pada 2012 sudah mencapai 103 kasus. Dengan jumlah korban meninggal 17 anak. Angka tersebut naik dari angka pada tahun sebelumnya yang sebesar 96 kasus, dengan jumlah yang meninggal sebanyak 12 anak.¹¹

Yudi Latif menyebutkan bahwa bangsa Indonesia mengalami kemiskinan wahana untuk mencetak nilai-nilai luhur bangsa yang diidamkan menjadi karakter bangsa. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani/Latin, “*Kharassein*”/”*Karakter*”, yang berarti tulisan, lukisan, cetakan atau pahatan. Singkat kata, karakter merupakan lukisan sang jiwa: ia adalah cetakan dasar kepribadian seseorang/sekelompok orang, yang terkait dengan kualitas-kualitas moral, integritas, ketegaran serta kekhasan potensi dan kapasitasnya, sebagai hasil dari suatu proses pembudayaan dan pelaziman (*habitus*).¹²

¹⁰ <http://sains.kompas.com>, 13/06/2010. Diakses pada 17 Juni 2020

¹¹ Republika.co.id, 27/09.2012. Diakses pada 17 Juni 2020

¹² Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan, Pancasila dalam Perbuatan*, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. xvi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Yudi, pengaruh kesusastraan terhadap kehidupan tak bisa diremehkan. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi kerap kali memengaruhi hidup, standar moral masyarakat, mengobarkan revolusi, dan bahkan mengubah dunia.¹³

Bangsa Indonesia saat ini telah kehilangan kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi karakter budaya bangsa sejak berabad-abad lalu, padahal itu merupakan fondasi karakter bangsa Indonesia yang sudah teruji berabad-abad lamanya.

Sebagai sebuah puak yang besar, Melayu telah menjadi penyumbang banyak hal bagi bangsa ini, di antaranya bahasa Melayu dikukuhkan menjadi bahasa Indonesia. Selain bahasa, budi pekerti pergaulan Melayu pun telah sedikit banyaknya membangun tata pergaulan nusantara karena pusat-pusat dagang dan pemerintahan pernah ada di negeri-negeri Melayu Riau-Johor, Siak, Samudra Pasai, Malaka, Johor, Bintan dan lain sebagainya. Nilai-nilai Melayu atau kearifan lokal (*local wisdom*) Melayu telah membangun peradaban nusantara. Untuk itu, mempertimbangkan nilai kearifan Melayu dalam membangun karakter bangsa ini hemat penulis mesti dipertimbangkan secara serius.

Salah satu aspek kehidupan orang Melayu yang juga menjadi locus khas mereka adalah cita rasa seni yang tinggi. Cita rasa seni ini tergambar dari banyaknya karya-karya yang ditinggalkan para pujangga Melayu yang dapat dinikmati pada masa sekarang. Salah satu khas kesusasteraan Melayu adalah

¹³ *Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karya-karya sastra yang dihasilkan selalu kental dengan nilai Islam. Bahkan jika diteliti lebih jauh, bukan hanya karya sastra Melayu saja yang kental dengan nilai-nilai Islam melainkan seluruh aspek budaya dan kehidupan orang Melayu.

Salah satu karya besar dalam kesusastraan Melayu era kini adalah *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy. Tenas Effendy memang layak disebut pujangga karena beliau merupakan seorang intelektual yang mempunyai bakat kepengarangan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Tenas sudah melahirkan lebih dari 112 judul buku karya tulis, sebagian besar diterbitkan Pemerintah Provinsi Riau, sebagian lainnya di luar Riau, termasuk oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu serta beberapa penerbit lainnya. Di rumahnya masih tersimpan berjilid-jilid karya tulis yang belum diterbitkan dan ratusan pita rekaman seni budaya Melayu dari berbagai puak dan berbagai bidang seni budaya, termasuk kumpulan ungkapan tradisional Melayu yang berisi lebih dari 17.500 buah ungkapan dan koleksi pantun yang berisi lebih dari 10.000 bait pantun Melayu.

Salah satu karya besar Tenas Effendy yang sangat familiar sampai saat ini adalah *Tunjuk Ajar Melayu*. Buku *Tunjuk Ajar Melayu* (Butir-butir Budaya Melayu Riau) tersebut merupakan karya Tenas Effendy yang berisi nilai-nilai luhur budaya Melayu Riau. Nilai-nilai tersebut erat kaitannya dengan cara menjalani kehidupan agar sukses dunia dan akhirat. Karya yang sarat dengan muatan nilai karakter ini sebagian merupakan syair, pantun dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ungkapan hikmah yang digali dari kearifan Melayu sepanjang zaman, dan sebagian lagi dari hasil perenungan Tenas Effendy terhadap kehidupan. Ungkapan penuh hikmah tersebut merupakan sesuatu yang digali dari Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber utama ajaran Islam.

Tunjuk ajar yang dimaksud dalam judul buku tersebut adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dalam buku tersebut, “*Tunjuk ajar Melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan dan naehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan diridhoi Allah, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat*”.¹⁴

Kajian awal menunjukkan bahwa butir-butir ungkapan yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* sangat kental dengan nilai-nilai Islam, dan juga sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam. *Tunjuk Ajar Melayu* penuh dengan petuah bermakna tinggi yang merupakan pengejawantahan ajaran Islam yang terkandung dalam Alquran dan Hadist Nabi Saw. Keindahan bahasa dan keluasan makna yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu* menunjukkan bahwa Tenas Effendy adalah seorang pujangga besar yang mumpuni. Dikatakan demikian karena beliau mampu menyatukan bahasa di dalam makna di mana bahasa itu sendiri mengandung dan memberikan

¹⁴ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu, Butir-butir Budaya Melayu Riau*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2004), hlm. 7

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna yang luar biasa sehingga terbentuk rangkaian kata yang sangat indah dan bermakna luar biasa.

Selain bernilai dan bermakna luar biasa, *Tunjuk Ajar Melayu* mengandung nilai-nilai pendidikan yang luar biasa. Sekalipun berbentuk kata-kata indah penuh makna yang dikonotasikan dengan karya sastra, tetapi tampaknya Tenas Effendy memiliki maksud dan tujuan yang lebih jauh dari sekedar karya sastra. Terlihat keinginan Tenas Effendy ingin menjadikan *Tunjuk Ajar Melayu* sebagai tonggak dasar orang Melayu dalam menjalani kehidupan.

Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* jika dilihat lebih dalam ternyata mengandung nilai-nilai dasar karakter secara universal. Mulai dari yang bersifat khusus sampai persoalan yang bersifat umum dalam berbagai aspek kehidupan individu dan masyarakat terkandung dalam karya tersebut. Apabila ini dapat dielaborasi dan dianalisis secara baik, maka akan bisa melahirkan konsep dasar pendidikan karakter yang sangat bagus dalam praktik pendidikan, khususnya di Indonesia.

Fakta menunjukkan bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* pada masa kini hanya dilihat oleh orang sebagai karya sastra semata. *Tunjuk Ajar Melayu* hanya dilihat sebatas rangkaian kata-kata dan kalimat yang indah tanpa pernah memikirkan dan menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Padahal, jika nilai-nilai yang terkandung di dalam *Tunjuk Ajar Melayu* diaktualisasikan secara nyata dalam kehidupan, maka akan sangat memberikan nuansa pendidikan yang sangat berharga, bukan hanya untuk

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalangan bangsa Melayu tetapi juga bagi setiap orang yang mau mempelajarinya dengan baik.

Terkait dengan hal tersebut, saat ini pemerintah sedang gencarnya menggaungkan tentang pendidikan karakter. Kurikulum 2013 dengan berbagai perubahan dan perkembangannya menitikberatkan tentang pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Berbagai konsep telah dikaji dan dimasukkan dalam Kurikulum 2013 oleh para ahli pendidikan di Indoensia. Namun demikian, konsep yang ada tentu belum final dan akan terus berkembang sesuai dengan kajian yang ada.

Berdasarkan kajian terhadap muatan karakter dalam Kurikulum 2013 dan nilai-nilai karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy, penulis melihat ada kesamaan dan titik temu dari kedua aspek tersebut. Namun demikian, nilai karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy jauh lebih luas dan mendalam serta menyentuh langsung ke dasar budaya masyarakat. Nilai-nilai ini apabila dikemas secara baik dalam kurikulum akan menghasilkan dampak yang sangat positif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional saat ini.

Melihat penting dan urgennya makna yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu* serta gambaran nilai-nilai pendidikan karakter yang dikandungnya, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang *Tunjuk Ajar Melayu* dengan judul: **Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)**

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Identifikasi Masalah

Buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy merupakan karya tulis yang mengandung pengajaran yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang sangat luas dan mendalam. Sesuai dengan namanya, *Tunjuk Ajar Melayu* berisi berbagai petuah yang dapat dijadikan petunjuk dan pengajaran bukan hanya untuk orang Melayu tetapi juga untuk seluruh suku dan kaum. Inti *Tunjuk Ajar Melayu* adalah pembentukan ahlak dan karakter individu dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan. Jika nilai tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan, maka berbagai persoalan individu dan sosial akan dapat terselesaikan dan tidak akan terjadi krisis moral seperti yang terlihat di masyarakat belakangan ini. Agar petunjuk ajar tersebut dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, tentu memerlukan penanaman dan pemahaman yang baik terhadap petuah-petuah dalam *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut.

Persoalan yang dihadapi dalam mengaktualisasikan petunjuk ajar Melayu tersebut adalah bagaimana petunjuk ajar tersebut disampaikan serta siapa yang harus menyampaikannya. Selanjutnya juga akan muncul pertanyaan kapan petunjuk ajar Melayu itu disampaikan serta apa saja materi petunjuk ajar Melayu yang harus disampaikan. Pertanyaan mendasar lain yang perlu dijawab adalah mengapa petunjuk ajar Melayu tersebut perlu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disampaikan dan masih relevankah tunjuk ajar Melayu disampaikan kepada masyarakat dalam kondisi seperti saat ini.

Inti tunjuk ajar Melayu adalah akhlak atau karakter. Dengan demikian, tunjuk ajar Melayu sangat relevan dengan wacana pendidikan karakter yang didengungkan saat ini. Persoalan yang muncul adalah bagaimana mengaktualisasikan tunjuk ajar Melayu dalam pendidikan yang ada saat ini. Selanjutnya, akan muncul pertanyaan apakah ada nilai tambah atau perbedaan nilai-nilai karakter dalam tunjuk ajar Melayu dengan kurikulum pendidikan karakter yang ada saat ini. Jika ada perbedaan, di mana letak perbedaannya, dan jika ada persamaan bagaimana bentuk kesamaannya tersebut. Pertanyaan mendasar lainnya adalah jika memang memiliki keistimewaan, bagaimana konstruksi pendidikan karakter berbasiskan nilai yang ada dalam tunjuk ajar Melayu tersebut sehingga betul-betul memberikan manfaat positif bagi pembentukan karakter bangsa.

Pembahasan berbagai persoalan di atas tentu memerlukan kajian yang serius, holistic dan mendalam terhadap buku *Tunjuk Ajar Melayu..* Berdasarkan kajian awal, penulis menemukan bahwa *Tunjuk Ajar Melayu* mengandung pengajaran-pengajaran berharga terutama terkait dengan pendidikan karakter yang jika dikaji lebih jauh mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diaktualisasikan dalam merekonstruksi pendidikan karakter yang sudah ada.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy?
- b. Bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam tunjuk ajar Melayu dalam pendidikan yang ada saat ini?
- c. Apakah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam Tunjuk Ajar Melayu masih relevan dengan kondisi pendidikan saat ini?
- d. Bagaimana upaya merealisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu dalam pendidikan Indonesia saat ini?
- e. Adakah ada nilai tambah atau perbedaan nilai-nilai karakter dalam tunjuk ajar Melayu dengan kurikulum pendidikan karakter yang ada saat ini?
- f. Bagaimana konstruksi pendidikan karakter berbasis nilai yang ada dalam tunjuk ajar Melayu?
- g. Di mana posisi pemikiran Tenas Effendy dalam Tunjuk Ajar Melayu dilihat dari konstelasi pendidikan barat dan Islam ?

C. Pembatasan Masalah

Berbagai persoalan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai *Tunjuk Ajar Melayu* ini perlu dibatasi dengan tujuan agar penelitian lebih fokus, terarah dan mendalam. Kajian akan diarahkan kepada rekonstruksi pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Perumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja bentuk nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy?
- b. Bagaimana bentuk konstruksi pendidikan karakter berdasarkan *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy?
- c. Di mana posisi pemikiran Tenas Effendy dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dilihat dari konstelasi pendidikan barat dan Islam ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bentuk-bentuk pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy*. Selanjutnya, setelah mengetahui bentuk pendidikan karakter, maka tujuan berikutnya adalah bagaimana bentuk konstruksi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai yang dikandung dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat posisi pemikiran Tenas Effendy dalam *Tunjuk Ajar Melayu* dilihat dari konstelasi pendidikan karakter barat dan Islam.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya untuk pengembangan teori-teori pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk mengetahui lebih jauh nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *Tunjuk Ajar Melayu* sehingga dapat digunakan untuk pengembangan konsep pendidikan karakter yang lebih khusus. Penelitian ini juga berguna melihat corak pemikiran seorang budayawan intelektual terhadap serba-serbi kehidupan orang melayu, khususnya di rantau Riau.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna untuk menambah variable-variabel penting dalam penyusunan konstruksi pendidikan karakter berdasarkan basis kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia, khususnya budaya Melayu. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pembelajaran berbasis karakter untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya-karya penelitian para ahli terhadap Tenas Effendy, khususnya terkait dengan buku *Tunjuk Ajar Melayu* diperoleh data bahwa terdapat beberapa penelitian dan tulisan terkait hal tersebut.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Makmur Hendrik, Deni Ermanto Iddehan, Mahyudin Al Mudra dalam bukunya berjudul: *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah, Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengabdian Tenas Effendy*. Buku ini berisi lima bagian penting, pertama mengenal lebih dekat apa dan siapa Tenas Effendy, dari masa kanak-kanak hingga masa tuanya. Bagian kedua, menampilkan tiga tulisan Tenas Effendy yang memaparkan keluasan pengetahuannya tentang Kemelayuan yang mencakup berbagai aspek. Tenas Effendy tidak hanya paham kebudayaan Melayu saja tapi juga keterkaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan kondisi aktual dalam konteks dinamika sosial dan politik daerah maupun negara. Bagian ketiga, memuat tentang pandangan para tokoh yang mengungkap tentang Tenas Effendy. Pandangan dan penilaian tentang Tenas Effendy tersebut dirujuk dari karya riil Tenas Effendy, yang semuanya dapat dilihat, didengarkan, dibaca dan dijadikan referensi bagi pengembangan kebudayaan Melayu. Bagian keempat buku ini memuat sebagian kecil kegiatan Tenas Effendy yang sempat muncul di media massa. Bagian kelima memuat foto-foto Tenas Effendy pada berbagai kesempatan, yang tidak dapat dimasukkan pada bagian pertama, namun sayang untuk dilewatkan mengingat dari foto-foto tersebut dapat lebih mengenal sosok, pemikiran, dan pengabdian Tenas Effendy terhadap dunia Melayu khususnya, dan terhadap nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya.¹⁵

¹⁵ Makmur Hendrik, Deni Ermanto Iddehan, Mahyudin Al Mudra, *Tegak Menjaga Tuah*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbeda dengan buku ini yang berbicara secara umum tentang Tenas Effendy, penelitian yang penulis lakukan adalah khusus tentang *Tunjuk Ajar Melayu* Karya Tenas Effendy dalam rangka melihat sumbangan pemikiran Tenas Effendy tentang pendidikan karakter perspektif Melayu Riau. Sumbangan ini berharga untuk memperkaya proses pendidikan karakter di Indonesia karena karya Tenas Effendy merupakan nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Nilai-nilai kearifan lokal merupakan satu sumber dari beberapa sumber pendidikan karakter nasional.

2. Sayyidah Raihaninur, Otang Kurniaman, Eddy Noviana dalam penelitiannya berjudul: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. Penelitian ini dilatar belakangi karena maraknya kasus fenomena sosial yang bersifat negative yang marak terjadi saat ini, sehingga perlunya penanaman pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tersebut mendorong para siswa dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun terhadap bangsa dan bernegara. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini, khususnya usia SD merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy. *Tunjuk ajar Melayu*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengandung berbagai nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan bekal hidup, yang sarat dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang islami. Peneliti mengambil 6 butir tunjuk ajar dan 2 petuah amanah dari buku *Tunjuk Ajar Melayu* sebagai bahan penelitian. Setelah peneliti meneliti yang diambil dari nilai 18 nilai-nilai pendidikan karakter, hanya 8 Karakter saja yang diteliti yaitu religius, jujur, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikasi, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Total nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan Religius 16 data, jujur 4 data, kerja keras 3 data, mandiri 4 data, Tanggung jawab 4 data, peduli sosial 4 data, peduli lingkungan 5 data dan bersahabat/komunikasi 3 data¹⁶.

Berbeda dengan itu, dalam penelitian ini, penulis tidak hanya membahas 8 nilai pendidikan karakter tetapi 18 nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia. Selain itu penulis juga mengemukakan apa saja nilai karakter yang terdapat dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

3. Hasni Raudati dan Abdurrahman Adi Saputera dalam penelitiannya berjudul: *Nilai-nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi sastra)*.¹⁷ Penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam *Tunjuk*

¹⁶ Sayyidah Raihaninur, Otang Kurniaman, Eddy Noviana dalam penelitiannya berjudul: *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy* JOM FKIP – UR Volume 6 Edisi 1 Januari – Juni 2019

¹⁷ Hasni Raudati, Abdurrahman Adi Saputera, *Nilai-nilai Edukatif Pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi sastra* Jurnal Unimed, volume 7, Nomor 3, 2018), hlm. 90-103

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ajar Melayu karya Tenas Effendy dan menentukan nilai edukatif yang paling dominan. Nilai-nilai edukatif yang dimaksud adalah nilai edukatif religius, nilai edukatif moral, nilai edukatif sosial, dan nilai edukatif budaya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pantun-pantun dalam Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy lebih mengutamakan pendidikan moral tentang bagaimana seharusnya bersikap dan bertingkah laku sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi ataupun bermasyarakat. Oleh karena itu, maka dapat diketahui bahwa nilai edukatif yang paling dominan adalah nilai edukatif moral. Penelitian ini menggali nilai pendidikan secara umum, sedangkan penelitian yang akan penulis dalam lebih khusus kepada nilai-nilai pendidikan karakter dan aktualisasinya ke dalam unsur-unsur yang membangun konstruksi pendidikan.

4. Fella Kaulika dari Universitas Sumatera Utara, dalam karyanya berjudul *Nilai-nilai Didaktis dalam Syair Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*.¹⁸ Penelitian ini mengkaji nilai-nilai didaktis pendidikan Islam dalam syair Tunjuk Ajar Melayu. Penelitian ini mendeskripsikan nilai didaktis dalam pandangan teori pendidikan Islam terhadap syair *Tunjuk Ajar Melayu*. Teori yang penulis gunakan adalah teori pendidikan Islam yang digagas oleh Athiyah Al-Abrasy. Penelitian ini menemukan bahwa ada empat nilai dalam teori pendidikan Islam dalam ungkapan Tunjuk Ajar Melayu. Empat nilai tersebut menjadikan syair Tunjuk Ajar sebagai karya Melayu Islam yang sempurna dan bernilai pendidikan Islam.

¹⁸ Fella Kaulika, dalam penelitiannya berjudul: *Nilai Didaktis dalam Syair Tunjuk Ajar Melayu*, Skripsi pada Program Studi Bahasa dan Sastra Melayu Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Smatera Utara, 2016

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian menggali nilai pendidikan Islam dalam *Tunjuk Ajar Melayu*, sedangkan penelitian penulis dalam disertasi ini lebih khusus kepada nilai-nilai pendidikan karakter dan aktualisasinya ke dalam unsur-unsur yang membangun konstruksi pendidikan.

3. Lucyana, Program Studi Sastra Indonesia, FIB Universitas Jambi, dalam penelitiannya berjudul: *Kritik Sosial dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy*.¹⁹ Penelitian ini bertujuan membongkar masalah sosial dan kritik terhadap masalah sosial tersebut dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy. Fokus penelitian ini berupa masalah sosial dan kritik terhadap masalah sosial yang terdapat dalam syair Nasib Melayu karya Tenas Effendy. Problematika sosial yang ditemukan adalah masalah politik, ekonomi, pendidikan, dan moral. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa syair Nasib Melayu memberikan gambaran utuh, komprehensif, rinci dan aktual tentang sejarah pasang surut kerajaan dan masyarakat Melayu, karakter orang Melayu, tantangan-tantangan yang dihadapi saat ini, serta harapan kepada generasi muda Melayu untuk masa depan.

Kajian yang dilakukan dalam tulisan di atas hanya fokus pada syair-syair tentang nasib orang Melayu, sedangkan kajian yang penulis lakukan, bukan hanya tentang nasib Melayu tetapi juga pada aspek lain, terutama pada aspek nilai karakter yang dibangun pendahulu Melayu dalam membangun peradaban generasinya.

¹⁹ Lucyana, *Kritik Sosial dalam Syair Nasib Melayu Karya Tenas Effendy*, Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi, 2018

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Orijma Mulyani dalam penelitiannya berjudul: *Kajian Semiotika Petuah Amanah Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dengan metode semiotika struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin sangat berpengaruh dan berperan penting di masyarakat dalam menentukan nasib bangsa dan rakyatnya. Kekuasaan yang diberikan kepada pemimpin mesti digunakan untuk kepentingan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, seorang pemimpin mesti mempunyai kemampuan kepemimpinan dalam menjalankan tugas dan perannya²⁰. Masyarakat Melayu sangat menghormati pemimpin sehingga pemimpin diberikan kedudukan yang khusus dalam masyarakat. Dengan diberikannya kedudukan khusus kepada pemimpin, orang Melayu menginginkan pemimpin mempunyai kemampuan diri yang benar-benar ideal agar amanah yang diberikan kepada pemimpin itu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Berbeda dengan penelitian di atas, penulis dalam penelitian ini membahas nilai karakter yang semestinya dimiliki seorang pemimpin sehingga seorang pemimpin juga merupakan seorang pendidik yang dapat memberi keteladanan bagi masyarakatnya. Peran keteladanan ini penting agar dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

5. Yanti Sumarsih, Syahrul Ramadhan, Auzar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang

²⁰ Orijma Mulyani, *Kajian Semiotika Petuah Amanah Kepemimpinan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*, Fakultas Ilmu Budaya Unilak, 2018

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam penelitian mereka berjudul: *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Ketakwaan Dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi*. Penelitian mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan religius *Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha esa*, yang terkandung dalam naskah Tunjuk Ajar Melayu adalah nilai-nilai yang mengandung kepercayaan masyarakat Melayu kepada Agama Islam. Enam nilai yang terdapat dalam nilai pendidikan ketakwaan ini, seperti percaya pada Tuhan yang Maha Esa, patuh pada perintah Tuhan, bersyukur, menjauhi larangan Tuhan, amanah, dan ikhlas. Nilai ketakwaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memang menjunjung tinggi Agama Islam dan mengaplikasikan nilai Islam tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Islam sebagai agama *Rahmatan Li al-'alamiin*, tergambar dalam simbol, sikap, perbuatan, dan nasehat-nasehat. Tunjuk Ajar Melayu yang lahir dari sastra tradisional Melayu berisi nilai-nilai pendidikan ketakwaan. Nilai-nilai tersebut dapat menuntun masyarakat Melayu yang bertakwa kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut berguna dalam membentuk karakter agamis generasi Melayu dan generasi Indonesia.²¹

Dari pengamatan penulis, penelitian ini menitikberatkan terhadap nilai pendidikan religious dalam Tunjuk Ajar Melayu, sementara penelitian yang dilakukan penulis dalam disertasi ini tidak hanya membahas nilai ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tetapi lebih

²¹Yanti Sumarsih, dkk, *Struktur dan Nilai-nilai Pendidikan Ketakwaan dalam Tunjuk Ajar Melayu Versi Tenas Effendi*, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, Volume 2, Nomor 2, Juni 2014, hlm. 45-46

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

luas dan lengkap lagi. Persamaannya, penelitian di atas sama-sama berupaya untuk membentuk karakter agamis bagi masyarakat Indonesia.

6. Alber dari Universitas Islam Riau, dalam karyanya berjudul: *Tunjuk Ajar Melayu Dalam Syair Karya Tenas Effendy, Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tunjuk ajar Melayu dalam syair karya Tenas Effendy sebagai basis pendidikan karakter. Syair mengandung isi yang beragam, terutama berupa ungkapan yang sarat makna, juga mengandung beragam petuah amanah yang dapat dijadikan acuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, secara tidak langsung syair meruapakan basis dalam pendidikan karakter tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya, tetapi juga sebagai strategi pelestarian kearifan lokal.

Pendidikan karakter di dalam syair dapat dapat dijadikan cerminan bagi masyarakat di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Tunjuk Ajar dalam Syair Melayu* karya Tenas Effendy terkandung bebrapa nilai terkait pendidikan karakter, di antaranya, *religius, peduli sosial, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, cinta damai, toleransi, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, demokratis, kerja keras, dan rasa ingin tahu*. Oleh karena itu, tunjuk ajar dalam syair Melayu karya Tenas Effendy mempunyai andil dan peran dalam pembentukan karakter bangsa. Sama halnya dengan pantun, syair juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya pembentukan karakter bangsa terutama dalam dunia

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan. Nilai positif yang terkandung di dalamnya sangat relevan dengan kondisi saat ini dan bahkan kondisi yang akan datang.²²

Berbeda dengan itu, penelitian penulis lakukan bukan hanya fokus pada syair yang terdapat dalam buku Tunjuk Ajar Melayu tetapi semua ungkapan yang ada, baik pantun, gurindan dan sebagainya, terutama yang berakitan dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia. Kemudian penulis mencoba merekonstruksinya dalam bentuk temuan baru.

7. Zahir Ahmad, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dalam tulisannya berjudul: *Ciri-ciri Kepemimpinan Melalui Ungkapan Melayu Oleh Tenas Effendy*. Zahir Ahmad menyatakan bahwa dalam budaya Melayu, pemimpin dapat dilihat dari pelbagai perspektif; baik dari perspektif pemimpin rumah tangga, dusun, kampung, bangsa dan negara. Bidang kepemimpinan ini dapat dilihat dari sudut institusi kekeluargaan, adat, agama hingga ke bidang organisasi. Disebabkan amat pentingnya pengaruh pemimpin dalam kehidupan masyarakatnya maka pemimpin diberi kepercayaan, kekuasaan dan kebebasan untuk melaksanakan hak dan kewajiban memimpin. Walau bagaimanapun, pemimpin di peringkat organisasi dan negara adalah bersifat datang dan pergi. Mereka ini bertekad baja, mempunyai daya tahan yang tinggi dan berwawasan jelas yang akan dikenang sebagai pemimpin yang tersohor. Pemimpin tersohor ini pula tidak datang dari sekadar manusia biasa, mereka adalah yang

²² Alber, *Tunjuk Ajar Melayu dalam Syair Karya Tenas Effendy Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal GERAM (Gerakan Aktif Menulis), Volume 5, Nomor 2, 2017, Hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbaik di antara semua, mereka umpama raksasa dalam pemikiran dan mereka penghulu pada sebuah perubahan.²³

Ungkapan Melayu yang menjadi panduan dan ingatan kepada pemimpin Melayu telah memperlihatkan empat kriteria utama seorang pemimpin mempunyai i) rupa paras dan personaliti yang menarik, ii) perwatakan yang menggambarkan kepribadian yang cukup kuat, iii) berprinsip dan tidak mudah terpaku pada landasan yang sebenarnya, dan iv) berjiwa progresif yang membangun kepemimpinan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian ini menemukan pemimpin Melayu yang begitu sesuai dengan adat yang menjaga adab orang Melayu sehingga memancarkan kepribadian orang Melayu yang senantiasa menjaga harga diri, dan seterusnya memiliki kekuatan diri yang membentuk jati diri Melayu.

Penelitian ini menekankan kepada kepemimpinan melalui ungkapan-ungkapan bermakna Melayu, sementara penelitian yang penulis lakukan tidak hanya melihat besarnya fungsi kepemimpinan dalam membentuk masyarakat Melayu tetapi juga bagaimana melahirkan pemimpin yang berkarakter Melayu demi membangun masyarakat Melayu yang islami dan masyarakat Indonesia yang agamis.

²³ Zahir Ahmad, *Ciri-ciri Kepemimpinan Melalui Ungkapan Melayu Oleh Tenas Effendy*, (Kuala Lumpur: Pusat Dialog dan Peradaban Universiti Malaya, 2011), hlm.115-116

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis secara sistematis dan komprehensif agar diperoleh gambaran utuh dari substansi masalah yang diteliti. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut.

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teoretis dan kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah Teori Pendidikan Karakter. Bab ini bersisi tentang Pendidikan Karakter di Indonesia, Barat dan Islam. Bab ini berisi kajian terhadap kondisi pendidikan karakter di Indonesia, Barat (klasik, Amerika dan kontemporer), serta pendidikan karakter perspektif pemikir muslim.

Bab ketiga Metode Penelitian serta Paparan data Tenas Effendy dan Karyanya Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy. Bab ini berisi metode penelitian dan profil Tenas Effendy mulai dari pendidikan hingga karya-karyanya serta pandangan berbagai ahli terhadap karya-karya tersebut. Selain itu, dalam bab ini akan dipaparkan secara detil tentang buku *Tunjuk Ajar Melayu* secara ilmiah.

Bab keempat Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu dan Implikasinya terhadap Konstruksi Pendidikan Karakter. Bab ini berisi tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu, Konstruksi Pendidikan Karakter berdasarkan Tunjuk Ajar Melayu,

serta posisi pemikiran Tenas Effendy dalam konstelasi pemikiran pendidikan karakter.

Bab kelima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap penelitian ini.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II TINJAUAN TEORI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

A. Tinjauan Terhadap Pendidikan Karakter

Untuk mendefinisikan pendidikan karakter secara komprehensif barangkali perlu berangkat dari dua kata "pendidikan" dan "karakter." Pertama, pendidikan didefinisikan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang, tergantung dari sudut pandang apa para ahli mendefinisikannya. Ki Hadjar Dewantara menyatakan pendidikan sebagai daya upaya milik memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁴ Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab.²⁵ Marimba menyebutkan pendidikan sebagai "bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian"²⁶.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

²⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm. 14

²⁵ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80

²⁶ Marimba D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm..

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁷ Intinya pendidikan selain sebagai proses humanisasi, pendidikan juga merupakan usaha untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen. Selain itu karakter dilihat dari pandangan yang lain ada pula yang mengasosiasikannya dengan kepribadian. Karena identik dengan kepribadian maka karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik berupa sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dihasilkan oleh tempaan lingkungan, terutama lingkungan keluarga pada masa kecil di samping sifat yang merupakan bawaan seseorang sejak lahir. Pemahaman seperti jelas mengandung ambiguitas di mana satu sisi karakter dipandang sebagai bentuk kepribadian yang bersifat *given* yaitu berupa sifat dan ciri seseorang yang telah ada dan ia miliki sejak lahir, dan pada sisi yang lain karakter dipandang sebagai sekumpulan kondisi pada diri seseorang melalui proses pembiasaan dan pembentukan secara sadar melalui pendidikan.²⁸

Para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter. Lickona²⁹ mendefinisikan pendidikan karakter

²⁷ Undang-Undang RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, hal. 74

²⁸ *Ibid*, hal. 8

²⁹ Lickona bernama lengkap Thomas Lickona, merupakan salah satu tokoh pemikir pendidikan karakter kontemporer. Ia memiliki pandangan, bahwa terjadi dikotomi antara

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai Upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³⁰ Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter menurut Lickona dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan karakter dalam perspektif Barat sebenarnya telah dirintis oleh tiga tokoh filsafat Yunani, yaitu; Socrates³¹, kemudian dilanjutkan oleh Plato³² dan Aristoteles. Sumbangsih terpenting mereka dalam pemikiran

pendidikan karakter dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Baginya, nilai dasar harus dihayati jika masyarakat masih mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai yang seharusnya diprioritaskan dalam pendidikan karakter adalah nilai kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenenderitaan (*public compassion*), pemecah konflik secara damai. Lebih lanjut, menurutnya agama bukan menjadi urusan sekolah negeri [*public school*]. Sedangkan pendidikan karakter tidak ada relevansinya dengan ibadah dan doa-doa yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Agama memiliki hubungan vertikal antara sorang pribadi dengan keilahian, sedangkan pola pendidikan karakter adalah horisontal di dalam masyarakat, antara individu satu dengan yang lain. Lihat, Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

³⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 12-22

³¹ Socrates lahir di Athena, Yunani pada tahun 469 SM-399 SM. Ia adalah Filsuf dari Athena, Yunani dan merupakan salah satu figur paling penting dalam tradisi filosofis Barat. Socrates merupakan generasi pertama dari tiga ahli filsafat besar dari Yunani, yaitu Socrates, Plato dan Aristoteles. Socrates adalah guru Plato, dan Plato pada gilirannya juga mengajar Aristoteles. Semasa hidupnya, Socrates tidak pernah meninggalkan karya tulis apapun sehingga sumber utama mengenai pemikiran Socrates berasal dari tulisan muridnya Plato. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Socrates>.

³² Plato lahir sekitar 427 SM - meninggal sekitar 347 SM, adalah seorang filsuf dan matematikawan Yunani, penulis philosophical dialogues dan pendiri Akademik Platonik di Athena, sekolah tingkat tinggi pertama di dunia Barat. Ia adalah murid Socrates, sehingga pemikiran Plato pun banyak dipengaruhi oleh Socrates. Karyanya yang paling terkenal ialah Republik (dalam bahasa Yunani *Politeia* atau *Politeia*, "negeri") yang di dalamnya berisi uraian garis besar pandangannya pada keadaan "ideal." Dia juga menulis 'Hukum' dan banyak dialog dimana Socrates adalah peserta utama. Salah satu perumpamaan Plato yang termasyhur adalah perumpamaan tentang orang di gua. Cicero mengatakan Plato *scribend est mortuus* (Plato meninggal ketika sedang menulis). Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Plato>.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Barat adalah metode penyelidikannya yang dikenal sebagai metode *elenchos*.³³ Metode ini sering dipakai untuk menguji konsep moral. Oleh karena itu Socrates dan dua orang filsuf lainnya dikenal sebagai bapak sumber etika dan atau penggagas filsafat moral. Plato Mendirikan sekolah *Akademia*, yaitu lembaga pendidikan tinggi pertama di dunia Barat dan Aristoteles sebagai muridnya, namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter atau moral sempat tenggelam dari dunia pendidikan, terutama sekolah.

Baru kemudian pada abad ke-18 dan 19 pendidikan karakter dimunculkan kembali dan bahkan menjadi tujuan utama pendidikan. Dicituskan oleh pedagog Jerman FW Foester (1869-1966)³⁴ dengan mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, sebagai reaksi atas kejumudan pedagogis natural rousseautin dan instrumentalisme pedagogis Davweyan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk pebentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimiliki.

Berangkat dari akar sejarah lahirnya gagasan atau konsep pendidikan karakter itu, lahir pula defenisi atau pengertian pendidikan karakter dari tokoh-tokohnya, antara lain David Elkind dan Sweet yang mengatakan

³³ Leonard Nelson, *Socratic Method and Critical Philosophy*, (Londong: Yale University Press, 1949), hlm. 125

³⁴ Friedrich Wilhelm Foerster (1869-1966) adala seorang akademisi, tokoh pendidikan, dan pilosof Jerman. Seorang tokoh yang menentang nazi. Karya utamanya berkenaan dengan perkembangan etika melalui pendidikan, Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Wilhelm_Foerster.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, when we think about the kind "I character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, and than do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within." ³⁵

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia memahami, peduli dan menghargai nilai-nilai etis/susila, dimana orang berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak. Ini jelas dengan harapan mereka mampu untuk menilai apa Itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari dan tanpa dalam godaan.

Mary Scott Morris mengemukakan konsep baru yang dikenal dengan desain pendidikan karakter bebas nilai. Menurutnya karakter harus berbasis kreativitas, karena kreativitas akan membawa kemajuan dan kemajuan membawa peradaban. Menurutnya ada empat kondisi yang dapat mendorong kreativitas manusia; (i) sikap menerima perbedaan orang lain, (ii) sikap menahan diri untuk tidak mengkritik orang lain, (iii) empati terhadap perspektif orang lain, dan (iv) lingkungan yang permisif. Permisif dalam arti bukan mengumbar hawa nafsu, tetapi memberikan kebebasan bagi individu untuk menanggung konsekuensi perbuatannya.

Menguatkan pendapat yang diungkapkan oleh Morris, Albertus mendefinisikan pendidikan karakter sebagai diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap baik, luhur,

³⁵ David Elkind and Freddy, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), , hlm. 24

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama manusia dan Tuhan.³⁶ Menurut Yahya Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik.

Di dalam bahasa Indonesia, kata karakter sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disepadankan dengan kata tabiat, watak, budi pekerti dan akhlak, yaitu sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan secara terminologis, karakter diberi terminologis pemaknaan yang beragam tai secara umum dapat disimpulkan bahwa karakter dipahami sebagai sifat permanen di dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya prilaku dengan mudah, tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran yang sulit. Karakter mengandung nilai-nilai (*values*) yang sangat penting bagi kehidupan dan kemanusiaan.

Berkaitan dengan nilai-nilai itu, para ahli umumnya berpandangan bahwa manusia secara universal memiliki nilai-nilai dasar yang sama dan mutlak ada pada setiap orang, misalnya antara lain adalah nilai kejujuran, senang disanjung dan dihargai, punya keinginan untuk berbuat baik, disiplin dan saling membantu serta lain sebagainya. Ini dapat dibuktikan dengan apa yang sesungguhnya mendasari munculnya *Declaration of Human Right* yang tidak lain adalah keinginan manusia secara universal untuk saling menghargai dan saling ingin berbuat baik serta menghindarkan sikap dan prilaku yang

³⁶ Albertus Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), hlm. 5

merugikan orang lain. Hal yang sama tampak pula pada deklarasi prinsip pendidikan karakter yang disepakati oleh pemerhati pendidikan di Barat, khususnya di Amerika di mana mereka memandang bahwa nilai-nilai dasar etika dalam masyarakat demokratis harus dibangun dengan seksama, seperti sikap dan perilaku adil, jujur, saling menghargai, bertanggung jawab, saling percaya, menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan keharmonisan serta banyak lagi nilai-nilai positif lainnya yang sesungguhnya dimiliki manusia sebagai makhluk sosial dan sekaligus individual. Dan apabila dilihat secara jernih segala sifat dan sikap serta nilai-nilai yang disebutkan itu maka sesungguhnya hal yang sama juga merupakan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sifat-sifat yang menjadi bagian dari karakter manusia itu dapat menjadi alat perekat interaksi antara muslim dan non-muslim secara kemanusiaan. Namun tidak dapat dipungkiri pula bahwa bagi muslim karena didasarkan atas pandangan religiusnya ia memiliki sifat-sifat nilai-nilai yang berkaitan dengan spiritual yang ditujukan untuk melengkapi akhlaknya melalui penghambaan kepada Tuhan (Allah Swt), dan bahkan dimensi ini menjadi motor penggerak bagi muslim untuk menjalankan fungsi-fungsi dan peran kemanusiaannya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang teraplikasi dalam kaitannya dengan kiprahnya dalam menjalankan misinya membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia apa pun latar belakang pandangan dan kepercayaannya. Agaknya pada sisi inilah titik perbedaan yang dapat membedakan konsep-konsep dasar karakter antara apa

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berlaku di dunia Islam dan apa yang berlaku Barat. Walaupun demikian tampak pula kesamaan yang atara keduanya, yaitu bahwa sifat, sikap dan nilai-nilai karakter manusia itu harus ditempa dan dikembangkan melalui pendidikan dalam arti yang luas.

Dalam perspektif Barat Sekular, nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sesungguhnya merupakan hasil upaya pengerahan pemahaman terhadap nilai-nilai itu melalui capaian akal dan pikiran yang rasional, dan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai yang datang dari luar itu. Maka karena itu pendidikan karakter sepenuhnya dapat direkayasa sedemikian rupa melalui olahan nalar yang rasional terhadap upaya penanaman nilai-nilai positif ke dalam diri manusia. Oleh karena itu bangunan pendidikan karakter mau tidak mau bertumpu pada paradigma tersebut.³⁷

B. Landasan Teori Rekonstruksi dalam Pendidikan

Sebelum bicara rekonstruksi terlebih dahulu perlu diketahui apa itu konstruksi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Konstruksi merupakan susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah dan sebagainya). Susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Menurut Kamus Ilmiah, rekonstruksi merupakan penyusunan kembali; peragaan (contoh ulang) menurut perilaku tindakan dulu; pengulangan kembali (seperti semula).³⁸

³⁷ M. Nazir, dkk, *Op.Cit*, hal. 10

³⁸ Pius Partanta, M Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: PT Arkala, 2001),

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi merupakan sebuah pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal yang sebenarnya, yang awalnya kurang benar atau tidak benar menjadi benar.

Rekonstruksi juga bermakna pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula; Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula.³⁹

Reconstruction merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa, untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.⁴⁰

Rekonstruksionisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Bagi aliran ini persoalan-persoalan pendidikan dan kebudayaan dilihat jauh kedepan dan bila perlu diusahakan terbentuknya tata peradaban yang baru⁴¹

Rekonstruksi yang berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula, dimana dalam rekonstruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada dalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar

³⁹ BN. Marbun, *Kamus Politik*, (Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 469

⁴⁰ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997),, hlm. 421

⁴¹ Ali Modhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan teologi*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1996), hlm. 213

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya dapat mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Anthony Giddens salah seorang tokoh pemikir ilmu sosial, yang mengatakan bahwa teori sosial memerlukan adanya rekonstruksi, ia menyusun gagasan untuk merekonstruksi teori sosial dengan jalan melakukan kritik terhadap tiga mazhab pemikiran sosial terpenting yakni; sosiologi interpretatif, fungsionalisme dan strukturalisme. Giddens bermaksud mempertahankan pemahaman yang diajukan oleh tiga tradisi tersebut, sekaligus menemukan cara mengatasi berbagai kekurangannya serta menjembatani ketidaksesuaian antara ketiganya. Rancangan tersebut mencakup rekonseptualisasi atas konsep-konsep tindakan, struktur dan sistem dengan tujuan mengintegrasikannya menjadi pendekatan teoretis baru. Rekonseptualisasi atas konsep tindakan, struktur dan sistem diawali dengan memandang praktek-praktek sosial yang terus berlangsung sebagai segi analitis terpenting.⁴²

Muhaimin mengartikan rekonstruksi dengan: “ Perlunya pendidikan Islam untuk menata ulang dan menyusun kembali strategi pengembangannya, -terutama pada aspek-aspek kurikulum dan pembelajaran- agar eksistensinya selalu bersifat aktual dalam merespon berbagai tantangan dunia pendidikan baik yang berskala lokal, nasional maupun global, yang pada gilirannya

⁴² Peter Beliharz (ed), *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.192-193

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eksistensi pendidikan Islam menjadi semakin solid dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan pendidikan bangsa.”⁴³

Rekonstruksi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah penyusunan kembali guna memperbaiki hal yang belum tepat atau melengkapinya sesuatu yang masih kurang terhadap proses pendidikan karakter di Indonesia selama ini demi untuk tujuan penyempurnaan.

C Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia masih menyisakan sejumlah persoalan walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan berbagai kalangan. Persoalan tersebut terlihat jelas pada perilaku sebagian masyarakat Indonesia yang jauh dari cerminan nilai-nilai karakter yang yang dicita-citakan bangsa Indonesia. Di antara penyebabnya karena rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia (SDM).

Berkenaan tentang peningkatan SDM maka pendidikan menjadi kata kunci yang perlu diperhatikan secara serius. Aspek lain yang terkait dengan pendidikan dan saat ini menjadi perbincangan utama dalam mengukur kualitas SDM suatu bangsa adalah kualitas karakter warga negara. Agar kualitas karakter suatu warga negara menjadi baik, perlu diupayakan pembangunan karakter bangsa yang diusahakan melalui penyelenggaraan penyelenggaraan pendidikan karakter, baik di sekolah/madrasah maupun di perguruan tinggi. Namun sejumlah pesimisme tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia pun bermunculan bahkan mengancam

⁴³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 1

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eksistensi dan esensi pendidikan karakter itu sendiri. Banyak bukti menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia terancam gagal, seperti banyak lulusan sekolah yang memiliki nilai ijazah tinggi, banyak sarjana dengan IPK tinggi yang mungkin berwawasan luas karena banyak membaca buku namun mereka bermental dan bermoral rendah. Mereka mudah tergoda kekuasaan, kedudukan, jabatan dan uang sehingga melupakan tanggung jawab moral sebagai seorang intelektual.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia belum berjalan sebagaimana mestinya, bahkan cenderung tidak menyentuh aspek-aspek kepribadian yang substansial sehingga terancam terjebak pada bentuk pengajaran perilaku yang sifatnya formal-kognitif dan simbolis yang hanya mengulang persoalan yang sama sejak zaman kolonial.

1. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia

Sesungguhnya sejak awal dalam setiap praktik pendidikan sudah terkandung makna pendidikan karakter. Makna pendidikan karakter tersebut terdapat dalam setiap proses penyelenggaraan pendidikan baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler dan formal maupun non-formal. Interpretasi terhadap seluruh hal-hal positif terkait dengan kejujuran, keberanian, kemandirian dan tanggung jawab, secara terpadu dapat diselenggarakan dalam internal praktik penyelenggaraan pendidikan. Membedah pendidikan karakter di Indonesia, berarti memaknai praktik (*amaliyah*) pendidikan dalam segala aspeknya. Dalam konteks berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, pendidikan karakter di Indonesia perlu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diperluas hingga dapat menyentuh citra budaya keindonesiaan yang majemuk dan senantiasa berkembang dari zaman ke zaman.⁴⁴

Pendidikan karakter di Indonesia sesungguhnya telah dimulai sejak zaman kolonial terutama pada masa penjajahan Belanda. Saat itu nuansa pendidikan karakter tampak jelas dalam konsep politik etis Belanda. Politik etis yang dilaksanakan pemerintah colonial Belanda bertujuan membuka akses pendidikan yang dapat dinikmati secara lebih luas oleh kaum pribumi. Dalam konteks masa kini, saat itu pemerintah Kolonial Belanda berupaya mengambil hati kaum pribumi agar pendidikan yang mereka kelola terkesan bersifat public. Bagaimana pun juga, akses pendidikan sebelum muncul politik etis hanya diperuntukkan bagi kalangan keturunan Belanda dan beberapa bangsawan tinggi pribumi saja. Namun karakter yang diajarkan kepada kaum pribumi hanyalah karakter mental pegawai. Kaum pribumi sedemikian rupa dipola dalam rangka menjadi pengabdian pemerintah. Hingga saat ini mental tersebut masih lestari. Para sarjana masih merasa belum bekerja sebelum mereka diangkat menjadi PNS. Atau mereka terkadang mengabdikan pada kepentingan atasan bukan pada kepentingan instansi/ Negara.

Perubahan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dimulai memperluas kesempatan memperoleh pendidikan bagi kaum pribumi merupakan dampak dari perubahan politik yang terjadi di negeri Belanda. Saat itu pemerintah kolonial Belanda dikuasai oleh kekuatan beraliran

⁴⁴ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 41

kontemporer.⁴⁵ Gerakan politik kontemporer di Belanda menghasilkan gerakan politik etis di tanah jajahan. Van de Venter, salah-seorang tokoh gerakan kontemporer Belanda menjadi salah-satu pendukung serius gerakan politik etis di nusantara. Ia mengarang buku “Hutang Kehormatan”, tahun 1899. Menurut catatannya, sejak tahun 1867-1878 Belanda telah mendapatkan keuntungan 187.000.000,00 gulden dari tanah jajahan Hindia Belanda. Karenanya, sejak tahun 1878, ia menuntut agar uang tersebut dikembalikan. Sejak saat itu pemerintah kolonial Belanda mulai memberikan perhatian agak serius terhadap pendidikan di nusantara terutama di Pulau Jawa. Salah-satunya adalah kebijakan dalam memperbaiki dan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan bagi penduduk golongan Eropa Non-Belanda dan kaum pribumi serta memperbaiki kesenian dan ilmu pengetahuan di tanah jajahan. Realisasi dari kebijakan tersebut adalah menugaskan kepada semua gubernur jendral untuk mengatur agar di setiap kabupaten di nusantara dapat didirikan sebanyak mungkin lembaga pendidikan (sekolah). Dengan begitu, lebih banyak remaja pribumi mendapatkan kesempatan belajar. Namun dalam pelaksanaannya, politik etis pendidikan kolonial Belanda hanya dinikmati oleh segelintir kaum bangsawan tinggi, itu pun yang berhaluan nasionalis yang cenderung bersikap kompromi terhadap pemerintah penjajah. Beberapa pemuda potensial yang berhaluan Islam masih kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan mereka.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 42

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kebijakan pendidikan sejenis politik etis kemudian dikembangkan pada masa penjajahan Jepang akan tetapi mereka tidak terjun langsung dalam menyelenggarakan pendidikan. Penjajah Jepang hanya menjanjikan mendirikan lembaga pendidikan yang dapat dinikmati oleh rakyat sebagai kompensasi dari Romusha. Dengan sedikit dukungan dari penjajah Jepang, tokoh-tokoh pergerakan nasional bergerak cepat dalam mengembangkan lembaga pendidikan bagi kaum pribumi. Ki Hajar Dewantara yang didukung Husin Djajadiningrat, Asikin, Rooseno, Ki Bagus Hadikusuma, dan KH. Masykur merumuskan pokok-pokok cita-cita pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

1. Pemerintah harus mengembangkan pendidikan yang memelihara dan mengembangkan kecerdasan akal budi untuk segenap rakyat dengan sebaik-baiknya. Hal ini kemudian menginspirasi UUD 1945 pasal 31.
2. Dalam garis-garis adab prikemanusiaan, sebagaimana terkandung dalam segala pengajaran-pengajaran agama, seyogyanya pendidikan dan pengajaran nasional bersendikan agama dan kebudayaan bangsa serta menuju ke arah keselamatan dan kebahagiaan masyarakat.
3. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan usaha asli yang merupakan puncak kebudayaan-kebudayaan daerah di seluruh nusantara, terhitung sebagai kebudayaan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bangsa.usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan bangsa dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing, yang dapat memperkembangkan atau memperkaya budaya bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

4. Usaha pendidikan seyogyanya dapat memperhatikan serta memelihara kepentingan-kepentingan khusus semua warga Negara dengan sebaik-baiknya, teristimewa yang berdasarkan agama dan kebudayaan. Pihak rakyat diberi kesempatan seluas mungkin untuk mendirikan sekolah-sekolah partikelir, yang penyelenggaraannya sebagian atau sepenuhnya dibiayai oleh pemerintah.
5. Tentang susunan pelajaran pengetahuan, dan kepandaian khusus, harus sedikit-dikitnya (*Minimum Leer Plan*) ditetapkan dalam suatu mata pelajaran, yang dengan pelajaran itu dapat menetapkan secara lebih luas dan lebih tinggi pelajaran pengetahuan dan kepandaian umum, serta mendorong pendidikan budi pekerti, teristimewa pendidikan semangat kerja, kekeluargaan, cinta tanah air dan keprajuritan. Syarat-syarat itu diwajibkan untuk semua sekolah, baik kepunyaan negeri maupun partikelir.⁴⁶

Mencermati pokok-pokok cita-cita pendidikan di atas, ternyata pendidikan Indonesia sejak zaman pra kemerdekaan telah mampu meletakkan sendi-sendi pendidikan karakter Indonesia. Rumusan

⁴⁶ Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia yang Harmonis dan Integral; Pengantar ke Wawasan Pendidikan Nasional yang Komprehensif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 131-132

pendidikan di atas bahkan telah menunjukkan bahwa dalam membangun karakter bangsa (*national character building*) Indonesia harus mengandung tiga unsur utama, yaitu pendidikan, keagamaan, dan budaya bangsa. Pendidikan dibangun dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Agama dan religiusitas diharapkan mampu membentuk iman dan akhlak bangsa, sedangkan budaya diarahkan untuk membangun nasionalisme kebangsaan yang majemuk dan berkembang terus-menerus. Dengan demikian pendidikan karakter bangsa pada masa awal kemerdekaan dibangun atas dua pondasi pendidikan, yakni pendidikan agama dan budaya bangsa. Berarti sejak awal kemerdekaan pendidikan agama dijadikan sebagai pondasi utama sistem pendidikan nasional di samping modernisme barat dan nasionalisme kebangsaan Indonesia.

2. Kebijakan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Indonesia

Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia merupakan tindak lanjut dari hasil sarasehan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta pada 14 Januari 2010. Dalam sarasehan tersebut telah dicapai kesepakatan nasional tentang pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dinyatakan sebagai berikut: (a) pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional secara utuh; (b) pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Oleh karena itu, pendidikan dan kebudayaan secara kelembagaan perlu diwadahi secara utuh; (c)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan budaya dan karakter bangsa harus melibatkan keempat unsur tersebut; (d) dalam upaya merevitalisasi pendidikan budaya dan karakter bangsa diperlukan gerakan nasional guna menggugah semangat kebersamaan dalam pelaksanaan di lapangan.⁴⁷

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional tahun 2009 telah mengidentifikasi sejumlah 49 kualitas karakter yang akan dibangun oleh bangsa Indonesia. Ke-49 karakter tersebut dianggap sebagai “karakter utama” (*character first*) dan disepakati sebagai karakter minimal yang harus dikembangkan dalam pelajaran di Indonesia. Ke-49 karakter tersebut adalah sebagai berikut: (1) *alertness*: kewaspadaan; (2) *attentiveness*: perhatian; (3) *availability*: kesediaan; (4) *benevolence*: kebajikan; (5) *boldness*: keberanian; (6) *cautiousness*: kehati-hatian; (7) *compassion*: keharuan; rasa peduli yang tinggi; (8) *contentment*: kesiapan hati; (9) *creativity*: kreatifitas; (10) *decisiveness*: bersifat yakin; (11) *deference*: rasa hormat; (12) *defendability*: dapat diandalkan; (13) *determination*: berketetapan hati; (14) *diligence*: kerajinan; (15) *discemment*: kecerdasan; (16) *discretion*: kebijaksanaan; (17) *endurance*: ketabahan; (18) *enthusiasm*: antusias; (19) *faith*: keyakinan; (20) *flexibility*: kelenturan/keluwesan; (21) *forgiveness*: pemberi maaf; (22) *generosity*: dermawan; (23) *gentleness*: lemah lembut; (24) *gratefulness*: pandai berterima kasih; (25) *honor*: sifat menghormati orang lain; (26) *hospitality*: kermahtamahan; (27) *humility*: rendah hati; (28) *initiative*: inisiatif; (29)

⁴⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 105-106

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

joyfulness: keriang; (30) *justice*: keadilan; (31) *loyalty*: kesetiaan; (32) *meekness*: kelembutan hati; (33) *obedience*: kepatuhan; (34) *orderliness*: kerapian; (35) *patience*: kesabaran; (36) *persuasiveness*: kepercayaan; (37) *punctuality*: ketepatan waktu; (38) *resourcefulness*: kecerdikan, panjang akal; (39) *responsibility*: pertanggungjawaban; (40) *security*: pelindung; (41) *self-control*: control diri; (42) *sensitivity*: kepekaan; (43) *sincerity*: ketulusan hati; (44) *thoroughness*: ketelitian; (45) *thriftiness*: sikap berhemat; (46) *tolerance*: toleransi; (47) *truthfulness*: kejujuran; (48) *virtue*: sifat bajik, dan (49) *wisdom*: kearifan, kebijaksanaan.⁴⁸

Agar lebih sederhana, ke-49 karakter utama di atas diringkas menjadi Sembilan pilar pendidikan karakter yang dirumuskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional yang dipublikasikan melalui laman <http://www.kemendiknas.go.id>. kesembilan pilar pendidikan karakter tersebut adalah: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) kemandirian dan tanggung jawab; (3) kejujuran/amanah dan diplomatis; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; (6) percaya diri dan kerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati, dan; (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

3. Nilai Karakter Utama Pancasila

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius,

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 107

nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Penguatan Tri Pusat Pendidikan

Menurut Mendikbud, PPK tidak mengubah struktur kurikulum, namun memperkuat Kurikulum 2013 yang sudah memuat pendidikan karakter itu. Dalam penerapannya, dilakukan sedikit modifikasi intrakurikuler agar lebih memiliki muatan pendidikan karakter. Kemudian ditambahkan kegiatan dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler. Integrasi ketiganya diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti dan menguatkan karakter positif anak didik.

PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan, yaitu sekolah, keluarga (orang tua), serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan. Menurut Mendikbud, selama ini ketiga seakan berjalan sendiri-sendiri, padahal jika bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa. Diharapkan manajemen berbasis sekolah semakin menguat, di mana sekolah berperan menjadi sentral, dan lingkungan sekitar dapat dioptimalkan untuk menjadi sumber-sumber belajar.

Menurut Mendikbud, kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani”, maka seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tak hanya sebagai pengajar mata pelajaran saja, namun guru mampu berperan sebagai fasilitator yang membantu anak didik mencapai target pembelajaran. Guru juga harus mampu bertindak sebagai penjaga gawang yang membantu anak didik menyaring berbagai pengaruh negatif yang berdampak tidak baik bagi perkembangannya. Seorang guru juga mampu berperan sebagai penghubung anak didik dengan berbagai sumber-sumber belajar yang tidak hanya ada di dalam kelas atau sekolah. Dan sebagai katalisator, guru juga mampu menggali dan mengoptimalkan potensi setiap anak didik.

Saat ini, melalui revisi Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Berdasarkan pasal 15 PP Nomor 19 Tahun 2017, pemenuhan beban kerja guru dapat diperoleh dari ekuivalensi beban kerja tugas tambahan. Kegiatan lain di luar kelas yang berkaitan dengan pembelajaran juga dapat dikonversi ke jam tatap muka.⁴⁹

Dalam mukadimah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan karakter, bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius,

⁴⁹ <http://www.kemendikbud.go.id>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁵⁰

5. Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia

Di antara beberapa mental negatif yang dijumpai dalam masyarakat Indonesia sekarang adalah malas dalam bekerja dan berkarya, meremehkan mutu, suka mencari jalan pintas, menyukai serba instan, tidak percaya diri, tidak disiplin, krang bertanggungjawab, berpandangan feodal, suka pada hal-hal yang bersifat mistik, irasional, emosional mudah diprovokasi, cenderung meniru gaya hidup orang asing, bergaya hidup mewah, bersikap hedonistic dan lain sebagainya. Kendati mentalitas hidup negative tersebut masih bersifat umum, namun sudah mengarah pada karakter yang akut yang bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, dalam konteks pendidikan di Indonesia, jika dipetakan berdasarkan tiga karakter cerdas, religius dan nasionalis, maka ancaman utama pendidikan karakter adalah munculnya karakter bangsa yang religius formal. Jika ini yang terjadi maka tujuan pendidikan nasional, yakni membangun karakter anak didik yang toleran terhadap agama dan keyakinan umat lain akan sia-sia. Sesungguhnya kekuatan iman dan takwa bukan pada penanaman fanatisme yang berlebihan terhadap keyakinan institusi atau organisasi agamanya tetapi pada keluasan wawasan dalam menyikapi keberagaman

⁵⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan karakter

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keberagaman orang lain sehingga keimanan dan ketakwaanannya selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Bagaimana pun juga pembentukan karakter manusia Indonesia yang religious merupakan tujuan utama pendidikan yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Dengan modal religius yang dimiliki bangsa ini, yang terdapat dalam sila pertama Pancasila, seharusnya bangsa Indonesia telah mampu bersikap toleran, memahami dan menghayati keragaman agama warganya dan mampu bersikap tegas dalam memberantas segala bentuk kemunafikan, penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang seluruh aparturnya.

6. Religius Formal di Indonesia

Pendidikan agama selama ini diposisikan sebagai pondasi utama dalam membangun karakter pendidikan. Seluruh unsur yang memeluk agama meyakini bahwa agama yang bersumber dari wahyu Tuhan itu, dalam bentuknya masing-masing memiliki komitmen yang tinggi dalam membentuk akhlakul karimah. Melalui nilai-nilai agung yang terdapat di dalamnya, agama diyakini masih memiliki energi yang kuat untuk membangun kesadaran religius seseorang sehingga dapat mengembangkan sifat-sifat positif yang ada di dalam dirinya.⁵¹

Sesungguhnya pendidikan agama memiliki posisi istimewa dalam system pendidikan nasional. UU No. 20 Tahun 2003 pasal 12 menegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh

⁵¹ Bagus Mustakim, *op.cit*, hal. 31

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidik yang seagama.⁵² Artinya, sekolah memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didiknya secara maksimal sesuai dengan tuntutan undang-undang. Kewajiban ini tentu mengandung harapan agar pendidikan agama mampu mengembangkan nilai-nilai relijius kepada peserta didik. Tujuannya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah.

Kenyataannya, relijiusitas yang diperoleh dari hasil praktik pendidikan yang hanya bersifat teoretik dan formalistic belaka tidak akan tercapai. Buktinya, kehidupan keberagamaan pada masyarakat Indonesia belum menggambarkan sikap toleran yang sesungguhnya yang dapat memberdayakan umat. Toleransi umat beragama hanya sebatas dalam bentuk formal dan belum dapat memberdayakan potensi seluruh umat beragama. Padahal pembangunan bangsa memerlukan kondisi social budaya yang secara berkesinambungan kondusif, aman dan nyaman tanpa memandang perbedaan keyakinan dan kepercayaan. Meningkatnya jumlah rumah ibadah tidak serta merta menyebabkan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya kemiskinan justru semakin nyata dan merajalela. Dampaknya, tindakan kekerasan atas nama agama masih saja terjadi. Kasus kerusuhan bernuansa sara masih terjadi di mana-mana. Pengrusakan sejumlah rumah ibadah oleh pemeluk yang tidak seagama masih terus berlanjut. Padahal tidak satupun ajaran agama yang memerintahkan atau menganjurkan merusak rumah ibadah dan menyakiti

⁵² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, hal. 6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang lain. Ini merupakan dampak dari pendidikan agama Islam yang cenderung formalistik dan simbolik.

7. Kerangka Pendidikan Karakter di Indonesia

Menurut Sunaryo yang dikutip Agus Wibowo, bahwa bingkai utuh Sisdiknas dalam pendidikan karakter dirumuskan dalam sembilan kerangka pikir yang harus dilaksanakan demi optimalnya pendidikan karakter.

Pertama, karakter bangsa bukan agregasi perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awarnes*) dan kecerdasan kultural (*cultural inteligence*) setiap warga Negara. Karakter ini menyangkut perilaku yang amat luas karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kerja keras, kejujuran, disiplin mutu, estetika, komitmen, dan rasa kebangsaan yang kuat. Perlu dirumuskan esensi nilai-nilai yang terkandung dalam makna karakter yang berakar pada filosofi dan kultur bangsa Indonesia dalam konteks kehidupan antar bangsa.⁵³

Kedua, pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (*never ending proses*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi, sehingga ketika terjadi pergantian kepemimpinan presiden atau menteri pendidikan,

⁵³ Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Intelektual Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 42

pendidikan karakter ini jangan sampai dihilangkan—meski demi alasan politis sekalipun.

Ketiga, Pasal 1 ayat (3) dan pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas adalah landasan legal formal akan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat diinferensi dari makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud, yaitu: (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan agama sebagai tujuan *eksistensial* pendidikan; (2) melandasi kecerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah kecerdasan perorangan atau individual; dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai *tujuan individual*.

Keempat, proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan sains, teknologi dan seni telah dirumuskan secara amat bagus sebagai landasan legal pengembanagan pembelajaran dalam pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. Yang belum terjadi selama ini adalah pemaknaan secara tepat dan utuh dari pasal dimaksud mengiringi kebijakan dan praktek penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Hal ini perlu direformasi dan direvitalisasi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan bahkan harus menjadi wahana utama bagi pendidikan dan pengembangan karakter. Proses pembelajaran harus dikembalikan kepada *khittah-nya* sebagai proses mendidik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelima, proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangun atas makna yang terkandung dalam pasal-pasal dan ayat-ayat yang disebutkan, dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran, termasuk kurikulum dan system manajemen. Ilmu mendidik dan ilmu pendidikan yang dikembangkan para ahli pendidikan di LPTK (dulu IKIP dan kini sudah menjadi Universitas), dalam lima decade terakhir di negeri ini dirasa tetap relevan dengan kepentingan pendidikan karakter serta pemaknaan dan perumusan regulasi dan kebijakan pendidikan.

Keenam, proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (*holistic*) dalam konteks kehidupan kultural. Proses pembelajaran yang membangun karakter tidak bias sebagai proses linier yang layaknya dalam pembelajaran kebanyakan bidang studi yang bersifat transformasi informasi, walaupun sesungguhnya itu keliru tapi tak bias juga berwujud menjadi sebuah mata pelajaran “pendidikan karakter” yang diajarkan sebagai sebuah bidang studi. Itu karena karakter tidak bias dibentuk dalam perilaku instannya, yang bias dilombakan atau di-olimpiadekan.

Oleh karena itu pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang

transaksional dan bukan instruksional, dan dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Ketujuh, sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan dan birokrasi atas dasar pemahaman, secara benar tentang esensi pendidikan. Reformasi mindset ini perlu didukung political will yang kuat dari pemerintah pusat dan daerah, dan juga memposisikan pendidikan bukan sebagai proses birokratik dan administrative semata yang bias membuat pendidikan bukan sebagai proses birokratik dan administrative semata yang bias membuat pendidikan bergeser menjadi ranah dan beban politik daripada sebagai layanan professional sejati, yang tanggung jawab utamanya ada di Pemerintah daerah, dan calon para guru/ dosen harus didik dengan landasan keilmuan dan pendidikan disiplin ilmu yang kokoh, yang tanggung jawab utamanya ada di LPTK.

Kedelapan, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia kaffah (sempurna), oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitive menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua.

Kesembilan, pendidikan karakter harus bersifat multilevel dan multichannel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter itu perlu keteladanan, misalnya perilaku nyata dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setting kehidupan yang otentik dan tidak bias dibangun secara instan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi sebuah gerakan moral yang bersifat holistic, melibatkan berbagai pihak dan jalur serta berlangsung dalam setting kehidupan alamiah.

Namun yang harus dihindari jangan sampai pendidikan karakter tersesat menjadi gerakan dan ajang politik. Ketika pendidikan karakter sudah tersesat dalam ajang politik praktis dan kekuasaan, maka akan hanya membentuk perilaku-prilaku formalistic-pragmatis yang berorientasi kepada asas manfaat sesaat, yang justru akan semakin merusak karakter dan martabat bangsa.⁵⁴

8. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a. Agama, Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari padaajaran agama dan kepercayaannya.
- b. Pancasila, Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi,

⁵⁴*Ibid*, hal. 47

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c. Budaya, Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan pendidikan nasional, sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁵⁵

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

⁵⁵ Albertus Doni Koesoema, *Op.Cit*, hal. 7 - 10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- h. Religiositas, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- i. Kejujuran, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- j. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- k. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- l. Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- m. Kreativitas, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- n. Kemandirian, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- o. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- p. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- q. Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- r. Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- I. Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- s. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- t. Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- u. Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- v. Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- w. Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- x. Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁶

D. Pendidikan Karakter Perspektif Barat

1. Pendidikan Karakter Barat Klassik

Pertama, sumber pendidikan Barat yang berakar dari Yunani kuno menitikberatkan pada akal atau rasio. Semua hal didasarkan pada rasio semata, termasuk etika, moral atau karakter. Ini dikenal dengan aliran rasionalisme yang biasanya dikaitkan filosof abad ke-17 dan 18, seperti Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz, walaupun sebenarnya akar dari pemikiran ini dapat dilacak sampai filsafat Yunani. Paham ini berpendapat bahwa pada hakikatnya ilmu itu bersumber dari akal budi manusia. Dalam penjelasannya, Descartes mengatakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat ide bawaan (innate ideas) yang dinamakan substansi yang sudah tertanam. Lebih lanjut Descartes menyebut tiga hal yang disebut sebagai ide bawaan; pemikiran, Tuhan, dan keluasan (ekstensi). Adapun ilmu-ilmu lain yang dicapai manusia pada hakikatnya adalah derivasi dari ketiga prinsip dasar tersebut. Menurut aliran ini sumber ilmu adalah akal melalui deduksi ketat seraya mengabaikan pengalaman. Hal ini, menurut mereka, karena ilmu adalah sesuatu yang sudah ‘built in’ dalam jiwa manusia dan tugas kita adalah mencapainya melalui deduksi.

⁵⁶ *Ibid*, hal. 9

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Karenanya, ilmu yang dihasilkan oleh aliran ini—biasanya dianggap—bersifat universal.

Kedua, selain bersumber dari akal, pendidikan barat juga bersumber dari aspek pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh Francis Bacon, sekalipun dalam pengertian tertentu pemikiran yang mengutamakan pendekatan empirik dapat terlacak pula dalam filsafat Yunani. Puncak pemikiran aliran ini terdapat pada pemikiran David Hume yang dalam karyanya *A Treatise of Human Nature* mengupas persoalan-persoalan epistemologis penting. Berbanding terbalik dengan rasionalisme, mazhab ini, seperti yang dijelaskan oleh Hume, mengatakan bahwa seluruh isi pemikiran manusia berasal dari pengalaman, yang kemudian diistilahkan dengan persepsi. Persepsi, kemudian, dibagi menjadi dua macam, yaitu kesan-kesan (*impressions*) dan gagasan (*ideas*). Yang pertama adalah persepsi yang masuk melalui akal budi, secara langsung, sifatnya kuat dan hidup. Yang kemudian adalah persepsi yang berisi gambaran kabur tentang kesan-kesan. Derivasi ilmiah yang diakui oleh aliran ini adalah induksi terhadap fakta-fakta empiris. Tapi hal ini tidak berarti mereka mengklaim univesalitas induksi. Alih-alih, mereka justru menekankan keterbatasan induksi yang hal ini berarti mereka menolak generalisasi.

Ketiga, sumber kebenaran perspektif barat juga sistesis antara paham rasionalisme dan empirisme, yaitu yang dikenal dengan kritisisme yang merupakan usaha untuk menyintesis dua kutub

ekstrim sebelumnya; rasionalisme dan empirisisme. Tokoh utama aliran ini adalah Immanuel Kant. Pemikiran yang disampaikan oleh Kant berusaha untuk mengakhiri perdebatan yang terjadi tentang objektivitas pengetahuan antara rasionalisme Jerman, yang diwakili Leibniz dan Wolff, dan Empirisisme Inggris. Dalam usahanya, Kant berusaha menunjukkan unsur mana saja dalam pikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang berasal dari akal. Berbeda dengan aliran filsafat sebelumnya yang memusatkan perhatian pada objek penelitian, Kant mengawali filsafatnya dengan memikirkan manusia sebagai subjek yang berpikir. Dengan demikian fokus perhatian Kant adalah pada penyelidikan rasio manusia dan batas-batasnya.

Keempat, pada awalnya barat tidak mempercayai intuisi menjadi sumber pengetahuan, tetapi belakang berubah. Bahkan kini muncul mazhab keempat, yakni intuisiisme. Aliran ini dimulai oleh Henry Bergson. Jika ketiga aliran sebelumnya menekankan pentingnya akal dalam mencapai pengetahuan dan kebenaran, maka aliran ini justru mementingkan intuisi. Penekanan terhadap intuisi ini tidak berarti bahwa mereka menafikan sama sekali peran akal dan indera. Mazhab ini menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui penghayatan langsung lebih superior dan sempurna. Secara epistemologis, pengetahuan melalui intuisi ini diperoleh melalui pe'rasa'an langsung (*dzawq*) mengenai hakikat sebuah objek, bukan aspek lahiriah dari objek itu. Henry Bergson membagi pengetahuan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi dua macam; ‘pengetahuan mengenai (*knowledge about*) dan pengetahuan tentang (*knowledge of*). Yang pertama bersifat diskursif-simbolis, sementara yang kedua bersifat langsung.

Kelima, segala upaya yang dilakukan dalam kehidupan manusia barat, termasuk dunia pendidikan yang berorientasi pada dunia materil. Pendidikan Karakter yang didengungkan barat bertujuan untuk menghasilkan materi. Misal, kenapa orang harus disiplin dan kerja keras? Karena dengan sikap disiplin dan kerja keras membuat pekerjaan dapat diselesaikan tepat waktu yang berujung pada hasil yang maksimal. Itu semua akan berefek pada pendapatan orang yang disiplin dan bekerja keras tersebut secara materil.

Tentang etika, moral atau karakter ini, dalam dunia barat dimulai dari pertanyaan: Bagaimana manusia harus hidup agar hidupnya baik? Itulah pertanyaan dasar etika Yunani. Hidup yang baik di sini dimaksud dalam arti hidup yang bermutu, yang berhasil, yang bernilai, dan yang mencapai kualitas maksimum yang dapat direalisasikan. Seluruh etika Yunani bertanya demikian, bahkan etika Kristiani. Perbedaan antara pelbagai etika adalah pada jawaban yang diberikan.⁵⁷

Beberapa pemikir barat kuno dan modern memberi tanggapan beragam tentang itu. Bagi Plato, tujuan hidup manusia ialah kehidupan yang senang dan bahagia. Manusia harus mengupayakan kesenangan dan kebahagiaan hidup itu. Tetapi apakah kesenangan dan kebahagiaan

⁵⁷ Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani hingga Adad ke- 19*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1997, hal. 17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup itu? Menurut Plato, kesenangan dan kebahagiaan hidup itu bukanlah pemuasan nafsu selama hidup di dunia inderawi. Plato yakin adanya dua dunia. Karena itu, kesenangan dan kebahagiaan hidup harus dilihat dalam hubungan kedua dunia itu. Dunia yang sesungguhnya bagi Plato adalah dunia ide. Sedang segala sesuatu yang ada di dunia inderawi hanyalah merupakan realitas bayangan.⁵⁸

Jiwa manusia sebelum terpenjara oleh tubuh, berasal dari dunia ide, oleh sebab itu ia harus kembali ke dunia ide untuk menetap di sana. Manusia hanya sementara berada di dunia inderawi, dan senantiasa rindu untuk naik ke atas, ke dunia ide. Agar ia siap kembali ke dunia ide, maka selama ia hidup di dunia inderawi ia harus memiliki pengetahuan yang benar, yang sedalam-dalamnya. Karena hanya orang yang memiliki pengetahuan yang benar yang disebut bijaksana dan berbudi baik. Dengan pengetahuan yang benar itu akan menuntun mereka yang bijaksana dan berbudi luhur itu sampai kepada pengenalan akan ide-ide yang merupakan kebenaran yang sejati. Bagi yang berpengetahuan, yakni mereka yang bijaksana dan berbudi baik, berbuat yang baik akan mendatangkan kesenangan dan kebahagiaan yang tak terlukiskan. Mereka itulah, yang walaupun berada di dunia inderawi, akan sanggup hidup seolah-olah berada di dunia ide. Mereka akan senantiasa berupaya menghadirkan dunia ide dengan ide tertingginya, yaitu ide kebajikan dan kebaikan di tengah-tengah kehidupan di dunia

⁵⁸ Rappar, J. Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1991, hal. 53

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

inderawi. Upaya yang demikian itu hanya mungkin terwujud apabila mereka memiliki pengetahuan yang benar. Itulah sebabnya mereka harus berupaya memperoleh pengetahuan yang benar dan itulah pula kunci meraih kesenangan dan kebahagiaan yang sesungguhnya.⁵⁹

Tentang keindahan, Plato mengatakan, akhlak termasuk kategori keindahan. Potensi yang ada di dalam diri manusia adalah beragam. Dalam diri manusia terdapat potensi alamiah dan juga potensi supranatural. Terdapat potensi inderawi dan juga potensi rasional (alam idea). Plato mengatakan, apabila anggota badan manusia seimbang satu dan lainnya, maka dia akan menjadi indah. Demikian pula segi jiwa, jika segenap potensinya terdidik sedemikian rupa sehingga seimbang, setiap potensi disalurkan dalam batasannya tertentu, dan dijauhkan dari kelebihan dan kekurangan, maka jiwanya pun akan indah.

Dengan demikian jelas terlihat bahwa etika Plato adalah etika yang didasarkan pada pengetahuan, sedangkan pengetahuan hanya mungkin diraih dan dimiliki lewat akal budi, maka itulah sebabnya etika Plato disebut juga sebagai etika rasional.

Lebih lanjut Plato-- sebagaimana banyak penulis menyimpulkan-- mengatakan pendirian yang mirip dengan Aristoteles, bahwa akhlak yang baik adalah akhlak yang sedang (medium). Tetapi Plato lebih banyak menitik beratkan pada keindahan. Plato mengatakan: "Seseorang dapat dikatakan sempurna, bilamana akhlak dan potensinya

⁵⁹ *Ibid*, hal. 54

sudah serasi dan seimbang.” Berakhlak identik dengan upaya mencapai keindahan jiwa dan spiritual. Menurut Plato, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk menyempurnakan organ tubuhnya. Organ tubuhnya telah mengalami penyempurnaan di dalam rahim. Lain halnya dengan organ mental, manusia dapat menyempurnakannya. Manusia dari sisi jasmani lahir ke dunia secara aktual. Artinya, semua organ jasmani lahir ke dunia dalam keadaan lengkap, hanya saja di luar rahim ia mengalami perkembangan. Namun dari sisi ruh, manusia agak lebih terbelakang. Alam dunia bagi ruh manusia seperti alam janin bagi tubuh manusia.

Organ ruh dirakit di dunia, perbedaannya adalah, organ tubuh yang dirakit di dalam janin bukanlah atas upaya kita. Kita tidak punya kekuasaan untuk membuat kulit kita putih atau hitam, laki atau perempuan, cantik atau jelek dan kita tidak punya kewajiban untuk membentuknya. Lain halnya dengan mental atau jiwa, kita sendirilah yang berkewajiban untuk membentuknya. Ini pandangan Mulla Sadra. Plato hanya bersandar pada keindahan semata. Bagaimanakah agar kita dapat membentuk jiwa kita sedemikian indah? Kita mempunyai kewajiban untuk membuat cantik jiwa kita sendiri.

Sementara Aristoteles (384-322 SM), adalah ilmuwan terbesar zaman Eropa Kuno di samping gurunya, Plato. Aristoteles mendasarkan etika sebagai cabang filsafat tersendiri. Mulai dari Aristoteles, filsafat dibagi ke dalam filsafat teoritis dan filsafat praktis. Yang teoritis

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merefleksikan realitas yang ada, yang praktis bertanya bagaimana kita harus bertindak. Etika termasuk filsafat praktis.

Prinsip dasar etika Aristoteles adalah bahwa kita hendaknya hidup dan bertindak sedemikian rupa sehingga kita mencapai hidup yang baik, yang bermutu, yang berhasil. Hidup kita bermutu apabila kita mencapai tujuan terakhir yang kita cari melalui segala usaha kita, yaitu kebahagiaan yang dalam bahasa Yunani disebut eudaimonia. Maka etika Aristoteles disebut eudemonisme. Etika menawarkan petunjuk ke hidup bahagia itu.

Pandangan eudemonisme telah berakar dalam pandangan Aristoteles tentang etika yang termuat dalam karyanya, Etika Nikomachea (Nicomachean Ethics), yang terdiri atas 10 buku. Berikut ini pokok-pokok pandangan Aristoteles: “Etika adalah ilmu tentang hidup yang baik”. Adapun yang baik itu adalah kebahagiaan, yang merupakan aktivitas jiwa.

“Semakin bermutu hidup manusia, semakin ia bahagia. Pandangan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan mengejar nikmat, kekayaan, dan kedudukan terhormat dianggapnya salah. Melainkan, manusia menjadi bahagia apabila ia merealisasikan diri secara sempurna, dan itu berarti, dengan mengaktifkan kekuatan-kekuatan hakikatnya. Kekuatan itu adalah kemampuan bagian jiwa manusia yang berakal budi: akal budi murni yang mengangkat diri ke

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kontemplasi hal-hal abadi (*theoria*) dan akal budi praktis terlaksana dalam kehidupan aktif di tengah masyarakat (*etike*).⁶⁰

Aristoteles berpandangan bahwa keutamaan itu terbagi dua, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Menurut Bertrand Russell, Keutamaan intelektual dihasilkan dari pengajaran, keutamaan moral berasal dari kebiasaan. Dengan dipaksa untuk menerima kebiasaan yang baik, menurut Aristoteles, suatu saat kita akan menemukan kenikmatan dalam menjalankan tindakan-tindakan yang baik itu.

Keutamaan intelektual sendiri dibagi lima: akal budi (*nus*); kebijaksanaan teoritis (*sophia*); pengetahuan ilmiah (*episteme*); kebijaksanaan praktis (*phronesis*); dan ketrampilan (*techne*). Keutamaan intelektual yang mengajarkan kita bagaimana bertindak dengan baik adalah *phronesis*, bukan *sophia*. *Sophia* adalah kebijaksanaan yang diperoleh karena *theoria*, dengan memandang alam yang tak berubah, alam abadi; sedangkan kebijaksanaan tentang bagaimana manusia harus bertindak, adalah *phronesis*.

Lebih lanjut, Russel mengatakan bahwa setiap keutamaan adalah suatu pertengahan di antara dua sisi ekstrem, yang masing-masing buruk. Ini dibuktikan dari pengujian terhadap berbagai keutamaan. Keberanian adalah pertengahan antara sikap pengecut dan sikap ugal-ugalan; kedermawanan adalah antara sifat kikir dan sifat boros; harga diri adalah antara kecongkakan dan kerendahan diri; kelakar adalah

⁶⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 35-36

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara sikap membadut dan sikap kasar; kerendahan hati adalah antara sikap malu-malu dan sikap tak kenal malu.

Selain Plato dan Aristoteles, sesudah merweka muncul seorang pemikir besar yaitu Epicuros yang lahir 300 SM di Yunani. Hidup di alam politik sosial yang sangat kacau. Yang dikuasai kerajaan raksasa, pecahan kerajaan Iskandar agung di mana rakyat kecil tak dapat melakukan apa-apa. Epicuros, dalam situasi kacau balau memberikan pendapat: carilah kebahagiaan kecil, bentuklah lingkungan di mana kau bebas dari keresahan-keresahan, ambillah nikmat yang ada. Karena omongan baik dan buruk kosong. Jangan makan sampai perut sakit. Hidup sederhana seadanya. Nikmati yang ditawarkan. Jalan-jalan, bunga mawar ciumlah. Dipegang boleh tapi jangan dipatahkan. Selalu menerima. Hindari keresahan dan menyakiti sedapat mungkin.

Epicuros juga mengajarkan, tidak perlu takut terhadap kematian. Tidak ada kematian. Kalau kamu masih takut, berarti masih hidup. Usah pikir kematian. Usah takut dewa-dewa. Mereka tidak campur dengan duniamu. Ajaran Epicuros mendalam dan memberikan banyak manfaat.

Pada era modern muncul di Barat Imanuel Kant yang lahir di Konigsberg, Prusia Timur (sekarang Kaliningrad), pada tahun 1724 M, anak keempat dari seorang pembuat pelana kuda. Dia berkembang dalam suasana kekristenan yang saleh⁶¹. Dan meninggal di kota yang

⁶¹ Amin Abdullah, *Op.cit*, hlm. 33

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sama pada tahun 1804 M. Dia mengajar filsafat di universitas Konigsberg dari tahun 1755. Karyanya yang terkenal antara lain, Kritik der reinen Vernunft, (*Critique of Pure Reason* [Kritik atas akal budi murni]), terbit pada tahun 1781. Dengan terbitnya karya tersebut, dia dikenal sebagai pendiri mazhab filsafat baru, yang disebut Filsafat Kritis (*Critical Philosophy*). Mazhab ini diterima dengan cepat di universitas seluruh Jerman, dan segera memberi Kant reputasi internasional. Karya berikutnya adalah *Critique of Practical Reason* (Kritik atas akal budi praktis), tahun 1788 dan *Critique of Judgement*, terbit 1790, melengkapai penjelasan Kant yang sistematis tentang pandangan-pandangannya. Tetapi baik sebelum maupun sesudah menulis *Critique of Pure Reason*, dia telah mempublikasikan gagasan-gagasannya secara besar-besaran dalam buku-buku dan surat kabar⁶².

Menurut Kant, kriteria perbuatan akhlaki adalah perasaan kejiwaan intuitif. Dia mempunyai keyakinan yang sangat kokoh terhadap intuisi akhlaki. Bahkan dia berkeyakinan bahwa keberadaan Tuhan tidak bisa dibuktikan melalui argumentasi akal murni. Keberadaan Tuhan hanya bisa didapat melalui intuisi akhlaki. Mungkin di dunia tidak seorangpun filsuf yang begitu meyakini institusionisme manusia seperti halnya Kant. Di atas nisan Kant tertuliskan perkataannya yang sangat populer yang berbunyi: “Dua hal yang selalu membangunkan perasaan heran manusia: langit yang dipenuhi oleh

⁶² Acton, 2003, hal. 1-2

bintang dan intuisi yang berada di dalam sanubarinya”. Dia meyakini ilham-ilham intuitif. Bahwa manusia merasakan beberapa perintah dan larangan pada intuisinya. Larangan berbuat zalim terdapat dalam intuisi manusia. Larangan itu adalah perkara fitri dan alami. Larangan berkata bohong, berkhianat, dan perintah mencintai orang lain, semuanya itu telah ada pada intuisi manusia secara fitri. Intuisi memerintahkan kepada manusia agar melakukan suatu perbuatan atau menjauhinya.

Menurut Kant, setiap perbuatan yang dikerjakan seseorang dengan alasan mentaati perintah intuisi secara absolut, yakni ia melakukannya semata-mata karena intuisinya memerintahkannya, dan dia tidak mempunyai tujuan lain dari perbuatannya itu, maka perbuatan sejenis itu adalah perbuatan akhlaki. Sehingga kalau ditanyakan kepada pelakunya, mengapa Anda mengerjakan perbuatan ini? Dia serta merta akan berkata, karena intuisiku memerintahkannya. Jika dia mengatakan, aku mengerjakannya karena sebuah perbuatan tertentu, maka perbuatan itu bukan lagi perbuatan akhlaki. Jadi, Kant memandang bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah pelaksanaan kewajiban fitri intuitif, dengan syarat, pelaksanaan kewajiban itu tanpa dilatarbelakangi suatu tujuan tertentu. Kant melihat bahwa akhlak hanya ada dalam intuisi.

Fritjof Capra seorang ilmuwan Barat mengungkapkan kegelisahannya. Menurutnya saat ini, ahli-ahli dalam berbagai bidang tidak lagi mampu menyelesaikan masalah-masalah mendesak yang muncul dalam bidang keahlian mereka. Para ekonom tidak mampu lagi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memahami inflasi, Onkolog bingung tentang penyebab kanker; psikiater dikacaukan oleh schizofrenia, dan polisi semakin tidak berdaya oleh semakin tingginya tingkat kriminalitas.⁶³

Problematika sosial tersebut akhirnya memunculkan pemberontakan-pemberontakan dalam masyarakat modern. Barat kemudian berusaha mengembangkan pendidikan nilai atau karakter yang berorientasi kepada nilai, etika dan moralitas yang diharapkan dapat memunculkan manusia-manusia yang humanis.

Pendidikan karakter dikembangkan oleh Barat karena mereka percaya, sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter dasar yang akan mendukung terciptanya masyarakat yang baik. Namun menurut James Arthur dalam bukunya *Education with Character*, berbicara tentang pendidikan karakter berarti masuk ke dalam wilayah yang rawan dengan pertentangan, yaitu pertentangan antar definisi dan ideologi. Hal tersebut tentunya tidak mengherankan karena pendidikan karakter di Barat dikembangkan dan bersumber dari nilai-nilai budaya. Nilai dalam kaitannya dengan budaya, merupakan ide tentang apa yang baik, buruk, dan memadai. Menurut para ahli sosiologi Barat, nilai (*value*) dan moralitas tidak bersifat universal, namun beragam atau berbeda-beda di tiap kultur sosial. Premis tentang nilai pun muncul dan berubah sesuai dengan perubahan meta-ideologi dari lingkungan tempat nilai tersebut muncul.

⁶³ Fritjop Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, cet.keenam, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2004), hlm. 8

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai contoh, apabila sebuah masyarakat lebih dominan kepada agama akan condong kepada nilai-nilai supranatural, sedangkan apabila nilai lebih berorientasi pada pada ekonomi pasar, maka moral akan cenderung kepada uang, pendapatan dan kekayaan.⁶⁴

Peradaban Barat modern menganggap nilai sebagai produk rasionalitas individu-individu, namun ketika nilai berada dalam konteks sosial dan budaya, maka nilai diartikan sebagai konsensus bersama sekelompok manusia. Sebagaimana pandangan Weber, salah seorang tokoh sosiologi Barat, yang menyatakan bahwa nilai itu ada secara objektif dalam subjektivitas manusia dan murni menjadi milik dari pribadi-pribadi.⁶⁵

Dengan itu, konsepsi Barat tentang nilai, moral, dan etika bersifat relatif dan sangat berbeda bahkan bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk merupakan kancah pertarungan pemikiran yang tak pernah henti dari filosof-filosof Barat, sejak jaman Yunani sampai hari ini. Dari pendidikan yang berorientasi kepada etika Kristen sebagaimana pemikiran Thomas Aquinas, kemudian berubah menjadi paham materiasme yang dikembangkan Decartes. Sejak saat itu, ilmu dianggap sebagai value free atau bebas nilai sehingga pendidikan di Barat dikembangkan “tanpa” nilai. Moral, etika, agama, kemudian dijauhkan

⁶⁴ Hitlin, Steven dan Sthefen Vaisey (ed), *Handbook of Sociology of Morality*, Springer, Newyork, 2010, hlm. 126

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 39

dari kurikulum dengan harapan manusia dapat lebih cerdas dan kreatif dalam menciptakan dan berinovasi di bidang sains dan teknologi.

Hal tersebut merupakan konsenkuensi dari sekularisasi yang melanda Eropa setelah hilangnya kepercayaan masyarakat Barat terhadap kepemimpinan gereja. Sekularisasi menyebabkan pengukuran baik-buruk, benar-salah, semata-mata dilakukan melalui rasio dan pengalaman indera manusia. Masyarakat Barat pada akhirnya menganggap nilai-nilai agama merupakan fenomena subjektif yang dialami oleh masing-masing individu dan tidak bersifat universal. Konsepsi nilai dalam peradaban Barat terus berevolusi sesuai dengan tuntutan jaman akibat ketiadaan nilai absolut yang bersumber dari wahyu yang mengatur kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan moralitas. Konsep nilai berkembang sesuai dengan konsepsi masyarakat Barat terhadap hakikat manusia, agama dan ilmu serta kehidupan itu sendiri. Perkembangan konsep nilai ini menunjukkan betapa Barat tidak pernah akan berhenti merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi kehidupan masyarakatnya. Sejarah memperlihatkan perubahan radikal konsep nilai di Barat, dimulai dari penerimaan pada etika moral gereja, sampai akhirnya berujung kepada penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moralnya. Dahulu gereja mengharamkan tindakan homoseksual karena tidak sesuai dengan nilai etika agama tersebut, namun saat ini dunia menyaksikan seorang homoseksual

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah diangkat menjadi Uskup di Gereja Anglikan, New Hamshire pada tahun 2003 lalu.

2. Pendidikan Karakter di Amerika Serikat

Pendidikan karakter memiliki akar yang kuat dalam sistem sekolah umum Amerika. Hampir setiap sekolah di AS pada abad ke delapan belas dan sembilan belas merespons dengan tegas terhadap tujuan pendidikan pengembangan karakter. Selama masa kolonial, pendidikan karakter didasarkan pada teologi, sebuah refleksi Protestanisme yang dominan di masyarakat, dan *Founding Fathers* memandang pendidikan moral sebagai cara membentuk kaum muda menjadi warga negara yang baik. Namun, sebagaimana dengan pengalaman di Inggris, pendidikan karakter mulai menjauh dari tambatan Kristennya pada akhir abad kesembilan belas. Pendekatan pendidikan karakter tradisional berlanjut pada awal abad kedua puluh sering tanpa referensi eksplisit pada cita-cita Kristen. Craig Cunningham memberikan survei kritis tentang sejarah pendidikan karakter di AS yang merupakan awal yang sangat baik bagi mereka yang tertarik pada kisah sejarah yang lebih rinci⁶⁶.

Salah satu penyelidikan penelitian empiris terbesar pertama dalam pengembangan karakter berjudul *The Character Education Enquiry* yang dilakukan di Amerika oleh Hugh Hartshorne dan Mark May (1928–1939). Penelitian ini tampaknya menyangkal bahwa ada sesuatu

⁶⁶ Lapsley, D. K., & Power, F. C., *Character psychology and character education*. Notre Dame, IN: Notre Dame University Press., 2005.

yang bisa disebut karakter, yang didefinisikan sebagai kecenderungan yang kuat untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dalam berbagai situasi. Hasil dari tes sikap mereka tidak secara konsisten memprediksi perilaku dan temuan mereka yang paling signifikan adalah bahwa perilaku moral tampaknya tergantung situasi yang spesifik (*situation-specific*).

Penelitian ini secara signifikan memengaruhi karya Lawrence Kohlberg dan banyak peneliti perkembangan moral lainnya.. Namun, metodologi penelitian yang digunakan terbatas. Hartshorne dan May mengambil profil orang yang matang secara moral sebagai model mereka dan mengajukan serangkaian pertanyaan kepada anak-anak muda tentang mencuri, menipu, dan berbohong. Kesimpulannya adalah, pertama, bahwa tidak ada korelasi antara pelatihan karakter dan perilaku aktual. Kedua, perilaku moral seseorang tidak konsisten dari satu situasi ke situasi lain. Ketiga, bahwa tidak ada hubungan antara apa yang orang katakan tentang moralitas dan cara mereka bertindak, dan akhirnya menipu itu adalah hal umum, dengan kata lain mereka mengklaim bahwa kita semua terkadang menipu. Hasil ini menghadirkan tantangan bagi mereka yang berusaha untuk secara langsung mengajarkan karakter kepada anak-anak. Temuan itu bisa memberikan pukulan hebat bagi para pendidik karakter tradisional,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

namun menunjukkan bahwa buku-buku tentang pendidikan karakter tradisional terus bermunculan, setidaknya di Amerika⁶⁷.

Pada 1950-an psikologi kognitif menjadi disiplin dan memberi penekanan besar pada teori Kohlberg, membantu menjadikan teorinya populer dalam pendidikan. Keberhasilan Jean Piaget, Lawrence Kohlberg, dan Erik Erikson adalah karena tema mereka tentang perkembangan yang mengindikasikan kemajuan. Tema-tema ini memenuhi tuntutan budaya pada saat itu. Budaya dan masyarakat menjadi lebih pluralistik dan oleh karena itu sekolah menjadi lebih peka terhadap meningkatnya heterogenitas anak-anak di banyak sekolah. Pendekatan kognitif terhadap pendidikan moral ini - pendidikan karakter - juga lebih sesuai dengan tradisi liberal pemikiran kritis daripada pendekatan berbasis kebajikan.

Kohlberg (1984) mungkin adalah yang paling berpengaruh dari teori perkembangan dan dia percaya bahwa pengetahuan tentang kebaikan dibangun oleh individu dalam kemajuan logis-kognitif melalui enam tahap perkembangan. Setiap tahap mewakili cara berpikir moral yang berbeda secara kualitatif dan perkembangan itu bisa terhenti pada tahap apa pun. Kohlberg tampaknya menolak kebajikan sebagai hal yang penting dalam moralitas dan memfokuskan secara eksklusif pada dimensi struktural kognitif dari pengembangan karakter manusia. Penelitian awalnya tidak menentukan konten dan setelah beberapa

⁶⁷ James Leming, *Character education: Lessons from the past, models for the future*. Camden, ME: The Institute of Global Ethics.1997, hal. 35.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kritik (Peters, 1979) ia berusaha untuk mengatasi konten substantif dari pendekatannya dan untuk membedakan pandangannya dari metode klarifikasi nilai-nilai yang diterima secara luas di sekolah-sekolah. Kohlberg juga membedakan pendekatannya dari relativis nilai, tetapi banyak pengikutnya di sekolah menafsirkan dan menerapkan ide-idenya dengan cara yang tidak memiliki konten substantif untuk pendidikan moral. Sejumlah penulis telah menguraikan batas-batas penerapan psikologi moral Kohlberg dengan mengangkat sejumlah masalah empiris dan konseptual⁶⁸.

Karya penting di AS dari Peck dan Havighurst (1960) tentang pendidikan karakter membantu menghidupkan kembali pemikiran eksplisit di bidang tersebut, meskipun mereka menyimpulkan bahwa setiap generasi cenderung melanggengkan kekuatan dan kelemahan karakternya dan pembentukan karakter pada masa-masa awal adalah relatif tidak dapat dimodifikasi. Tahun 1960-an dan 1970-an adalah era klarifikasi nilai-nilai dan netralitas prosedural di ruang kelas dan ada anggapan luas yang mendukung relativisme moral. Itu adalah reaksi terhadap pemikiran relativistik ini yang telah melihat munculnya kembali pendekatan pendidikan karakter yang lebih tradisional. Dewasa ini, asumsi tentang benar dan salah sedang mengalami perubahan besar. Budaya umum di Barat, khususnya di Eropa, bergerak menjauh dari fondasi Yahudi-Kristennya. Dalam masyarakat Eropa modern hanya

⁶⁸ Lapsley, D. K., & Power, F. C., *Character psychology and character education*. Notre Dame, IN: Notre Dame University Press., 2005

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sedikit yang mendukung nilai-nilai mutlak dan tidak ada kriteria moral otoritatif untuk mengevaluasi tindakan manusia dalam ranah publik. Gagasan bahwa kita dapat memperoleh penilaian pasti mengenai perilaku dan karakter dari deskripsi obyektif tentang apa karakteristik sifat manusia melalui teologi atau filsafat sebagian besar telah ditolak secara akademisi. Hasilnya, sebagian mengatakan, adalah disintegrasi moralitas tradisional⁶⁹.

Psikolog kognitif, sampai saat ini, banyak menekankan pada pengembangan struktur penalaran moral yang, menurut mereka, mendasari pengambilan keputusan. Beberapa dari mereka mengklaim penerapan universal untuk metode ini, tetapi David Carr (2002) meragukan dasar ilmiah dari banyak teori perkembangan ini dan mempertanyakan status logisnya. Dia mengamati bahwa teori-teori ini umumnya digunakan dalam mendukung pendekatan progresif untuk pendidikan dengan penekanannya pada pilihan gaya hidup. Ini, katanya, mengabaikan perspektif yang lebih tradisional yang umumnya berkaitan dengan memprakarsai siswa ke dalam pengetahuan, nilai-nilai, dan kebajikan masyarakat sipil.

Perspektif Progresif, menurut Carr, menolak perspektif tradisional karena mereka tidak ingin menentukan tujuan sebelumnya dan tujuan perkembangan manusia serta mereka mempertanyakan kelayakan pengetahuan dan nilai-nilai yang diterima. Namun, penelitian neo-

⁶⁹ Mc. Intyre. A., *After virtue*. London: Duckworth., 1981

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kohlbergian menemukan validitas lintas-budaya untuk sebagian besar tahap Kohlberg dan pendekatan yang lebih baru pada kognisi moral menunjukkan bahwa ada beberapa bukti tentang unsur universal pertimbangan moral di luar urutan tahap universal⁷⁰. Larry Nucci misalnya, menemukan dalam penelitiannya bahwa prinsip-prinsip moral yang mendasar sama-sama diakui di berbagai masyarakat manusia dan kelompok agama dan bahwa ada kesamaan dalam membuat keputusan moral⁷¹.

Mengingat berbagai pandangan yang beragam mengenai karakter, maka diskusi tentang pendidikan karakter, dan apakah itu mungkin, juga simpang siur. Berbagai pendekatan menghasilkan berbagai skema dan kurikulum pendidikan yang membingungkan. Ini dapat dilihat sebagai fenomena positif yang berpotensi menghasilkan solusi nyata dalam kelas, atau mungkin sebagai tumpang tindih sumber daya pendidikan karakter yang tidak efektif.

James Leming (1993) percaya bahwa keragaman pendapat akademik menghambat pengembangan pendidikan karakter yang efektif sebagai mata pelajaran sekolah. Dia mengatakan bahwa: 'penelitian saat ini di lapangan terdiri dari kepingan-kepingan yang terpisah dari bagian sosiologi, filsafat, penelitian perkembangan anak, analisis sosial-politik, dan berbagai program evaluasi yang berbeda'. Ini telah membuktikan

⁷⁰ Rest, J. R., Narvaez, D., Bebeau, M., & Thoma, S., *Postconventional moral thinking: A neo-Kohlbergian approach.*, Mahwah, NJ: Erlbaum., 1999.

⁷¹ Larry Nucci, *Education in the moral domain*, Cambridge and New York: Cambridge University Press., 2001, hal. 122.

tugas yang sulit bagi para guru dan akademisi untuk sampai pada definisi yang jelas dan dapat diterapkan tentang karakter, dan lebih khusus lagi, tentang pendidikan karakter. Adalah perlu untuk menjelaskan pertama-tama mengapa pendekatan tradisional pada pendidikan karakter semakin dianjurkan.

Mereka yang menganjurkan pendidikan karakter di Amerika dan Inggris sering menyajikannya sebagai tanggapan terhadap daftar penyakit yang dihadapi masyarakat yang berasal dari perilaku remaja (*lihat British Social Trends*). Daftar ini biasanya meliputi hal-hal berikut, yang semuanya menunjukkan peningkatan yang drastis meskipun banyak upaya dari pemerintah, sekolah, dan lembaga kesejahteraan untuk mengatasinya: bunuh diri, khususnya remaja laki-laki; kehamilan remaja dan aborsi; tingkat kejahatan, khususnya pencurian oleh anak di bawah umur; alkohol dan penyalahgunaan narkoba; aktivitas seksual dan pelecehan seksual; pembolosan sekolah oleh remaja dan masalah kesehatan mental. Disfungsi remaja ini harus dikontekstualisasikan dan dilatarbelakangi oleh kehancuran keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, dan gambaran kekerasan yang tidak ada habisnya dari kekerasan dan seks di media. Mungkin sebagai akibat dari ini, semakin banyak anak-anak yang tiba awal di sekolah yang menunjukkan gejala kecemasan, kelabilan emosional, dan perilaku agresif. Mereka tampaknya tidak memiliki banyak keterampilan sosial dan rendah diri. Ada banyak

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

alasan akan adanya gejala-gejala ini tetapi mereka memiliki efek umum secara signifikan mengurangi kemampuan sekolah untuk mengembangkan sifat-sifat dan watak karakter yang positif.

Thomas Lickona (1996) mendaftar lebih lanjut seperangkat indikator masalah remaja: ketidakjujuran; kekerasan teman sebaya; tidak menghormati orang dewasa dan orang tua; egoisme; perilaku merusak diri sendiri, dan ketidakpedulian etis. Altruisme sering muncul sebagai pengecualian sementara kepentingan pribadi telah menjadi aturan. Relativisme moral umum masyarakat juga secara rutin disalahkan oleh para pendidik karakter atas keprihatinan sosial dan moral ini, yang sering disebut sebagai 'krisis dalam pendidikan moral'⁷². Relativisme moral ini, diklaim, telah menggantikan kepercayaan pada tanggung jawab pribadi dengan gagasan sebab-akibat sosial.

Kritik yang ditujukan pada para promotor pendidikan karakter oleh komentator tertentu adalah bahwa mereka tidak memeriksa dengan cukup isu-isu kompleks yang mendasari banyak statistik sosial yang mereka rinci. David Purpel mengemukakan pendapat bahwa 'Sekalipun terjadi peningkatan signifikan pada kehamilan remaja, masih ada pertanyaan mengapa hal itu dianggap sebagai pelanggaran moral'⁷³. Dia bertanya kerangka karakter mana yang digunakan pendidik untuk mengkritik degenerasi yang mereka lihat di sekitar mereka. Bagi

⁷² Kilpatrick, W., *Why Johnny can't tell right from wrong: Moral literacy and the case for character education*. (New York: Simon & Schuster., 1992), hlm. 13.

⁷³ Purpel, D., The politics of character education. In A Molnar (Ed.), *The construction of children's character* (pp. 144–156). (Chicago: National Society for the Study of Education., 1997), hal. 147.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Purpel, kehamilan di usia remaja dan perceraian sama sekali bukan masalah. Timothy Rusnak percaya bahwa kekhawatiran adalah pembenaran bagi banyak program pendidikan karakter di AS⁷⁴. Yang lain akan sangat berpendapat bahwa tidak pernah ada 'zaman keemasan', bahwa setiap generasi selama dua ratus tahun terakhir hanya menghasilkan 'suara keprihatinan' mereka sendiri. Harry McKown, menulis di Amerika pada 1930-an menceritakan keprihatinannya sendiri. Dia meratapi kehancuran sosial keluarga (disebabkan oleh tekanan ekonomi bukannya masalah perkawinan); ia mengutuk individualisme berlebihan zaman ini; mencatat penurunan partisipasi warga dalam pemilihan umum; mengecam "peningkatan kejahatan yang luar biasa"; sedih oleh lebih sedikitnya kaum muda yang menghadiri Gereja; prihatin dengan efek negatif dari iklan pada kaum muda; dan melihat implikasi bagi moralitas dalam segala hal mulai dari menari di depan umum dan merokok hingga sampai ke orang-orang muda yang mengenakan 'jenis pakaian hampir telanjang dan pakaian renang'⁷⁵.

Terry McLaughlin dan Mark Halstead mengambil masalah dengan pendekatan kontemporer untuk pendidikan karakter di AS, seperti halnya dua kritikus utama gerakan di Amerika - David Purpel (1997) dan Robert Nash (1997)⁷⁶. Mereka semua mengklaim, benar,

⁷⁴ Timothy Rusnak, (Ed.), *An integrated approach to character education*. (London: Corwin Press.1998), hlm. 1.

⁷⁵ Harry C. Mc.Kown, *Character education*. (New York & London: Mc. Graw-Hill. 1935), hlm. 18–34

⁷⁶ Terry Mc. Laughlin dan Mark Halstead., (Eds.), *Education and morality*. (London: Routledge. 1999), hlm. 136.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa pendidik karakter Amerika umumnya mulai dengan merinci penyakit sosial masyarakat dan kemudian menawarkan pendidikan karakter sebagai obat; bahwa para pendidik karakter ini juga percaya bahwa nilai-nilai inti dapat diidentifikasi, dibenarkan, dan diajarkan. Selain itu, mereka mengklaim bahwa pendidik karakter mencari pengajaran eksplisit di sekolah umum tentang moralitas, watak, sifat, dan kebiasaan, untuk ditanamkan melalui konten dan contoh guru, bersama-sama dengan etos sekolah dan pengajaran langsung dan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter harus diukur dengan perubahan perilaku siswa. Pendidik karakter juga, mereka mengklaim, meninggalkan menjelaskan konsep-konsep moral yang sulit sampai nanti dalam perkembangan siswa. Mereka kemudian mengkritik pandangan-pandangan ini dengan menguraikan bahwa pendidikan karakter secara sempit berkaitan dengan kebajikan-kebajikan tertentu, bahwa pendidikan karakter dibatasi, terbatas, dan berfokus pada metode pengajaran tradisional. Juga, bahwa ada alasan terbatas yang diberikan untuk maksud dan tujuan pendidikan karakter oleh mereka yang mengusulkannya di sekolah dan bahwa ada juga penekanan terbatas pada penggunaan fakultas kritis pada siswa. McLaughlin dan Halstead mengamati bahwa gerakan pendidikan karakter: 'tidak memiliki perspektif teoretis umum dan inti praktik'⁷⁷.

⁷⁷ Ibid, hal. 139.

Sementara McLaughlin dan Halstead cukup simpatik terhadap pendidikan karakter, mereka melukiskan gambaran suram dari praktik sempit saat ini di AS. Namun, mereka gagal berurusan dengan Nash yang bahasanya sering ekstrim. Nash (1997) percaya bahwa sebagian besar model pendidikan karakter sangat mendalam dan serius, pendekatan otoriter, terlalu nostalgia, pra-modern dalam memahami kebajikan, selaras dengan politik reaksioner, anti-intelektual, anti-demokrasi, dan di atas semua berbahaya. Dia berusaha untuk menggantikan tradisi pendidikan karakter ini dengan tradisi yang tidak didasarkan pada otoritas moral apa pun dan tradisi yang tidak memiliki standar moral yang sama untuk mengevaluasi kosa kata moral yang bersaing. Jika ini yang dia cari, maka McLaughlin dan Halstead seharusnya menunjukkan bahwa ia tidak dapat mengutuk kosa kata moral lain yang bersaing seperti yang jelas ia lakukan dari posisinya sendiri pasca-modern. Tampaknya Nash menolak untuk mengakui bahwa semua pendidikan bersandar pada asumsi dan kepercayaan dan bahwa sejumlah posisi, termasuk pendidikan karakter, dapat hidup berdampingan. Dalam kasus Purpel (1997: 140) mereka tidak menjawab klaimnya bahwa pendidik karakter 'tidak jujur' dalam perdebatan mereka tentang pendidikan karakter dan bahwa mereka secara efektif merupakan gerakan politik konservatif dengan agenda tersembunyi.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagaimanapun, tidak ada hubungan yang diperlukan antara pandangan politik konservatif dan pendidikan karakter⁷⁸. Robert Nash menyimpulkan dengan mengatakan: ‘Saya percaya bahwa karakter pendidik bertindak terlalu jauh dalam memisahkan penalaran moral dari perilaku moral. Hasilnya adalah untuk menumbuhkan etos kepatuhan di sekolah-sekolah di mana indoktrinasi dan hafalan pembelajaran menggantikan refleksi kritis dan pengambilan keputusan otonom⁷⁹. Banyak asumsi dibuat dalam pernyataan ini. Pertama, asumsi dibuat bahwa para siswa ini sudah beroperasi sebagai pengambil keputusan yang otonom dan secara kritis merefleksikan apa yang diajarkan kepada mereka. Kedua, bahwa karakter pendidik sebenarnya memisahkan penalaran moral dari perilaku moral. Ketiga, bahwa indoktrinasi dan hafalan adalah hasil dari program pendidikan karakter. Semua asumsi ini dipertanyakan karena tergantung pada program pendidikan karakter apa yang sedang dipertimbangkan.

David Brooks dan Frank Goble (1997) dalam *The Case for Character Education* mengikuti struktur standar argumen yang digunakan oleh banyak orang yang menganjurkan pendidikan karakter berbasis sekolah. Seperti disebutkan sebelumnya, Harry McKown (1935) adalah salah satu yang pertama mengembangkan model penulisan tentang karakter dalam konteks sekolah, sebuah kerangka

⁷⁸ Howard, R. W., Berkowitz, M. V., & Shaeffer, E. F., Politics of character education. *Educational Policy*, 18 (1), 2004, hlm. 188–215.

⁷⁹ Robert Nash, Nash, R., *Answering the virtuecrats: A moral conversation on character education*. (New York: Teachers College Press. 1997), hal. 30.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerja yang sejak itu telah diadopsi oleh banyak orang lain. Buku McKowan mendefinisikan pendidikan karakter, menyajikan litani peringatan tahun 1930-an, menjelaskan mengapa kita harus memiliki pendidikan karakter di sekolah, menjelaskan tujuan program seperti itu, menyarankan bagaimana seharusnya dalam kurikulum, melalui kurikulum, sebagai ekstrakurikuler aktivitas, bagaimana seharusnya di rumah dan masyarakat dan bagaimana hal itu dinilai.

Brooks dan Goble mengikuti pola yang sama. Mereka pertama kali bertanya 'apa yang salah dengan Kids?' Dan menjawab: 'mereka sepertinya tidak tahu perbedaan antara benar dan salah'⁸⁰. Mereka kemudian fokus pada tingkat kejahatan siswa, dll., Merinci satu litani alarm. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa sesuatu perlu dilakukan. Mereka mengutip kurangnya standar sebagai alasan masalah dan mereka menawarkan pendidikan karakter sebagai solusinya. Mereka kemudian menyerang semua metode pendidikan moral lainnya, mulai dari klarifikasi nilai-nilai hingga teori perkembangan kognitif, dan ini kemudian diikuti oleh penjabaran sejumlah metode pengajaran untuk pendidikan karakter. Pendekatan etika kebajikan untuk pendidikan karakter disarankan, tetapi apa yang diperlukan untuk mengajar di sekolah tidak pernah dijelaskan. Buku-buku ini, baik secara sadar atau tidak, mengikuti model yang memiliki asal-usulnya dalam karya mani

⁸⁰ Brooks, B. D., & Goble, F. G., *The case for character education: The role of the school in teaching values and virtue*. (Northridge, CA: Studio 4 Productions., 1997), hlm. 1.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

McKown's 1935 dan yang dihidupkan kembali oleh publikasi Pendidikan untuk Karakter Thomas Lickona pada tahun 1992.

3. Pendekatan Kontemporer untuk Pendidikan Karakter

Pendekatan kontemporer untuk pendidikan karakter di sekolah-sekolah adalah untuk memberikan suara kepada siswa dalam pendidikan moral mereka sendiri, tingkat pengarahan diri sendiri, yang sebagian besar telah dipengaruhi oleh para ahli teori perkembangan kognitif. Pada saat yang sama arahan dan wewenang orang dewasa menderita banyak kritikan. Sejak 1960-an metode pengajaran progresif telah menekankan pembelajaran yang berpusat pada anak, belajar melalui pengalaman, netralitas, dan pembelajaran kooperatif. Gagasan-gagasan dalam pendidikan ini cenderung memandang guru sebagai pendidik profesional yang seharusnya tidak berusaha untuk secara sengaja memberi cap pada siswa. Berkowitz dan Bier (2005) telah meneliti serangkaian penelitian empiris, terutama dalam jurnal akademik wasit, dalam pendidikan karakter untuk memeriksa apakah pendidikan karakter berfungsi. Mereka menyimpulkan bahwa itu terjadi jika 'diterapkan secara efektif'.

Mereka juga mengidentifikasi dua belas praktik yang direkomendasikan dan delapan belas menjanjikan dalam pendidikan karakter yang meliputi: pemecahan masalah, empati, keterampilan sosial, resolusi konflik, perdamaian, dan keterampilan hidup. Ini jelas merupakan pandangan yang sangat luas tentang apa yang dianggap

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai pendidikan karakter dan sebagian besar guru tidak siap mengasosiasikan istilah 'pendidikan karakter' dengan praktik-praktik ini sebagai cara untuk menggambarkan maksud atau tujuan mereka. Oleh karena itu, Berkowitz dan Bier (2005) tidak mengatakan dengan tepat apa yang khas tentang konten atau metode pengajaran pendidikan karakter.

Guru umumnya berpendapat bahwa ada sedikit ruang dalam kurikulum sekolah untuk mendidik karakter moral. Banyak yang akan mengatakan bahwa karakter moral adalah tanggung jawab orang tua bersama dengan komunitas agama dan bahwa dalam kasus apa pun dalam masyarakat multi-budaya tidak ada cara yang disepakati untuk menentukan karakter yang baik dan buruk. Tampaknya juga ada 'pola pikir' kebenaran moral 'dalam pendidikan, karena guru tidak mengatakan hal-hal itu' tidak bermoral 'karena takut dicap diskriminatif. Bahkan, guru pada umumnya tidak menghakimi dalam bahasa resmi tentang anak-anak. Namun, mungkin saja pembicaraan tentang indoktrinasi dan cuci otak sering kali memaafkan guru dari tugas yang sangat sulit untuk memikirkan nilai-nilai apa yang mungkin mereka tanamkan secara sadar. Alih-alih memutuskan apa yang harus diajarkan, kecurigaan muncul dan kekhawatiran disuarakan tentang nilai-nilai dan masalah kontroversial.

Carr dan Steutel (1999) berpendapat bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada komitmen eksplisit terhadap etika kebajikan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara pendekatan etika kebajikan telah membuat terobosan dalam pendidikan arus utama, beberapa guru telah siap untuk menghadapi kompleksitas mereka. Guru, dengan beberapa pengecualian, tidak siap untuk berdiskusi, jauh lebih tidak sadar mengadopsi pendekatan etika moralitas untuk pendidikan karakter karena mereka tidak memiliki bahasa dalam etika moralitas. Suzanne Rice (1996) telah mencatat: Semakin banyak sekolah yang bertanggung jawab atas pengembangan karakter yang baik di antara siswa, tetapi jika John Dewey benar, tanggung jawab ini harus dilihat sebagai milik semua lembaga kami. Kebajikan, dalam akunnya, berkembang dan berkelanjutan dalam interaksi dengan seluruh lingkungan fisik dan sosial seseorang. Sekolah hanya merupakan bagian dari lingkungan anak-anak, dan lingkungan lain di mana mereka berpartisipasi juga akan melahirkan pengembangan karakter.

Narvaez berpendapat dengan kuat bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada penelitian yang valid secara psikologis⁸¹. Pendekatannya menawarkan garis penelitian yang menjanjikan yang telah mengintegrasikan wawasan dari teori perkembangan dan ilmu psikologi ke dalam pendidikan karakter. Untuk tujuan ini ia telah menggambarkan model pengembangan karakter dan pendidikan yang ia sebut Pendidikan Etnis Integratif (IEE) yang melihat karakter sebagai

⁸¹ Narvaez, D., The neo-Kohlbergian tradition and beyond: Schemas, expertise and character. In G. Carlo & C. Pope-Edwards (Eds.), *Nebraska Symposium on Motivation, Vol. 51: Moral motivation through the lifespan* (pp. 119–163). (Lincoln: University of Nebraska Press., 2005), hlm. 154-155.

seperangkat keterampilan komponen yang dapat dikembangkan ke tingkat keahlian yang tinggi. Dia telah mengidentifikasi keterampilan karakteristik orang dengan karakter yang baik dan percaya bahwa anak-anak bergerak sepanjang kontinum dari pemula menjadi ahli dalam setiap domain konten etis yang dipelajari. Seperti yang dia katakan, 'Keahlian etis sejati membutuhkan interaksi yang kompeten secara bersamaan dengan tantangan lingkungan menggunakan sejumlah besar proses, pengetahuan, dan keterampilan'⁸². Pendekatan keahlian terhadap karakter moral ini membutuhkan lingkungan sekolah yang terstruktur dengan baik di mana anak dapat memahami dan mengembangkan keterampilan bersama dengan peluang untuk praktik yang terfokus. Anak belajar dari berbagai pengalaman dan membangun basis pengetahuan yang dapat digunakan dalam pengalaman belajar praktis yang otentik. Narvaez memperjelas bahwa pemahaman dalam diri anak ini harus terbukti dalam praktik dan tindakan mereka. Dia menjelaskan bahwa pendekatannya bukan hanya tentang kemampuan intelektual atau kompetensi teknis belaka. Ini adalah upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dengan ilmu kognitif dan ada tanda-tanda bahwa itu mengadakan pendekatan bahwa pendidik karakter tradisional mungkin berguna.

Pendukung tradisional untuk pendidikan karakter meliputi tulisan Bennett (1991), Kilpatrick (1992), Ryan (1996), dan Wynne dan

⁸² *Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ryan (1993). Para penulis ini sepakat bahwa kedewasaan moral membutuhkan pendidikan karakter yang menunjukkan pengajaran langsung dan bimbingan dekat dari kaum muda. Banyak dari apa yang telah terjadi telah dibangun di atas karya mereka dan sejumlah penulis mengambil inspirasi dari tulisan-tulisan mereka. Misalnya, Philip Vincent memberikan beberapa saran yang bermanfaat yang ia sebut 'aturan dan prosedur untuk pendidikan karakter'⁸³. Dia menyarankan bahwa sekolah harus mengidentifikasi kebajikan yang perlu dikembangkan untuk membantu membentuk karakter pada siswa. Ini, katanya, harus diubah menjadi aturan yang merupakan harapan untuk perilaku yang sesuai dan bahwa ini harus menjadi prosedur yang merupakan praktik yang diperlukan untuk mengembangkan kebiasaan mengikuti aturan dan mengembangkan karakter yang baik. Jadi, keutamaan 'hormat' menjadi aturan untuk memperlakukan semua manusia dengan hormat yang menjadi seperangkat prosedur seperti tidak mengganggu orang lain saat mereka berbicara. Vincent dan banyak lainnya telah melihat cara menerjemahkan kebajikan ke dalam saran praktis untuk guru.

Thomas Rusnak menganjurkan pendekatan terpadu untuk pendidikan karakter atas dasar bahwa: 'berpikir - apa yang harus dilakukan atau dipelajari, perasaan - menghargai apa yang dipelajari, dan tindakan - mengalami melalui tindakan dan tidak hanya membahas

⁸³ Philip Vincent, *Op.cit*, hlm. 3

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apa sedang dipelajari⁸⁴. Dari teori ini ia mengusulkan enam prinsip untuk pendekatan sekolah. Pertama, pendidikan karakter tidak harus dilihat sebagai subjek atau program studi. Alih-alih, itu harus diintegrasikan ke dalam setiap bidang pelajaran di sekolah dan membentuk bagian dari pengalaman yang direncanakan untuk setiap siswa. Kedua, pendidikan karakter harus dilihat sebagai 'pendidikan tindakan' yang melibatkan komitmen dan tindakan dari pihak guru dan siswa. Ketiga, pendidikan karakter dibentuk dan dibangun oleh lingkungan sekolah - atmosfer positif, iklim, atau etos sekolah tertentu. Keempat, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari pernyataan misi dan kebijakan yang dihasilkan oleh sekolah. Kelima, pendidikan karakter harus diajarkan oleh guru yang diberdayakan dan bebas untuk mengajar tanpa kendala kurikulum yang terpusat. Pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh sekolah dan masyarakat setempat. Semua pendekatan ini untuk pendidikan karakter telah digunakan di sekolah-sekolah Amerika dengan berbagai tingkat keberhasilan, tetapi mereka tidak didasarkan pada penelitian berbasis empiris atau teori eksplisit pengembangan manusia.

Bill Puka, dalam meninjau program pendidikan karakter mengidentifikasi enam metode pengajaran⁸⁵. Ini adalah: (1) instruksi dalam nilai-nilai dasar dan kebajikan; (2) kode perilaku yang ditetapkan

⁸⁴ Thomas Rusnak, (Ed.), *An integrated approach to character education*. (London: Corwin Press. 1998), hal. 3-4.

⁸⁵ Bill Puka., *Inclusive moral education: A critique and integration of competing approaches*. In M. Leicester, C. Mogdil, & S. Mogdil (Eds.), *Moral education and pluralism* (pp. 218–226). (London: Falmer Press. 2000), hlm. 131.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan ditegaskan; (3) bercerita dengan pelajaran moral; (4) memodelkan sifat dan nilai yang diinginkan; (5) mengangkat contoh-contoh moral dalam sejarah, sastra, agama, dan memuji sifat mereka; (6) memberikan peluang penjangkauan di sekolah dan masyarakat (proyek layanan) di mana siswa dapat menggunakan sifat 'baik' dan mengejar nilai 'baik'. Ada berbagai macam strategi pengembangan karakter yang termasuk yang terdaftar oleh Puka, tetapi sedikit yang telah dievaluasi. Ada juga asumsi tertentu tentang karakter pendidik yang secara implisit atau eksplisit terkandung dalam strategi ini. Sementara beberapa berpijak pada ide psikologis perkembangan moral sebagai perkembangan-perkembangan melalui tahap-tahap, beberapa lebih suka mengganti kata 'pengembangan' untuk 'pembentukan'. Banyak pendidik karakter tidak menerima bahwa nilai-nilai moral itu relatif — mereka umumnya bersikeras bahwa nilai-nilai moral dapat didasarkan secara objektif pada sifat dan pengalaman manusia. Beberapa juga akan mengklaim bahwa tindakan moral tidak hanya rasional, tetapi melibatkan kualitas afektif manusia, termasuk perasaan dan emosi⁸⁶. Ryan (1996) dan Wynne dan Ryan (1993) akan menolak banyak model pendidikan moral sebagai tidak memadai karena mereka tidak cukup komprehensif untuk menangkap kompleksitas penuh karakter manusia. Mereka juga menganjurkan pendekatan holistik untuk pendidikan karakter yang memberikan, pandangan mereka, pandangan integratif sifat manusia.

⁸⁶ Nucci, L., *Education in the moral domain*, (Cambridge and New York: Cambridge University Press. 2001), hlm. 122.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kevin Ryan dan Thomas Lickona memberikan model pengembangan karakter yang menarik yang melibatkan tiga elemen dasar - pengetahuan, perasaan, dan tindakan⁸⁷. Lickona (1991) lebih lanjut mengembangkan model ini. Pertama, siswa belajar konten moral dari warisan kita. Warisan ini tidak statis, tetapi dapat berubah karena dapat diubah dan ditambahkan. Siswa belajar untuk mengetahui yang baik melalui pengambilan keputusan rasional yang terinformasi. Penalaran moral, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan diri melalui peninjauan dan evaluasi perilaku semuanya penting dalam dimensi pengembangan karakter ini; kedua, ranah afektif, yang mencakup perasaan simpati, perhatian, dan cinta untuk orang lain dan dianggap oleh Lickona sebagai jembatan penting untuk tindakan moral. Lickona menyebut elemen kedua ini sebagai perasaan dan menambahkan hati nurani, cinta, empati, dan kerendahan hati sebagai aspek penting darinya⁸⁸. Misalnya, hati nurani juga sebagian bersifat kognitif karena seseorang perlu mengetahui apa yang benar, tetapi ia memiliki fungsi perasaan yang penting - khususnya perasaan bersalah. Lickona sangat ingin membuat perbedaan antara perasaan bersalah yang destruktif dan konstruktif. Dalam perasaan bersalah yang merusak, siswa berpikir bahwa mereka mungkin 'orang jahat' dan Lickona ingin menghindari ini. Dia merasa bahwa perasaan

⁸⁷ Kevin Ryan dan Thomas Lickona., Character education: The challenge and the model. In K. Ryan & G. F. McLean (Eds.), *Character development in Schools and Beyond* (pp. 212–226). (New York: Praeger. 1987), hlm. 20.

⁸⁸ Lickona, T., *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. (New York: Bantam Books., 1992), hlm. 58 dst

bersalah yang membangun timbul ketika seseorang tahu apa yang harus dilakukan, tetapi tidak melakukannya. Bersalah dalam pengertian ini membantu siswa melawan godaan untuk melakukan kesalahan. Ada atau tidak adanya elemen perasaan ini dalam pengembangan karakter menentukan apakah seorang siswa berlatih melakukan apa yang benar atau tidak. Ketiga, tindakan tergantung pada kemauan, kompetensi, dan kebiasaan seseorang. Will dimaksudkan dalam arti bahwa seorang siswa harus menghendaki cara mereka untuk mengatasi kepentingan diri mereka sendiri dan kebanggaan atau kecemasan apa pun yang mereka miliki untuk melakukan apa yang mereka tahu sebagai tindakan yang benar. Siswa juga harus mengembangkan kompetensi untuk melakukan 'kebaikan' yang melibatkan keterampilan tertentu dan mereka harus bebas memilih untuk mengulangi tindakan baik ini sebagai bentuk kebiasaan. Ryan dan Lickona memberi tahu kita bahwa ketiga elemen aksi ini tidak selalu bekerja sama. Model mereka juga menyatakan bahwa pengembangan karakter terjadi di dalam dan melalui komunitas manusia. Ini mengharuskan siswa untuk menjadi partisipatif dalam urusan masyarakat.

Thomas Lickona juga menguraikan sebelas prinsip yang telah banyak diadopsi oleh Pendidikan Karakter Kemitraan di AS sebagai kriteria untuk perencanaan program pendidikan karakter dan untuk mengakui prestasi sekolah melalui penganugerahan penghargaan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nasional⁸⁹. Sementara dia tidak menganggap prinsip-prinsip ini lengkap, mereka adalah:

1. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etika inti;
2. Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. Sekolah harus proaktif dan sistematis dalam mengajarkan pendidikan karakter dan tidak hanya menunggu kesempatan;
4. Sekolah harus mengembangkan atmosfer kepedulian dan menjadi mikrokosmos komunitas peduli;
5. Peluang untuk melakukan tindakan moral harus beragam dan tersedia untuk semua;
6. Studi akademik harus menjadi pusat;
7. Sekolah perlu mengembangkan cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa yang harus berkomitmen pada nilai-nilai inti;
8. Sekolah perlu bekerja bersama dan berbagi norma untuk pendidikan karakter;
9. Guru dan siswa harus ikut serta dalam kepemimpinan moral sekolah;
10. Orang tua dan masyarakat harus menjadi mitra dalam pendidikan karakter di sekolah;
11. Mengevaluasi efektivitas pendidikan karakter di sekolah, staf, dan siswa.

Lapsley dan Narvaez menawarkan kritik yang berguna tentang prinsip-prinsip ini yang mereka klaim nampak, pada pandangan pertama, menjadi semacam manifesto untuk pendidikan progresif⁹⁰. Daftar ini tentu mendukung berbagai metode pengajaran yang dianggap praktik terbaik pendidikan. Namun, Lapsley dan Narvaez mengajukan pertanyaan penting dalam kritik mereka mengenai apakah nilai-nilai inti yang disebutkan dalam prinsip 1 dapat didasarkan pada kebenaran obyektif⁹¹.

⁸⁹ *Ibid*

⁹⁰ Lapsley dan Narvaez, *Op.cit.*, hal. 269

⁹¹ *Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hampir semua pendidik karakter menekankan pentingnya etos sekolah dalam mengajukan argumen tentang pendidikan karakter⁹². Semua penulis ini mengklaim bahwa ada hubungan antara etos sekolah dan hasil pendidikan mengenai karakter moral. John Dewey juga percaya bahwa pendidikan moral dan pengembangan karakter tidak dapat dipisahkan dari kurikulum sekolah - yang disampaikan melalui setiap aspek kehidupan sekolah (1909). Hari ini diterima secara luas bahwa aspek non-akademik sekolah sama pentingnya bagi perkembangan siswa. Tidak ada yang namanya etos sekolah 'bebas nilai'. Penelitian dan tulisan Edward Wynne (1982, 1985/1986, 1988, terutama Wynne dan Ryan, 1997) juga menunjukkan bahwa etos sekolah sangat penting untuk program karakter yang efektif. Ryan berpendapat bahwa 'kehidupan kelas dipenuhi dengan makna moral yang membentuk karakter dan perkembangan moral siswa'⁹³. Wynne berfokus pada sekolah daripada pada siswa secara individu. Dia percaya bahwa sekolah dapat mengajarkan moralitas tanpa mengatakan sepatah kata pun tentang hal itu. Kita dapat melihat ini dalam kenyataan bahwa pendidikan karakter atau moral jarang dicatat secara formal dalam rencana pelajaran atau skema kerja apa pun - melainkan membentuk bagian dari kurikulum tersembunyi. Tidak ada guru sekolah dasar yang meragukan bagaimana

⁹² De Vries, R., *Implications of Piaget's constructivist theory for character education. Action in Teacher Education*, 20 (4), 1998, hlm. 39–47., lihat juga Wynne, E., & Walberg, H., The complementary goals of character development and academic excellence. *Educational Leadership*, 43 (4), 1985, hal. 15–18.; dan lihat juga Grant, G., The character of education and the education of character. *American Education*, 18 (1), 1982, hlm. 37–46.

⁹³ Ryan, K., Character education in the United States: A status report. *Journal for a Just and Caring Education*, 2, 1996, hlm. 75.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah sering bertindak sebagai keluarga bagi banyak siswa yang mereplikasi beberapa pengaruh formatif dari lingkungan keluarga — kehangatan, penerimaan, hubungan peduli, cinta, dan teladan yang positif. Ketika sebuah sekolah memiliki suasana yang positif itu pasti akan mempengaruhi motivasi guru dengan memberikan mereka tingkat kepuasan yang lebih tinggi yang pada gilirannya diubah menjadi harapan siswa yang lebih tinggi.

Penekanan pada etos sekolah adalah fitur yang relatif baru dalam pendidikan karakter. Istilah 'etos' adalah konsep yang sulit dipahami dan terkait erat dengan gagasan 'atmosfer', 'iklim', 'budaya', dan 'lingkungan etis'. Akibatnya, sulit untuk fokus pada makna spesifik 'etos' untuk tujuan analisis dan diskusi. Namun, ada anggapan kuat dan luas bahwa etos sekolah memengaruhi pembentukan hubungan yang berkualitas dan bahkan mempromosikan karakter moral yang baik. Ada beberapa bukti yang muncul untuk mendukung asumsi ini⁹⁴. Namun demikian, perhatian kritis yang lebih besar diperlukan untuk jenis pengaruh pendidikan 'etos' mungkin dalam hubungannya dengan karakter moral. Ada juga kesadaran yang lebih besar tentang peran 'kurikulum tersembunyi' pada pengembangan karakter dan beberapa percaya bahwa metode pengajaran karakter tidak langsung mungkin lebih bermanfaat daripada pendekatan berbasis kurikulum tradisional. Ann Lockwood dalam wawancara dengan James Leming menemukan bahwa ia percaya

⁹⁴ lihat Arthur et al., 2006

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa karakter pendidik jauh lebih banyak diinformasikan oleh penelitian dasar dalam pendidikan dan oleh prinsip-prinsip pembelajaran manusia daripada pada waktu sebelumnya⁹⁵. Dengan kata lain mereka menghargai pengaruh positif etos sekolah terhadap pembentukan karakter.

Pengembangan karakter secara alami terjadi dalam komunitas, seperti sekolah, yang mendorong hubungan saling menghormati sehingga siswa dan staf bekerja sama untuk memenuhi tujuan bersama. Hubungan-hubungan ini di sekolah harus merupakan hubungan peduli yang membantu semua orang merasa bahwa mereka termasuk sebagai anggota penuh dari suatu komunitas. Oleh karena itu sekolah perlu merancang kesempatan bagi siswa untuk berkolaborasi bersama secara rutin. Kolaborasi ini dapat dicapai dan direncanakan untuk di setiap mata pelajaran kurikulum sekolah. Namun, itu adalah kurikulum implisit sekolah yang merupakan lembaga penting untuk karakter pengajaran. Tetapi pertama-tama kualifikasi yang penting perlu dibuat. Sekolah dalam demokrasi bukanlah institusi total - rumah adalah pembentuk karakter utama sementara sekolah hanyalah pembentuk sekunder.

Sekolah adalah institusi terbatas dalam masyarakat demokratis yang hanya mampu mendukung nilai-nilai dan nilai-nilai tertentu dari rumah dan masyarakat ketika diminta untuk melakukannya. Karena itu ada kemungkinan bentrokan antara nilai-nilai rumah dan sekolah.

⁹⁵ Ann Lockwood., *Character education: Controversy and consensus*. (London: Corwin Press/Sage. 1997), hlm. 24.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adalah keliru untuk memiliki harapan utopis tentang apa yang dapat dicapai sekolah dalam hal pengembangan karakter - sekolah memberikan kontribusi, tetapi dalam demokrasi tidak akan pernah bisa menjadi pembentuk utama karakter. Namun demikian, ini merupakan kontribusi penting dan terdiri dari norma-norma tertentu seperti disiplin dan peraturan sekolah, contoh orang dewasa di sekolah, etos sekolah umum, dan kebijakan pendidikan yang ditempuh. Semua ini menyampaikan pesan kepada anak-anak tentang jenis nilai dan kebajikan yang harus dipupuk.

Guru jelas sudah terlibat dalam pembentukan karakter siswa mereka hanya dengan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Dalam praktiknya, sebagian besar guru memandang tindakan tertentu oleh siswa sebagai tindakan yang salah dan tidak lazim menemukan guru bersikeras, misalnya, bahwa siswa harus selalu mengatakan yang sebenarnya. Dalam sebuah studi terhadap 2.000 guru siswa di Inggris ditemukan bahwa mayoritas percaya bahwa guru mempengaruhi karakter siswa mereka dan bahwa proses pengaruh nilai-nilai moral ini merupakan bagian integral dari peran para siswa. guru. Namun, jelas bahwa para siswa tidak mengalami praktik umum pendidikan moral atau karakter di sekolah dan kursus pelatihan mereka tidak memadai dalam mempersiapkan mereka untuk peran ini⁹⁶. Dalam studi lain dari 551 siswa selama periode dua tahun antara usia 16 dan 19 ditemukan bahwa

⁹⁶ Arthur, J., & Revell, L., *Character formation in schools and the education of teachers*. (Canterbury, UK: Christ Church University. 2005).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kualitas hubungan antara guru dan siswa adalah penting sentral untuk pembentukan karakter di sekolah, terutama nilai-nilai pemodelan guru⁹⁷.

John Wilson⁹⁸ menyimpulkan:

Kualitas moral secara langsung relevan dengan segala jenis praktik ruang kelas: peduli terhadap siswa, antusiasme terhadap subjek, kesadaran, tekad, kesediaan untuk bekerja sama dengan kolega dan sejumlah orang lain. Tidak seorang pun, setidaknya dalam refleksi, benar-benar percaya bahwa pengajaran yang efektif - apalagi pendidikan yang efektif - dapat direduksi menjadi seperangkat keterampilan; itu membutuhkan disposisi karakter tertentu. Upaya untuk menghindari pertanyaan tentang apa disposisi-disposisi ini dengan menggunakan istilah-istilah semu seperti 'kompetensi' atau 'profesional' harus gagal.

E. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Hal tersebut di atas tentunya berbeda dengan pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan pada konsep adab. Islam berbeda dengan Barat, mempunyai teladan manusia yang mempunyai karakter sempurna, yaitu Rasulullah saw. Konsep adab dalam Islam terkait dengan keyakinan bahwa dalam melakukan tindakan, manusia mempunyai rujukan yang utama yaitu wahyu Allah swt dan sunnah Nabi-Nya. Konsep pendidikan karakter yang bercorak sekuler-liberal tidak mungkin dapat mencetak manusia-manusia beradab. Menurut Prof Syed Naquib al-Attas, prinsip etika yang sejati dan universal hanya dapat dibangun oleh jiwa

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ John Wilson., *Reflection and practice: Teacher education and the teaching profession.* (London, Ontario: University of Western Ontario, Althouse Press. 1993), hlm. 113.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia yang bersifat spiritual. Yaitu ketika jiwa mendapatkan ilmu yang benar dari Tuhannya. Sehingga merupakan sesuatu yang memprihatinkan apabila umat Islam masih percaya bahwa etika universal dapat dibangun menggunakan *framework* Barat modern yang menganggap Tuhan dan jiwa tidak memiliki objektivitas dan nilai ilmiah sebagai sumber ilmu.

Bahwa ada persamaan penting antara Barat dan Islam tidaklah dapat disangkal. Hal ini misalnya dalam hal sumber dan metode pengetahuan; yang meliputi cara mengetahui rasional-empiris; gabungan antara realisme, idealism, dan pragmatisme sebagai dasar kognitif filsafat ilmu; dan filsafat dan sains tentang proses. Tapi persamaan ini hanya terkait dengan aspek-aspek eksternal dan tidak menafikan, sama sekali, perbedaan-perbedaan mendasar yang timbul dari perbedaan cara-pandang dan pemahaman tentang Realitas. Keimanan muslim terhadap Wahyu sebagai sumber pengetahuan tentang realitas akhir dan kebenaran tentang makhluk dan Sang Pencipta memungkinkan pembentukan kerangka metafisik untuk pengelaborasi filsafat ilmu integral yang menjelaskan realitas dan kebenaran yang tidak memungkinkan keterlibatan metode-metode rasionalisme filosofis dan empirisisme filosofis dari filsafat dan sains modern.

Berlawanan dengan pandangan filsafat dan sains modern, dalam Islam, ilmu berasal dari Tuhan dan diperoleh melalui indera yang sehat, berita yang benar (*khobar shadiq*) berdasar otoritas, akal sehat, dan intuisi. Indera yang sehat merujuk pada persepsi dan observasi, yang, hal ini,

mencakup panca indera luar dan panca indera dalam. Akal sehat yang dimaksud di sini tidaklah terbatas pada elemen-elemen sensibel saja; atau fakultas mental yang mensistematisasi dan menafsirkan fakta dari pengalaman inderawi menurut susunan logis; atau fakultas yang memahami data dari pengalaman inderawi; atau yang mengabstraksi fakta dan data inderawi serta hubungannya; dan yang mengatur itu semua menjadi sesuatu yang bisa dipahami. Akal sehat adalah semua hal di atas yang berfungsi secara harmonis dan tidak bertentangan. Akal (*intellect*) adalah substansi spiritual yang inheren dengan organ spiritual yang kita sebut hati, yang berfungsi menerima pengetahuan intuitif. Dengan demikian akal dan intuisi saling berhubungan.

Karena itu, berbeda dengan yang dipahami dalam peradaban Barat, intuisi bukan sekedar pemahaman langsung, oleh subjek, tentang dirinya; kesadarannya; ‘diri’ lain selain dirinya; ‘dunia luar’ (*external world*), yang universal, nilai-nilai, dan kebenaran rasional. Disamping semua itu, intuisi, juga, adalah pemahaman langsung tentang kebenaran-kebenaran agama, realitas dan eksistensi Tuhan, realitas eksistensi-eksistensi sebagai kebalikan dari esensi; dan karenanya, pada tingkatan yang lebih tinggi intuisi adalah intuisi tentang eksistensi itu sendiri.

Sedangkan berita yang benar (*khobar shadiq*) terbagi menjadi dua jenis. Berita yang dibawa oleh orang banyak yang memustahilkan terjadinya kebohongan (*khobar mutawatir*) dan berita yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Otoritas pada jenis yang pertama—yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memasukkan kesepakatan ulama, ilmuwan, dan orang-orang terpelajar—dapat dipertanyakan dengan metode-metode rasional dan eksperimen. Namun, otoritas jenis kedua adalah mutlak. Hal ini karena, sebagaimana terdapat tingkatan pada rasio dan pengalaman, dalam otoritas pun terdapat tingkatan. Dalam keyakinan muslim, otoritas tertinggi adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi saw, yang mencakup pribadinya. Dalam pengertian bahwa kedua bukan hanya menjelaskan kebenaran, tapi keduanya adalah kebenaran itu sendiri yang merupakan representasi otoritas berdasar tingkatan tertinggi intelektualitas, pencerapan spiritual dan pengalaman transendental, sehingga keduanya tidak bisa direduksi pada tingkatan rasio dan pengalaman normal manusia.

1. Konsep Pendidikan Karakter dalam Islam

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁹⁹ Karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹⁰⁰ Kata etika, moral, watak, dan karakter dalam bahasa Arab dan Persia adalah akhlak. Kata itu merujuk pada sebuah bentuk yang tampak dan yang batin pada seseorang. Yang juga disebut sirat, atau karakter, berlawanan dengan surat (wajah: bentuk luar). Dalam cara yang sama, kata *khalq*

⁹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: Almarwardi Prima, 2012), hlm. 197.

¹⁰⁰ *Wikipedia.org* (8 November 2018).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti yang tampak, wajah fisik manusia.¹⁰¹ Secara teknis, *khulq* adalah sebuah kualitas psikologis (*malakah*), yang menyebabkan sebuah perbuatan dilakukan secara mudah tanpa dipikirkan lagi. Yang bersifat sementara disebut keadaan, hal. Sementara yang permanen disebut watak/karakter atau *malakah*.¹⁰²

Pengertian akhlak secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain:¹⁰³

1. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan mengatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Bila dicermati dari pengertian di atas, bahwa karakter sama dengan akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti kesopanan, adat, pembawaan watak, dan tabiat.¹⁰⁴

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat, sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran,

¹⁰¹ Muhsin Jawadi, *Etika Sebagai Cabang Filsafat Praktis*, Jurnal Bayan II, No. 2 (2012): hal. 79.

¹⁰² Muhsin Jawadi, *Etika Sebagai Cabang Filsafat Praktis*, hal. 80.

¹⁰³ Hasan Zaini, *Perspektif al-Qur'an Tentang Pendidikan Karakter (Pendekatan Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal Ta'dib 16, No. 1 (2013), hal. 3.

¹⁰⁴ *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-a'lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, 2003), cet. 40, hal. 194.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penolakan terhadap otonomi moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.¹⁰⁵

Bersemainya nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung dalam pribadi Rasul tersimpul pada karakter pribadi Rasulullah Saw. yang merupakan implementasi akhlak dalam Islam.¹⁰⁶ Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab/33: 21: Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad Saw., suri teladan yang baik bagi kamu. Yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat. Serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.¹⁰⁷

Salah satu hadis disampaikan oleh Qasim ibn Asbag dan Hakim melalui Abdul ‘Aziz ad-Darâwirdî dari Ibnu ‘Ajlân dari al-Qa’qa’ ibn Hakim dari Abi Shalih dari Abu Hurairah. Berkata Ibnu ‘Abdil Barri bahwasanya ini termasuk hadis madanî shahîh. Akhlak yang termasuk dalam hadis ini mencakup segala macam hal yang baik secara keseluruhan baik dari segi agama, keutamaan (*al-Fadhlu*), *murûah*¹⁰⁸,

¹⁰⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 58.

¹⁰⁶ *Ibid.* hlm. 59.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh, Op.cit.*, hlm. 438-439.

¹⁰⁸ Muruah berarti keperwiraan, keberanian, kejantanan, kehormatan, harga diri, kewibawaan, muruah. Muruah adalah kata sifat yang diambil dari kata benda *mar’u*, yang berarti “manusia”, “orang”, atau “orang laki-laki”. Muruah pada asalnya berarti sifat yang dimiliki oleh manusia, orang atau orang laki-laki. Sifat tersebutlah yang membedakan manusia dari hewan dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbuat kebaikan (*ihsân*)¹⁰⁹, dan keadilan³³. Oleh karena itulah Nabi Saw. diutus untuk menyempurnakannya¹¹⁰. Al-Bâjî berkata bahwa dulunya bangsa Arab merupakan sebaik-baiknya manusia dari segi akhlaknya yang merupakan sisa-sisa ajaran atau syari'at Nabi Ibrahim. Akan tetapi kebanyakan mereka sesat dalam kekafiran, maka diutuslah Nabi Saw. untuk menyempurnakan akhlak. Untuk menjelaskan apa yang menyebabkan mereka sesat dan mengkhususkan apa saja yang ada dalam syari'at atau ajaran Nabi Muhammad Saw.¹¹¹

Seluruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. mengajarkan kepada kesempurnaan etika seorang pribadi Muslim yang baik. Lebih terperinci, pengertian dari etika Islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan, dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tidak pula

makhluk lain pada umumnya. Istilah ini dipakai dalam agama Islam dalam pengertian mengaplikasikan akhlak yang terpuji dalam segala aspek kehidupan serta menjauhkan akhlakakhlak yang tercela sehingga seseorang senantiasa hidup sebagai orang terhormat dan penuh kewibawaan. Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol. IV, hlm. 1236-1237.

¹⁰⁹ Ihsan berarti memperbaiki, membaguskan, berbuat baik, berbuat kebajikan. Penghayatan akan hadirnya Allah Swt dalam hidup melalui penghayatan terhadap diri sendiri, seakan-akan diri merasa berada di hadirat Allah Swt. pelaku ihsan disebut muhsin. Pengertian ihsan ini didasarkan pada hadis Nabi Saw. dalam tanya jawabnya dengan Jibril: "Apa artinya ihsan?" "Jawab Nabi Saw. "Bahwa engkau mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Jika engkau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu (HR al-Bukhari dan Muslim). Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam*, Vol. II, hlm. 650.

¹¹⁰ Keadilan berasal dari kata adil yang merupakan salah satu sifat manusia dalam rangka menegaskan kebenaran kepada siapa pun tanpa kecuali walaupun akan merugikan dirinya sendiri. Secara etimologis, *al-'adl* berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain. Secara terminologis adil berarti "mempersamakan sesuatu dengan yang lain baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain". Adil juga berarti "berpihak atau berpegang kepada kebenaran". Keadilan lebih dititikberatkan pada pengertian "meletakkan sesuatu pada tempatnya". Lihat *Ensiklopedia Hukum Islam Vol. 1*, hlm. 25.

¹¹¹ Al-Imâm Jalâluddîn 'Abdurrahman as-Suyuti as-Syafi'i, *Tanwîr al-Hawâlik Syarh 'alâ Muwatha Mâlik*, juz II, (Beirut: al-Maktabah at-Tsaqafiyah, tth), hlm. 97.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merusak tatanan sosial bupotensi. Serta tidak bertentangan dengan ajaran Islam, namun berlandaskan Alquran dan hadis.¹¹²

Seperti yang terlihat dari pengertian-pengertian di atas, bahwa antara pendidikan karakter, akhlak dan etika pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengarahkan manusia atau individu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan yang tercela. Baik bersumber dari budaya atau kebiasaan dalam suatu masyarakat maupun dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw. Pendidikan karakter yang bersumber dari adat kebiasaan masyarakat dapat diimplementasikan asalkan tidak bertentangan dengan Alquran dan hadis Nabi Saw.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul dari situ akhlak yang mulia dan mu'âmalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak mulia yang diminta dari muslim untuk berpegang teguh padanya harus dipelihara bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi akidah dan ibadat.¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa keharusan manusia untuk berakhlak tidak hanya sebatas kepada sesama manusia. Tetapi juga kepada alam dan terlebih lagi kepada Sang Maha Pencipta yaitu Allah swt. Akhlak

¹¹² Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 89.

¹¹³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 312.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang mulia itu juga merupakan perhiasan yang paling mulia yang menjadi pembeda baik antara manusia dengan hewan maupun manusia dengan manusia lainnya.

Akhlak tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat lahiriah saja, akan tetapi juga mencakup sikap batin dan pikiran manusia. Oleh sebab itu, akhlak Islam mencakup akhlak pada Tuhan, pada Rasul, pada sesama manusia dan pada lingkungan sekitar.¹¹⁴

Sesungguhnya cita-cita tertinggi dalam pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Yang mampu membentuk manusia yang terdidik, berkemauan yang kuat, niat yang benar, dan akhlak yang agung yang mengetahui makna dari wajib serta mengamalkannya, menghargai hak-hak manusia lainnya, mampu membedakan yang kurus dan gemuk, membedakan kebaikan dan keburukan, memilih keutamaan karena suka akan keutamaan, menghindari tempat yang hina karena itu terhina, dan Allah mengawasi setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.¹¹⁵

Sesungguhnya akhlak yang dibawa oleh Islam adalah agar manusia hidup dalam petunjuk. Petunjuk pertama adalah keutamaan yang wajib bagi seorang muslim untuk dimiliki dan yang kedua adalah kehinaan yang wajib ditinggalkan oleh seorang muslim. Diantara keutamaan-keutamaan yang dibawa oleh Islam untuk dijadikan pegangan adalah

¹¹⁴ TH. Sumartana, et. al., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2003), hlm. 267. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: 2013), hlm. 347.

¹¹⁵ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*, hlm. 113.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akhlak yang mulia. Yaitu akhlak yang dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagaimana tugas utama beliau diutus untuk menyempurnakannya.¹¹⁶

Pengakuan kelulusan pada zaman Rasulullah Saw. meskipun belum berupa gelar dan ijazah. Tapi nilai tertinggi murid-murid Rasulullah Saw. terletak pada tingkat ketakwaan. Ukuran takwa terletak pada akhlak dan amal shaleh yang dilakukan oleh masing-masing sahabat. Dengan demikian, *output* sistem pendidikan Rasulullah Saw. adalah orang yang langsung beramal, berbuat dengan ilmu yang didapat karena Allah swt bukan karena yang lain.¹¹⁷

Ketakwaan para sahabat tidak terlepas dari keteladan yang dicontohkan Rasulullah Saw. yang merupakan Alquran berjalan. Beliau berperan sebagai *living model* bagi umatnya. Beliau juga pelaksana pertama semua perintah Allah dan meninggalkan semua larangannya.¹¹⁸ Bercermin dari apa yang dicontohkan Rasulullah tersebut, ummat dapat meniru beliau dalam menerapkan sistem pendidikan karakter. Salah satunya adalah dengan menjadi teladan bagi manusia lainnya. Agar tujuan pendidikan karakter yang diharapkan dapat terwujud.

2. Dasar-Dasar Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Jadi, yang

¹¹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *al-Tarbiyah al-dīniyyah al-Gâibah*, (Kairo: Dar al-tauzi' wa an-Nasyr al-Islâmiyyah, 2000), hlm. 197.

¹¹⁷ Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProLM Centre, 2007), hlm. 184-185.

¹¹⁸ *Ibid.*

diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma yang juga harus melibatkan aspek perasaan.¹¹⁹

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini.¹²⁰ Ketimpangan ini bisa terlihat dari sikap sebagian orang terhadap sebagian lainnya. Salah satu contohnya adalah seperti hilangnya sikap saling menghormati sesama manusia dalam pergaulan.

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik). Fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat yang dapat dikelompokkan dalam:¹²¹

1. Olah hati seperti: beriman dan bertakwa, jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Olah pikir seperti: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Olah raga dan kinestetik seperti: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih.

¹¹⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

¹²⁰ Dharma Kesuma, et.al., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

¹²¹ Nur Ainiyah, *Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi dengan Pendidikan Karakter*, *EJurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya* Vol. 3, (t.th), hlm. 7.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Olah rasa dan karsa seperti: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasioanalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga dan menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Pendidikan karakter harus memiliki dasar yang kokoh sehingga pelaksanaan dan tujuannya dapat lebih terarah dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dasar merupakan hal yang sangat penting karena ia merupakan pijakan atau pondasi dalam melakukan sesuatu. Dengan memahami dengan jelas dan benar tentang dasar pendidikan karakter dan konsepnya dalam perspektif Islam, tentu saja seseorang akan lebih mudah mengarahkan tingkah lakunya dalam pergaulan sehari-hari. Apakah perbuatannya termasuk karakter yang mulia ataukah termasuk karakter tercela. Adapun yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Pada dasarnya, secara garis besar manusia memiliki dua karakter yang berlawanan. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat As-Syams ayat: 8-10:

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah jiwa yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*¹²²

Manusia adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan kecenderungan ganda, yakni positif ke arah baik atau negatif ke arah buruk. Jika ingin bahagia ia harus mengembangkan diri ke arah yang baik. Karena itu, kedurhakaan terjadi akibat ulah manusia sendiri yang

¹²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* ..., hal. 595

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

enggan menggunakan potensi positifnya. Dua sisi inilah yang disinggung dalam Al-Qur'an, bahwa manusia memiliki potensi baik (positif) dan potensi buruk (negatif) dalam dirinya. *“Sesungguhnya Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya ...”*¹²³

Dalam surat tersebut kata mengilhamkan dapat dipahami sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang dalam dirinya, tanpa diketahui secara pasti dari mana sumbernya. Ia serupa dengan rasa lapar. Ilham berbeda dengan wahyu, karena wahyu walaupun termasuk pengetahuan yang diperoleh, namun ia diyakini bersumber dari Allah SWT.¹²⁴

Thabathab'i menjelaskan bahwa yang dimaksud “mengilhami jiwa” adalah penyampaian Allah kepada manusia tentang sifat perbuatan, apakah dia termasuk ketakwaan atau kedurhakaan. Memakan harta misalnya, adalah suatu perbuatan yang dapat dimaknai dengan memakan harta sendiri atau memakan harta anak yatim. Yang pertama dijelaskan bahwa itu adalah ketakwaan, dan yang kedua, yakni memakan harta anak yatim, maka itu adalah kedurhakaan.¹²⁵

Isyarat serupa disampaikan Allah dalam ayat lain:

*“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan keburukan).”*¹²⁶

¹²³QS. Asy-Syams: 8

¹²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 15, hlm. 297

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 297

¹²⁶QS. Al-Balad: 10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir”.¹²⁷

Kesemua ayat-ayat ini merupakan landasan pandangan Islam tentang jiwa (karakter) manusia. Ayat-ayat ini sekaligus menyempurnakan ayat-ayat yang mengisyaratkan kebergandaan tabiat manusia.

Sayyid Quthb lebih jauh menulis, bahwa dari ayat-ayat di atas dan semacamnya tampak jelas bahwa pandangan Islam terhadap manusia dalam segala aspeknya. Manusia adalah makhluk dwi dimensi dalam tabiatnya (karakternya), potensinya, dan dalam kecenderungan arahnya. Ini karena ciri penciptaannya sebagai makhluk yang tercipta dari tanah dan hembusan ruh Illahi, menjadikannya memiliki potensi yang sama dalam kebajikan dan keburukan, petunjuk dan keserasian. Manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dia mampu mengarahkan dirinya menuju kebaikan atau keburukan dalam kadar yang sama. Kemampuan ini terdapat dalam dirinya dan dilukiskan oleh Al-Qur’an. Dengan demikian potensi-potensi tersebut terdapat dalam diri manusia. Kehadiran Rasul dan petunjuk-petunjuk serta faktor-faktor ekstern lainnya, hanya berfungsi membangkitkan potensi itu, mendorong, dan mengarahkannya di sini atau di sana, tetapi itu semua tidak menciptakannya, karena ia telah tercipta sebelumnya, ia telah melekat

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 578

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai tabiat (karakter) dan masuk ke dalam melalui pengilhaman Illahi.¹²⁸

Aam Amiruddin dalam tafsirnya menyimpulkan, ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda. Manusia diberi penghargaan untuk memilih jalan mana yang akan ditepuh. Allah akan memberi penghargaan kepada orang-orang yang bekerja keras menempuh jalan ketakwaan, berikhtiar membersihkan jiwanya dari noda, dosa dan maksiat, serta Allah pun akan memberi sanksi pada orang yang menempuh jalan kesesatan, yang mengotori jiwanya dengan kedurhakaan dan kezhaliman.¹²⁹

Sifat-sifat dasar inilah yang kemudian akan dapat berubah, baik bertambah dan berkembang atau bahkan hilang seiring dengan pertumbuhan usianya. Pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal, baik internal maupun eksternal. Secara internal, potensi baik atau buruk akan berubah jika ia mengalami pertimbangan batin atau kecenderungan melakukan sesuatu. Hal ini dialami jika kekuatan pikiran (intelektual), jiwa (spiritual), dan rasa (emosional) yang dimilikinya telah seimbang atau memasuki usia dewasa. Adapun pengaruh eksternal yang dapat merubah karakter manusia diantaranya karena faktor lingkungan. Pembiasaan yang ditanamkan oleh lingkungan tempat di mana dia lahir

¹²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, vol. 15, hlm. 300

¹²⁹Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Juz 'Amma Jilid II.* (Bandung: Khazanah Intelektual,, 2006), hlm 34-35

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan berkembang sedikit banyak akan mempengaruhi pembentukan karakternya.¹³⁰

b. Al-Hadits

Berkenaan dengan pendidikan karakter, ada sebuah Hadist Rasulullah

Saw yakni:

*“Dari Aswad bin Sari’ berkata, Rasulullah SAW bersabda: setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tualah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*¹³¹

Hadits ini mengandung makna bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *fithrah*, atau dalam bahasa pendidikan sering disebut potensi atau kemampuan dasar, atau dalam istilah psikologi disebut pembawaan (hereditas). Fitrah itu akan berkembang tergantung bagaimana lingkungan mempengaruhi. Lingkungan itu dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik jasmani maupun rohani. Lingkungan yang paling awal dan utama dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan manusia sejak lahir adalah lingkungan keluarga. Anak manusia akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki sifat dan karakter seperti kaum Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sangat tergantung dari didikan dalam keluarga, terutama yang diberikan oleh kedua orang tua.¹³²

Konsep *fithrah* dalam Al-Qur’an juga bertentangan dengan teori yang menganggap bahwa manusia itu sesungguhnya bersih dan suci. Pendukung

¹³⁰M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-fatihah dan Juz-’Amma*. (Jakarta: Lentera Hati), 2008, hlm. 187

¹³¹Imam Jalaluddin bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Jami’ush Shaghir Fi Ahaditsil Basyirin Nadzir*. (Bairut: Darul Kutubil ‘Alamiyah, t.t.), hlm. 396

¹³²A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 61-62

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aliran behaviorisme dalam psikologi memandang bahwa manusia itu ketika dilahirkan tidak mempunyai kecenderungan baik maupun jahat. Teori seperti ini yang kemudian disebut dengan “teori tabula rasa”, lingkunganlah yang memainkan peran dalam bentuk kepribadiannya. Menurut Skinner, “lingkungan menentukan kehidupan manusia ketika manusia itu melibatkan dirinya dengan lingkungan sekitar”, maka manusia bukan warisan yang lebih dari refleksi-refleksi. Agama sebagaimana aspek-aspek lain dari tingkah laku manusia dapat diwujudkan ke dalam terma-terma mengenai faktor-faktor lingkungan sekitar. Kenyataan menyebutkan, bahwa anak seorang muslim biasanya menjadi muslim, sedangkan dari keturunan Kristen biasanya beragama Kristen. Bukti ini dicatat oleh Skinner sebagai contoh untuk menjelaskan teorinya.¹³³

Juwariyah dalam bukunya *Hadits Tarbawi* menjelaskan, bahwa pada dasarnya semenjak lahir manusia sudah dianugerahi fitrah atau potensi untuk menjadi baik dan jahat, akan tetapi anak yang baru lahir berada dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa. Oleh karena itu, apabila dikemudian hari dalam perkembangannya anak menjadi besar dan dewasa dengan sifat-sifat yang buruk, maka hal itu merupakan akibat dari pendidikan keluarga, lingkungan, dan kawan-kawan sepermainannya yang nota bene mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya sifat-sifat buruk tersebut.¹³⁴

Karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua dan semua orang dewasa untuk memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya, agar kecenderungan takwa dalam diri anak menjadi tumbuh dan berkembang,

¹³³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. (Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, 1994), hlm. 61-62

¹³⁴ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 2

dan bukan sebaliknya. Karena pada dasarnya manusia dibekali fitrah yang sama atau setara. Seorang yang di dalam hatinya ada iman akan dapat merasakan kondisi kejiwaan yang selalu selaras dengan fitrahnya, sebab kecenderungan bawaan yang berupa kecenderungan untuk beragama tauhid dan mengabdikan kepada yang diyakininya sebagai Maha Esa telah dimilikinya.

Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal, maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi takwanya semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan. Sebagaimana diperintahkan Nabi melalui sabdanya: *“Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai ke liang lahat”*.¹³⁵

Perintah Nabi tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang mengembangkan kecenderungan potensi *taqwa* dan mengendalikan potensi *fujur*, yang keduanya telah diberikan Allah kepada manusia semenjak kelahirannya, karena pendidikanlah yang akan menentukan masa depan anak menjadi baik atau jahat.

3. Masa Tepat Pembentukan Karakter

Membentuk atau membangun karakter berarti mendidik. Untuk berpikir tentang pendidikan dapat kita mudahkan dengan membuat analogi sebagaimana seorang petani yang hendak bertanam di ladang. Anak yang

¹³⁵*Ibid.*, hlm 3

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dididik dapat diibaratkan sebagai tanah, isi pendidikanlah sebagai benih atau bibit yang hendak ditaburkan, sedang pendidik diibaratkan petani. Untuk mendapatkan tanaman yang bagus seorang petani harus jeli menentukan kondisi dan jenis lahan, kemudian menentukan jenis bibit yang tepat, serta cara yang tepat, setelah mempertimbangkan saat yang tepat pula untuk menabur bibit. Setelah selesai menabur, petani tidak boleh diam, tetapi harus memelihara dan merawat jangan sampai kena hama yang menggungunya.¹³⁶

Membangun karakter anak, yang tidak lain adalah mendidik kejiwaan anak, tidak semudah dan sesederhana menanam bibit. Anak adalah aset keluarga yang sekaligus aset bangsa. Membesarkan fisik anak, masih dapat dikatakan jauh lebih mudah dengan mendidik jiwa, karena pertumbuhannya dapat langsung diamati, sedangkan perkembangan jiwa hanya diamati melalui pantulannya.

Manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan memiliki tabiat yang dibawa sejak lahir. Karakter yang tercipta ketika dewasa adalah bentukan sejak kecil. Sebagaimana yang terkandung dalam firman Allah bahwa manusia belum mengetahui sesuatu apapun semenjak dalam kandungan ibunya.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”¹³⁷

Demikianlah Al-Qur’an mengisyaratkan bahwa karakter dapat dibentuk sejak dalam kandungan. Dalam ayat tersebut didahulukannya lafad *as-sam’u*

¹³⁶Mardiya, “Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang anak” dalam <http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/peranan-orang-tua-dalam-pembentukan-karakter-dan-tumbuh-kembang-anak/>, diakses 10 Juni 2012

¹³⁷QS. An-Nahl: 78

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(pendengaran) yang mendahului lafad *al-abshoru* (penglihatan) dan lafad *al-afidatu* (hati nurani), bukan merupakan ketidak sengajaaan Allah dan tanpa makna apapun. Dalam penelitian modern ditemukan bahwa bayi yang masih dalam kandungan sudah dapat mendengar suara apapun yang berada disekitarnya. Dalam hal ini indra pendengaran berfungsi mendahului indra penglihatan. Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka hal ini berfungsi jauh sesudah kedua indra tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indra-indra pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indra.¹³⁸

Rangsangan yang diberikan sang ibu atau orang-orang di sekitar bayi dapat memicu saraf-saraf janin yang sedang tumbuh dalam perut ibu. Tidak sedikit kisah kesuksesan orang tua yang membiasakan memperdengarkan bacaan Al-Qur'an pada bayinya dapat menuai hasil yang menakjubkan ketika sang bayi berusia balita sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan bahkan hafal 30 juz.

Di samping hal di atas orang tua juga harus memperhatikan anaknya lebih lanjut lagi, karena pada dasarnya bayi itu dilahirkan dalam keadaan yang suci bersih (*fithrah*). Fithrah berarti juga Islam, berarti tiap-tiap anak yang baru dilahirkan oleh ibunya berarti dia dalam keadaan Islam, tergantung bagaimana

¹³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 7, hlm. 303

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kedua orang tua mendidiknya, apakah tetap menjadikannya Muslim, atau Yahudi, Nasrani maupun Majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua untuk mendidik putra putrinya, akan dijadikan apa anak itu.¹³⁹

Orang tua sebagai figur pendidik pertama dan utama bagi anak-anak tentu memiliki peran yang teramat besar dalam memberikan dasar bagi pendidikan putra putrinya, dan sekolah sebagai penerus pendidikan keluarga juga punya tanggung jawab moral untuk membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang lebih baik, sementara masyarakat dimana anak tinggal, punya andil cukup besar di dalam turut memberikan warna dan membentuk karakter kepribadian mereka.

Oleh karena itu, pembentukan karakter sejak dini sangat diperlukan oleh orang tua. Karena pada dasarnya potensi manusia yang sejak lahirnya merupakan fitrah (suci) dapat terus dijaga kesuciannya di lingkungan yang baik pula. Karena anak belajar tidak hanya dari apa yang dia dengar, tetapi juga kemudian dia belajar dengan menggunakan matanya untuk melihat dan memperhatikan lingkungannya. Kemudian barulah dia menggunakan hatinya sebagai alat ukur untuk menimbang mana energi yang lebih baik dia serap, energi positifkah atau energi burukkah disesuaikan dengan sejauh mana kemampuan persepsi intelektual anak pada masa dia tumbuh dan berkembang.

¹³⁹Mustofa, *150 Hadits-Hadits Pilihan: Untuk Pembinaan Akhlak dan Iman*. (Surabaya, Al-Ikhlash, 1987), hal. 166

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PAPARAN DATA TENAS EFFENDY SERTA KARYANYA TUNJUK AJAR MELAYU (BUTIR-BUTIR BUDAYA MELAYU RIAU)

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bersifat kualitatif deskriptif. Objek material penelitian adalah studi teks terhadap Naskah *Tunjuk Ajar Melayu* karangan Tenas Effendy. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Kaelan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya dan filsafat), catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian¹⁴⁰.

Adapun *library research* adalah penelitian di perpustakaan dimana objek penelitiannya digali lewat berbagai informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).¹⁴¹ Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “Penelitian di perpustakaan juga banyak dilakukan dengan cara analisis buku (*content analysis*), dan merupakan kegiatan yang cukup mengasyikkan. Penelitian

¹⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 5

¹⁴¹ Mestika Z, *Metodelogi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,, 2004), hlm. 89

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan menghasilkan kesimpulan sesuai dengan bidang ilmu yang ditelitinya”¹⁴².

Metode penelitian kualitatif sangat relevan dalam studi humaniora baik studi teks maupun studi humaniora lainnya. Penelitian teks atau penelitian pustaka dalam hubungannya dengan ilmu humaniora dapat dibedakan menjadi dua macam: (1) penelitian pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri di lapangan, dan (2) penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis. Untuk metode pertama memiliki kegunaan untuk membangun konsep teoretis dengan melalui suatu uji kebermaknaan di lapangan secara empiris. Untuk metode kedua digunakan pada penelitian kualitatif bidang humaniora yang hampir seluruh substansinya memerlukan olahan kebermaknaan secara filosofis, teoretis yang terkait dengan nilai¹⁴³.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini cenderung kepada penelitian pustaka yang lebih menekankan olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoretis. Semua data dalam penelitian ini adalah bersumber dari bahan pustaka yang sifatnya tertulis seperti buku/kitab, makalah, jurnal, hasil penelitian, tulisan dari internet dan lainnya.

¹⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 16

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian secara bahasa adalah cara pandang¹⁴⁴, sedangkan menurut istilah bermakna cara untuk menghampiri objek¹⁴⁵. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan pendekatan pendidikan agama Islam. Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk menelusuri arti dan makna bahasa sebagaimana yang sudah tertulis, kemudian memahami makna pada saat pengarang menulis. Dalam penelitian ini, pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan situasi serta maksud dan tujuan Tenas Effendy menulis *Tunjuk Ajar Melayu* tersebut. Selanjutnya pendekatan pendidikan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis objek penelitian guna mengkaji rekonstruksi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Tunjuk Ajar Melayu*.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian teks diklasifikasikan menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Pertama sumber primer (*primary source*) dan kedua sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer adalah karangan asli yang ditulis oleh seorang yang melihat, mengalami, atau mengerjakan sendiri. Bahan Literatur semacam ini dapat berupa buku harian (*autobiography*), tesis, disertasi, laporan penelitian, dan hasil wawancara. Selain itu sumber primer dapat berupa

¹⁴⁴ Suwardi Endoreswara, *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastera*, (Yogyakarta: Caps, 2011), hlm. 93

¹⁴⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastera*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 53

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

laporan pandangan mata suatu pertandingan, statistik sensus penduduk dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah buku karangan Tenas Effendy yang berjudul: *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2004. Buku ini merupakan himpunan dari petatah-petitih, syair, pantun, Gurindam, Seloka, serta karya sastra Melayu lama lainnya yang pernah tumbuh dan berkembang dalam kebudayaan Melayu Riau yang dikumpulkan oleh Tenas Effendy.

Sumber sekunder (*secondary source*) adalah tulisan tentang penelitian orang lain, tinjauan, ringkasan, kritikan, dan tulisan-tulisan serupa mengenai hal-hal yang tidak langsung disaksikan atau dialami sendiri oleh penulis. Bahan Literatur sekunder terdapat di ensiklopedi, kamus, buku pegangan, abstrak, indeks, dan textbooks. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah:

1. Kitab-kitab Tafsir
2. Kitab-kitab Hadist
3. Kitab-kitab Fiqh
4. Kitab-kitab Akhlak Tasawuf
5. Buku-buku karya Tenas Effendy, sebagai berikut:
 - a. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*, Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2014
 - b. *Kesantunan Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov Riau, 2012

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. *Semangat Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov Riau, 2012
 - d. *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*, PT Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1990
 - e. *Musyawah dan Mufakat Menurut Adat Melayu*, Yayasan Tenas Effendy bekejasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis, 2010
 - f. *Kearifan Pemikiran Orang Melayu*, Tenas Effendy Foundation Bekerjasama dengan Pemprov Riau, Pekanbaru, 2013
 - g. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 2004
 - h. *Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*, Dinas Pendidikan Provinsi Riau Bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2003
 - i. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Syair, Seloka, Syair dan Ungkapan*, Tenas Effendy Foundation Bekerjasama dengan Pemprov Riau, Pekanbaru, 2013
 - j. *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2005
 - k. Makmur Hendrik, dkk.,. *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah: Mengenal Sosok, Pikiran, dan Pengabdian Tenas Effendy*, Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta, 2005
6. Buku-buku Sejarah Melayu
 - a. *Sejarah Melayu* Karangan A Samad Ahmad
 - b. *Sejarah Melayu* Karangan Ahmad Dahlan
 - c. Dll

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

7. R Hamzah Yunus, *Naskah-naskah Kuno Riau*, Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Riau Pulau Penyengat dengan Yayasan Sosial Chevron dan Texaco Indonesia, 2001
8. Hasbullah, *Islam dan Tamadun Melayu*, Pekanbaru, Yayasan Pusaka Riau, 2010.
9. Al Azhar, dkk, *Kandil Akal di Pelantar Budi*, yayasan kata, Pekanbaru, 2001
10. UU Hamidy, *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*, Bilik Kreatif, Pekanbaru, 2012
11. Mahdini, *Raja dan Kerajaan dalam Kepustakaan Melayu*, Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2007
12. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung, Mizan, 1990.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yakni *library research*, maka data dalam penelitian ini akan dihimpun dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan metode dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk *tulisan, gambar, atau karya-karya monumental* dari seseorang¹⁴⁶.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Cara menganalisa isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk

¹⁴⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hal. 329

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan Holsti, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis¹⁴⁷.

Langkah-langkah analisis yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah: 1) Reduksi data, 2) klasifikasi data, 3) Display data, 4) Melakukan penafsiran dan interpretasi serta mengambil kesimpulan.

Sesuai dengan jenis penelitian, data penelitian ini bersifat uraian verbal sehingga harus ditangkap maknanya. Laporan ini kemudian diinventarisasi dalam bentuk uraian terperinci. Laporan tersebut harus direduksi, artinya dirangkum, dipilih hal-hal pokok difokuskan pada hal-hal penting, dicari substansi serta pola-polanya. Data berupa uraian verbal tersebut diseleksi dan direduksi esensi maknanya. Makna- makna itu direduksi dan difokuskan sesuai dengan konteks objek formal penelitian. Dengan reduksi data ini akan membantu penulis mengendalikan dan mengorganisir data.

¹⁴⁷Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hal. 220

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah reduksi data, maka langkah berikutnya mengklasifikasi data. Klasifikasi data adalah mengelompokkan data-data berdasarkan ciri khas masing-masing objek formal penelitian. Klasifikasi tersebut diarahkan kepada tujuan penelitian, sehingga dalam proses klasifikasi tersebut harus disisihkan data-data yang kurang relevan serta data-data yang memiliki hubungan dengan tujuan penelitian.

Tahap berikutnya, penulis membuat display, yaitu mengorganisasikan data-data tersebut dalam suatu peta yang sesuai dengan objek formal dan tujuan penelitian. Display data dapat juga dengan membuat semacam networks dan skematisasi yang berkaitan dengan konteks tersebut. Dengan display data maka masalah makna yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat dikuasai petanya.

Langkah selanjutnya adalah memberikan penafsiran serta interpretasi dan mengambil kesimpulan. Penelitian kualitatif senantiasa melakukan analisis dan interpretasi data pada saat melakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, data yang bersifat verbal senantiasa diberikan interpretasi dan pemaknaan. Demikian pula setelah pengumpulan data dilakukan analisis dan sekaligus juga melakukan penafsiran-penafsiran terhadap data-data yang terkumpul. Setelah diinterpretasi kemudian diberikan suatu penafsiran, sesuai dengan konteks data yang telah dikumpulkan. Proses penafsiran dan interpretasi ini dalam rangka mengungkap makna yang terkandung

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam bahasa atau ungkapan suatu karya. Tahap berikutnya adalah menyimpulkan data yang telah terkumpul.

B. Profil Tenas Effendy Sebagai Budayawan Melayu Riau

1. Masa Kecil di Kampung Melayu

Tenas Effendy (Tengku Nasharuddin Said Effendy) merupakan anak dari Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri dan Tengku Syarifah Azamah binti Tengku Said Abu Bakar. Lahir di Dusun Tanjung Malim, Kuala Panduk pada 9 November 1936. Meninggal dunia di Pekanbaru pada 28 Februari 2015. Merupakan tokoh Melayu Riau, telah menghasilkan sejumlah 62 buku lebih, dan menghasilkan 186 kertas kerja yang disampaikannya seminar di dalam dan luar negeri, seperti di Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Belanda, Thailand, dan lain-lain.¹⁴⁸

Ayah Tenas merupakan sekretaris pribadi Sulthan Said Hasyim,¹⁴⁹ Sultan Pelalawan waktu itu. Oleh karena tugasnya sebagai sekretaris, Tengku Said Umar Muhammad selalu menulis tentang adat-istiadat dan membuat catatan-catatan penting Kerajaan Pelalawan, yang semuanya ditulis dalam sebuah buku yang dinamakan buku gajah.¹⁵⁰

¹⁴⁸ Griven H. Putera, *Celana Tak Berpisak: Percikan Pemikiran tentang Budaya, Melayu dan Keindonesiaan*, Penerbit Meja Tamu, 2019, hlm. 249

¹⁴⁹ T.Said Hasyim Assaiyidi Syarif Hasim Abu Bakar Shahabuddin, ditabalkan menjadi Sulthan Pelalawan ke-8 menggantikan Kakandanya Sulthan T.S Sontol said Ali, pada tanggal 3 Desember 1894. Beliau memerintah Kerajaan Pelalawan sampai tahun 1930 dan bergelar Marhum Kampar yang dimakamkan di pekarangan Masjid Pelalawan.

¹⁵⁰ Dinamakan gajah karena sampul buku tersebut terbuat dari kulit kayu ada gambar gajah.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Semua silsilah Kerajaan Pelalawan, adat-istiadat, dan peristiwa penting lainnya dicatat dalam buku tersebut, dan ini dilakukannya selama bertahun-tahun.

Kendati sehari-hari Tengku Said Umar Muhammad selalu berada di lingkungan istana kerajaan Pelalawan, apalagi rumah ibundanya persis berada di samping istana, namun Tengku Said Umar Muhammad hidup di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan pekerjaan berkebun dan berladang. Setelah Sulthan Said Hasyim mangkat pada tahun 1930, Tengku Said Umar Muhammad dan keluarga pindah dari Pelalawan ke Kuala Panduk, dan menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kuala Panduk, Tengku Said Umar Muhammad diangkat sebagai penghulu sekaligus sebagai guru agama yang pertama dan guru sekolah desa. Di Kuala Panduk inilah Tenas Effendy lahir.

Masa kecil Tengku Nasharuddin Effendy dihabiskan dengan mengikuti ayahnya berladang padi, hingga Tenas Effendy kecil paham betul kegiatan berladang yang dilakukan ayahnya dan masyarakat desanya sehari-hari. Kegiatan berladang ini masih diingatnya, yaitu dimulai dari mencari tempat, menebas, menebang, membakar, dan menanam sampai memelihara padi serta menuai, yang dilakukan ayahnya dan masyarakat desa waktu itu sepanjang pinggir sungai Kampar.¹⁵¹ Dengan aktivitas ini, Tengku Nasharuddin Effendy sejak kecil sudah terbiasa hidup di ladang dan tidur di pondok ladang selama sehari-hari,

¹⁵¹ Saat itu Kerajaan Pelalawan menyediakan lahan-lahan khusus di sepanjang Sungai Kampar untuk kegiatan berladang masyarakatnya selama tiga tahun berturut-turut (disebut tiga tahun peladangan padi) pada satu lokasi dan ini menjadi adat di kerajaan Pelalawan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terkadang juga pindah ke rakit-rakit¹⁵². Ayahnya Tenas biasa menggunakan rakit karena tempatnya berladang di Tanjung Malim berada di seberang desanya Kuala Panduk. Dan rakit juga digunakan oleh masyarakat umumnya waktu itu untuk tempat tinggal atau menangkap ikan.

Pengaruh orang tua dan kebiasaan masyarakat umumnya membuat Tenas mengenal alam secara berangsur-angsur, dimulai dari cara berladang, menangkap ikan dan bergaul dengan masyarakat, dengan kultur kebudayaan Melayu yang kental. Hal ini diperkuat lagi dengan pengaruh pekerjaan ayahnya sebagai penghulu kampung, yang sehari-hari selalu dikunjungi oleh pucuk-pucuk adat dan masyarakat lainnya dengan membawa beragam adat-istiadat yang secara tidak langsung membuat Tenas mulai mengenal berbagai acara adat yang berlaku dalam masyarakat.

Pada saat bulan puasa dan perayaan idul fitri, pucuk-pucuk adat datang membawa berbagai acara adat dan kesenian. Pada saat itulah Tenas mengenal adanya sastra lisan orang Petalangan yang disebut dengan *Nyanyian Panjang*¹⁵³. Kearifan masyarakat dalam berpantun,

¹⁵² Rumah yang mengapung di atas air karena diletakkan di atas batang kayu yang dapat mengapung di air. Dapat dibawa kemana-mana di sepanjang sungai.

¹⁵³ Nyanyian yang dibawakan masyarakat Petalangan yang mengandung cerita, tunjuk ajar, kiasan-kiasan yang mengandung makna dalam kehidupan-kehidupan nyata. Jika membawakannya bisa menghabiskan waktu sampai lima hari berturut-turut diselang-selingi oleh waktu istirahat yang diisi dengan **Bebalam (berbalas pantun)**. Para penutur nyanyian panjang disebut: **Tukang nayanyi panjang**. Iramanya disebut donai dan indang sidodou. Nyanyian panjang termasuk prosa lirik karena keterkaitannya dengan irama. Disebut nyanyian panjang juga karena di dalamnya terdapat banyak sekali ungkapan-ungkapan panjang. Menurut isi nyanyian panjang dapat dibagi dalam tiga kelompok (kelompok yang berisi adat istiadat dan asal usul adat,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bersyair, dan bergurrindam disimak Tenas dengan baik. Apalagi di lingkungan keluarganya, ibu dan neneknya adalah orang-orang yang ahli membaca syair, dan itu selalu didengarkan kala waktu senggang di rumah mereka atau dituturkan menjelang tidur. Kebiasaan dalam mendengar berbagai khazanah budaya ini secara berangsur-angsur membuat Tenas mampu menyerap berbagai unsur budaya tersebut dan terpatri sangat mendalam dalam kehidupannya.

Aktivitas budaya juga dapat Tenas saksikan saat upacara penabalan sulthan Said Harun¹⁵⁴. Masyarakat menyambut upacara ini dengan perasaan suka-cita. Ini ditandai dengan sikap masyarakat yang dengan ikhlas datang beramai-ramai ke istana membawa bahan makanan, hewan ternak dan juga tenaga. Mereka bahu-membahu membangun dapur umum, bangsal-bangsal panjang, sampai panggung kesenian yang semakin menambah meriahnya acara. Di sanalah masyarakat dapat menyaksikan berbagai atraksi kesenian ditampilkan. Mulai dari nyanyian, tarian, pantun syair, dan gurindam. Hal ini tentu saja membuat Tenas sangat akrab dengan berbagai aktivitas budaya tersebut.

Bukan saja saat upacara resmi kerajaan seperti penabalan sultan, pada bulan Ramadhan dan idul fitri pun, istana banyak didatangi para

kelompok yang berisi informasi sejarah asal-usul persukuan dan kelompok yang isninya bersifat umum)

¹⁵⁴Sulthan Said Harun meneruskan kebiasaan ayahnya Sultan Said Hasyim, Sulthan yang sangat memperhatikan berbagai jenis kesenian, kerajinan rakyat diberi kesempatan untuk berkembang. Para tukang ukir, tukang tenun, tukang syair, tukang nyanyi, tukan pantun mendapat tempat yang terhormat di lingkungan istana dan masyarakat. Bangunan-bangunan diberi hiasan dengan aneka macam ragam ukiran. Hari-hari besar, upacara-upacara kerajaan dimeriahkan dengan berbagai bentuk atraksi kesenian.

pedagang dan masyarakat kurang mampu. Sudah menjadi kebiasaan yang diajukan sultan untuk menyediakan aneka penganan dan hidangan berbuka puasa, dan selalu dibangun bangsal-bangsal panjang sebagai tempat menikmati hidangan yang disediakan. Karena rumah Datuk Tenas yang bernama Said Muhammad Aljufri, dipanggil Tengku Tuan atau Tengku Haji persis berada di samping istana, maka seluruh keluarganya, banyak juga dikunjungi masyarakat. Mereka bermalam maupun sekedar bersilaturahmi kepada datuknya yang ulama dan sering memberi pengetahuan agama kepada lingkungan istana, maupun pada masyarakat umum. Suasana agamis dengan balutan adat yang kental juga membentuk sikap Tenas dalam memandang kehidupan masyarakat. Kendati belum memahami benar, namun kebiasaan di masyarakat dengan beragam aktivitas kebudayaannya itu telah membentuk pandangan Tenas mengenai kebudayaan Melayu yang islami.¹⁵⁵ Ditambah dengan lingkungan keluarganya yang sangat mencintai kebudayaan, di mana hampir seluruh keluarga adalah orang-orang yang ahli dalam aktivitas adat dan kesenian Melayu. Neneknya Tengku Syarifah Fatimah dan Tengku Syarifah Zahara merupakan orang-orang yang sangat ahli dalam membaca syair. Paman-pamannya Tengku Said Jaafar Muhammad merupakan seorang yang tekun di bidang kebudayaan, dan terkenal sebagai seorang yang aktif menulis sejarah manuskrip dan adat istiadat kerajaan Pelalawan, juga Tengku Nazir (atau kemudian dikenal dengan

¹⁵⁵ Makmur Hendrik, dkk, *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2005, hlm. 8

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nama pena Dey Nazir Alwy) yang merupakan sepupu Tengku Said Jaafar, merupakan orang yang gemar menulis mengenai adat-istiadat, terutama suku petalangan.

Kedua orang ini melihat minat Tenas yang begitu besar terhadap kebudayaan, sehingga mereka selalu menyarankan Tenas untuk mencoba menulis mengenai kebudayaan. Dari ayahanda dan kedua pamannya inilah Tenas ditunjuk-ajari mengenai banyaknya ragam budaya Melayu yang perlu dikaji, diteliti untuk kemudian ditulis. Dorongan motivasi yang menimbulkan semangat yang tinggi juga didukung oleh beragam aktivitas budaya yang ada di masyarakat yang dapat disaksikannya secara langsung. Sebutlah upacara mengambil madu¹⁵⁶ dan lain sebagainya.

2. Masa Bersekolah Pembentukan Intelektual Tenas Effendy

Sejak umur 6 tahun, Tenas mulai memasuki sekolah, yaitu sekolah agama dan sekolah rakyat yang ada di kampungnya. Tenas mendapat pendidikan di samping dari ayahnya yang seorang guru

¹⁵⁶ Disebut upacara menumbai, yakni upacara mengambil madu lebah di pohon sialang yang dilaksanakan di malam hari, dan dipimpin oleh juragan sialang (juragan tuo dan juragan mudu), dan dibantu oleh para pembantunya. Upacara ini didahului dengan kegiatan membersihkan areal sekitar pohon sialang, membuat pondok-pondok dan balai madu, membuat kelengkapan serta membuat semangkat. Yakni tangga yang terbuat dari kayu-kayu kecil berukuran sebesar lengan budak kecil, dipasang tegak lurus menempel di pohon sialang. Katu-kayu itu diikat dengan tali rotan membelit pohon sialang, kemudian diberi anak kayu atau (ranting yang agak besar) yang menyilang. Kayu tegak lurus tempat memanjat itu disebut anak lias. Tali rotan yang melilit pohon sialang disebut tali pinggang dan ranting yang agak besar yang dipasang bersilangan disebut anak songket. Kegiatan selanjutnya adalah menuo sialang yakni membacakan mantra-mantra menjelang acara dimulai di pangkal pohon sialang. Mantra-mantra ini ada yang dibacakan secara perlahan, dan ada pula yang didendangkan dengans uara yang keras. Mantra yang didendangkan itulah sebenarnya yang disebut tumbai, dan upacaranya disebut menumbai. Kegiatan menuo sialang ini dilakukan menjelang maghrib disebut juga menuo sialang sonjo. Dilanjutkan dengan acara menyerahkan tepak sirih, memasang tunam, menuo sialang kedua, memanjat sialang, (sejak mulai memanjat sampai diperjalanannya, mereka mendendangkan mantra tumai sampai di dahan “tuo” mereka berhenti ejanak lalu mulailah mereka membagi tugas ke dahan mana setiap pemanjat bertugas). Kegiatan terakhir dalam upacara ini adalah menyapu lebah, membagi madu.

agama juga dari gurunya (alm) Tengku Said Hamzah, jika sekolah agama dilakukannya di masjid bersama teman-temannya, sekolah umum dijalannya di sekolah yang sangat sederhana, dengan duduk beralaskan tikar.

Oleh karena sulitnya mendapatkan alat tulis, digunakanlah batu untuk mengganti buku yang disebut sebagai papan batu. Adakalanya belajar juga dilakukan tidak di sekolah maupun di mesjid, tetapi di ladang, di pokok-pokok getah di tepi sungai. Mengingat saat itu tidak ada waktu khusus untuk mengiukti kegiatan belajar, dan selalu mengikuti kegiatan para orang-tua yang lebih banyak menghabiskan waktu di ladang-ladang, dan di sungai kala menangkap ikan. Bila musim berladang tiba, kebanyakan masyarakat kampung selalu membawa anak-anaknya ke ladang yang terletak jauh dari kampungnya, sehingga kegiatan sekolah biasanya diliburkan hingga sampai satu bulan.

Kendati tidak bersekolah karena harus mengikuti orangtuanya berladang, namun Tenas dan teman-teman sepermainannya seperti Tengku Said Mahdi, T Nazir, T Muhammad, Haluddin, dan Johar tetap selalu belajar di ladang serta di rakit-rakit yang selalu mendapat bimbingan dari ayah Tenas. Saat belajar di rakit adakalanya papan batu tercampak ke sungai. Dengan sigap selalu ada keceriaan pada diri Tenas untuk berebut papan batu tersebut di dalam air bersama teman-temannya. Kadang papan batu tersebut ditemukan kembali, namun

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sering juga tidak dapat ditemukan lagi karena deras dan dalamnya air sungai untuk ukuran anak-anak seusia Tenas dan teman-temannya waktu itu.

Untuk ke sekolah yang terletak di seberang kampungnya, Tenas bersama abangnya Tengku Nazif selalu berkayuh menggunakan sampan kecil mengarungi sungai Kampar yang cukup lebar, sehingga memerlukan keahlian dan keberanian untuk menyeberang. Semula Tenas selalu ditemani abangnya. Namun setelah abangnya pindah ke Bunut, aktivitas berkayuh menyeberangi sungai Kampar setiap pergi dan pulang sekolah berjumpa dengan kawan-kawan sekolahnya, jika Engku Guru (sebutan murid-murid sekolah untuk gurunya) belum sampai di sekolah, Tenas selalu mengajak kawan-kawannya menjemput Engku Guru di rumahnya untuk bersama-sama ke sekolah. Ini sudah menjadi kebiasaan yang selalu dilakukannya.

Seperti anak-anak pada umumnya, masa bermain juga dilakukan Tenas bersama kawan-kawannya, mulai dari bermain gasing, patuk lele, galah panjang, selam batu, layang-layang dan permainan-permainan lainnya. Bila malam hari, oleh ayahnya, Tenas diperbolehkan melihat gelanggang silat yang banyak terdapat di kampungnya. Gelanggang silat itu selalu ramai didatangi pemuda-pemuda kampung, baik untuk latihan atau sekedar melihat orang-orang latihan. Dari semula melihat inilah Tenas mulai menyaksikan banyak jenis silat yang ada saat itu, seperti silat kampak, silat cekak, silat pungguk dan silat pangean.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seringnya melihat orang latihan membuat timbul minatnya untuk bergabung dalam latihan bersama teman-teman satu kampungnya. Kegiatan latihan ini menambah aktivitas yang dilakukan Tenas setiap hari. Pada bulan puasa kegiatan latihan ini dilakukan setelah shalat tarawih, dan biasanya baru berakhir saat menjelang sahur tiba. Malam hari sering pula Tenas melihat tari zapin dengan iringan gambus ayahnya bersama orang-orang kampung.¹⁵⁷

Pada akhir revolusi kemerdekaan pada tahun 1949, keluarga Tenas pindah ke Pelalawan. Walau kondisinya lebih baik, Tengku Said Umar Muhammad tetap bekerja sebagai peladang dan menangkap ikan. Setelah revolusi berakhir, Tengku Said Umar Muhammad bekerja di pemerintahan, namun aktivitasnya sebagai petani ladang tetap digelutinya sampai akhirnya pindah ke Pekanbaru tahun 1956.

Setelah menamatkan sekolah rakyat di Pelalawan, Tenas melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru B (SG-B) di Bengkalis. Tidak banyak kegiatan yang dilakukannya selama menuntut ilmu di Bengkalis. Hanya sekali-sekali Tenas mencoba menulis atas saran dari guru bahasa Indonesianya kala itu, bapak Idrus Syarif yang selalu mengajarkan murid-muridnya termasuk Tenas untuk membuat berbagai tulisan dan kemudian dikirim ke berbagai surat kabar di Medan.

Tidak diketahui apakah tulisan-tulisan yang dikerjakannya saat sekolah di Bengkalis itu dimuat atau tidak di media yang ada di Medan.

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 15

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun minat Tenas menuangkan berbagai gagasan dan menulis beragam peristiwa yang terjadi di kampung mulai dilaksanakannya. Selain itu Tenas giat mengikuti kegiatan pandu hizbul wathan yang dipimpin Datuk Adham. Setelah tiga tahun menempuh pendidikan di Bengkalis, Tenas melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru A (SG-A) di Padang.

3. Pengembaraan Intelektual Tenas Effendy ke Sumatera Barat

Dasar menulis yang diperolehnya selama pendidikan di Bengkalis diteruskannya selama mengikuti pendidikan di Padang. Hal ini ditunjang karena banyaknya media di kota Padang saat itu, seperti *Harian Haluan*, juga ada *RRI Padang*. Dengan kemampuan yang dimilikinya, Tenas sering mengikuti berbagai acara kesenian berupa pembacaan puisi dan sering mengisi karya budaya yang disiarkan *RRI Padang*. Aktivitas organisasi pun tak luput dari perhatiannya di samping terus menulis dan berkesenian. Sebuah organisasi bernama SEMI (Seniman Muda Indonesia) adalah organisasi pertama yang dimasukinya, dan ia diberi kepercayaan sebagai salah-seorang ketua cabang Padang bersama SB Jaz di organisasi yang berpusat di Bukittinggi tersebut. Dengan adanya SEMI, aktivitas yang dilakukannya semakin padat. Hari-hari dilaluinya dengan berkesenian, menulis, juga mulai melukis. Bersama guru lukisnya Osman K. Gani, Tenas melakukan kursus lukis bagi pemuda di Padang. Dahlan Jas adalah seorang guru lukisnya yang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tidak puas hanya dengan seni, Tenas bersama teman-temannya, di antaranya Salius (salah-seorang pendiri *Harian Singgalang*) memprakarsai berdirinya Himpunan Seniman Muda Padang. Melalui organisasi ini berbagai aktivitas dilakukan, mulai dari pementasan drama,, teater, seni suara, musik, puisi dan menulis yang tidak pernah ditinggalkannya. Pementasan drama yang berjudul “*Titik-titik Hitam*” karya Nasjah Jamin merupakan salah-satu kegiatan yang masih dapat diingat olehnya, di samping drama lain buah karyanya sendiri.

Aktivitasnya yang sangat padat dalam berkesenian ini membuat Tenas agak melalaikan belajarnya, termasuk ujian akhir yang harus dilaluinya. Alhasil saat pengumuman, Tenas menjadi salah-satu yang dinyatakan tidak lulus. Saat itu terjadi PRRI, banyak teman-temannya yang sama-sama berasal dari Riau seperti M Diah Zainuddin (mantan Rektor UNRI), Syamsul Bahri Judin (Budayawan), Saidina Amin, Amirza Mahidin, dll.

Setelah lulus mereka langsung pulang kembali ke Pekanbaru dan daerah-daerah lain di Riau. Karena tidak lulus, tinggallah Tenas sendiri di Padang, dan tetap melaksanakan aktivitas berkeseniannya. Organisasi pun bertambah dengan lahirnya Lembaga Karya Sumatera Barat yang diketuai Khairuddin Datuk Rangkaya Basa (Gubernur Sumatera Barat) waktu itu, dan Tenas dipercaya sebagai Sekretaris. Setahun kemudian baru Tenas dinyatakan lulus, dan langsung pulang ke Pekanbaru.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tahun 1958 Tenas pindah ke Riau (Pekanbaru), aktivitas menulisnya terus dilakukan, begitu juga kegiatan berkesenian bersama Muslim Saleh, Tenas mengadakan pameran lukisan di Rumbai tahun 1956. Dan ini merupakan kegiatan pameran pertama yang dilaksanakan di Riau waktu itu. Tahun 1960 Tenas sempat mengajar di salah-satu sekolah di Siak, namun panggilan dan jiwa seni mengantarkannya ke Pekanbaru untuk terus melakukan berbagai aktivitas berkesenian dan terus aktif menulis karya-karya sastra.

Bersama OK Nizami Jamil, mereka membentuk pondok seni rupa Riau. Dengan lembaga ini banyak kegiatan yang dilakukannya, seperti pameran dan festival karya budaya di Riau. Pementasan drama, khususnya drama klasik, mengisi secara rutin acara karya budaya di *RRI Pekanbaru* dan beragam acaracara kesenian lainnya, membuat Tenas benar-benar larut dalam berkesenian.

Aktivitasnya semakin tinggi dengan melakukan berbagai pementasan, baik drama maupun pembacaan puisi. Dalam pementasan drama, di samping sebagai pemain, Tenas juga aktif sebagai penulis naskah. Naskah-naskah drama yang pernah ia pentaskan antara lain *Hang Jebat*, *Megat Sri Rama*, *Laksama Hang Tuah*, *Sri Bunian* dan *Hulubalang Canang*, *Pak Buntal*, *Lancang Kuning* dan lainnya yang jumlahnya lebih kurang 60 manuskrip sandiwara radio dan lebih kurang 30 manuskrip sandiwara pentas. Keaktifan inilah yang mengantarkan Tenas bersama pemuda-pemuda Riau lainnya dipimpin Johan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syarifuddin SH menjadi utusan Kongres` Pemuda di Bandung. Pada forum berskala nasional ini dipentaskan sebuah drama klasik berjudul *Lancang Kuning*.

Pementasan demi pementasan dilakukan Tenas dan kawan-kawannya, terutama mengusung pementasan drama klasik, membuat drama ini mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat. Dari berbagai pementasan ini, Tenas selalu menulis naskahnya secara bergantian dengan OK Nizami Jamil untuk menyutradarai pementasan ini. Atas prakarsa Arifin Achmad, Gubernur Riau waktu itu, pada tahun 1968 dibentuk Badan Pembina Daerah Riau (BPKD). Dibentuknya BPKD saat itu didasari keinginan Gubernur Arifin Achmad untuk menampilkan kebudayaan Melayu Riau dalam rangka HUT Provinsi Riau yang ke-10.

Bukan hanya aktivitas seni dan penerbitan buku tentang kebudayaan Riau, tapi juga mulai dilakukan antara tahun 1968 sampai 1970. Tenas sendiri menulis buku "*Lancang Kuning, Kubu Terakhir*" (novel). Sedangkan Umar Ahmad Tambusai menulis "*Tuanku Tambusai*", "*Pancang Jermal*", juga Wan Saleh Tamin menulis buku "*Lintasan Sejarah Rokan*". Diterbitkannya beberapa buku tentang kebudayaan ini merupakan upaya mengembangkan kebudayaan Melayu sejak Indonesia merdeka sehingga dapat disebut bahwa BPKD sebagai peletak dasar-dasar kebangkitan kebudayaan Riau. Organisasi ini dalam berbagai kegiatannya selalu melibatkan banyak komponen masyarakat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk berkesenian, mulai dari pementasan drama, orkes Simponi, tarian sampai kepada lagu-lagu Melayu. Perkembangan kesenian di Riau yang sebelumnya memang sudah ada makin terlihat keberlangsungannya dengan diterima dan mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat.

Beberapa aktivitas kesenian, seperti drama bangsawan di Kepulauan Riau, Tonil di Bagansiapi-api, Selatpanjang dan Bengkalis dilakukan oleh penari yang dipimpin oleh Togo. Mereka berkeliling di daerah-daerah Riau dan Sumatera Timur dengan sambutan yang sangat antusias dari masyarakat di daerah-daerah yang mereka kunjungi tersebut.

Pada kesempatan pelaksanaan festival drama se-Riau tahun 1956, Tenas mengenal Idrus Tintin yang kemudian menjadi sahabat yang akrab, namun sayang Idrus Tintin lebih dahulu menghadap Yang Maha Kuasa sehingga Tenas tidak dapat berkelakar dan berdiskusi untuk memberi warna dalam perkembangan berkesenian di Riau. Sosok Idrus Tintin oleh Tenas dianggap sebagai seseorang yang memiliki semangat yang tinggi dalam berkesenian dan patut ditiru seniman-seniman lainnya. Selain itu sejak tahun 1970 Tenas juga berkarib dengan BM Syamsudin, Ibrahim Sattah, Ediruslan Pe Amanriza, dll.

4. Pengembaraan Intelektual ke Jakarta

Banyak hal pernah digeluti Tenas Effendy dalam menjalani kehidupan. Pernah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Direktur

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Perusahaan, hingga menjadi sastrawan, budayawan. Karena banyak hal pernah dilakukan, maka banyak pula pengalaman pernah dirasakannya, baik suka maupun duka.

Akan tetapi yang jelas Tenas Effendy merupakan manusia berjiwa merdeka atau bebas.

Menurut keterangan H Tengku Ubaidillah Al-Jufri (Adik kandung Tenas Effendy), karena aktivitas seni terutama sastra, Gubernur Arifin Achmad sangat menyayanginya. Namun Tenas Effendy berhenti dari PNS pada tahun 1963 dan berangkat ke Jakarta. Tenas sempat bekerja sebagai wartawan di kantor berita Antara. Pada saat itulah ia mengenal dekat wartawan senior, seperti Rosihan Anwar, Motinggo Busye dan penulis senior Indonesia lainnya.

Oleh karena gerakan PKI (Partai Komunis Indonesia) kian mengkhawatirkan di Pulau Jawa, maka ayahnya H Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri meminta Tenas Effendy segera pulang ke Pekanbaru. Pada tahun 1968 Tenas Effendy pun kembali ke Pekanbaru. Bersama Gubernur Arifin Achmad dan ayahnya H Tengku Said Umar Muhammad Al-Jufri serta beberapa tokoh Melayu Riau lainnya membentuk Lembaga Adat Melayu Riau. Pada tahun 1968 menjadi kegiatan pertama upacara secara adat Melayu Riau menyambut kedatangan Presiden Suharto di Provinsi Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Aktivitas Penelitian Tenas Effendy

Mulai tahun 1968, Tenas memulai aktivitas penelitiannya dengan objek penelitian masyarakat suku asli (Petalangan). Motivasi awal melakukan penelitian karena didasari pemikiran bahwa pengembangan kebudayaan di Riau tidak akan kokoh jika tidak mengakar kepada kebudayaan-kebudayaan di daerah. Salah-satu akar kebudayaan itu adalah unsur suku asli seperti suku Sakai, Bonai, Suku Laut, Suku Talang, Suku Talang Mamak. Difokuskannya penelitian pada suku petalangan, oleh karena sejak kecil ia sudah mengenal suku ini dan ruang lingkupnya lebih dekat dengan lingkungan keluarga Tenas semasa tinggal di kampung halamannya. Kegiatan ini digelutinya selama bertahun-tahun.

Selanjutnya mulai masuk beberapa peneliti, baik dari dalam negeri maupun luar negeri pada dekade tahun 1980-an seperti Korea, Jepang, Amerika, Belanda dan Australia. Salah--seorang peneliti asing yang cukup dekat adalah Ashley Turner, seorang peneliti yang berasal dari Monash University Australia, yang melakukan kajian masalah *ethnomusicology* petalangan. Keakraban dengan peneliti-peneliti lain walau dengan fokus kajian yang berbeda, banyak membantu Tenas dalam mendalami pemahamannya tentang khazanah kebudayaan Petalangan, yang sarat dengan nilai-nilai magis dan kaya dengan symbol-simbol budaya.

Tenas menyadari aktivitas penelitian dan kajiannya saat itu tidak dilatarbelakangi pendidikan akademik. Namun dari hasil pertemuannya dengan para peneliti di lapangan membuat Tenas banyak belajar tentang metode ilmiah dalam penelitian, di samping metode lain yang dikembangkannya sendiri. Hasil diskusi dan tukar pikiran ini jelas bermanfaat dan memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaan dan adat istiadat.

Tidak hanya pada suku Talang Mamak, Tenas juga mulai melakukan berbagai kajian tentang beragam kebudayaan lain. Ia menghabiskan waktunya dalam melakukan kajian di hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau, masuk kampung yang satu ke kampung yang lain. Bertemu dengan banyak masyarakat asli dan tempat-tempat bersejarah yang sudah punah. Tenas menghimpun pantun, ungkapan, pribahasa, perumpamaan, gurndam, bidal, ibarat, nyanyian panjang sampai kepada seni bina arsitektur bangunan-bangunan tradisional.

Dari perjalanan panjangnya berkecimpung dengan kajian kebudayaan dan aktivitasnya dalam menulis, Tenas berhasil mengumpulkan lebih kurang 20.000 ungkapan, 10.000 pantun dan tulisan-tulisan lain mengenai kebudayaan Melayu. Kepiawaiannya dalam menulis dan pengetahuannya yang mendalam tentang kebudayaan menarik minat banyak institusi untuk berbagi pemikiran dalam berbagai seminar, symposium, dan lokakarya mulai dari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Malaysia, Singapura, Brunei sampai ke Belanda. Selain itu juga banyak mahasiswa yang datang ke kediamannya untuk melakukan wawancara, membuat disertasi yang berkaitan dengan tradisi-tradisi Islam dan Melayu. Tenas banyak memberikan saran dan pendapat kepada mahasiswa dan peneliti-peneliti asing, baik untuk mendapat gelar S1, S2 atau melakukan kajian-kajian di berbagai NGO di luar negeri mengenai kehidupan sosial masyarakat Melayu dan budaya Melayu di Riau.

6. Karya-Karya Tenas Effendy

Tenas Effendy merupakan penulis melayu modern yang cukup produktif dalam melahirkan berbagai karya tulis. Tulisannya tersebar dalam berbagai bentuk karya baik berupa syair, roman, pantun, maupun artikel. Karyanya banyak tersebar sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Brunei, bahkan sampai ke Belanda. Karya-karyanya antara lain adalah:

- l. *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-butir Budaya Melayu Riau)*, Yogyakarta, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2004
- m. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*, Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2014
- n. *Kesantunan Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemprov Riau, 2012

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- o. *Semangat Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemrov Riau, 2012
- p. *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*, PT Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1990
- q. *Musyawaharah dan Mufakat Menurut Adat Melayu*, Yayasan Tenas Effendy bekejasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis, 2010
- r. *Kearifan Pemikiran Orang Melayu*, Tenas Effendy Foundation Bekerjasama dengan Pemrov Riau, Pekanbaru, 2013
- s. *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 2004
- t. *Ejekan dan Pantangan Terhadap Orang Melayu*, Dinas Pendidikan Provinsi Riau Bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2003
- u. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Pantun, Gurindam, Syair, Seloka, Syair dan Ungkapan*, Tenas Effendy Foundation Bekerjasama dengan Pemrov Riau, Pekanbaru, 2013
- v. *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2005

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

w. *Dll.*

Kepakaran Tenas Effendy sebagai seorang budayawan Melayu tidak diragukan lagi baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penghargaan yang dianugerahkan kepadanya. Di antara penghargaan yang pernah diberikan kepada Tenas adalah: Juara 1 Mengarang Puisi Pada Pekan Festival Karya Budaya Dana Irian Jaya, (1962), Juara 1 Pementasan Drama Klasik Pada Pementasan Drama Klasik Festival Dana Irian Jaya, (1962), Budayawan Pilihan Sagang (1997), Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid Intermezo Award (2002), Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003), Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004), Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004), Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005), Anugerah Budaya; Walikota Pekanbaru, (2005), Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, (2005), Doktor Persuratan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, (2005), Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia, (2005), Anugerah Akademi Jakarta (2006), Anugerah Sagang untuk kategori Budayawan Terbaik Sagang (1997)¹⁵⁸

Selain itu, Tenas menjadi penulis tamu di Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur Malaysia. Sejumlah bukunya diterbitkan lembaga tersebut. Penghargaan di Malaysia berpuncak pada pemberian

¹⁵⁸ <http://melayuonline.com>

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gelar Doktor *Honoris Causa* dalam bidang Persuratan atau Kesusasteraan dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) pada 2005.

Setelah meninggal dunia, Tenas Effendy pun memperoleh penghargaan dari Presiden Republik Indonesia dengan menganugerahinya tanda Kehormatan Bintang Naraya pada 16 Agustus 2019.

7. Pandangan Ahli Terhadap Tenas Effendy

Sebagai seorang budayawan dan tokoh Melayu, Tenas banyak memiliki tempat tersendiri di kalangan tokoh dan ahli baik dalam maupun luar negeri. Hal ini tentu merupakan apresiasi atas berbagai karya yang dilahirkan Tenas Efendi dalam menjaga dan melestarikan budaya Melayu melalui tulisan-tulisannya.

Menurut Ismet Abdullah, seorang tokoh dan juga mantan Gubernur Kepulauan Riau, Tenas Efendi merupakan seorang Begawan kebudayaan Melayu Riau sebagaimana dikatakannya: "...Secara pribadi saya percaya, tulisan, tuturan, dan kerja-kerja kebudayaan beliau selama ini adalah ekspresi jujur, empati, simpati, dan kegelisahan kemanusiaan beliau dalam arti yang luas. Semua itu lahir dari penglibatan langsung ke dalam kesadaran 'mengalami' dari tempat yang sebatian dengan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

realitas. Itulah jalan yang menganjurkan seseorang ke peringkat penghargaan yang layak diterima seorang begawan...”¹⁵⁹

Senada dengan Ismet, Chaidir, seorang penulis dan budayawan melayu produktif serta pernah menjadi Ketua DPRD Riau, mengatakan bahwa Tenas merupakan tokoh Melayu yang special. Hal ini sesuai dengan ungkapannya tentang Tenas sebagai berikut: “...Tenas Effendy, dalam pandangan saya, adalah seorang tokoh yang patut mendapatkan tempat khusus dalam perjalanan pengembangan Melayu. Pada dirinya kita seakan-akan menemukan sosok Melayu secara utuh. Sebagai orang Melayu, ia betul-betul tegak dan tampil sebagaimana Melayu semestinya. Dalam diri seorang Tenas Effendy dapat ditemukan sosok positif orang Melayu, seperti yang pernah dikatakan oleh dua orang pencatat berkebangsaan Portugis, Duarte Barbarosa dan Emanuel Gadino de Eredia sebagaimana diungkapkan Hasan Junus dalam bukunya “Karena Emas di Bunga Lautan”: *“Orang Melayu adalah seorang muslim yang taat menjalankan perintah agamanya, lebih suka tinggal di luar kota dalam rumah-rumah besar yang dikelilingi pepohonan. Mereka menyengani musik dan sangat mendalam dalam berkasih sayang... memiliki selera yang baik dalam hal berpakaian, cukup apresiatif dan menggembirakan dalam menjalin hubungan persahabatan.*”¹⁶⁰

¹⁵⁹ H Ismet Abdullah, *Sebuah Penghargaan Bagi Sang Begawan*, dalam buku *Tegak Menjaga Tuah Duduk Memelihara Marwah*, hlm. 173)

¹⁶⁰ Drh Chaidir MM, *Tenas Effendy Sang Mercusuar* dalam buku *Tegak Menjaga Tuah Duduk Memelihara Marwah*, hlm. 179)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Shamsul Amri Baharuddin, seorang ahli dan Pengarah Insitut Alam & Tamadun Melayu (ATMA) dan Institut Kajian Oksidental (IKON) University Kebangsaan Malaysia (UKM) menyatakan bahwa Tenas dapat diumpamakan seperti obor dalam pengajian budaya Melayu. Hal ini sesuai dengan ungkapannya : "...Tengku Nasaruddin said Effendy, atau lebih dikenal dengan nama timangannya, Pak tenas Effendy, berdiri sebagai tokoh besar dan obor dalam keseluruhan proses pembinaan ilmu pengetahuan dan maklumat mengenai bidang Pengajian Alam Melayu di seluruh Nusantara, khususnya, dan di seantero dunia, amnya.... beliau adalah seorang pengamal, pengumpul, sarjana, pencipta, penyelidik, penyimpan, penulis, pustakawan, dan pencipta dalam bidang Pengajian Alam Melayu, untuk lebih daripada setengah abad. Dalam salasilah keilmuan saintifik, beliau adalah seorang filologis, pengkaji sastra, antropologis sosiologis, *archivist*, ahli falsafah, folkloris, sejarawan, *collectivist extraordinaire*, dan aktivis budaya *par excellence*.¹⁶¹

Senada dengan Shamsul, Abdul Latiff Abu Bakar, Pengerusi Institut Seni Malaysia Malaka, berpendapat bahwa Tenas adalah guru besar dalam budaya melayu. Hal ini sesuai dengan ungkapn beliau yakni: "... Beliau adalah seorang tokoh budaya Melayu yang mempunyai taraf keilmuan yang sangat tinggi nilainya. Beliau menguasai dan menghayati warisan seni budaya Melayu dalam pelbagai

¹⁶¹ Shamsul Amri Baharuddin, *Tenas Effendy, Obor Ilmu Pengetahuandan Maklumat Pengajian alam Melayu* dalam buku *Tegak Menjaga Tuah Duduk Memelihara Marwah*, hlm. 179)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bidang seperti adat, seni ukiran, songket, puisi, dan ungkapan dan lain-lain. Keistimewaan Bapak tenas Effendy apabila beliau merupakan budayawan dan intelek Melayu yang banyak membuat penelitian dan pengumpulan karya-karya seni dalam bentuk buku dan artikel...”¹⁶²

Ding Coo Ming & Supyan Hussin, peneliti dari Institut Alam & Tamadun Melayu (ATMA) University Kebangsaan Malaysia (UKM), menyatakan bahwa Tenas merupakan tokoh yang bias dijadikan rujukan untuk mengkaji budaya melayu. Hal ini sesuai dengan ungkapan mereka yakni: ”...Kesarjanaan Pak Tenas pernah mendapatkan sokongan daripada Yayasan Toyota, Ecole Francaise d’Extreme, Yayasan Bentang Budaya (Yogyakarta) dan Dewan bahasa dan Pustaka (Kuala Lumpur) tetapi banyak karyanya yang tidak mudah diakses oleh para sarjana lain, penyelidik dan pelajar. Koleksi khas Tenas Effendy ini diharapkan dapat menjadi pusat rujukan untuk mereka yang berminat dengan hasil usaha Pak Tenas...”¹⁶³

Menurut Suwardi MS, Sejarawan yang banyak menulis tentang Sejarah Riau, dan Guru Besar FKIP UNRI, serta Ketua Dewan Pimpinan Harian Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Tenas merupakan penulis dan Budayawan Melayu Riau ternama sehingga mendapatkan penghargaan luar biasa baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini sesuai ungkapannya yakni: “...Terakhir Pak Tenas aktif

¹⁶² Abdul Latiff Abu Bakar, *Bapak Haji Tenas Effendy Sebagai Tokoh Budaya Dunia Melayu Serumpun*, hlm. 199

¹⁶³ Ding Coo Ming & Supyan Hussin, *Koleksi Khas Pak Tenas Effendy*, hlm. 216

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam pertemuan-pertemuan Melayu dan Islam serantau. Karena itulah tidak mengherankan bila beliau mendapat penghargaan luar biasa dari kawan-kawan di negeri jiran, baik dari kalangan Universitas Malaya, Universitas Kebangsaan, budayawan dan lembaga adat Malaysia. Bukan itu saja, beliau juga mendapat penghargaan yang sangat luar biasa dari Brunei, Singapura, dan Thailand Selatan. Pak Tenas mendapat penghormatan itu itu karena dianggap sebagai pelopor kemajuan kebudayaan Melayu serantau. Hasil karya beliau berupa buku banyak dipublikasikan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Di antaranya buku *Ungkapan dalam Kepemimpinan Melayu....*¹⁶⁴.

Senada dengan pendapat di atas, Al azhar, seorang budayawan, Ketua Yayasan Bandar Serai, Pekanbaru, mengatakan bahwa Tenas adalah penjaga dan penyampai budaya melayu sebagaimana ungkapannya: "... dan Tenas Effendy, yang segala kerisauannya mengenai Melayu tertuang dalam karya-karyanya, tak pernah surut menjadi penyampai pesan, penular pengetahuan, dan penjaga semangat Melayu. Ia sangat sadar, identitas Melayu tidak bisa dipertahankan melalui segala sesuatu yang dangkal dan rekayasa akan mudah (di)rusak. Mengukuhkan identitas harus dimulai dari dalam diri, ditanamkan dalam kesadaran, agar ia mengalir seluruh pembuluh nadi, mengisi relung-relung jiwa, dan kemudian memancar ke permukaan, mengembalikan kecemerlangan warna-warna yang memudar dan

¹⁶⁴ Prof. Suwardi MS, *Tenas Effendy Pelopor Kemajuan Kebudayaan Melayu Serantau*, hlm. 233

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikannya bersinar.... Sebagai pembawa pesan bagi peradaban, ia adalah telaga luas yang airnya menghapus dahaga pengetahuan dan keingintahuan, membangkitkan semangat untuk berjuang mengembalikan segala yang pernah hilang...”¹⁶⁵

C. Kajian Terhadap Struktur dan Aspek Kajian dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy

Buku "*Tunjuk Ajar Melayu*" karangan Tenas Effendy pada dasarnya merupakan karya tulis yang menguraikan butir-butir ungkapan berbentuk syair dan pantun yang berisi nilai-nilai dasar pandangan hidup dalam dari budaya Melayu Riau. Karya ini terdiri dari tiga bagian besar yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai pengertian, kandungan, kedudukan, dan manfaat dari *Tunjuk Ajar Melayu*. Bagian isi dari buku "*Tunjuk Ajar Melayu*" yaitu terdiri dari dua pokok bahasan yaitu butir-butir Tunjuk Ajar dan Petuah dan Amanah. Pada penjelasan mengenai butir-butir Tujuk Ajar yaitu terdiri dari 29 tema dan 10 petuah amanah.

Pesan yang ingin disampaikan penulis pada buku "*Tunjuk Ajar Melayu*" melalui butir-butir tunjuk ajar yaitu pada dasarnya bagaimana menjaga hubungan manusia agar selamat di dunia dan akhirat melalui *hablum min Allah wa hablum min al-nas* (hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia).

¹⁶⁵ Al azhar, Tenas Effendy: *Sang Penjaga Melayu, Op.cit.*, hlm. 237

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buku ini juga menjelaskan tentang Petuah dan Amanah. Tenas Effendy menjelaskan bahwa petuah dan amanah sering diberikan dalam upacara-upacara adat dan tradisi dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam percakapan atau perbualan lainnya. Dalam bahagian ini, tema yang dijelaskan penulis ada sepuluh petuah dan amanah yaitu: 1) Petuah amanah guru kepada murid, 2) Petuah amanah orang tua kepada anak, 3) Petuah amanah kehidupan rumah tangga, 4) Petuah amanah yang bersifat umum, 5) Petuah amanah mendidik dan membela anak, 6) Petuah amanah kesetiakawanan sosial, 7) Petuah amanah menghadapi hari kemudian, 8) Petuah Amanah Pembinaan, Rumah tangga dan keluarga sejahtera, 9) Petuah amanah kepemimpinan, 10) Petuah amanah alam lingkungan.

Tunjuk Ajar Melayu, selain diperoleh Tenas Effendy melalui interaksi dengan para tokoh Melayu, terutama di Provinsi Riau, khususnya di kabupaten Pelalawan, juga diperoleh Tenas Effendy dari ayahnya Haji Tengku Said Umar bin Muhammad Al-Jufri. Selain itu, juga diperoleh dari beberapa kerabat dekatnya, seperti Tengku Said Jaafar, Tengku Said Zainun, Tengku Tonil Alwy, Tengku Syarifah Zaharah.¹⁶⁶

Menurut H Tengku Ubaidillah Al-Jufri, Tenas Effendy lebih banyak memperoleh pengetahuan tentang tunjuk ajar Melayu secara khusus dan pengetahuan keagamaan lebih banyak bersumber dari ayahnya sendiri, yaitu Haji Tengku Said Umar bin Muhammad Al-Jufri, yang juga merupakan seorang ulama. Beliau merupakan guru agama bagi beberapa murid dalam

¹⁶⁶ Wawancara dengan Haji Tengku Ubaidillah Al-Jufri (adik kandung Tenas Effendy), di LAM Riau, Jalan Diponegoro Pekanbaru, Senin 15 Juni 2020, pukul 16.15- 17.40 WIB

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bidang tauhid dan tasawuf. Beliau memiliki karangan, yaitu pertama, berjudul *Tauhid dan Tasawuf* dan kedua, *Renungan Hati* yang diterbitkan di Pekanbaru.

Tentang buku *Tunjuk Ajar Melayu*, menurut Tengku Ubaidillah, di samping bersumber dari para tokoh Melayu dan ayahnya, ungkapan dalam buku tersebut juga merupakan hasil karya Tenas Effendy sendiri karena Tenas sudah menguasai rumus atau formula dasar membuat ungkapan-ungkapan Melayu tersebut. Dalam membuat ungkapan itu, Tenas Effendy terlebih dahulu membuka al-Quran, baik terjemahan maupun tafsir serta buku-buku hadits nabi Muhammad Saw.

1. Pengertian Tunjuk Ajar Melayu

Menurut Tenas Effendy, yang dimaksud tunjuk ajar adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasehat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Beliau menyatakan bahwa menurut orang tua-tua Melayu, “Tunjuk ajar melayu adalah segala petuah, amanah, suri teladan, dan nasehat yang membawa manusia ke jalan yang lurus dan di ridhoi Allah SWT, yang berkahnya menyelamatkan manusia dalam kehidupan di dunia dan di akhirat”.¹⁶⁷

Di dalam berbagai ungkapan disebutkan bahwa tunjuk ajar dapat berbentuk petuah, amanah, telaga budi, suluh hati, petunjuk yang elok, dan ajaran yang benar. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan berikut:

yang disebut tunjuk ajar,

¹⁶⁷ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*, Adicita, Yogyakarta, 2004, hlm. 7

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*petuah membawa berkah
amanah membawa tuah*

*yang disebut tunjuk ajar,
tunjuk menjadi telaga budi,
ajar menjadi suluh hati*

*yang disebut tunjuk ajar,
menunjuk kepada yang elok
mengajar kepada yang benar*

*yang disebut tunjuk ajar,
mencelikkan mata
menyaringkan telinga
membersihkan hati
menyempurnakan budi
membaikkan pekerti*

*yang disebut tunjuk ajar Melayu,
menunjuk dengan ilmu
mengajar dengan guru*

*yang disebut tunjuk ajar Melayu,
menunjuk kepada yang perlu
mengajar supaya tabu*

*yang dikatakan tunjuk ajar dari yang tua,
petunjuknya berfaedah
pengajarannya berguna*

*yang dikatakan tunjuk ajar dari yang tua,
memberi manfaat bagi manusia*

*yang disebut tunjuk ajar dari yang tua,
petunjuknya mengandung tuah
pengajarannya berisi marwah
petuahannya berisi berkah
amanahnya berisi hikmah
nasehatnya berisi manfaat
pesannya berisi iman
kajinya mengandung budi
contohnya pada yang senonoh
teladannya di jalan Tuhan.¹⁶⁸*

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 8

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kandungan Isi Tunjuk Ajar

Tenas Effendy menyatakan bahwa bagi orang Melayu, tunjuk ajar harus mengandung nilai-nilai luhur agama Islam dan juga sesuai dengan budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan “*didalam tunjuk ajar, agama memancar*”, atau “*didalam tunjuk ajar Melayu, tersembunyi berbagai ilmu*”.

Dalam ungkapan disebutkan bahwa tunjuk ajar melayu itu berisi syara’, Sunnah dan ilmu yang benar. Isi tunjuk ajar adalah segala yang benar serta dapat menjadi penyuci akal, pendinding aib, penjaga malu, serta penenang kalbu. Inti tunjuk ajar Melayu adalah akidah dan ilmu. Hal ini dapat dilihat dalam bait-bait tunjuk ajar berikut:

*apalah isi tunjuk ajar,
syarak dan sunnah, ilmu yang benar*

*apalah isi tunjuk ajar,
segala petunjuk ke jalan yang benar*

*apa isi tunjuk ajar Melayu,
kepalanya syarak, tubuhnya ilmu*

*apa isi tunjuk ajar Melayu,
penyuci akal, penenang kalbu*

*apa isi tunjuk ajar Melayu,
pendinding aib, penjaga malu*

*apa isi tunjuk ajar Melayu,
sari akidah, patinya ilmu
mengkalkan tuah sejak dahulu*

*buah keduduk menghujung dahan
tempat bersarang semut kerengga
bertuah petunjuk mengandung iman
bertuah ajaran beradat lembaga*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*banyak kedudukan banyak bijinya
 banyak belukar banyak kayunya
 banyak petunjuk banyak isinya
 banyak pengajar banyak ilmunya*

*bertuah kayu karena buahnya
 buah berisa mengujung dahan
 bertuah Melayu karena petuahnya
 petuah berisi ilmu pilihan*

*apalah isi periuk besar,
 beras ditanak menjadi nasi
 apalah isi tunjuk dan ajar,
 isinya syarak dan sunnah Nabi*

*banyak periuk dijerang orang
 periuk besar tudungnya hitam
 banyak petunjuk dikenang orang
 tunjuk ajar mengandung alam*

*apalah isi periuk besar,
 isinya padi dan beras kunyit
 apalah isi tunjuk dan ajar,
 isi mengandung bumi dan langit.¹⁶⁹*

Tenas Effendy mengatakan bahwa ungkapan tersebut menunjukkan betapa luas dan beragamnya isi tunjuk dan ajar Melayu dari orang-orang tua. Sejak dahulu, mereka sudah menyematikan nilai-nilai luhur agama Islam, budaya dan norma-norma sosial masyarakat kedalam tunjuk ajarnya, termasuk pengalaman mereka sendiri. Karenanya, mereka mengatakan bahwa kandungan isi tunjuk ajar tidak dapat diukur atau ditakar, apalagi tunjuk ajar sendiri terus berkembang sejalan dengan kemajuan masyarakatnya. Mereka menjelaskan pula, bahwa hakikat isi

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 9

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tunjuk ajar tidaklah kaku dan tidak mati, tetapi terus hidup, terbuka, dan mengalir bagaikan gelombang air laut.

Perubahan yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat tidak menyebabkan kandungan isiunjuk ajar “ketinggalan zaman”, karena nilai luhur yang terkandung didalamnya bersifat abadi dan dapat dimanfaatkan di segala zaman. Jadi, walaupun sekarang, misalnya,unjuk ajar kurang diminati orang atau kurang berlanjut pewarisannya, bukan karena nilai-nilai luhurnya tidak serasi dengan perkembangan zaman, kemajuan ilmu, dan perkembangan teknologi, tetapi karena orang kurang memahami hikmah dan makna yang terkandung didalamunjuk ajar. Pemahaman yang salah juga muncul karena mereka menganggapunjuk ajar sebagai acuan yang kaku dan ketentuan tradisional yang “usang” yang bukan saja tidak serasi dengan perkembangan zaman, tetapi menjadi penghambat dalam pembangunan.

3. Kedudukan Tunjuk Ajar

Menurut Tenas Effendy,unjuk ajar bagi orang Melayu ditempatkan pada kedudukan yang penting, bahkan sebagian orang tua-tua menempatkan teramat penting, karena kandungan isinya yang luhur itu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ungkapan berikut :

*apa tanda Melayu jati,
tunjuk ajarnya dipegang mati*

*apa tanda Melayu amanat,
memegangunjuk ajar sampai ke lahat*

*apa tanda Melayu berbudi,
tunjuk ajarnya dijunjung tinggi*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*apa tanda Melayu bertuah,
terhadap tunjuk ajar tiada lengah*

*apa tanda Melayu budiman,
tunjuk ajar dijadikan pakaian*

*apa tanda Melayu berakal,
tunjuk ajar dijadikan bekal*

*apa tanda Melayu terpilih,
memegang tunjuk ajar tiada beralih*

*apa tanda Melayu amanah,
menjaga tunjuk ajar mau dilapah*

*apa tanda Melayu terbilang,
kepada tunjuk ajarnya berpegang*

*apa tanda Melayu beriman,
tunjuk ajar menjadi pegangan*

*apa tanda Melayu bandalan,
tunjuk ajar menjadi pangkalan*

*apa tanda Melayu beradat,
tunjuk ajar dipegang erat*

*apa tanda Melayu terpuji,
tunjuk ajar dijunjung tinggi.¹⁷⁰*

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan betapa pentingnya tunjuk ajar dalam kehidupan orang Melayu. Acuan ini menyebabkan orang tua-tua Melayu selalu mengingatkan anggota masyarakatnya agar mempelajari dan memahami tunjuk ajar dengan sebaik dan sempurna mungkin. Mereka menyadari benar, bahwa tanpa tunjuk ajar atau petuah amanah, banyak nilai luhur yang terabaikan dan banyak

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manfaat yang terbuang percuma, bahkan tidak mustahil dapat menyebabkan orang menjadi sesat ataupun gagal dalam hidupnya. Karenanya, orang tua-tua Melayu menganjurkan agar masyarakat tidak lengah, tidak lalai, atau enggan mempelajari tunjuk ajar. Dalam ungkapan di sebut :

*kalau duduk, duduk berguru
kalau tegak, tegak bertanya
kalau pergi, mencari ilmu¹⁷¹*

Ungkapan ini mencerminkan sikap orang Melayu yang amat memperhatikan tunjuk ajar, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Dalam ungkapan lain di sebut :

*bersua ulama minta petuah,
bersua guru minta ilmu,
bersua raja minta daulat,
bersua hulubalang minta kuat,
bersua orang tua minta nasehat¹⁷²*

Pentingnya kedudukan tunjuk ajar dalam kehidupan orang Melayu menyebabkan mereka berupaya sekuat tenaga untuk mempelajari, memahami, dan selanjutnya mewariskan tunjuk ajar secara turun temurun. Dalam ungkapan disebut :

*tunjuk ajar dibesarkan,
petuah amanah dimuliakan
nasehat amanat diingat-ingat
supaya tunjuk berpanjangan
supaya ajaran berkelanjutan
supaya petuah tidak punah
supaya amanah tidak musnah
supaya nasehat memberi manfaat
supaya amanat memberi berkat*

¹⁷¹ *Ibid.*, hlm. 12

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 13

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Manfaat Tunjuk Ajar

Menurut Tenas Effendy, tunjuk ajar amat besar manfaat dan nilai positifnya bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat, baik bagi pribadi maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Itulah sebabnya, tunjuk ajar dikatakan *manfaatnya tidak berhad*, yang maksudnya adalah bahwa manfaat yang terkandung didalam tunjuk ajar amat luas, sehingga tidak dapat dihinnga-hingga. Dalam ungkapan disebut :

*kalau hendak menjadi orang,
tunjuk ajar janganlah kurang*

*kalau hendak menjadi orang,
tunjuk ajar hendaklah pegang*

*kalau hendak menjadi orang,
tunjuk ajar jangan dibuang*

*kalau hidup hendak selamat,
tunjuk ajar jadikan azimat*

*kalau hendak hidup selamat,
tunjuk ajar dipegang erat*

*kalau hendak hidup terpuji,
tunjuk ajar pakaian diri*

*kalau hendak hidup bertuah,
tunjuk ajar jadikan rumah*

*kalau hendak hidup terpandang,
tunjuk ajar jadikan tulang*

*kalau hendak hidup terpandang,
tunjuk ajar pantang dibuang*

*kalau hendak hidup sentosa,
tunjuk ajar dijaga-jaga*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*kalau hendak hidup sentosa,
tunjuk ajar dirasa-rasa*

*kalau hendak hidup terpilih,
tunjuk ajar pantang dialih*

*kalau hendak dikasihi Tuhan,
tunjuk ajar jadikan pegangan*

*kalau hendak beroleh rahmat,
tunjuk ajar dipegang erat*

*kalau hendak diberkahi Tuhan,
tunjuk ajar hendaklah amalkan
kalau hendak disayangi orang,
tunjuk ajar ditimang-timang¹⁷³*

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan betapa besar dan banyak manfaat tunjuk ajar bagi manusia. Dengan mengamalkan tunjuk ajar, orang dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Sebaliknya, siapa mengabaikan, apalagi meninggalkan tunjuk ajarnya, lambat laun akan mendapat kemalangan atau malapetaka. Dalam ungkapan disebut :

*siapa yang meninggalkan tunjuk ajar,
dunia akhirat badan terkapar*

*siapa melupakan tunjuk ajar,
alamat menjadi fasik dan mungkar*

*siapa melalaikan tunjuk ajar,
alamat hidup akan bertengkar*

*siapa melecehkan tunjuk ajar,
hidup sengsara matipun sukar*

*siapa menjauhi tunjuk ajar,
perangai buruk, kepala besar*

¹⁷³ *Ibid.*, hlm. 14

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*siapa merendahkan tunjuk ajar,
hidup melarat mati terbakar*¹⁷⁴

Melihat besarnya manfaat tunjuk ajar bagi kehidupan manusia, maka orang Melayu berusaha mengekalkannya secara turun temurun.

5. Pewarisan Tunjuk Ajar

Untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas, dan terpuji, orang Melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan. Orang tua-tua mengatakan, bahwa pewarisan melalui lisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti pantun, syair, cerita-cerita rakyat, ungkapan, pepatah, petitih, bidal, perumpamaan, dan sebagainya. Pewarisan melalui contoh dan teladan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, perangai, dan perbuatan yang terpuji. Karenanya, sebelum seseorang atau suatu kaum memberikan atau mewariskan tunjuk ajar, maka terlebih dahulu orang atau kaum tersebut harus mengamalkan tunjuk ajarnya dengan sebaik dan sempurna mungkin, agar ia dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dan benar. Di dalam ungkapan disebut :

*sebelum mengajar, banyak belajar
sebelum memberi contoh, bersifatlh senonoh
sebelum memberi teladan, betulkan badan
sebelum menasehati orang, nasehati diri sendiri*¹⁷⁵

Acuan ini mendorong orang Melayu untuk mentaati tunjuk ajar dengan baik dan benar, supaya mereka dapat pula mewariskannya

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 15

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 16

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada generasi selanjutnya dengan baik dan benar pula. Orang tua-tua mengatakan, “*kalau contoh tidak senonoh, yang mencontoh akan bergaduh*” atau “*bila mengajar tidak benar, yang diajar akan bertengkar*”.¹⁷⁶ Pewarisan tunjuk ajar umat diutamakan oleh orang Melayu, bahkan diwajibkan oleh adatnya. Di dalam ungkapan disebut:

*petunjuk wajib ditunjukkan,
pengajar wajib diajarkan*

*yang petunjuk dipanjangkan,
yang pengajaran dibendangkan*

*dengan tunjuk ajar, adat berakar
dengan tunjuk ajar, ilmu mengakar
dengan tunjuk ajar, yang kecil menjadi besar
dengan tunjuk ajar, agama menjalar*

*apa tanda orang beriman,
tunjuk ajar ia panjangkan*

*apa tanda orang budiman,
tunjuk ajar ia turunkan*

*apa tanda orang berilmu,
mewariskan tunjuk ajar ia tahu*¹⁷⁷

Kewajiban adat yang menyuruh untuk mewariskan tunjuk ajar mendorong orang Melayu untuk melakukan pewarisan sejak dini, setidak-tidaknya sejak anaknya masih belum dewasa. Di dalam ungkapan disebut:

*adat hidup berumah tangga,
tunjuk ajar sama dimamah*

*adat hidup berlaki bini,
tunjuk ajar beri memberi*

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 16

¹⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 17

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*adat hidup anak beranak,
tunjuk ajar sama dipinak*

*adat hidup berketurunan,
tunjuk ajar diturunkan*

*adat hidup bersaudara mara,
tunjuk ajar pelihara memelihara*

*adat hidup bersahabat,
tunjuk ajar sama mendapat*

*adat hidup berkaum kerabat,
tunjuk ajar sama diangkat*

*adat hidup berhandai tolan,
tunjuk ajar sama dipanjangkan*

*adat hidup sama sekampung,
tunjuk ajar sambung menyambung*

*adat hidup sama sebanjar,
tunjuk ajar sama mengajar*

*adat hidup sama senegeri,
tunjuk ajar sama mewarisi*

*adat hidup sama sebangsa,
tunjuk ajar sama dirasa*

*adat hidup berorang ramai,
tunjuk ajar sama dipakai*

*adat hidup dengan orang banyak,
tunjuk ajar sama disimak¹⁷⁸*

Selain mewajibkan pewarisan tunjuk ajar, adat Melayu menyimpulkan pula bahwa sebelum memahami tunjuk ajar, seseorang terlebih dahulu wajib memahami, mencerna, dan menghayati nilai

¹⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 18

luluh yang terdapat didalam tunjuk ajar. Kewajiban ini hakikatnya adalah untuk mendorong setiap pribadi agar menghayati dan mengamalkan kandungan isi tunjuk ajar. Dengan demikian, tujuan tunjuk ajar dapat dicapai, yakni membentuk manusia yang berkepribadian mulia, berilmu, dan bertakwa. Karena yang memberikan tunjuk ajar adalah manusia bertuah, tentulah petunjuk dan pengajarannya akan didengar dan diikuti orang. Dengan demikian, tunjuk ajar dapat berkembang dan berkelanjutan. Orang tua-tua mengatakan, bahwa hanya orang-orang yang mampu menjadikan dirinya contoh dan teladan saja yang dapat mewariskan tunjuk ajarnya. Sebab, didalam kehidupan tradisional orang Melayu, kebanyakan dari mereka lebih mempercayai contoh dan teladan nyata yang dapat mereka lihat dengan mata kepala daripada mendengar pembicaraan. Orang tua-tua mengatakan, “*mencontoh kepada yang nampak, meniru kepada yang nyata*”.

Sikap ini tidak bermakna bahwa orang Melayu tidak mempercayai perkataan orang, tetapi secara umum mereka lebih yakin bila orang yang memberikan tunjuk ajar itu menunjukkan sikap dan perangai yang terpuji sesuai dengan apa yang disampaikan melalui tunjuk ajarnya. Sebaliknya, bila seseorang memberikan tunjuk ajar dengan berbicara yang baik-baik, sedangkan perilaku, sikap, dan perangainya tidak sesuai dengan perkataannya, orang seperti ini tentu tidak akan didengar ucapannya, bahkan diejek dan dijauhi oleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakatnya. Dala ungkapan, orang semacam ini dikategorikan memiliki “*mulut berrnadu, perangai macam hantu*”, atau “*mulut manis, kelakuan macam iblis*”. Dalam tradisi melayu, orang yang lain dimulut dan lain dihati amat dibenci dan dijauhi, karena dianggap dapat menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, setidak-tidaknya tidak boleh dipercaya dan tidak boleh diberi amanah. Orang tua-tua mengatakan, “*bila bercakap lidah bercabang, seumur hidup tak dipercaya orang*” atau “*bila bercakap bercabang lidah, pantang sekali memegang amanah*”.¹⁷⁹

Tunjuk ajar Melayu mendorong anggota masyarakatnya agar mampu menjadikan dirinya pemimpin atau orang “yang dituakan”, paling tidak pemimpin dalam rumah tangga atau keluarganya. Sebagai pemimpin, ia wajib memberikan tunjuk ajar kepada yang dipimpinya. Sebelum memberikan tunjuk ajar, ia terlebih dahulu memperlihatkan sikap dan perilaku terpuji sesuai dengan kedudukan dan kandungan isi tunjuk ajar yang akan diajarkannya. Dalam ungkapan disebut :

*kalau menjadi orang tua,
langkahnya diikuti, lidahnya dipegang*

*kalau menjadi orang tua,
sesuaikan tingkah dengan bicara*

*kalau sudah dituakan orang,
lahir batin jangan bercabang*

kalau menjadi tua orang,

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 19

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pantang sekali berlaku sumbang¹⁸⁰

Tunjuk ajar diwariskan secara berangsur-angsur, sesuai dengan kemampuan orang yang memberi dan kemampuan orang yang menerimanya. Dalam ungkapan dikatakan :

*kalau memberi tunjuk ajar,
jangan lari bagai dikejar*

*bila memberikan tunjuk ajar,
tengoklah patut dengan layaknya,
tengoklah tempat dengan letaknya,
tengoklah faedah dengan manfaatnya*

Acuan ini menyebabkan orang Melayu berusaha memberikan tunjuk ajarnya dengan cermat dan hati-hati, dengan sedini dan seawal mungkin. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi, baik berupa upacara-upacara maupun lambang-lambang dan sebagainya. Diantaranya adalah “upacara menyirih” (disebut juga upacara “melenggang perut” atau “menempuh bidan”) yang dilakukan ketika perempuan hamil 7 bulan, upacara “mandi air jejah tanah”, upacara “tindik dabung”, upacara “sunnat rasul”, upacara “memotong rambut”, “memberi nama bayi”, dan sebagainya. Hakikatnya, berbagai upacara adat dan tradisi itu adalah sebagai penjabaran dari tunjuk ajar, atau setidaknya, mengandung nilai-nilai luhur tunjuk ajarnya.

Orang tua-tua menegaskan, bahwa kegiatan upacara adat dan tradisi tersebut dilakukan bukan karena untuk “membesar-besarkan

¹⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 20

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diri” atau “bermegah-megah”, tetapi adalah untuk mengembangkan luhur tunjuk ajarnya. Dalam ungkapan disebut :

*dalam upacara adat,
banyaklah hikmah tersirat*

*dalam upacara adat Melayu,
banyak petunjuk dijadikan guru*

*di dalam berhelat jamu,
banyaklah terkandung ilmu*

*kalau masuk ke dalam helat,
banyaklah contoh dan ibarat¹⁸¹*

Eratnya kaitan antara tunjuk ajar dengan adat menyebabkan alat dan kelengkapan upacara adat diatur dan ditetapkan oleh adat dengan cermat, karena alat dan kelengkapan itu sudah menjadi lambang dari berbagai nilai tunjuk ajarnya. Semakin banyak alat dan kelengkapan yang digunakan, semakin banyak dan padat pula nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Cara pewarisan lain adalah melalui sastra lisan. Dahulu, orang Melayu hampir setiap malam disetiap rumah tangga menceritakan kisah-kisah yang sarat dengan nilai-nilai luhur tunjuk ajar kepada anak cucunya. Berita sebelum tidur sudah mentradisi dalam masyarakat Melayu. Selain itu, mereka memanfaatkan pula pantun, syair, koba, kayat, nyanyi panjang, ungkapan, dan sebagainya. Bahkan, ibu-ibu mendendangkan “senandung anak” (nyanyian menidurkan bayi) dengan bait-bait lagunya yang terdiri dari pantun-pantun yang sarat

¹⁸¹ *Ibid.*, hlm. 21

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pula dengan tunjuk ajar. Permainan rakyat (permainan dewasa maupun anak-anak) banyak pula berisi tunjuk ajar. Kesemuanya itu mencerminkan kesungguhan, ketekunan, dan upaya orang Melayu untuk menyebarluaskan dan mewariskan tunjuk ajarnya. Mereka memanfaatkan setiap peluang yang ada dan membuka peluang lain melalui berbagai kegiatan. Sebab itu, tepatlah seperti yang dikatakan orang tua-tua Melayu :

*tidak ada cakap yang terbang,
tak ada kerja yang tak berfaedah*

Dalam ungkapan juga disebut:

*bercakap yang bermanfaat,
bekerja yang berfaedah*

*apa tanda Melayu jati,
bekerja benar, cakap beristi¹⁸²*

Sekarang tampaknya pewarisan tunjuk ajar tidak lagi berlangsung sebagaimana dahulu. Menyusutnya kegiatan upacara adat dan tradisi, lenyapnya kebiasaan bercerita sebelum tidur, hilangnya senandung menidurkan anak, dan jarang permainan rakyat diperagakan amat besar pengaruhnya kepada pewarisan tunjuk ajar. Walaupun orang tua-tua berusaha untuk mewariskannya, kebanyakan diantara generasi mudanya cenderung mengabaikannya. Mereka lebih suka menghabiskan waktu senggangnya dengan menonton televisi, memutar kaset video atau tape recorder, atau dilakukan kegiatan lain daripada mendengarkan cerita sebelum tidur, berbalas pantun, dan

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 22

sebagainya. Keadaan ini semakin mempersempit peluang pewarisan tunjuk ajar. Masalah lain adalah, akibat belum banyaknya generasi muda yang memahami atau menghayati tunjuk ajar Melayu, sehingga mereka nyaris tidak berminat untuk mempelajarinya. Bahkan, tidak sedikit diantara mereka yang menganggap “asing” tunjuk ajar leluhurnya, karena memang mereka amat jarang mendengarnya, terutama generasi yang lahir dan bermukim di daerah perkotaan. Sedangkan generasi muda Melayu yang bermukim dikampung, walaupun masih sempat melihat, mendengar, ataupun mengetahui tunjuk ajar, namun mereka sudah pula mengalami pergeseran dan perubahan nilai dan pola pikir akibat deras arus kemajuan dan teknologi yang masuk ke ceruk-meruk kampungnya. Kenyataan ini menunjukkan semakin sempitnya peluang upaya pewarisan tunjuk ajar dalam kehidupan orang Melayu.

Keadaan ini patut direnungkan, bahkan dicemaskan, karena gejala terabaikan dan tersisihnya tunjuk ajar semakin lama semakin merebak dan tidak mustahil satu saat tunjuk ajar akan dilupakan sama sekali dan lenyap satu persatu. Bila orang Melayu kehilangan tunjuk ajarnya, artinya mereka akan kehilangan jati dirinya dan kehilangan nilai-nilai luhur yang selama ratusan tahun telah mampu mengangkat harkat dan martabat Melayu. Masyarakat yang kehilangan jati diri dan kehilangan nilai-nilai luhur tentu akan mudah menerima atau menyerap budaya asing tanpa *tapis*. Akibatnya orang Melayu akan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mudah terjebak dalam situasi mengambang, tanpa pegangan, dan tanpa acuan yang dapat menyelamatkan mereka dari kehancuran.

Orang tua-tua Melayu dengan kesederhanaannya menyadari benar kemungkinan terjadinya pergeseran nilai dan perubahan yang luar biasa itu. Itulah sebabnya, mengapa sejak dini mereka telah berusaha mewariskan dan mengekalkan tunjuk ajarnya. Mereka berharap, melalui tunjuk ajar ini kepribadian Melayu dapat dikokohkan dan agar orang Melayu tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhurnya. Dengan usaha ini diharapkan akan lahir generasi muda Melayu yang handal, berkepribadian terpuji, dan berilmu pengetahuan yang tinggi. Generasi yang menguasai ilmu dan teknologi canggih inilah yang akan mengangkat harkat dan martabat Melayu serta mampu '*duduk sama rendah dan tegak sama tinggi*' dengan suku atau pun puak lainnya.

Bila pewarisan tunjuk ajar dikaitkan dengan pembangunan bangsa, maka dapat dilihat adanya titik temu, mengingat tunjuk ajar mengandung nilai-nilai luhur yang amat diperlukan, terutama dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Di sisi lain, pembangunan memerlukan manusia yang berkualitas dan terampil. Tujuan pembangunan sendiri adalah juga membangun manusia supaya tercipta kehidupan yang sejahtera lahiriah dan sempurna batiniah. Adanya kesamaan yang mendasar antara pewarisan tunjuk ajar dengan tujuan pembangunan bangsa memberi peluang bagi orang Melayu

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk melanjutkan upaya pewarisan dan menyebarkan tunjuk ajarnya. Nilai-nilai luhur budaya lokal amat diperlukan untuk manapis dan menyaring unsur budaya asing. Hal ini dikarenakan betapa pun majunya ilmu dan teknologi, bila tidak disimpan dan dikendalikan oleh ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya, tentu akan membawa manusia kepada kehancuran. Orang tua-tua Melayu mengatakan dalam ungkapan :

*kalau cerdik tidak beriman,
lambat laun menjadi setan*

*kalau pandai tidak beradat,
lambat laun hidup kan sesat*

*kalau berilmu tidak bertakwa,
banyaklah kerja tidak berfaedah*

*kalau berilmu tidak beragama,
banyaklah kerja tidak semenggah¹⁸³*

Selanjutnya orang tua-tua mengatakan :

*apa tanda orang celaka,
kalau cerdik ia menjual,
kalau berani ia melesaikan,
kalau kuat ia mematahkan,
kalau berkuasa ia aniaya,
kalau tinggi ia menimpa,
kalau besar ia melendan,
kalau bersuku cakar mencakar,
kalau bertaring ia mengerkah,
kalau bertaji ia memupu*

Untuk menjaga agar anak cucunya tidak terjebak dalam perilaku buruk seperti yang digambarkan di atas, orang tua-tua Melayu berupaya sekuat tenaga untuk mewariskan tunjuk ajarnya. Mereka

¹⁸³ *Ibid.*, hlm. 24

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yakin, melalui penghayatan dan pengamalan tunjuk ajar akan lahir generasi Melayu yang bertuah yang disebut dalam ungkapan :

*apa tanda manusia bertuah,
kecil menjadi tuan rumah,
besar menjadi tuah negeri,
bertuah hidup bertuah mati*¹⁸⁴

6. Upaya Penyebarluasan Tunjuk Ajar

Menurut Tenas Effendy, masa dahulu tunjuk ajar disebarluaskan melalui lisan dan contoh, sedangkan dalam kehidupan sekarang penyebarluasannya dapat dilakukan dengan berbagai perangkat komunikasi canggih dan melalui berbagai cara. Tunjuk ajar dapat disebarluaskan melalui siaran radio, televisi, rekaman, media cetak, melalui paket-paket ekstrakurikuler, melalui kegiatan kesenian, dan lain sebagainya.

Masalah yang muncul kemudian adalah, apakah tunjuk ajar masih diminati atau tidak, masih dapat dihimpun dalam paket-paket tertentu atau tidak, dan seterusnya. Selama ini memang banyak unsur tunjuk ajar yang terabaikan dan dilecehkan, sehingga banyak tunjuk ajar yang dilupakan orang. Untuk meyebarkannya tentu diperlukan penggalan, kajian, dan penafsiran secara lebih mendalam, agar tunjuk ajar benar-benar menunjukkan nilai-nilai luhurnya yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa mendatang. Kajian dan penafsiran ini amat penting, karena untuk memahami dan

¹⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 25

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung didalam tunjuk ajar tentu memerlukan kearifan dan kebijakan serta ilmu yang memadai. Karena tunjuk ajar Melayu mempergunakan bahasa kiasan, perumpamaan, lambang, dan lain sebagainya yang sarat berisi nilai-nilai luhur, maka pemahamannya memerlukan pengetahuan mengenai kebudayaan Melayu. Ungkapan-ungkapan tunjuk ajar Melayu amat dalam maknanya. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan bahasa, adat istiadat, lambang-lambang, serta sastra lisan Melayu. Berkaitan dengan hal ini, Orang tua-tua mengatakan :

*untuk memahami tunjuk ajar,
banyakkan faham serta iktibar*

*untuk memahami tunjuk ajar,
tajamkan mata banyak mendengar*

*untuk memahami tunjuk ajar,
tekun menyimak kuat belajar*

*untuk memahami tunjuk ajar,
banyaklah ilmu perlu didengar¹⁸⁵*

Orang tua-tua Melayu mengingatkan pula, bahwa usaha memahami tunjuk ajar hendaklah mempergunakan akal pikiran serta pengetahuan yang memadai, supaya mendapatkan pengertian yang benar. Pemahaman yang keliru dapat menyesatkan atau menyimpang dari nilai luhurnya. Dalam ungkapan disebut :

*salah faham, badan tenggelam
salah tangkap, badan mengidap
salah makna, badan celaka
salah arti, rusak pekerti*

¹⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 26

*salah pakai, kerja terbengkalai
salah tafsir, kerja mubazir
salah ambik, makna terbalik
salah faham, yang putih jadi hitam
salah faham, buruk timbul, elok tenggelam*¹⁸⁶

Langkah yang dilakukan setelah menggali dan menghimpun tunjuk ajar dalam upaya penyebarluasannya adalah menafsirkan butir-butir tunjuk ajar secara baik dan benar. Melalui penafsiran ini akan dapat dilakukan pemilahan menurut bidangnya atau menurut keperluan tertentu. Selain itu, melalui penafsiran dapat juga dilakukan pembahasan mengenai kaitan antara tunjuk ajar dengan keperluan hidup masa kini, relevansi tunjuk ajar dengan pembangunan bangsa, sikap tunjuk ajar terhadap kemajuan ilmu dan teknologi, dan sebagainya yang diperkirakan dapat menimbulkan minat generasi muda untuk menyimak, mempelajari, dan memahami tunjuk ajar.

Upaya penyebarluasan tunjuk ajar akan lebih maksimal hasilnya bila dilakukan oleh para intelektual Melayu, terutama dari kalangan generasi muda. Dengan bekal ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki tentu lebih memudahkan mereka untuk mengkaji, menafsirkan, serta menyebarluaskan tunjuk ajar di tengah masyarakat luas, seperti kata orang tua-tua Melayu, *“permata tunjuk ajar itu akan lebih cemerlang bila digosok oleh jauharinya”*. Jauhari Melayu tentulah para intelektual, cendekiawan, dan pakar Melayu itu sendiri. Di tangan mereka inilah tunjuk ajar Melayu akan menampakkan pamornya dan

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

di tangan mereka ini pula “*yang setitik jadi lautan, yang sekepal menjadi gunung*”.

7. Butir-Butir Tunjuk Ajar Melayu

Butir-butir tunjuk ajar yang dimaksud di sini ialah kandungan isi tunjuk ajar yang dipilah-pilah ke dalam beberapa kategori untuk membantu penelaahannya secara lebih terarah. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa antara satu kategori tunjuk ajar dengan kategori lainnya tidak saling terkait, sebab hakikatnya tunjuk ajar tetaplah merupakan jalinan padu yang saling bersehati. Butir-butir tunjuk ajar ini pun belum seluruhnya diungkapkan, karena untuk mengetengahkan butir-butir tunjuk ajar secara menyeluruh, diperlukan kajian yang mendalam, diperlukan waktu untuk mencerna, diperlukan penghayatan lebih lama, dan dibutuhkan pengetahuan mengenai seluk-beluk budaya Melayu yang cukup luas.

Butir-butir tunjuk ajar Melayu yang disajikan dalam buku ini dibatasi dalam ruang lingkup menjadi inti tunjuk ajar Melayu, kemudian disusun menjadi untaian tunjuk ajar yang lazim dipakai dalam kehidupan masyarakatnya. Selain itu, butir-butir tunjuk ajar ini diharapkan menjadi contoh dari kekayaan khazanah tunjuk ajar Melayu, sehingga dapat menarik orang untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.

Kutipan-kutipan yang diambil hampir seluruhnya merupakan ungkapan. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan, bahwa orang Melayu memanfaatkan sastra lisannya yang indah untuk menyebarluaskan nilai-

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Dari sisi lain, upaya ini diharapkan dapat memberi peluang bagi siapa pun yang berminat mengkaji kebudayaan Melayu untuk menafsirkan ungkapan itu secara lebih luas dan lebih mendalam. Dengan demikian, butir-butir tunjuk ajar Melayu akan lebih mudah didedahkan isinya, sehingga akan lebih mudah dipahami, dicerna, dan dihayati orang. Hal ini dikarenakan usaha memahami, mencerna, dan menghayati suatu ungkapan tidaklah mudah.

Usaha-usaha itu memerlukan pengetahuan mengenai bahasa, adat istiadat, dan semua hal yang berkaitan dengan budaya Melayu. Orang tua-tua Melayu mengatakan, *“memahami ungkapan, perlu faham baju di badan”*, maksudnya, untuk memahami dan mendalami serta menafsirkan ungkapan Melayu, hendaklah terlebih dahulu memiliki kemampuan atau pengetahuan memadai tentang “baju di badan”, yakni kebudayaan yang menjadi “pakaian” orang Melayu. Mereka juga mengingatkan bila kurang cermat memahami atau menafsirkan suatu ungkapan, dapat menimbulkan akibat tidak baik. Di dalam ungkapan dikatakan, *“kalau tak sesuai makna dengan isinya, alamat banyak yang teraniaya”* atau *“bila salah memberi tafsir, kerja yang baik jadi mubazir”*.¹⁸⁷

Selanjutnya, orang tua-tua memberi petunjuk, bahwa dalam menafsirkan ungkapan janganlah semata-mata dilakukan secara harfiah. Penafsiran itu hendaknya dapat mengungkapkan makna yang “tersirat”. Menurut mereka, makna yang “tersirat” itulah yang sebenarnya menjadi

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 30

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

inti tunjuk ajar itu. Mereka juga menjelaskan, bahwa bagi siapa saja yang mau menafsirkan ungkapan, hendaklah arif menghubungkan atau mengaitkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, bagaikan “orang menenun kain”, agar dapat menjenguk makna yang utuh serta terpadu. Orang tua-tua ini mengatakan pula, bahwa satu kata yang berbeda dapat menimbulkan makna yang berbeda pula. Karenanya, mereka dahulu selalu membahas ungkapan, terutama dalam majelis adat. Pembahasan ini ditujukan untuk menyatukan penafsiran. Menurut mereka, kesatuan penafsiran amatlah penting, apalagi yang berkaitan dengan undang-undang dan hukum. Penafsiran yang berbeda dapat menimbulkan masalah dan tidak mustahil dapat pula menimbulkan hal-hal buruk dalam masyarakat.

Mereka juga menjelaskan, bahwa dalam menafsirkan ungkapan tidaklah selalu dengan “harga mati”, tetapi dapat dikembangkan seluas mungkin, asal tidak mengubah atau beranjak dari makna hakikinya. Hal ini dianggap penting, karena perkembangan penafsiran dapat sejalan dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya, sehingga ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai luhur dapat pula terus hidup dan berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Di dalam ungkapan dikatakan, “*bahasanya tetap, maknanya bertambah*” atau dikatakan “*bahasanya sama, maknanya berbunga*”.¹⁸⁸

Dalam ungkapan lain juga dikatakan, “*cakapnya tetap, fahamnya beranak pinak*”. Maksudnya, susunan kata dalam ungkapan sudah baku

¹⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 31

dan kalimatnya tetap, tetapi makna, penafsiran, dan pemahamannya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat.

Merujuk pada acuan tersebut, maka ungkapan yang diketengahkan dalam buku ini diupayakan menurut “aslinya”. Hal ini dilakukan untuk memudahkan orang menafsirkan dan memahami tunjuk ajarnya, yang selanjutnya dapat mengembangkannya seluas mungkin. Dengan demikian, butir-butir budaya Melayu yang dikandung dapat lebih dikembangkan makna dan manfaatnya.

a. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Bagi orang Melayu, agama Islam adalah anutannya. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam dan dilarang keras bertelikai, apalagi menyalahinya. Karenanya, semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu. Hal ini pula yang menjadikan salah satu penyebab, mengapa orang yang di luar Islam yang menganut agama Islam disebut “masuk Melayu” dan sebaliknya. Bila orang Melayu keluar dari agama Islam, tanggallah hak dan kewajibannya sebagai orang Melayu. Orang yang keluar dari Islam tidak lagi dianggap sebagai orang Melayu. Di dalam ungkapan adat dikatakan, *“siapa meninggalkan syarak, maka ia meninggalkan*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Melayu, siapa memakai syarak, maka ia masuk Melayu” atau “bila tanggal syarak, maka gugurlah Melayunya”.*¹⁸⁹

Kental dan sebatinya orang Melayu dengan agama Islam tercermin pula dari ungkapan adatnya, yang mengatakan antara lain :

*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah
 adat ialah syarak semata
 adat semata Quran dan Sunnah
 adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi
 syarak mengata, adat memakai
 ya kata syarak, benar kata adat
 adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari Kitabullah
 berdiri adat karena syarak*¹⁹⁰

Tingkat persebatian kehidupan orang Melayu dengan Islam dapat disimak dari tunjuk ajar Melayu yang amat banyak mengandung nilai-nilai luhur ajaran Islam, serta anjuran dan dorongan agar setiap insan Melayu hendaklah hidup dengan penuh takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

b. Ketaatan Kepada Ibu dan Bapa

Ketaatan terhadap ibu dan bapa yang disebut “mentaati orang tua” amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, “*siapa taat kepada orang tuanya, di dunia selamat di akhirat pun mulia*”. Sebaliknya, barang siapa yang durhaka kepada ibu dan bapanya, bukan saja disumpahi oleh masyarakat, tetapi akan disiksa di akhirat kelak. Sastra lisan Melayu amat banyak mengisahkan keburukan anak durhaka yang hidupnya berakhir dengan malapetaka

¹⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 32

¹⁹⁰ *Ibid.*

dan kemalangan. Sebaliknya, banyak pula diceritakan kisah kemuliaan anak yang taat kepada orang tuanya. Di dalam tunjuk ajar Melayu, banyak pula ungkapan yang berkaitan dengan keutamaan mentaati ibu dan bapa, sebagai acuan bagi masyarakat.¹⁹¹

Berkenaan dengan ketaatan kepada ibu bapa, dalam Tunjuk Ajar Melayu antara lain dikatakan:

*Apa tanda melayu jati
Kepada Ibu Bapa dia berbakti*

*Apa tanda melayu jati
Mentaati ibu bapa sepenuh hati*

*Apa tanda melayu jati
Ibu bapanya dijunjung tinggi*

*Apa tanda melayu bertuah
Taat setia kepada ibu bapa*

*Apa tanda melayu bertuah
Terhadap ibu bapa dia amanah*

*Apa tanda melayu bertuah
Kepada orang tuanya tiada menyalah*

*Apa tanda melayu pilihan
Ibu bapanya ia utamakan*

*Apa tanda melayu pilihan
Ibu bapanya ia muliakan*

*Apa tanda melayu terpilih
Kepada ibu bapa sayangnya lebih*

*Apa tanda melayu menakah
Kepada ibu bapa sayang tak sudah*

*Apa tanda melayu menakah
Memelihara ibu bapa tak kenal lelah*

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 51

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Apa tanda melayu berbudi
Kepada ibu bapa ia mengabdi*

*Apa tanda anak manusia
Ibu bapanya tak tersia-sia¹⁹²*

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan betapa utamanya orang tua dalam kehidupan orang Melayu. Mereka sangat memuliakan ibu bapaknya sesuai dengan ajaran agama Islam yang mereka anut. Selain itu, banyak pula ungkapan sebagai cerminan dari akibat buruk bila tidak memuliakan, tidak menghormati, menyia-nyiakan, atau mendurhakai ibu bapak.¹⁹³

c. Ketaatan Kepada Pemimpin

Berkenaan dengan ketaatan kepada pemimpin, ungkapan adat Melayu mengatakan :

*bertuah rumah ada tuanya,
bertuah negeri ada pucuknya*

*elok kampung ada tuanya,
elok negeri ada rajanya¹⁹⁴*

Ungkapan ini menunjukkan, bahwa dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan kecil (rumah tangga) sampai kepada masyarakat luas, haruslah ada “tua”nya, yakni ada pemimpinnya. Tanpa pemimpin, kerukunan dan kedamaian didalam rumah tangga atau masyarakat tidak akan terjamin. Dalam ungkapan lain dikatakan :

¹⁹² *Ibid*, hal 53

¹⁹³ *Ibid.*, hlm. 62

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 65

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*bila rumah tidak bertua,
celaka datang bala menimpa*

*bila negeri tidak beraja,
alamat hidup aniaya menganiaya*

*bila tidak ada yang dituakan,
banyaklah orang jadi menyeman*

*kalau tak ada yang memimpin,
naas menimpa hidup pun lenjin*

Dalam kehidupan orang Melayu, “orang yang dituakan” atau pemimpin amatlah penting. Karenanya, pemimpin wajib dihormati, ditaati, dan dipatuhi sepanjang ia menjalankan kewajibannya dengan baik dan benar. Pemimpin yang dikemukakan oleh masyarakatnya disebut “*ditinggikan seranting, didahulukan selangkah*”, lazimnya diambil atau dipilih dari warga masyarakat yang memenuhi kriteria tertentu. Orang inilah yang dijadikan ikutan, contoh, dan teladan yang “*lidahnya asin, pintanya kabul*”, yang dianggap mampu mendatangkan kedamaian, ketertiban, dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Karena pemimpin adalah orang pilihan, berwibawa, memiliki berbagai keutamaan dan kelebihan, sebagai contoh dan teladan, dan sebagainya, maka adat Melayu mewajibkan anggota masyarakatnya untuk mendukung dan membantunya sekuat daya masing-masing. Pendurhakaan terhadap pemimpin sejati menjadi pantangan besar dan dianggap *mencorengkan arang di kening* keluarga dan masyarakat. Di dalam ungkapan adat dikatakan, “*siapa durhaka kepada*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*pemimpinnya, aibnya tidak terbeda-bada” atau “siapa mendurhakai yang dirajakannya, di sanalah tempat ia binasa”.*¹⁹⁵

Acuan pantang mendurhaka ini ditujukan kepada pendurhakaan pemimpin yang terpuji, adil, dan benar, bukan terhadap pemimpin yang “menyalah”, zalim, dan sebagainya. Hal ini tercermin dalam ungkapan, “*raja adil raja disembah, raja zalim raja disanggah*”. Jadi, hanya pemimpin yang adil dan benar-benar sempurna wajib ditaati, sedangkan pemimpin yang zalim haruslah disanggah, dilawan, disingkirkan, atau setidaknya diberi peringatan dan teguran.

Ungkapan yang berkaitan dengan ketaatan terhadap “orang yang dituakan” atau pemimpin cukup banyak jumlahnya. Hal ini semakin memperjelas betapa orang Melayu sejak dahulu menghormati dan menjunjung tinggi para pemimpin mereka, sekaligus mengikuti tunjuk ajar dan petuah amanahnya. Orang tua-tua Melayu menjelaskan betapa buruknya akibat yang ditimbulkan bila masyarakat membelakangi, menyia-nyiakan, apalagi mendurhakai pemimpinnya.¹⁹⁶

d. Persatuan dan Kesatuan, Gotong Royong, dan Tenggara Rasa

Gotong royong merupakan istilah khas dimiliki bangsa Indonesia. Hal ini barangkali cukup beralasan, karena dalam sejarahnya bangsa ini sangat lekat dengan kehidupan saling tolong

¹⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 66

¹⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 77

menolong antara satu sama lain. Dalam konteks kebudayaan, gotong royong berarti mengerahkan segala kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat saling bantu membantu dalam melaksanakan suatu jenis pekerjaan dengan target tertentu. Biasanya jenis pekerjaan yang dimaksud bersifat publik atau kepentingan umum. Setiap anggota masyarakat bahu membahu menyukseskan jenis pekerjaan tersebut dengan berupaya membantunya sekemampuan yang dimiliki dengan niat yang tulus.

Perhelatan gotong royong yang dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional, hari-hari besar Islam, kegiatan rutin warga atau kebutuhan lain yang dianggap penting. Inti dari gotong royong ini adalah adanya semangat kekeluargaan atau semangat untuk saling berbagi. Semangat ini muncul seiring dengan semua orang atau kelompok menyadari dirinya menjadi bagian dari orang atau kelompok lain. Apa yang dirasakan orang lain dirasakan juga oleh kita.

Tradisi gotong royong tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan landasan dalam al-Qur'an tentang pentingnya bekerjasama, tolong menolong atau saling bantu membantu. Prinsip ini dikemukakan al-Qur'an tidak lain sebagai upaya meletakkan manusia di samping sebagai makhluk Tuhan, juga sebagai makhluk sosial yang terikat dengan hukum-hukum sosial. Salah satu diktum yang paling populer untuk hal ini adalah bahwa manusia tidaklah memiliki

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesanggupan untuk hidup menyendiri. Ketika ia menyendiri maka yang muncul dalam dirinya adalah kelemahan. Dengan anugerah akal yang dimiliki manusia, Tuhan telah mempertimbangkan kemanfaatannya bagi manusia lainnya. Sebuah hadits dari Nabi SAW menyebutkan bahwa keberadaan manusia dengan derajat terbaik adalah pada saat yang sama ia memiliki kesanggupan memberikan kemanfaatan kepada orang lain (*khayr al-nas anfa'uhum li al-nas*). Untuk itulah, al-Qur'an memiliki perhatian terhadap pentingnya berbuat baik kepada sesama. Karena dengan jalan inilah komunitas manusia dapat menggapai derajat ketakwaan yang paripurna di hadapan Allah SWT.

Al-Qur'an membahasakan ungkapan kerjasama, saling tolong menolong atau saling membantu dengan kata *taawun*, di mana kata dasarnya berasal dari *taawana-yataawanu*. Kata ini memiliki konotasi saling tolong menolong, yang berarti kedua belah pihak secara aktif melakukan pertolongan dan bantuan satu sama lain. Karakter dasar manusia inilah yang menempatkan dirinya menjadi sebuah keniscayaan, di mana dalam mengarungi dan memenuhi kebutuhan kehidupannya di dunia ia tidak mampu hidup sendiri.

Sisi lain dari nilai luhur tunjuk ajar Melayu adalah mengutamakan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi kegotongroyongan, dan mengekalkan tenggang rasa di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Orang tua-tua

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menegaskan, bahwa rasa persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, serta bertenggang rasa adalah inti kepribadian Melayu. Mengacu prinsip bahwa pada hakekatnya manusia adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang, maka tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, gotong royong, dan bertenggang rasa senantiasa hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Mereka juga menegaskan, bahwa prinsip-prinsip tersebut akan mampu mewujudkan kedamaian di muka bumi ini. Dalam ungkapan adat dikatakan :

*ketuku batang ketakal
duanya batang keladi muyang
kita sesuku dengan seasal
kita senenek serta semoyang¹⁹⁷*

Kandungan isi ungkapan ini secara jelas menunjukkan sikap orang Melayu yang menganggap manusia seluruhnya bersaudara karena berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa. Oleh karenanya, setiap orang patut dan layak memelihara hubungan baik dan persaudaraan, tanpa memandang suku dan bangsanya. Dalam ungkapan lain ditegaskan bahwa perwujudan rasa persaudaraan itu antara lain, *senasib sepenanggungan, seaib semalu*.

Prinsip inilah yang sejak dulu dijadikan acuan bagi orang Melayu, sehingga mereka senantiasa hidup untuk mencari persahabatan dan memupuk perdamaian, saling menghormati, bersikap terbuka, dan selalu berprasangka baik kepada sesama

¹⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 79

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia. Prinsip ini pulalah yang menyebabkan orang yang datang ke bumi Melayu senantiasa disambut dengan “muka yang jernih dan hati yang suci” yang selanjutnya menumbuhkan keakraban, persatuan tali darah (nikah kawin), dan sebagainya. Hubungan ini pula yang lambat laun melahirkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaan yang beraneka ragam.

e. Keadilan dan Kebenaran

Tunjuk ajar Melayu juga banyak memuat nilai-nilai yang menjunjung keutamaan dan kemuliaan, keadilan dan kebenaran. Bagi orang Melayu, keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat dan martabat, serta mendirikan daulat dan kewibawaan. Keadilan dan kebenaran tidak dapat ditawar-tawar, karena semua acuan mengenai kehidupan, pemerintahan, dan sikap hidupnya mengacu pada sikap adil dan benar. Oleh karenanya, pemimpin yang dianggap tidak adil dan menyimpang dari kebenaran wajib diingatkan, disanggah, atau diganti. Hukum yang adil wajib ditegakkan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur. Kebenaran wajib didirikan demi terlaksananya syarak dan sunnah, petuah dan amanah, ketentuan adat lembaga, dan sebagainya. Orang Melayu berani mati untuk membela kebenaran. Orang tua-tua mengatakan, “*takut karena salah, berani karena benar*”.

Karena keadilan dan kebenaran amat diutamakan dalam kehidupan orang Melayu, maka banyak pula ungkapan yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggambarkan keburukan bila masyarakat mengabaikan atau meninggalkan keadilan dan kebenaran.

f. Keutamaan Menuntut Ilmu Pengetahuan

Tunjuk ajar Melayu juga mengutamakan anjuran dan arahan agar anggota masyarakat belajar tekun dan menimba ilmu pengetahuan dan teknologi, baik untuk kesejahteraan hidup di dunia maupun yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat. Oleh karenanya,unjuk ajar mengamanahkan agar ilmu yang dituntut itu hendaklah ilmu yang berfaedah dan sesuai menurut ajaran Islam, nilai adat, dan nilai luhur yang sudah ada dalam masyarakat. Ilmu inilah yang dianggap dapat menyelamatkan hidup di dunia dan menyejahterakan kehidupan di akhirat. Orang tua-tua juga menegaskan bahwa ilmu pengetahuan harus bermanfaat bukan saja untuk kepentingan pribadi, tetapi harus juga bermanfaat bagi kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Orang Melayu menyadari sepenuhnya tentang keutamaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Itulah sebabnya mengapa banyak ungkapan yang mencerminkan keutamaan ilmu dan keburukan orang yang tidak berilmu. Dalam ungkapan adat dikatakan, “*sebaik-baik manusia banyak ilmunya, seburuk-buruk manusia yang buta keta*” atau “*mulia insan karena pengetahuan, hina orang ilmunya kurang*”.

Tunjuk ajar Melayu juga menggambarkan keburukan dan kekurangan orang yang tidak berilmu, malas belajar, dan membuang-

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

buang umurnya tanpa memiliki minat untuk menambah pengetahuan. Orang tua-tua mengatakan betapa celaka dan betapa meruginya orang-orang yang tidak memanfaatkan waktu untuk belajar, tidak memanfaatkan pikiran untuk menimba ilmu pengetahuan, dan tidak memperhitungkan bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, yang nanti akan hidup kekal di akhirat. Orang yang malas menuntut ilmu pengetahuan berarti tidak memikirkan hari kemudian, orang ini tentu akan merugi dan menyesal di kemudian hari.¹⁹⁸

Orang tua-tua menegaskan pula, bahwa ilmu pengetahuan yang dituntut wajiblah ilmu pengetahuan yang baik dan benar, sejalan dengan ajaran Islam, sesuai dengan adat istiadat, dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Ilmu ini wajib diamalkan dengan baik dan benar, sehingga dapat memberi manfaat yang besar, baik bagi kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.¹⁹⁹

Orang tua-tua mengatakan juga bahwa ilmu pengetahuan yang diidamkan ialah ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam, ilmu yang tidak bertentangan dengan akidah Islam, ilmu yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia, ilmu yang dapat meningkatkan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakatnya dalam arti luas. Dalam ungkapan dikatakan, “*ilmu*

¹⁹⁸ *Ibid*, hlm. 118

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 126

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*sejati, menjadi bekal mati” atau “ilmu idaman ialah ilmu di jalan Tuhan, memberi manfaat sepanjang zaman”.*²⁰⁰

Acuan ini menyebabkan orang Melayu memantangkan anggota masyarakatnya untuk menuntut dan mengamalkan ilmu yang “menyalah” atau “ilmu sesat”, yakni ilmu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan ilmu yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur masyarakatnya. Orang yang mengamalkan ilmu yang “menyalah” atau ilmu “sesat” diyakini akan mendapat bala bencana, baik dalam kehidupan dunia maupun dalam kehidupan akhirat.

Sikap hidup yang mengutamakan ilmu yang baik dan benar serta mendahulukan ilmu yang sejalan dengan ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai luhur masyarakatnya menyebabkan orang Melayu berusaha menuntut ilmu secara hati-hati dengan mencari guru yang terbilang.²⁰¹

g. Ikhlas dan Rela Berkorban

Sifat ikhlas dan rela berkorban menjadi sifat yang diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan bersifat ikhlas, setiap pekerjaan akan menjadi amal saleh yang diridhoi Allah SWT. Dengan sifat ikhlas dan rela berkorban, rasa kesetiakawanan sosial akan semakin tinggi, mengakar, dan kemudian membuahakan persaudaraan sejati.

²⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 128

²⁰¹ *Ibid.*, hlm. 135

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi orang Melayu yang bersifat terbuka dan berbaik sangka, sifat ikhlas dan rela berkorban sudah ditanamkan sejak dini kepada anak cucunya. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan orang Melayu senang membantu dan berbuat baik dan budi. Sikap itu dilakukan tanpa mengharapkan imbalan. Mereka sudah diajar dan dilatih sejak dini untuk rela dan ikhlas dalam menolong sesama umat, dalam berbuat kebajikan, dan lain sebagainya. Sikap ini menyebabkan kebanyakan orang Melayu mau berbagi harta, hutan tanah, milik, dan sebagainya dengan berbagai pihak luar atau pendatang. Dari sikap inilah kemudian banyak pendatang yang diterima menjadi anggota masyarakat Melayu, menjadi kaum kerabat dan sahabat handai, yang selanjutnya menyatu dan membentuk masyarakat yang majemuk.

Bagi orang Melayu, menolong sesama umat sudah menjadi kewajiban. Mereka menolong dengan kesadaran bahwa orang lain adalah saudara, sahabat, atau kerabatnya. Adat bersaudara, adat bersahabat, atau adat berkerabat mewajibkan orang Melayu untuk berbuat kebajikan secara ikhlas dan mengorbankan apa saja secara suka rela.

Orang tua-tua Melayu mengingatkan, bahwa setiap pekerjaan hendaklah dilakukan dengan tulus dan ikhlas, dengan niat yang suci, dan dengan memohon ridho dan rahmat Allah SWT. Bila pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai acuan ini, maka pekerjaan itu akan sia-sia dan hasilnya hampa. Di dalam ungkapan dikatakan, *“kalau bekerja*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*tiada ikhlas, pahala lesap faedah lepas” atau “kalau niat tiada ikhlas, badan teruk tak ada balas”.*²⁰²

h. Kerja Keras, Rajin, dan Tekun

Bekerja keras, rajin, dan tekun menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat. Orang tua-tua mengatakan, bahwa kejayaan Melayu ditentukan oleh ketekunan dan kesungguhan mereka dalam bekerja. Dalam ungkapan dikatakan, *“kalau Melayu hendak berjaya, bekerja keras dengan sunguhnya”*, *“siapa rajin, hidup terjamin”*, atau *“siapa tekun, berdaun rimbun”*.

Bagi orang Melayu, bekerja dan mencari nafkah amat diutamakan dan dijadikan tolok ukur dalam menilai atau melihat kepribadian seseorang. Siapa yang mau bekerja keras, rajin, dan bersungguh hati dianggap sebagai teladan dan bertanggung jawab, serta dihormati oleh anggota masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang malas, berlalai-lalai, tidak tekun, dan mudah putus asa dianggap sebagai orang yang tidak bertanggung jawab dan tidak tahu akan hak dan kewajibannya. Orang seperti ini lazimnya dipandang rendah, bahkan dilecehkan oleh masyarakatnya. Di dalam tunjuk ajar Melayu, keutamaan bekerja keras, tekun, dan tabah cukup banyak disebutkan.

Orang tua-tua Melayu juga menegaskan, bahwa pekerjaan yang baik dan benar ialah pekerjaan yang halal, yakni pekerjaan yang tidak menyalahi ajaran Islam, adat, dan norma-norma sosial masyarakatnya.

²⁰² *Ibid.*, hlm. 146

Mereka menyebutkan, bahwa pekerjaan yang sesuai dengan ajaran Islam, adat istiadat, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku adalah pekerjaan yang harus dicari dan dilakukan sepenuh hati. Hasil dari pekerjaan ini diyakini menjadi “darah daging” yang dapat membawa kebaikan dan kebahagiaan atau membawa berkah bagi kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi. Sebaliknya, apapun bentuk dan jenis pekerjaan yang menyimpang dan menyalahi ketentuan agama, adat, dan sebagainya, maka pekerjaan itu tidak dibenarkan dan dianggap akan membawa kebinasaan.

Dalam kehidupan Melayu tradisional, acuan ini sejak dini sudah diajarkan kepada anak-anak mereka. Anak kemenakan dan anggota masyarakat dilatih untuk mampu bekerja keras, mampu menghadapi tantangan, dan mampu melewati halangan, sehingga mereka menjadi manusia-manusia tangguh. Dalam mencari jodoh, pilihan utama lazimnya dijatuhkan kepada anggota masyarakat yang tangguh itu, karena orang seperti itulah yang nantinya mampu mewujudkan kehidupan rumah tangga sejahtera dan mandiri.

Secara khusus, orang tua-tua memberi tunjuk ajar dalam memilih pekerjaan yang baik dan benar, yaitu pekerjaan yang halal dan bermanfaat.²⁰³ Orang tua-tua Melayu dengan tegas menyebutkan pula apa saja yang dianggap sebagai “kerja menyalah” yang dipantangannya. Mereka juga menjelaskan akibat buruk dari “kerja

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

²⁰³ *Ibid.* hlm. 162

menyalah” ini, baik bagi diri pelakunya maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya.²⁰⁴ Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan bahwa setiap pekerjaan yang tidak baik atau menyalah pasti akan membawa kehancuran, malapetaka, dan kebinasaan yang menimpa bukan saja bagi pelakunya tetapi dapat juga mencelakakan orang lain. Orang tua-tua Melayu selalu mengingatkan anak kemenakan dan anggota masyarakatnya supaya menjauhi segala jenis pekerjaan yang menyalah itu. Mereka juga menjelaskan, bahwa pekerjaan yang lurus, baik, dan benar tidak tergantung pada “halus” atau “kasar”nya pekerjaan, tetapi tergantung pada sesuai tidaknya pekerjaan itu menurut ajaran Islam, adat, tradisi, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Oleh karenanya, bila ada ungkapan dalam tunjuk ajar yang berkaitan dengan “memilih kerja”, maka pilihan itu bukan pada halus atau kasarnya, tetapi pada halal atau haramnya suatu pekerjaan itu.²⁰⁵

Hal ini perlu dijelaskan karena ada anggapan, bahwa memilih kerja sering diartikan dengan memilih pekerjaan yang enak, menyenangkan, ringan, dan mudah dengan penghasilan besar tanpa mau kerja yang kasar atau berat, tidak mau bekerja keras, dan sebagainya.²⁰⁶

²⁰⁴ *Ibid*, hlm. 164

²⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 170

²⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 171

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tunjuk ajar Melayu juga memberi petunjuk, bahwa pekerjaan tidak semata-mata demi kepentingan pribadi, tetapi juga menyangkut kepentingan masyarakat, bermanfaat bagi anggota keluarga, kaum kerabat, bangsa, dan negara. Pekerjaan yang membawa manfaat bagi kepentingan umum ini sangat diutamakan oleh orang Melayu.²⁰⁷

Tunjuk ajar Melayu menegaskan pula, bahwa keberhasilan suatu pekerjaan tergantung pula kepada kesungguhan, ketekunan, ketabahan, kecermatan, dan ilmu pengetahuan serta hati yang tulus ikhlas.²⁰⁸

i. Sikap Mandiri dan Percaya Diri

Orang Melayu menyadari pula, bahwa sikap mandiri dan percaya diri adalah sikap hidup yang terpuji dan mulia. Kemandirian dan percaya diri merupakan punca dari kemampuan seseorang untuk tegak kokoh diatas kakinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Sikap mandiri dan percaya diri dalam kehidupan orang Melayu disebut “*sifat jantan*”, “*sifat laki-laki*”, atau “*teguh hati, berani berjalan sendiri*”. Sebutan lain terhadap orang yang mandiri dan percaya diri adalah “*duduk tidak bersandar, tegak tidak bertongkat*”.

Orang tua-tua mengatakan, “*kalau hendak menjadi orang, jangan menumpang diketiak orang*”, yang artinya bila hendak menjadi orang, yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriyahdan bathiniah, maka jangan menggantungkan diri kepada orang lain. Di dalam tunjuk

²⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 172

²⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 173

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajar Melayu dikatakan pula, *“apa tanda orang yang bijak, di kaki sendiri ianya tegak”*.

Orang tua-tua menjelaskan, bahwa untuk dapat hidup mandiri, setiap anggota masyarakat harus mendidik anak-anaknya sejak dini ke arah sikap hidup mandiri dan percaya diri. Dalam ungkapan dikatakan, *“supaya besar dapat tegak, sejak kecil hendaklah pinak”*, yang artinya bila anak kemenakan mereka mampu berdiri sendiri dan percaya diri, maka sejak kecil hendaklah ditanamkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk kepribadian anak ke arah yang diinginkan itu. Dalam ungkapan lain dikatakan, *“supaya dapat berdiri sendiri, sejak kecil petunjuk diberi”* atau *“supaya tidak menyusahkan orang, tunjuk dan ajar janganlah kurang”*.

Orang tua-tua menegaskan, hidup yang tergantung pada orang lain akan membawa fitnah dan keburukan, melemahkan semangat dan menggoyahkan hati, mengendurkan kemauan, dan melumpuhkan pendirian. Oleh karenanya, mereka dengan berbagai cara menganjurkan supaya anggota masyarakatnya mampu mandiri, percaya diri, dan berkemauan keras untuk mencapai cita-citanya. Mereka juga mengajarkan supaya anggota masyarakat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain, walaupun keluarga sendiri.²⁰⁹

j. Bertanam Budi dan Membalas Budi

²⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 185

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bagi orang Melayu, budi amatlah diutamakan. Bertanam budi dan membalas budi merupakan perbuatan yang mulia dan terpuji. Orang tua-tua mengatakan, *“bila sudah termakan budi, di sanalah tempat Melayu mati”*. Dalam kehidupan orang Melayu, sebutan “orang berbudi” melambangkan prilaku terpuji, mulia, dan dihormati oleh masyarakatnya. Sebaliknya, jika disebut “tak tahu budi” atau “tak membalas budi”, maka seseorang dianggap jahat, tak tahu adat, berperilaku buruk dan hina, dibenci, dijauhi masyarakatnya.

Orang tua-tua juga menegaskan, bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang tahu berbudi dan tahu pula membalas budi. Dalam ungkapan dikatakan, *“bila hidup berbudi, sempurnalah ia mati”*, yang maksudnya bila seseorang selama hayatnya beramal saleh dengan menanam kebajikan, berbuat kebaikan, dan berbudi kepada makhluk Tuhan, maka pahalanya akan menyelamatkannya, baik ketika di dunia maupun ketika di akhirat.

Karena budi tidak dapat dibalas seperti membayar hutang harta benda, maka seseorang yang sudah termakan budi orang lain tidak akan terlepas dari hutang budi selama hidupnya. Dalam ungkapan dikatakan, *“hutang emas dibayar emas, hutang budi dibawa mati”*. Namun demikian, adalah menjadi kewajiban bagi mereka yang termakan budi itu untuk membalasnya, bukan dengan “rupiah, ringgit, atau sejenisnya”, tetapi dengan budi baik dan kebajikan pula.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Acuan inilah yang diwariskan turun temurun yang menjadi bagian tunjuk ajar Melayu. Hal ini menyebabkan kebanyakan orang Melayu berusaha supaya tidak termakan budi, tetapi sebaliknya berupaya untuk bertanam budi.

Orang tua-tua mengingatkan agar anggota masyarakat berupaya sekuat tenaga untuk berbuat kebajikan, menolong sesama makhluk, bertanam budi di mana saja dengan ikhlas, dan tidak mengharapkan imbalan apa pun jua, supaya hidupnya mendapat berkah dari Allah Swt. Mereka juga memberikan peringatan agar anggota masyarakat jangan “termakan budi”, maksudnya jangan suka menerima pemberian, pertolongan, dan bantuan orang lain, karena menerima kebaikan akan menyebabkan ia berhutang budi. Bagi orang Melayu, hutang budi tidak dapat dibayar dengan apa pun jua, karenanya dikatakan bahwa “*hutang budi di bawa mati*”.²¹⁰

Acuan ini pada hakikatnya bukan merupakan penolakan kebaikan orang lain, tetapi untuk mendidik anggota masyarakat agar mereka berusaha hidup mandiri tanpa mengharapkan pertolongan orang lain. Bagi mereka yang menerima budi orang hendaklah berusaha membalasnya dengan berbuat kebaikan kepada orang tersebut dan berbuat kebajikan pula kepada orang lainnya. Perbuatan membalas budi baik orang ini diwajibkan oleh adat, sesuai dengan ungkapan “*budi dibalas dengan budi*” atau “*siapa termakan budi,*

²¹⁰ *Ibid*, hlm. 199

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajib membayar sebelum mati". Itulah sebabnya siapa pun yang merasa sebagai orang Melayu namun tidak mau membalas budi yang diterimanya disebut "tidak tau adat", "tidak beradat", "tak tahu diri", "tak tau berterima kasih", "tak tahu kebaikan orang", "tidak berbudi", "tidak berakal", "tidak berakhlak", dan sebagainya yang menggambarkan sifat buruk dan tercela.²¹¹

k. Rasa Tanggung Jawab

Tunjuk ajar Melayu juga banyak mengungkapkan betapa pentingnya rasa tanggung jawab dalam kehidupan manusia. Setiap anggota masyarakat dituntut untuk hidup bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Orang tua-tua mengatakan, "*orang beradab, bertanggung jawab*".

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang menunjukkan rasa tanggung jawab tinggi akan dihormati dan dihargai masyarakat. Sebaliknya, orang yang tidak bertanggung jawab akan direndahkan, dilecehkan, bahkan diejek oleh masyarakat. Untuk menanamkan sikap hidup bertanggung jawab, sejak kecil anak-anak Melayu sudah diajar dan dilatih untuk memahami makna tanggung jawab dan ditunjukkan manfaat bertanggung jawab dan kehinaan orang yang tidak bertanggung jawab.

Karena bertanggung jawab menjadi salah satu sifat utama dalam kehidupan orang Melayu, maka siapa saja yang tidak

²¹¹ *Ibid.*, hlm. 199-200

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memilikinya dianggap menyalahi adat, mengingkari petuah amanah, menafikan syarak, serta mengabaikan tunjuk ajar. Orang seperti ini bukan saja dilecehkan dalam pergaulan, tetapi sering pula ditinggalkan dalam berbagai kegiatan masyarakat²¹²

I. Sifat Malu

Malu adalah sifat yang dijunjung tinggi oleh orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, “*kalau malu sudah hilang, hidupnya sama dengan binatang*”. Dalam tunjuk ajar Melayu, sifat malu adalah cermin moral. Malu yang dimaksud di sini adalah malu berbuat kejahatan, malu melakukan pekerjaan tercela, malu berkata kasar, malu menyombong, malu menipu, malu berkhianat, malu berdurhaka, malu menjilat, malu mengambil muka, malu merampas hak orang lain, malu berbuat semena-mena, malu melepaskan kewajiban dan tanggung jawab, malu membuka aib orang, malu menyingkap keburukan orang, dan sebagainya.

Di sisi lain, orang Melayu memantangkan malu dalam hal-hal yang baik, misalnya malu menuntut ilmu, malu mengakui kesalahan dan kebodohan diri sendiri, malu berterus terang, malu bertanggung jawab, malu melakukan pekerjaan yang kasar yang halal, malu meminta petuah dan amanah, dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan:

*Kalau malu berbuat ibadat, dunia akhirat hidup tersesat
Kalau malu bekerja, hidup pun sengsara*

²¹² *Ibid.*, hlm. 209

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Kalau malu meminta nasehat, dunia akhirat hidup sengsara
Kalau malu beramal, alamat mati tak berbekal*

Merujuk pada acuan tersebut, maka orang Melayu melarang malu di jalan kebaikan dan menyuruh untuk malu berbuat keburukan. Dalam kehidupan orang Melayu, orang tidak beraib malu amatlah hina. Orang ini dianggap amat rendah, hina, dan dapat disamakan dengan hewan. Oleh karenanya, orang Melayu berusaha memelihara sifat malu sepanjang hayatnya.

Orang tua-tua mengatakan, amatlah buruk perangai orang yang menyingkapkan aib malu orang, sedangkan ia tidak menyadari aib malu sendiri. Mereka juga mengatakan bahwa hidup tidak beraib malu sama artinya dengan hidup durjana, yakni menyalahi agama, adat, dan norma-norma sosial yang bernilai luhur.²¹³

Orang tua-tua menjelaskan pula, bahwa ada *malu yang disuruh* dan ada pula *malu yang dilarang*. Malu yang harus dikerjakan pada hakikatnya ialah malu melakukan atau berbuat yang tidak baik, berlaku tidak beradab, dan sebagainya. Malu yang dilarang atau malu yang dipantangkan ialah malu yang merugikan, misalnya malu mengakui kebodohan diri sendiri, malu menuntut ilmu pengetahuan, malu meminta petuah amanah atau tunjuk ajar, malu melakukan perbuatan baik dan terpuji, malu bergaul, malu mengakui kesalahan sendiri, malu bertanggung jawab, malu membela kebenaran, malu

²¹³ *Ibid.*, hlm. 220

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menegakkan keadilan, malu berkata benar, malu mempertahankan yang hak, dan sebagainya.²¹⁴

m. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh di dalam hati, di mana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya. Kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada kekasih, namun juga kepada orang tua, keluarga, kawan, serta makhluk hidup lainnya. Kasih sayang muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah tanpa rekayasa. Kasih sayang antara pasangan suami istri, misalnya, menuntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. Dengan demikian, kasih sayang memberikan makna kemanusiaan sesungguhnya. Kasih sayang yang tulus ditandai dengan rasa ikhlas untuk lebih banyak memberi daripada menerima dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membahagiakan orang yang dikasihi dan disayangi.

Kasih sayang adalah sifat terpuji yang dijunjung tinggi dalam kehidupan orang Melayu. Bagi mereka, berkasih sayang tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup keluarga dan kaum kerabat, tetapi juga dalam bersahabat dan bermasyarakat. Orang tua-tua memberikan petunjuk bahwa hidup terpuji dan hidup mulia adalah hidup dengan

²¹⁴ *Ibid.*, hlm. 222

berkasih sayang antar sesama, tanpa membedakan suku, bangsa, kedudukan, pangkat, kekayaan, dan sebagainya.

Mereka juga menjelaskan bahwa hanya dengan berkasih sayang, kehidupan yang aman dan sejahtera serta kehidupan yang tertib dan damai dapat diwujudkan. Oleh karenanya, setiap anggota masyarakat hendaklah saling mengasihi, saling menghormati, saling menghargai, dan saling menolong dengan ikhlas.

Para tetua mengatakan apabila kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, dan berbangsa tidak dilandasi oleh rasa saling mengasihi, saling menghormati, dan saling menghargai, maka lambat laun masyarakat itu akan rusak dan menemui kehancurannya. Dalam ungkapan dikatakan, *“kalau hidup berkasih sayang, negeri damai, hidup pun tenang”* atau *“karena kasih, lenyap selisih”*. Sebaliknya juga dikatakan, *“kalau hidup benci-membenci, bangsa rusak binasalah negeri”*.

Dalam adat dan tradisi Melayu, upaya menumbuhkan rasa kasih sayang dimulai sejak dini dan dilakukan dalam lingkungan keluarga, tetangga, sahabat handai, saudara mara, masyarakat, dan bangsa. Anak-anak mereka diajarkan tentang kelebihan hidup berkasih sayang dengan ditunjukkan contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terwujudlah rumah tangga sejahtera dan berkasih sayang, pergaulan yang saling menghormati, dan masyarakat yang aman dan damai.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

n. Hak dan Milik

Orang Melayu menjunjung tinggi hak dan milik, baik yang dimiliki pribadi, masyarakat, atau penguasa. Orang tua-tua mengatakan, *“yang hak berpunya, yang milik bertuan”*. Ungkapan adatnya mengatakan, *“hak orang kita pandang, milik orang kita kenang, pusaka orang kita kandang”*, yang maksudnya adalah hak dan milik orang wajib dipandang, dikenang, dipelihara, dihormati, dan dijunjung tinggi. Mengambil hak milik, harta, atau pusaka orang lain secara semena-mena sangat dipantangkan, karena menyalahi syarak dan adat istiadatnya. Merampas atau mengusai hak milik orang secara tidak halal atau tidak sah dianggap sebagai perbuatan terkutuk dan diyakini akan dilaknat oleh Allah SWT. Dalam ungkapan adat dikatakan, *“apa tanda orang terkutuk, mengambil milik orang ia kemaruk”* atau *“apa tanda orang celaka, mengambil hak orang semena-mena”*.

Acuan tersebut menyebabkan orang Melayu dengan amat hati-hati menjaga hak milik orang lain dan memelihara hak miliknya. Oleh karenanya, dahulu, bila terjadi perselisihan mengenai hak milik, maka orang Melayu lazimnya akan *“mengalah”*. Ia mengalah bukan karena takut kepada lawannya, tetapi karena ia takut melanggar syarak dan takut melanggar adat, sebab kemungkinan ia termakan hak orang lain. Sifat *“mengalah”* orang Melayu ini kadang kala dimanfaatkan orang lain untuk mengusai hak milik mereka. Kelapangan dada dan

kebesaran jiwa orang Melayu yang mau bertolak ansur, tidak loba, dan tidak tamak terhadap harta tidak jarang menyebabkan mereka dirugikan pihak lain yang serakah, bahkan mau “*bertikam bunuh*” karena memperebutkan harta.

Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa orang Melayu mampu dan berani pula “*bertikam bunuh*” dalam mempertahankan hak miliknya, terutama bila menyangkut harkat, martabat, tuah dan marwah atau harga dirinya. Namun, sepanjang bila bertolak ansung dan sepanjang tidak merusak ataupun menimbulkan aib malu, maka orang Melayu selalu mau mengalah dan mau berkorban, apalagi untuk menolong sesama makhluk yang memerlukannya.

Kenyataan sejak dahulu menunjukkan, bahwa para pendatang selalu diberi tempat berteduh, bahkan banyak pula diantaranya yang diberi “hutan tanah”, tempat mereka hidup berketurunan. Pemberian itu ada yang dilakukan oleh penguasanya dan banyak pula yang diberikan secara kekeluargaan oleh anggota masyarakat Melayu, termasuk memberikan hak pilih pribadinya.

Orang tua-tua juga mengingatkan supaya anak kemenakan ataupun anggota masyarakatnya tidak menuruti hawa nafsu dan menjauhkan sifat loba dan tamak terhadap harta. Walaupun memiliki harta benda, hendaknya dipelihara dengan baik dan benar supaya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Salah satu cara pemanfaatannya adalah dengan memberikan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harta itu kepada siapa saja yang benar-benar memerlukannya atau diwakafkan untuk kepentingan umum.

Prinsip ini pula yang mendorong orang tua-tua dahulu untuk berkerja keras membuat kebun yang luas atau kebun tanaman keras. Mereka bercocok tanam bukan untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi lebih diniatkan untuk anak cucunya dibelakang hari atau untuk kepentingan umum. Sampai sekarang, hal ini masih dapat dilihat dengan masih banyaknya kebun tua yang hasilnya dapat dinikmati anak cucunya secara turun temurun.

Tunjuk ajar Melayu mengingatkan pula, agar orang tidak berbuat semena-mena atau menyalah terhadap hak milik, harta, pusaka, atau kepunyaan orang lain. Bahkan,unjuk ajar Melayu juga menganjurkan agar masyarakatnya memelihara hak milik, harta, dan pusaka sendiri secara cermat. Orang tua-tua memberi petunjuk bahwa siapa pun yang berbuat tidak senonoh terhadap hak milik, harta, dan pusaka orang lain, maka ia akan mendapat keburukan, dibenci, dan dikutuk orang, serta akan mendapat siksaan di akhirat kelak. Hal ini dikarenakan pelanggaran hak milik dengan merampas, menguasai, atau memakan hak milik yang tidak halal tidak saja melanggar adat lembaga, tetapi diharamkan pula oleh agama.²¹⁵

²¹⁵ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 251

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

o. Musyawarah dan Mufakat

Musyawarah atau *syura* sering kali dikenal sebagai prinsip kemasyarakatan dan kenegaraan yang fundamental. Di samping secara prinsipil termaktub dalam al-Qur'an, doktrin ini menjadi salah satu keteladanan Nabi SAW dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam keseharian, *syura* atau musyawarah ini dapat juga dipahami sebagai suatu forum di mana setiap orang mempunyai kemungkinan untuk terlibat dalam *urun-rembug*, tukar pikiran, membentuk pendapat dan memecahkan persoalan bersama.

Istilah musyawarah pada dasarnya berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata kerja *syawara-yusyawiru* (perempukan atau permusyawaratan) atau *syura* yang berasal dari kata *syara-yasyuru*. Dalam al-Qur'an, istilah musyawarah ini diabadikan sebagai salah satu surah dalam al-Qur'an, yaitu surah *al-syura* atau juga disebut surah *Ha Mim 'Ain Sin Qaf*. Istilah *syura* dan kata terkait dengannya disebut sebanyak tiga kali dalam tiga tempat yang berbeda dan dengan bentuk kata yang berbeda pula, yakni, yaitu Q.S. al-Baqarah: 233; Q.S. Ali Imran: 159 dan Q.S. al-Syura: 38.²¹⁶

Salah satu sandaran adat Melayu adalah musyawarah dan mufakat. Orang tua-tua mengatakan, "*tegak adat karena mufakat, tegak tuah karena musyawarah*". Acuan ini menyebabkan mereka amat menghormati, menjunjung tinggi, dan memuliakan musyawarah

²¹⁶Lihat Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li al-Fazh al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar alKitab Al-Mishriyah, 2008), hlm. 391.

dan mufakat dalam kehidupan sehari-hari. Apapun bentuk rancangan dan pekerjaan, baik bersifat pribadi, keluarga, atau umum harus dimusyawarahkan, setidaknya-tidaknya dalam lingkungan terbatas.

Mereka menyadari bahwa tanpa musyawarah selain dianggap melecehkan adat istiadat, pekerjaan yang dirancang juga akan mengalami hambatan dan sulit untuk dilaksanakan. Mereka memahami benar, bahwa melalui musyawarah dan mufakat, tunjuk ajar dapat dikembangkan bersama dengan pikiran, ide, atau gagasan yang dapat disalurkan. Dalam ungkapan adat dikatakan, *“di dalam musyawarah, buruk baiknya akan berdedah”* atau *“di dalam mufakat, berat ringan sama diangkat”*.

Menurut adat dan tradisi Melayu, bila tercapai kesepakatan dalam musyawarah, maka kesepakatan itu menjadi tanggung jawab bersama dan tidak boleh diabaikan. Semua pihak yang terlibat tidak boleh berlepas tangan. Siapapun yang menyalahi kesepakatan dianggap melanggar adat dan ia menjadi hina dalam pandangan masyarakatnya. Melanggar kesepakatan amat memalukan, baik bagi diri maupun keluarga dan masyarakat. Orang tua-tua mengatakan, *“bila bulat mufakat, berat ringan wajib diangkat”*, sebaliknya *“siapa ingkar dari mufakat, tanda dirinya tidak beradat”*.

Orang tua-tua mengatakan pula, bahwa musyawarah dan mufakat adalah menjadi tempat “kata putus”, maksudnya, melalui musyawarah dan mufakat itulah diambil keputusan yang wajib

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakatnya. Musyawarah dan mufakat selain diikuti oleh orang yang patut dan layak, juga harus memelihara ketertiban dan adat istiadatnya. Diantara adat istiadat bermusyawarah adalah :

- a. *Lidah diberi bergelanggangan*, maksudnya, setiap orang bebas mengeluarkan pendapat dan pikiran.
- b. *Tangan bebas menjangkau, kaki bebas melangkah*, maksudnya, setiap orang bebas menyampaikan kritik atau sanggahan, bebas memberi contoh, dan sebagainya.
- c. *Duduk sama rendah, tegak sama tinggi*, maksudnya, dalam bermusyawarah, hakikatnya setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada yang memaksa atau berbuat semena-mena dan tidak ada yang merasa lebih berkuasa atau lebih menentukan dibanding yang lainnya.

Sebenarnya, masih banyak adat istiadat musyawarah dan mufakat yang pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kelangsungan musyawarah dan mufakat yang murni, sehingga hasilnya benar-benar mencerminkan aspirasi, pikiran, dan kesepakatan semua anggota musyawarah.

Orang tua-tua mengatakan pula, bahwa musyawarah dan mufakat yang dilakukan menyimpang dari adat istiadatnya tidak dianggap sebagai musyawarah dan mufakat yang benar, dan dengan demikian maka keputusannya pun tidak wajib ditaati. Musyawarah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan mufakat yang menyalahi adat ini disebut “*musyawarah menyalah, mufakat tak beradat*” atau “*musyawarah dibuat-buat, mufakat kelat-mengkelat*”. Orang Melayu menyadari pula, bahwa musyawarah dan mufakat baru dapat mencapai tujuan dan bermanfaat bila dilakukan dengan adat istiadatnya secara baik dan benar.²¹⁷

Orang tua-tua mengingatkan agar musyawarah dilakukan secara terbuka, jujur, dan bebas mengeluarkan pendapat dan tidak ada paksaan dengan tetap mengutamakan persatuan dan kesatuan, duduk sama rendah dan tegak sama tinggi, menghormati pendapat dan pikiran orang lain, menjunjung keadilan dan kebenaran menjauhkan buruk sangka, mendahulukan kepentingan umum, tidak mementingkan diri sendiri atau kelompok tertentu, tidak pilih kasih, dan sebagainya. Sesuai dengan adat istiadatnya, pelaksanaan musyawarah dan mufakat harus benar-benar adil dan terbuka, bebas, dan tidak ada paksaan. Musyawarah seperti ini akan menghasilkan kata bulat yang menjadi tanggung jawab, pegangan, dan acuan seluruh lapisan masyarakat.

p. Keberanian

Orang Melayu menjunjung tinggi sifat berani, ksatria, taat, dan setia. Orang tua-tua mengatakan, “*adat jantan berani, adat perempuan lembut hati*”. Dalam ungkapan lain dikatakan “*siapa berani, ia terpuji, siapa penakut, ia akan hanyut*”.

²¹⁷ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 265

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tunjuk ajar Melayu menunjukkan pula bahwa sifat berani yang dijunjung tinggi dan dihormati adalah *berani karena benar, berani pada yang hak, berani menegakkan keadilan, berani menghapus arang dikenying, berani di jalan Allah SWT*, dan sebagainya, yang bersifat menuju dan mengacu pada kebaikan. Orang tua-tua mengingatkan pula supaya tidak “berani babi” atau berani membabi buta dan melarang berani membela yang buruk, berani melanggar agama, berani melanggar adat, dan sebagainya.

Keberanian sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, terutama untuk menegakkan keadilan, untuk membela kebenaran, dan untuk memperjuangkan keperluan hidup, berusaha mencari nafkah, membela bangsa dan negara, dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan, “*adat lelaki berani mati, adat perempuan memelihara kehormatan*”.

Dalamunjuk ajar Melayu juga disebutkan bagaimana buruknya sifat pengecut, tidak berani membela agama, takut membela keadilan dan kebenaran, tidak berani membela yang lemah, dan sikap sejenisnya. Orang yang tidak memiliki keberanian untuk membela yang hak serta tidak berani membela keadilan dan kebenaran lazim disebut “*dayus*” serta hina oleh masyarakatnya.²¹⁸

²¹⁸ *Ibid*, hlm. 285

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

q. Kejujuran

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.²¹⁹ Seperti firman Allah SWT:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Al-Ahzab : 70–71).

Berdasarkan firman Allah dapat dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur kita akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah SAW bahkan ia mengategorikan munafik kepada orang-orang yang selalu berkata dusta, sebagaimana sabdanya, *"Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; bila berucap dusta, kala berjanji ingkar dan saat dipercaya khianat". (H.R. Bukhari dan Muslim).*

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.²²⁰ Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

²¹⁹Ngainun Naim, *Character Building*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 132.

²²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 33.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- c. Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.²²¹

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.²²²

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia

²²¹Dharma Kesuma, et al, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 17

²²²Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, hlm. 235.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.²²³

Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.²²⁴

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Tunjuk ajar Melayu amat banyak menyebut keutamaan sifat jujur, taat, setia, ikhlas, dan bersih hati. Orang tua-tua mengatakan, “*siapa jujur, hidupnya mujur*”. Orang Melayu berusaha menanamkan

²²³*Ibid*, hlm. 238.

²²⁴Nurul Zuriah, *Op. Cit*, hlm. 199

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sifat jujur kepada anak-anaknya sejak dini. Dalam kehidupan sehari-hari, orang jujur, ikhlas, lurus, dan bersih hati dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kejujuran selalu dijadikan teladan bagi anak-anak mereka. Cerita-cerita rakyat lazim mencerminkan pula keberuntungan orang yang jujur dan keburukan orang yang tidak jujur.

Tunjuk ajar Melayu juga banyak menggambarkan keburukan orang-orang yang tidak jujur, tidak ikhlas, tidak taat, dan khianat yang disebut sikap celaka atau dikatakan, “*menggunting dalam lipatan, telunjuk lurus kelingking berkait, angguk tidak geleng ya, lidah bercabang, lain di mulut lain di hati, lain di muka lain di belakang, bermuka dua*”, dan sebagainya.²²⁵

r. Hemat dan Cermat

Hemat dan cermat adalah sifat terpuji dalam kehidupan orang Melayu. Orang tua-tua mengatakan, “*siapa hemat mendapat, siapa cermat selamat*”. Acuan ini menyebabkan orang Melayu berusaha menanamkan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan hemat dan cermat kepada anggota masyarakatnya. Mereka menyadari benar tentang manfaat berhemat dan cermat. Dengan berhemat, mereka terhindar dari sikap boros, berpoya-poya, berbuat mubazir, dan sebagainya yang tidak bermanfaat. Dengan berhemat, mereka dapat memperhitungkan berbagai kemungkinan sehingga kehidupan dan ekonominya dapat berjalan lancar, memadai, dan mencukupi.

²²⁵ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 300

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap cermat mendorong mereka untuk bersikap hati-hati dan penuh perhitungan dalam hidupnya. Dengan sikap cermat, mereka mampu melakukan, merancang, dan berusaha dengan baik dan benar. Kecermatan lazimnya menyebabkan seseorang tidak berbuat semena-mena, tidak berbuat tanpa pengetahuan, tanpa pertimbangan, dan sebagainya. Dalam ungkapan adat dikatakan, *“orang hemat takkan melarat, orang cermat takkan tersesat”*.

Ungkapan tunjuk ajar menunjukkan pula keburukan orang yang hidupnya tidak mau berhemat, tidak cermat, tidak pandai berjimat, tidak pandai berhitung, dan sebagainya. Orang tua-tua mengatakan, *“siapa tak mau berhemat cermat, alamat susah dunia akhirat”*. Orang yang tidak mau berhemat, apalagi hidup berfoya-foya atau bermewah-mewah, bekerja ceroboh, dan tidak memperhitungkan berbagai kemungkinan secara cermat dan jimat, oleh masyarakat dianggap orang yang “berfikiran pendek”, “kurang akal”, “bebal”, “lupa diri”, dan sebagainya yang dibenci oleh masyarakat. Mereka percaya, orang seperti ini hidupnya tidak akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat.²²⁶

s. Sifat Rendah Hati

Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata *“ittadha'a”* dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan

²²⁶ *Ibid*, hlm. 310

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampakan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya. Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan, “rendah hati adalah menjadikan diri tidak sombong, tidak congkak, tidak angkuh”. Tawadhu (rendah hati) yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu.²²⁷ Tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, lawan dari kata sombong. Yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang selalu suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain.²²⁸

Salah satu sifat terpuji dalam budaya Melayu lainnya adalah sifat rendah hati. Sikap ini secara turun temurun dikekalkan dalam kehidupan mereka sebagai jati dirinya. Konon, istilah “Melayu” itupun berasal dari “melayukan” diri, yakni merendahkan hati, berlaku lemah lembut, dan berbuat ramah tamah. Oleh karenanya, orang Melayu

²²⁷WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 26

²²⁸Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, LIPI Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 120

umumnya menjauhi sifat angkuh, mengelakkan sombong dan pongah, menghindari berkata kasar, dan tidak mau membesarkan diri sendiri.

Orang tua-tua mengatakan, “*Adat Melayu merendah selalu*”. “Merendah” yang dimaksud disini ialah merendahkan hati, bermuka manis, dan berlembut lidah, tidak “rendah diri” atau pengecut. Sifat rendah hati adalah cerminan dari kebesaran hati, ketulusikhlasan, tahu diri, dan menghormati orang lain.

Dengan sifat “rendah hati”, ini orang Melayu lazim terlihat sederhana, baik dalam berpakaian maupun dalam kelengkapan rumah tangganya. Sifat ini merupakan kebalikan dari sifat yang suka memamerkan kekayaan. Orang yang sengaja menonjolkan kekayaan harta, pangkat, kepandaian, keturunan, dan kedudukan, lazim disebut sebagai orang besar kepala, bengak, sombong, pongah, besar mulut, tinggi hati, tak tahu diri, dan sebagainya. Orang seperti ini tidak disenangi oleh masyarakat, bahkan mereka diejek serta direndahkan dalam pergaulan. Orang tua-tua mengatakan pula, “*siapa suka berlagak sombong, dadanya hampa kepalanya kosong*”. Sebaliknya, orang yang rendah hati disanjung, dipuji, dan dihormati oleh masyarakatnya.

Tunjuk ajar Melayu menyebutkan pula keburukan orang yang suka membanggakan diri, besar kepala, sombong, angkuh, bercakap besar, dan merendahkan orang lain. Sikap yang bertentangan dengan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rendah hati amat dibenci orang Melayu. Jika ada orang yang berperilaku buruk, ia akan disisihkan dan dilecehkan oleh masyarakat.²²⁹

t. Bersangka Baik terhadap Sesama Makhluk

Tunjuk ajar Melayu mengajarkan pula agar setiap anggota masyarakat selalu bersangka baik terhadap sesama makhluk. Orang tua-tua mengatakan, “*adat orang baik-baik, selalu bersangka baik*”. Mereka menjelaskan, bahwa dengan bersangka baik persatuan dan kesatuan masyarakat dan bangsa serta kerukunan dalam kehidupan sehari-hari akan terpelihara. Sebaliknya, bila hidup penuh dengan kecurigaan dan bersangka buruk hanya akan menumbuhkan fitnah memfitnah, *tomah menomah*, iri mengiri, dengki mendengki, dan sebagainya yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Hal ini dapat pula menggoyahkan persatuan, kesatuan, dan kerukunan masyarakat.

Mereka menjelaskan lagi bahwa kehidupan bersangka baik menyebabkan tali persaudaraan antara sesama bangsa, kaum, dan sahabat tetap kokoh. Bersangka baik mencerminkan perilaku terpuji yang menjadi darah daging orang Melayu. Mereka dengan ikhlas menyambut siapa saja yang tiba. Sikap inilah yang sejak dahulu menyebabkan orang Melayu dikenal ramah-tamah dan terbuka. Sikap bersangka baik ini pula yang kadangkala dimanfaatkan orang lain untuk “menipu” orang Melayu.

²²⁹ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 321

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang tua-tua mengingatkan, walaupun orang bersangka buruk, tetapi orang Melayu hendaklah tetap bersangka baik tanpa memandang suku dan bangsa. Ungkapan adat mengatakan, *“apa tanda orang mulia, berbaik sangka sesama manusia”*. Dalam ungkapan lain dikatakan, *“siapa hidup berbaik sangka, dunia akhirat hidup sentosa”*. Sebaliknya, orang yang selalu bersangka buruk terhadap orang lain amatlah dibenci dan dipantangkan. Orang tua-tua mengatakan, *“siapa hidup bersangka buruk, dunia akhirat kena kutuk”*.

Acuan diatas menyebabkan orang Melayu selalu bersangka baik kepada siapa saja. Mereka dengan ikhlas dan berlapang dada menyambut kedatangan orang lain dan berusaha untuk membantu dan menyenangkannya.

u. Sifat Perajuk

Menurut orang tua-tua Melayu, sifat perajuk adalah cerminan dari sifat lemah semangat, rendah hati, berpikiran sempit, pemalu, cepat putus asa, dan tidak memiliki keberanian serta harga diri. Orang Melayu amat memantangkan anggota masyarakatnya memiliki sifat perajuk. Dalam tunjuk ajar Melayu amat banyak ungkapan yang melarang anggota masyarakatnya menjadi perajuk dan menggambarkan berbagai keburukan sifat perajuk itu.

Dalam kehidupan sehari-hari, sifat perajuk dianggap hina dan tidak bertanggung jawab. Selain dijadikan bahan ejekan, bahan cemooh, dan dilecehkan, orang perajuk lazim tidak diikutsertakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam berbagai kegiatan. Orang perajuk, sadar atau tidak, akan tersingkir dari kehidupan masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan, “*orang perajuk mati hanyut*”, “*orang perajuk hidupnya teruk*”, atau “*orang perajuk mati terpuruk*”.

Bila menyimak ungkapan tunjuk ajar Melayu dengan teliti, tampak bahwa pada hakikatnya orang Melayu sangat menjauhi sifat perajuk. Gambaran keburukan sifat perajuk yang tersirat didalam ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang Melayu membeci perilaku perajuk dalam bentuk apa pun juga. Dengan demikian, tentulah keliru bila ada anggapan bahwa orang Melayu bersifat perajuk atau suka merajuk. Kalaupun benar ada orang Melayu yang perajuk, tentu ia sudah meninggalkan tunjuk ajarnya dan sudah tercabut dari akar nilai-nilai luhur budayanya.²³⁰

Kalaupun ada orang Melayu perajuk, tentu terkait dengan kepribadiannya, bukan budayanya. Jadi, amat berlebihan bila menyamaratakan orang Melayu sebagai perajuk, padahal yang merajuk hanya sebagian kecil saja. Orang tua-tua Melayu mengatakan, “*karena nira setitik, rusak santan sebelanga*”, karena ada beberapa orang Melayu yang dianggap perajuk, lalu semua orang Melayu dianggap perajuk. Hal ini tentu tidak benar dan perlu diluruskan.

²³⁰*Ibid.*, hlm. 342-343

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

v. Sifat Tahu Diri

Pada hakikatnya, yang dimaksud dengan sifat “tahu diri” dalam acuan budaya Melayu adalah kesadaran diri pribadi terhadap hakikat hidup, tujuan hidup, akhir hidup, serta berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhinya, baik sebagai bagian masyarakat maupun sebagai hamba Allah SWT. Orang tua-tua mengatakan, orang tahu diri memiliki kesadaran tinggi dalam hidupnya. Dengan tahu diri, ia akan tahu menempatkan diri dalam pergaulan berumah tangga maupun bermasyarakat. Orang tahu diri akan berkelakuan terpuji, karena ia telah memahami kekurangan dan kelebihan dirinya dan orang lain. Orang yang tahu diri sadar akan tanggung jawabnya, baik tanggung jawab terhadap diri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya. Dalam ungkapan adat disebut :

*yang dikatakan tahu diri
tahu hak dan kewajiban
tahu hutang beserta beban
tahu adat jadi pegangan
tahu syarak jadi sandaran
tahu sunnah jadi pedoman
tahu pusaka jadi warisan
tahu ico dengan pakaian
tahu adab dengan sopan
tahu dimana tempat makan
tahu dimana tempat berjalan
tahu hidup berkesudahan
tahu mati berkekalan*

Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang tahu diri akan memperlihatkan kelakuan yang terpuji, menunjukkan budi pekerti mulia, rendah hati, mentaati agama, beriman, bertenggang rasa, suka

menolong, rajin bekerja, jujur dan setia, dan sebagainya yang secara keseluruhan memperlihatkan perilaku yang baik.

w. Keterbukaan

Orang Melayu menjunjung tinggi sifat terbuka, yang mereka sebut sebagai sikap *berterus terang*, *buka kulit tampak isi*, atau dikatakan sebagai sikap *berbuka-bukaan*. Sikap berterus terang atau terbuka ini dianggap sebagai cerminan dari kejujuran, niat baik, berbaik sangka, bertanggung jawab, lurus hati, dan ikhlas. Oleh karenanya, sikap ini harus melekat dalam diri setiap insan Melayu. Orang tua-tua Melayu mengatakan, “*kalau hidup berterus terang, bala menjauh sengketa pun hilang*”, “*buka kulit tampak isi, tanda saudara sehidup semati*” atau “*kalau runding berbuka-bukaan, beban berat menjadi ringan*”. Dalam ungkapan lain dikatakan, “*kalau suka berterus terang, alam yang sempit menjadi lapang*”.

Sebaliknya, sifat tertutup sering disebut sebagai sikap *menutup diri* atau *menyurukkan hati*. Orang yang memiliki sikap ini lazim dianggap tidak baik, diragukan kesetiaan dan keikhlasannya, serta diragukan iktikad baiknya. Orang tua-tua Melayu mengatakan, “*siapa suka menutup diri, taat setianya belum pasti*” atau “*kalau tak mau berterus terang, orang curiga fitnah pun datang*”. Selanjutnya juga dikatakan, “*bila tak suka berterus terang, walaupun lurus disangka melintang*” atau “*bila tak mau berterus terang, sahabat setia berbalik belakang*”.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adat dan tradisi Melayu mengatur agar keterbukaan disesuaikan dengan kepatutan dan kelayakannya. Dalam keterbukaan tetap dipelihara nilai-nilai luhur yang berlaku dan dihormati masyarakatnya, tidak bersifat mengaib-malukan orang, tidak berniat buruk dan berlebih-lebihan, dan sikap lain yang tidak dibenarkan oleh agama, adat, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan, *“berterus terang menurut patutnya, berbuka-buka menurut layaknya”*, *“kalau hendak berterus terang, niatnya jangan menghina orang”*, atau *“bila hendak berbuka-bukaan, jangan membawa kebinasaan”*. Dalam ungkapan lain dikatakan, *“buka kulit tampak isi, jangan membuang budi pekerti”*. Selanjutnya juga dikatakan, *“terbuka jangan hina-menghina, berterus terang jangan menganiaya orang”*.

Orang tua-tua Melayu menganjurkan agar keterbukaan hendaklah dilakukan secara arif dan bijaksana. Sikap ini hakikatnya juga dilandasi oleh iktikad baik yang bermanfaat bagi kepentingan umum dan berfaedah bagi kehidupan pribadi. Keterbukaan dilakukan untuk memberikan pengertian dan pemahaman bagi masyarakat serta menjauhkan salah faham atau prasangka buruk. Selain itu, keterbukaan dapat meluruskan kekeliruan atau memperbaiki kesalahan serta menyempurnakan kekurangan.

Dalam melakukan keterbukaan, orang diingatkan supaya tetap kokoh memelihara nilai-nilai luhur yang mereka anut., seperti

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjunjung tinggi sikap tenggang menenggang atau bertenggang rasa, mempertimbangkan baik buruknya, memikirkan untung ruginya, memikirkan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat, memikirkan akibatnya bagi keserasian dan kerukunan masyarakatnya, dan sebagainya. Oleh karenanya, keterbukaan hendaknya dilakukan secara arif dan bijaksana serta dilandasi oleh niat yang terpuji.²³¹

x. Sifat Pemaaf dan Pemurah

Sifat pemaaf dan pemurah amat dimuliakan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Orang tua-tua mengatakan, bahwa sifat ini mencerminkan kesetiakawanan sosial yang tinggi, menggambarkan rendah hati, ikhlas, tidak pendendam, bertenggang rasa, dan berbudi luhur. Dalam ungkapan adat dikatakan, *“siapa taat memeluk agama Islam, dendam kesumat ia haramkan”* atau *“siapa setia memegang adat, dendam kesumat ia pantangkan”*. Ungkapan lain menyebutkan, *“siapa pemurah hidup bertuah”* dan *“siapa pemaaf beroleh berkah”*.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang Melayu memelihara kerukunan masyarakatnya dengan berdada lapang, pemaaf, pemurah, dan bertenggang rasa untuk menjauhkan munculnya bibit permusuhan antar sesama. Oleh karenanya, setiap terjadinya perbedaan pendapat atau perselisihan hendaklah cepat diredam dengan cara saling memaafkan. Secara arif, orang Melayu mengatakan, *“bunga api jangan dibiarkan merebak membakar negeri”*, maksudnya bibit

²³¹ *Ibid.*, hlm. 364

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

permusuhan ataupun dendam kesumat jangan dibiarkan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat supaya tidak menimbulkan kebiasaan buruk bagi kehidupan masyarakatnya.

Acuan ini menyebabkan sifat pemaaf, sikap pemurah, sikap tenggang rasa, dan sikap kesetiakawanan amat dimuliakan. Sebaliknya, sifat yang membangkang, tidak mau bermaafan, mau menang sendiri, dan keras kepala dianggap sebagai sifat-sifat buruk dan menyalahi ajaran agama serta adat istiadatnya.

Tunjuk ajar Melayu menunjukkan pula keburukan orang yang tidak mau memaafkan orang lain, dan tidak mau menyadari kesalahan sendiri.²³² Orang Melayu juga menjunjung tinggi sifat pemurah yang disebut *murah hati*. Orang pemurah tidak mementingkan dirinya sendiri, tapi tahu kepada penderitaan orang lain, serta mau melihat dan merasakan perasaan dan kesusahan orang lain. Di dalam ungkapan dikatakan, “*orang pemurah tanda berrmarwah*”, “*orang pemurah hidupnya berkah*”, “*orang pemurah dikasihi Allah*”, dan “*orang pemurah membawa tuah*”.²³³

Sebaliknya, orang loba, tamak, dan tidak mau memperhatikan orang lain akan selalu diejek dan dijauhi oleh masyarakatnya. Dalam ungkapan dikatakan, “*orang tamak batinnya kemak*”, “*orang bakhil hatinya jabil*”, dan “*orang kedekut hatinya berlumut*”. Orang tua-tua selalu menyampaikan tunjuk ajarnya agar masyarakat menjauhi sifat

²³² *Ibid.*, hlm. 375

²³³ *Ibid.*, hlm. 377

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

loba, tamak, kedekut, serakah, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan supaya mereka dapat hidup tolong menolong, rasa-merasa, tenggang-menenggang, dan maaf-memaafkan. Cara inilah yang mampu mewujudkan kehidupan yang aman, tertib, dan sejahtera. Orang yang tidak mau mengulurkan tangan untuk menolong orang lain, tidak mau merasakan penderitaan orang lain, tamak, dan loba disebut *kedekut* dan *terkunci tangan*. Orang seperti ini dianggap buruk.²³⁴

y. Sifat Amanah

Amanah adalah salah satu sifat terpuji serta akhlak mulia yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul sifat ini sangatlah wajib dimiliki seorang Nabi dan Rasul, karena tidaklah mungkin seorang utusan Allah SWT yaitu Nabi dan Rasul memiliki sifat yang bertentangan dengan amanah yakni sifat khianat, karena jika mereka memiliki sifat khianat walaupun hanya sedikit pastilah tidak ada kenabian serta mereka tidak berhak mendapatkannya.

Sifat amanah, taat, setia, teguh pendirian, dan terpercaya amat dihormati orang Melayu. Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa sifat amanah mencerminkan iman dan takwa, menunjukkan sikap terpercaya, dan menunjukkan tahu tanggung jawab, jujur, dan setia. Oleh karenanya, setiap anggota masyarakat dituntut memiliki sifat-sifat tersebut, supaya hidupnya beroleh berkah dan sejahtera. Dalam ungkapan dikatakan, “*orang amanah membawa tuah*”, *orang amanah*

²³⁴ *Ibid*, hlm. 377

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup berrmarwah”, dan *“orang amanah dikasihi Allah*”. Ungkapan lain menyebutkan, *“siapa hidup memegang amanah, dunia akhirat beroleh berkah*” dan *“siapa hidup memegang amanah, ke mana pergi tidakkan susah*”.

Sebaliknya, orang yang tidak amanah dianggap ingkar, tak dapat dipercaya, dan tidak bertanggung jawab. Orang ini tidak mendapat tempat yang layak dan dijauhi masyarakat. Dalam ungkapan dikatakan, *“siapa tidak memegang amanah, tanda dirinya tidak semenggah*” dan *“siapa hidup tidak amanah, hidup celaka mati menyalah*”. Orang yang tidak amanah akan mendapat keburukan serta kemalangan di dalam hidupnya.²³⁵

z. Memanfaatkan Waktu

Orang tua-tua Melayu mengatakan, *“apa tanda orang berilmu, ianya tahu memanfaatkan waktu*”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Melayu pada hakikatnya menyadari pentingnya pemanfaatan waktu. Dalam ungkapan adat dikatakan, *“pantang Melayu membuang waktu*”, *“siapa suka menyia-nyiakan masa, alamat hidupnya akan binasa*”. Dalam ungkapan lain dikatakan, *“barang siapa berlalai-lalai, anak bininya akan kebelai*”, *“barang siapa suka berlengah, alamat hidupnya tidakkan semenggah*”. Ungkapan-ungkapan ini secara tegas menunjukkan pandangan orang Melayu yang sangat menghargai waktu. Waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik

²³⁵ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 393

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mungkin, agar mereka dapat hidup sejahtera. Siapa saja yang tidak tahu atau tak mau memanfaatkan waktu, hidupnya akan sengsara dan penuh penderitaan.

Ungkapan yang mengandung nilai pemanfaatan waktu cukup banyak dalam sastra lisan Melayu. Kebaikan orang yang pandai memanfaatkan waktu diperbandingkan dengan orang yang membuang waktu, sehingga masyarakat dapat mengambil teladan mana yang baik dan mana yang buruk.

Orang tua-tua dengan arif memberi keteladanan pemanfaatan waktu dengan melakukan berbagai kegiatan. Seorang petani harus dapat memanfaatkan musim, memanfaatkan waktu di ladang, dikebun, dan lain-lain. Seorang nelayan juga harus memberi contoh dengan memanfaatkan musim untuk turun ke laut. Itulah sebabnya, kebanyakan orang Melayu hidup dilaut dan hidup di darat. Mereka berprofesi sebagai petani sekaligus menjadi nelayan, atau nelayan yang juga petani. Pola hidup ini mencerminkan pemanfaatan waktu yang telah diwarisi turun temurun.

Orang Melayu menyebutkan pula berbagai keburukan orang yang tidak mau memanfaatkan waktu dengan baik dan cermat. Orang yang menyia-nyiakan usia, membuang-buang waktu, bermalasan, dan berlalai-lalai disebut “orang tak ingat mati”, orang merugi, dan sebagainya yang menunjukkan sifat tidak baik.²³⁶

²³⁶ *Ibid.*, hlm. 404

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aa. Berpandang Jauh ke Depan

Orang tua-tua Melayu mengajarkan agar masyarakat berpandangan jauh ke depan dan berpikiran panjang. Mereka mengatakan, bahwa hidup tidak hanya untuk masa silam dan hari ini, tetapi juga amat penting untuk masa mendatang, baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Dengan memandang jauh ke depan, seseorang diharapkan memiliki wawasan luas, pikiran panjang, dan perhitungan yang semakin cermat. Berpandangan jauh ke depan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap anak cucu (generasi mendatang), sehingga tindakan yang dilakukan tidak semata-mata untuk kehidupan masa kini, tetapi juga memikirkan nasib anak cucunya.

Orang tua-tua Melayu sangat menganjurkan agar masyarakat mampu mempersiapkan bekal bagi anak cucu, memikirkan kehidupan layak anak cucu, dan sebagainya. Pikiran ini menyebabkan masyarakat tidak boleh bersikap serakah atau tamak, yakni tidak boleh menghabiskan kekayaan alam tanpa memikirkan nasib anak cucunya. Dalam ungkapan dikatakan, *“makan jangan menghabiskan, minum jangan mengeringkan”*. Dalam ungkapan lain dikatakan, *“makan ingat ke anak cucu, minum ingat ke anak menantu”*.

Mereka menjelaskan, bahwa kalau “makan menghabiskan” dan “minum mengeringkan” bermakna akan memunahkan kekayaan alam dan harta kaum serta bangsanya. Kepunahan itu tentu menimbulkan

kesengsaraan bagi anak cucunya di kemudian hari. Dalam ungkapan dikatakan, *“kalau makan menghabiskan, anak cucu kelaparan”* atau *“kalau minum mengeringkan, anak cucu hidupnya bentan”*.

Mereka menjelaskan bahwa dengan berpandangan jauh ke depan dan dengan mengingat nasib anak cucu di kemudian hari diharapkan akan muncul gagasan yang dapat menjamin kelangsungan hidup anak cucunya serta dapat menyadarkan masyarakat untuk bersiap diri. Dalam ungkapan dikatakan, *“kalau memandang jauh ke depan, banyaklah bekal perlu disiapkan”* atau *“siapa memandang jauh ke muka, hilanglah sifat loba serakah”*.

Tunjuk ajar Melayu menunjukkan pula keburukan sifat orang-orang yang tidak mau memandang jauh ke muka. Dalam ungkapan dikatakan, *“siapa tak mau memandang ke muka, hidupnya sesat anak cucu celaka”*, *“bila sempit pandangan, akal pendek, hidup menyeman”*, atau *“siapa berpandangan sempit, dirinya hina anak cucu terhimpit”*. Acuan ini mendorong orang Melayu untuk berpandangan jauh ke depan, berusaha untuk mencukupi hidupnya, dan berupaya untuk menyejahterakan kehidupan anak cucunya di belakang hari.

Orang Melayu dalam tunjuk ajarnya menyebutkan pula keburukan dan kerugian orang yang berpikiran singkat dan sempit. Orang tua-tua mengatakan, *“siapa berfikiran pendek, banyaklah kerja yang tidak baik”*, *“siapa yang berfikiran singkat, lambat laun akan*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjerat”, dan “*siapa berfikiran sempit, lambat laun akan terjepit*”.²³⁷

Oleh karenanya, orang tua-tua menganjurkan agar setiap anggota masyarakat mampu berpikiran luas, berpandangan jauh ke depan, dan menyimak peredaran zaman, serta memperhatikan secara cermat perubahan di dalam masyarakatnya. Orang Melayu menganggap rendah orang yang berpikiran sempit dan tidak memperhatikan hari depan dirinya dan hari depan bangsanya.²³⁸

bb. Mensyukuri Nikmat Allah

Kata *syukur* yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “*syakara*” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah *syukr*, *syukraan* yang artinya rasa terima kasih.²³⁹ *Syukur* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untunghlah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).

Tunjuk ajar Melayu menganjurkan agar setiap anggota masyarakat tahu dan mau mensyukuri nikmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT kepadanya. Orang tua-tua mengatakan, bahwa dengan mensyukuri nikmat Allah SWT, rezeki akan bertambah dan bersih. Selain itu, dengan mensyukuri nikmat seseorang akan terhindar dari

²³⁷ *Ibid.*, hlm. 416

²³⁸ *Ibid.*, hlm. 416

²³⁹ Ida Fitri Shobihah, “Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 23

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sifat loba dan tamak, jauh dari sifat serakah dan kufur nikmat, serta terhindar dari berbagai keburukan lainnya. Dalam ungkapan dikatakan, *“siapa hidup mensyukuri nikmat, hidup matinya beroleh rahmat”*. Ungkapan lain mengatakan, *“siapa bersyukur, terhindar dari kufur”* dan *“siapa mensyukuri nikmat Allah, hidup matinya tiada menyalah”*. Orang tua-tua mengatakan, bahwa nikmat Allah tidak dapat dihitng oleh makhluk-Nya. Oleh karenanya, manusia wajib bersyukur dan memohon agar Allah tetap melimpahkan rahmat dan karunia-Nya.

Dengan mensyukuri nikmat, rasa takwa akan meningkat, rasa kesadaran sebagai hamba Allah akan bertambah, dan rasa sombong, angkuh, loba, dan tamak akan hilang. Dengan bersyukur, rasa kesetiakawanan akan bertambah sempurna, sehingga kehidupan bermasyarakat akan dilandasi oleh kesadaran bahwa semua nikmat dalam bentuk apapun adalah karunia Allah. Karunia Allah wajib dimanfaatkan untuk kepentingan umat. Orang tua-tua mengatakan, *“kalau menyadari nikmat Allah, tolong menolong tidak berkilah”* dan *“bila tahu nikmat Allah, tentu hidupnya tidak serakah”*.

Tunjuk ajar Melayu menggambarkan pula keburukan dan kekurangan orang yang tak mau mensyukuri nikmat dan karunia Allah.²⁴⁰ Bagi orang Melayu, mensyukuri nikmat Allah SWT tidak dapat ditawar-tawar. Orang yang tidak bersyukur atas karunia Allah SWT dianggap kufur (paling tidak kufur nikmat) dan tak tahu diri.

²⁴⁰ Tenas Effendy, *Op.cit.*, hlm. 423

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Oleh karenanya, semua orang harus mensyukuri nikmat yang diterimanya serta memanfaatkannya untuk keselamatan diri, keluarga dan masyarakatnya. Dalam ungkapan dikatakan, *“dengan nikmat Allah, hidup berfaedah”*, *“siapa yang memanjangkan karunia Tuhan, hidup matinya dalam beriman”*, dan *“siapa memanjangkan karunia Allah, dunia akhirat beroleh berkah”*. Prinsip mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT serta memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya di jalan yang di ridhoi Allah SWT akan mengembangkan sikap “tahu diri” dan tenggang rasa, serta menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dalam masyarakat. Orang tua-tua mengatakan, *“mulia rizki dibagi-bagi, elok harta karena merata”* dan *“rizki sama dibagi, nikmat sama mendapat, karunia sama merasa”*.²⁴¹

Mereka juga melarang orang yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak mau memikirkan orang lain yang membutuhkan bantuannya. Dalam ungkapan dikatakan, *“rizki pantang dimakan sendiri, harta jangan membawa celaka”*. Dalam ungkapan lain ditegaskan, *“rizki jangan di bawa mati”*.

Ungkapan lain mengingatkan supaya karunia dan nikmat yang diberikan Allah SWT jangan sampai membawa kebinasaan, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya. Ungkapan itu berbunyi, *“rizki jangan mematikan, harta jangan membutakan, nikmat jangan menyesatkan”*. Kunci dari kebermanfaatan harta,

²⁴¹ *Ibid.*, hlm. 427

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karunia, dan nikmat yang dilimpahkan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya adalah kesadaran orang mensyukuri semua karunia itu dan memanfaatkannya untuk kepentingan diri, kaum, masyarakat, bangsa, dan negaranya secara ikhlas.²⁴²

cc. Hidup Sederhana

Tunjuk ajar Melayu memberikan acuan mengenai hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, apalagi bermewah-mewah dan mubazir. Orang tua-tua selalu mengingatkan, agar anggota masyarakat hidup dengan sederhana sesuai dengan kemampuan masing-masing dan menjauhi gaya hidup yang terlalu berlebih-lebihan yang dapat menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan sosial. Mereka juga mengingatkan agar anggota masyarakat “tahu diri”, maksudnya menyadari sejauh mana kepatutan hidup di dunia ini, agar mereka tidak terpuruk dalam nafsu serakah, loba, tamak, membesarkan diri, dan sebagainya yang hanya akan membawa bala dan bencana. Dalam ungkapan dikatakan, *“siapa hidup berlebih-lebihan, di situlah tempat bersarang setan”*. Ungkapan lain mengatakan, *“siapa hidup bermegah-megah, disitulah tempat tercampak marwah”* dan *“apabila terlalu bermewah-mewah, tumbuhlah sifat gah dan serakah”*.

Hidup sederhana atau disebut hidup pertengahan dianggap cerminan sikap hidup orang Melayu yang tahu diri dan tidak bermewah-mewah, tetapi tidak pula melarat, miskin, atau melupakan

²⁴² *Ibid.*, hlm. 428

tanggung jawab kehidupan duniawi. Masyarakat Melayu senantiasa menjaga keseimbangan antara kebutuhan lahiriyah dan kebutuhan bhatiniah serta menjaga keserasian antara hidup di dunia dan hidup di akhirat nantinya. Dalam ungkapan dikatakan, *“kalau hidup mabuk dunia, di akhirat badan celaka”* dan *“kalau hidup melupakan dunia, di akhirat bala menimpa”*. Ungkapan ini bermakna bahwa kalau seseorang hidup semata-mata karena mementingkan dunia, di akhirat akan mendapat siksa. Sebaliknya, bila hidup melupakan kewajiban selaku manusia yang berkeluarga, berkaum bangsa, dan bernegara, di akhirat ia akan dimintai pertanggungjawaban dan akan mendapat siksa pula. Oleh karenanya, hidup hendaklah serasi dan seimbang antara dunia dan akhirat. Sikap inilah yang mewujudkan pola hidup sederhana.

Orang tua-tua Melayu menjelaskan, bahwa pola hidup sederhana tidaklah berarti sama sekali menafikan dunia atau hidup miskin. Hidup sederhana adalah hidup tidak berlebih-lebihan, tidak bermewah-mewahan, dan tidak melupakan kewajibannya selaku hamba Allah SWT. Hidup sederhana adalah hidup yang serasi dengan kemampuan masing-masing sesuai dengan kesanggupannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar. Dalam ungkapan dikatakan, *“hidup pertengahan, sesuai pasak sesuai tiangnya, sejudu*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tubuh dengan bayang-bayangnya". Ungkapan lain menyebutkan, "*hidup sederhana, tidak tinggi tidak rendah*".²⁴³

Mereka juga tidak menyukai kemiskinan, kemelaratan, dan penderitaan. Kemiskinan bukan saja menyebabkan orang menderita dan melarat, tetapi dapat pula menghilangkan harga diri, tuah, dan marwah diri dan anak cucunya. Namun demikian, mereka menganjurkan bahwa ketakutan akan kemiskinan tidak sampai menyebabkan mereka melakukan perbuatan apa pun tanpa mempertimbangkan halal dan haram, tanpa memperdulikan adat dan agama, berbuat semena-mena, dan tanpa memperdulikan orang lain. Dalam ungkapan dikatakan, "*takut melarat, jangan membuang ajaran adat*" atau "*karena hendak hidup senang, pantang berbuat sewenang-wenang*".²⁴⁴

Keburukan hidup miskin dan melarat disadari benar oleh orang Melayu. Oleh karenanya, mereka menganjurkan agar anggota masyarakat bekerja keras, rajin, dan tekun dalam hidupnya. Dalam ungkapan dikatakan, "*kalau hidup melarat, orang yang baik menjadi jahat*", "*bila hidup miskin dan papa, alamat badan mendapat nista*", atau "*kalau hidup minta sedekah, diri hina bangsa pun rendah*".²⁴⁵

Acuan ini menyebabkan setiap orang Melayu wajib berusaha mengangkat harkat dan martabatnya dan meningkatkan kesejahteraan

²⁴³ *Ibid.*, hlm. 436

²⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 436-437

²⁴⁵ *Ibid.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hidup dan kecerdasannya, agar mereka mampu hidup layak dan tidak terlena serta tidak menimbulkan aib malu. Tetapi, untuk mencapainya, jangan sekali melakukan hal-hal yang melanggar hukum, agama, adat, dan sebagainya. Dalam ungkapan adat dikatakan, “*dalam berusaha, peliharalah marwah*” dan “*dalam bekerja, syarak dan adat pantang dilanda*”. Selanjutnya dikatakan, “*mencari nafkah jangan serakah, mencari rezeki jangan mendengki, mencari makan jangan menyetan*”.

8. Petuah dan Amanah Dalam Tunjuk Ajar Melayu

Salah satu bentuk tunjuk ajar Melayu adalah *petuah dan amanah* yang lazimnya disampaikan secara langsung oleh orang yang memberikan kepada sesamanya. Penyampaian secara langsung tercermin dalam ungkapan :

*yang dikatakan petuah amanah,
disampaikan dengan ujung lidah
ditunjukkan dengan karenah
dicontohkan dengan tingkah*

*di mana tempat menyampaikannya,
dalam duduk bersanding lutut
dalam tegak bersanding bahu
dalam majelis bertemu sila*

*bagaimana menyampaikannya,
bercakap tidak bersambung lidah
berkata tidak berperantara
berunding tidak disekat dinding*

*yang muka berpandangan
yang mata bertatapan
yang telinga bersedengaran
yang dada berdepan-depan*

*kalau duduk, duduk bersemuka
kalau tegak, tegak berhadapan*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*di situlah petuah diturunkan,
di situlah amanah disampaikan
di situlah wasiat diwariskan
di situlah pusaka dipanjangkan
di situlah tunjuk ajar disempurnakan*²⁴⁶

Ungkapan lain mengatakan :

*yang dikatakan petuah amanah
turunnya tidak bersambung lidah
datangnya tidak memakai jarak
tibanya tidak berperantara
dekatnya tidak bersekat
jauhnya tidak tersukat*

Selain itu, petuah amanah diberikan pula kepada seseorang yang akan berjalan jauh (merantau). Dalam ungkapan dikatakan, “*sebelum anak berjalan jauh, diberikan petuah untuk suluh, dibekalkan amanah supaya senonoh*”. Petuah amanah diberikan pula kepada remaja atau orang-orang yang akan memasuki perkawinan, sebagai bekal dalam hidup berumah tangga. Dalam ungkapan dikatakan :

*apabila hendak berumah tangga,
dibekalkan dengan petuah amanah
supaya hidup tidak menyalah
berlaki bini seiya sekata
beranak pinak beroleh berkah
hidup berkasih sepanjang masa
kaum kerabat mendapat berkah*²⁴⁷

Pada zaman dahulu, petuah amanah sering pula diberikan dalam upacara-upacara adat dan tradisi dan dilakukan pula dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam percakapan atau perbualan lainnya. Penyampaian

²⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 439

²⁴⁷ *Ibid.*, hal 441

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

petuah amanah dalam upacara adat, terutama dilakukan dalam penobatan raja-raja, pembesar kerajaan, pemangku atau pemuka adat, atau pengangkatan tokoh lainnya. Hakikat penyampaian petuah amanah bertujuan untuk memberi ingat dan agar orang yang dinobatkan tahu diri, tahu hak, dan paham kewajiban serta mau menjunjung keadilan dan kebenaran, membela agama, menghormati adat istiadat, dan menjalankan norma-norma sosial masyarakat. Dalam ungkapan dikatakan,

*sebelum dituakan, diberi petuah supaya terang
sebelum diangkat, diberi ingat
sebelum disumpah, diberi petuah
sebelum melangkah, diberi amanah*²⁴⁸

Orang tua-tua menjelaskan, bahwa hakikat petuah dan amanah dapat saja diberikan kepada semua orang, baik diminta atau tidak, karena tujuan pemberian ini adalah untuk kebaikan. Orang tua-tua duntut untuk menyampaikan petuah amanah, terutama kepada anak cucu, kaum, atau masyarakatnya. Dalam ungkapan dikatakan, “*elok tua memberi petuah, mulia ulama memberi amanah.*” Ungkapan lain menyatakan, “*adat orang tua memberi petuah, adat penghulu memberi tahu, adat raja memberi titah, adat ulama memberi amanah*”.

Berlanjutnya tradisi memberikan petuah amanah sebagai bagian dari tunjuk ajar Melayu memberi peluang terhadap kelangsungan pewarisan nilai-nilai luhur budaya Melayu. Hal ini dikarenakan petuah amanah lazimnya disampaikan secara langsung, sehingga terbuka kesempatan untuk

²⁴⁸ *Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertanya jawab dan mengupasnya secara lebih mendalam. Dalam ungkapan dikatakan,

*kalau duduk mendengar petuah,
yang tersungkup jadi terdedah
yang terlindung jadi terbuka
yang terdinding tampak ternyata*

Ungkapan lain menyatakan,

*kalau duduk mendengarkan amanah
yang tersirat jadi tersurat
yang jauh menjadi dekat
yang terendam boleh diangkat
yang panjang menjadi singkat
yang terbentang boleh dilipat
yang terenggam boleh disukat
yang culas menjadi lekat
yang terlupa menjadi ingat*

*bertuah duduk mendengar petuah,
fahamnya dapat makna terdedah
ilmu dapat pengetahuan bertambah
yang sulit menjadi mudah
yang pelik dapat dijamah²⁴⁹*

Dalam kehidupan orang Melayu, petuah dan amanah amatlah penting. Orang tua-tua mengatakan, bahwa memberikan atau menyampaikan petuah amanah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan. Dalam ungkapan dikatakan, “*kalau orang tua tak mau berpetuah, besarlah hutang yang ditanggungkannya*” atau “*kalau orang tua tidak beramanah, matinya tidak diterima tanah*”. Pentingnya petuah amanah dalam kehidupan orang Melayu tercermin dalam untaian ungkapan.

Menyadari pentingnya petuah amanah, orang Melayu berusaha mewariskan kepada anak cucu mereka. Para tetua Melayu melalui berbagai

²⁴⁹ *Ibid*

cara mewariskan petuah dan amanahnya. Generasi selanjutnya juga berusaha mewariskan petuah amanah ini. Adanya kesadaran timbal balik antara yang memberikan warisan petuah amanah dengan yang menerimanya menyebabkan petuah amanah khususnya dan tunjuk ajar Melayu pada umumnya tetap hidup di tengah masyarakat. Setidak-tidaknya, nilai-nilai luhurnya masih dipahami oleh sebagian besar orang Melayu masa kini. Mereka menyadari bahwa nilai luhur adalah warisan berharga yang dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupan mereka. Oleh karenanya, orang-orang Melayu merasa terhina bila disebut “tidak tahu adat” atau “tak tahu beradat”.

Orang tua-tua mengatakan, bahwa petuah amanah lazimnya dibedakan sebutannya, misalnya petuah amanah guru kepada muridnya, petuah amanah orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Walaupun ada sebutan-sebutan tertentu, tetapi hakikatnya kandungan isi petuah amanah itu tidaklah terlalu jauh berbeda, karena semua berpunca dari sumber nilai yang sama, yakni nilai agama, adat istiadat, dan norma-norma sosial masyarakat.

a. Petuah Amanah Guru kepada Murid

Petuah dan amanah lazim diberikan dalam peristiwa tertentu yang dianggap penting, misalnya ketika murid menamatkan pelajarannya sebelum ia meninggalkan perguruan atau gurunya. Sang guru memberikan petuah dan amanah kepada muridnya untuk lebih memantapkan ilmu yang dituntutnya. Dalam ungkapan dikatakan, “*kalau berguru sudah sampai*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

batasnya, disimpailah ia dengan petuah, disempurnakan kaji dengan amanah”.²⁵⁰

b. Petuah Amanah Orang Tua kepada Anak

Adat dan tradisi Melayu mewajibkan orang tua untuk menyampaikan petuah amanah atau tunjuk ajar kepada setiap anak cucunya. Dengan memberikan petuah amanah, anak cucunya diharapkan akan menjadi manusia bertuah, yakni manusia yang sejahtera, sempurna lahiriah dan bathiniah. Dalam percakapan sehari-hari manusia semacam ini di sebut “menjadi orang”.

Acuan budaya Melayu menyebutkan, bahwa dengan memberikan tunjuk ajar dan petuah, amanah, orang tuanya dapat melunaskan hutangnya kepada anak cucunya. Hal ini berkaitan dengan hakikat bahwa baik buruknya anak amat erat kaitannya dengan ibu bapak, keluarga, dan masyarakatnya. Dalam ungkapan dikatakan:

*elok anak karena emak
baik anak karena bapak*

*adat menjadi orang tua,
wajib memberi petuah amanah*

*sebelum anak bertambah besar,
wajib diisi tunjuk dan ajar*

*kalau anak hendak menakah,
isilah dengan petuah amanah*

*kalau anak hendak jadi orang,
tunjuk ajarnya janganlah kurang*

²⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 440

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setiap orang dituntut untuk menyempurnakan keperluan lahiriah dan kebutuhan bathiniah anak cucunya, sejak dari dalam kandungan sampai ke liang lahat. Oleh karenanya, orang tua Melayu berusaha menunaikan kewajiban tersebut sehabis dayanya supaya tidak dilecehkan oleh masyarakat dan kaum kerabat, serta tidak pula menjadi penyesalan di belakang hari. Selain itu, acuan ini juga mewajibkan ibu bapak untuk menunjukkan dan mengajari anak cucu mereka agar tidak tersesat dalam hidupnya. Orang tua akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT dalam kehidupan di akhirat kelak. Kewajiban memberikan tunjuk ajar atau petuah amanah ini mendorong mereka untuk mewariskannya kepada generasi muda secara luas. Acuan ini amatlah serasi dengan ajaran Islam dan adat istiadat Melayu.

Petuah amanah ini hakikatnya hampir sama dengan petuah amanah guru kepada muridnya atau petuah amanah lainnya, karena semuanya berpunca pada satu titik dan satu sumber. Diantara petuah amanah orang tua kepada anaknya adalah petuah amanah yang disampaikan pada saat anak akan menginjak dewasa dan akan berjalan jauh (pergi merantau}. Petuah amanah ini disebut juga “*pesan melangkah*”, “*petuah melangkah*”, atau “*pesan bekal berjalan*”.

c. Petuah Amanah Kehidupan Rumah Tangga

Orang tua-tua mengatakan, bahwa rumah tangga adalah tempat dan kehidupan yang amat mereka muliakan, pelihara, dan utamakan. Di sinilah lahir anak cucu dan keturunan dan di sini pula diwariskan berbagai nilai

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ludur dan norma-norma sosial yang mereka anut. Oleh karenanya, rumah tangga harus dapat menjadi tempat yang membawa kedamaian, kenyamanan, dan kebahagiaan bukan saja bagi penghuninya, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. Rumah tangga yang bahagia diyakini akan melahirkan keturunan yang bahagia dan rumah tangga yang shaleh diyakini juga melahirkan keturunan yang shaleh. Sebaliknya, rumah tangga yang kacau balau akan melahirkan keturunan yang tidak terdidik secara baik, yang besar kemungkinan akan membawa malapetaka atau kesesatan.

Dalam ungkapan dikatakan, *“bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah”* dan *“bila rumah tangga aman sejahtera, di situlah tempat syurga dunia”*. Ungkapan-ungkapan adat menyebutkan bahwa *“tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia”*. Acuan ini mendorong orang Melayu menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangganya. Salah satu upaya mewujudkan rumah tangga sejahtera dan rumah tangga sakinah adalah dengan mempersiapkan anak-anak mereka sebelum memasuki kehidupan perkawinannya. Persiapan itu selain berupa bekal material juga berupa bekal petuah amanah.

Lazimnya, menjelang memasuki perkawinan, anak-anak diberi tunjuk ajar yang disebut “petuah amanah sebelum nikah” atau “petuah amanah berumah tangga” yang hakikatnya dapat disamakan dengan nasehat perkawinan. Petuah amanah sebelum nikah atau petuah amanah

berumah tangga dilakukan oleh ibu bapaknya, sedangkan nasehat perkawinan dapat dilakukan oleh orang yang dituakan atau yang ditunjuk mewakili keluarga pengantin.

Orang tua-tua menjelaskan pula, bahwa petuah amanah sebelum nikah diberikan secara berangsur-angsur, tidak secara formal. Dalam ungkapan dikatakan, “*memberi petuah dipenanggah*”, maksudnya, petuah amanah dilakukan di mana saja, terutama dalam kehidupan sehari-hari rumah tangganya dan tidak terbuka untuk umum.

Namun demikian, ada pula petuah amanah yang hakekatnya sama dengan yang disampaikan oleh orang tua-tua kepada anak cucunya, baik diminta atau tidak diminta. Petuah amanah ini dapat disampaikan secara khusus, tetapi dapat pula disampaikan secara terbuka dalam keluarga sebagai perpaduan petuah amanah yang disebut *petuah amanah sebelum nikah* atau *petuah amanah berumah tangga*.

Dalam khazanah budaya Melayu terdapat pula ungkapan yang berkaitan dengan nikah kawin yang sebagian dipakai dalam petuah amanah perkawinan dan sebagian lainnya dijadikan nasehat singkat bagi mereka yang akan memasuki jenjang perkawinan atau dinasehatkan kepada remaja yang mulai dewasa.

Orang tua-tua mengatakan, bahwa ungkapan ini dapat dimanfaatkan kepada siapa saja, baik bagi yang sudah kawin, akan kawin, atau sedang dalam perkawinan. Ungkapan ini hakikatnya tidak jauh berbeda dengan ungkapan lainnya yang telah dilakukan untuk upacara perkawinan atau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikhususkan sebagai nasehat perkawinan. Oleh karenanya, ungkapan ini disebut sebagai nasehat perkawinan dan juga bertalian dengan nikah kawin. Menurut orang tua-tua, ungkapan ini seringkali dijadikan “pelengkap” atau “penyempurna” dari ungkapan petuah amanah perkawinan.²⁵¹

Banyaknya ungkapan yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga menunjukkan betapa pentingnya kehidupan suami isteri dan keluarga dibina dan dipersiapkan agar perkawinan mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia.²⁵²

Bagi orang Melayu, perkawinan bukan hanya untuk memenuhi tuntutan biologis, tuntutan adat, dan tuntutan agama, tetapi juga merupakan lambang peralihan hidup, lambang status sosial, dan sekaligus lambang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, serta tanggung jawab orang tua terhadap anak kemenakannya dan anggota masyarakatnya. Perkawinan juga menunjukkan, bahwa tali darah dan ikatan kekeluargaan yang terwujud dari suatu perkawinan, terus berlanjut secara turun temurun. Oleh karenanya, perkawinan hendaklah dilaksanakan dengan sebaik dan sesempurna mungkin, sesuai tuntutan agama, adat istiadat, dan norma-norma sosial masyarakatnya. Sebutan “raja sehari” bagi pengantin mencerminkan besarnya kehormatan yang diberikan masyarakat kepada pengantin, sehingga mereka dibolehkan memakai pakaian adat yang lazimnya hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu dalam kesehariannya.

²⁵¹ *Ibid.*, hlm. 508-509

²⁵² *Ibid.*, hlm. 518

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Upacara perkawinan yang disaksikan khalayak ramai ditujukan agar kedua pengantin dapat pula membawa dirinya menjadi “manusia terpuji” sesuai dengan harapan seluruh keluarga dan masyarakatnya. Dari keluarga ini diharapkan lahir generasi penerus yang mampu menempatkan dirinya “menjadi orang”, yakni menjadi manusia yang sempurna lahiriyah dan bathiniah. Generasi ini selanjutnya akan mewariskan tunjuk ajar dan petuah amanah kepada keturunannya, sehingga kesinambungan pewarisan nilai-nilai luhur terus berkekalan.²⁵³

d. Petuah Amanah Bersifat Umum

Untuk melengkapi petuah amanah Melayu, perlu pula diketengahkan petuah amanah yang isinya bersifat umum yang lazim diberikan kepada anggota masyarakat, baik dalam kegiatan tertentu maupun melalui percakapan sehari-hari.

Pada hakikatnya, kandungan isi petuah amanah ini hampir seluruhnya sama dengan kandungan isi tunjuk ajar dan petuah amanah lainnya. Perbedaannya hanya terjadi pada permainan kata, pilihan kata, atau tujuan yang umum dan khusus. Namun demikian, ungkapan-ungkapan petuah amanah ini, walaupun bersifat umum, namun isinya kebanyakan bersifat khusus. Hal ini menyebabkan orang tua-tua mengatakan, bahwa tunjuk ajar Melayu atau petuah amanah saling terkait antara satu dengan lainnya dengan kandungan isi yang tidak banyak

²⁵³ *Ibid.*, hlm. 519

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda. Sebagian besar ungkapan dalam keduanya mirip pengulangan ungkapan yang seluruh atau sebagiannya sama.

Para tetua itu menjelaskan pula, bahwa pengulangan-pengulangan ungkapan itu sebagian karena disengaja, supaya mudah memberikan penjelasan, supaya memudahkan orang menghafalnya, dan memudahkan orang mengaitkannya antara satu ungkapan dengan ungkapan lain. Dengan pengulangan, akan muncul variasi-variasi kata dan kalimat yang semakin memperkaya khazanah serta lisan masyarakatnya.

e. Petuah Amanah Mendidik dan Membela Anak

Mendidik dan membela anak amatlah diutamakan dalam kehidupan orang Melayu. Tujuan utama upaya tersebut adalah agar anak dapat “menjadi orang”, yakni menjadi manusia sempurna lahiriyah dan bathiniah. Anak ini akan dianggap sebagai “anak bertuah” yang dapat membawa kebahagiaan, kelapangan, kerukunan, dan kesejahteraan baik bagi keluarga maupun bagi masyarakatnya. Orang tua-tua mengatakan, *“kalau anak menjadi orang, kecil menjadi tuah rumah, besar menjadi tuah negeri”*. Selanjutnya dikatakan, *“tuahnya selilit kepala mujurnya selilit pinggang, ke tengah menjadi manusia ke tepi menjadi orang”*.

Secara tradisional, hakikat upaya menjadikan anak sebagai manusia yang berguna, bertuah, dan bermarwah serta bertakwa telah dilakukan jauh sebelum anak itu lahir ke dunia. Upaya itu antara lain dilakukan melalui proses “memilih menantu” yang dianggap berketurunan baik, berbudi terpuji, bertakwa, bertanggung jawab, dan sebagainya. Selanjutnya, upaya

untuk mewujudkan anak yang bertuah dilakukan saat ia masih dalam kandungan ibunya yang lazim tergambar dalam aneka ragam upacara adat dan tradisi. Upaya ini diteruskan hingga anak itu lahir dan ketika hidup di dunia sampai ia meninggal dunia.

Orang tua-tua menegaskan bahwa upaya itu wajib dilakukan, karena telah menjadi perintah ajaran agama Islam dan adat lembaga. Mendidik dan memelihara atau membela anak tidak dapat diabaikan, karena orang tua akan bertanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada sisi lain, anak yang “menjadi manusia” atau “menjadi orang” bukan saja mendatangkan kebanggaan, kebahagiaan, dan keberuntungan bagi keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya. Itulah sebabnya anak itu disebut “bertuah”. Sebaliknya, anak yang durhaka, sesat, dan jahat, selain merusak nama orang tua juga mengaibmalukan kerabat dan merusak masyarakatnya. Keburukan ini sepenuhnya dianggap menjadi kesalahan orang tua yang tidak bisa mendidik, mengajar, dan membela anaknya secara baik dan benar. Orang tuanya disebut tak tahu diri, tak bertanggung jawab, tak beradat, dan sebagainya. Orang tua semacam ini kelak di akhirat akan menanggung akibat keburukan anaknya tersebut.

Karena mendidik dan membela anak sangat penting, maka banyak pula petuah amanah berkaitan dengan anak yang diwariskan dalam budaya Melayu. Hampir dalam setiap bentuk sastra lisan Melayu terdapat tunjuk ajar atau petuah amanah tentang anak.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang tua-tua mengingatkan pula, bahwa mendidik anak tidaklah semata-mata dengan lidah, tetapi lebih diutamakan pula dengan contoh teladan. Untuk itu, orang tua harus mampu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya, agar semua tunjuk ajar dan petuah amanahnya dapat diserap oleh anak. Keteladanan sekaligus menunjukkan sama kata dengan perbuatan. Hal ini sangat penting karena anak amat memperhatikan tingkah laku orang tuanya.²⁵⁴ Selanjutnya, orang tua memberi petuah amanah tentang upaya yang sebaiknya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur tunjuk ajar kepada anaknya.²⁵⁵

f. Petuah Amanah Kesetiakawanan Sosial

Orang melayu terkenal peramah, suka menolong, berbaik sangka, dan amat kokoh memegang tali kekerabatan yang mereka sebut “tali darah” atau “tali keluarga”. Orang tua-tua mengatakan, bahwa hidup orang Melayu adalah “hidup keluarga besar”, maksudnya mereka memegang teguh kekeluargaan dan kekerabatan, dan berprinsip bahwa sesama manusia adalah keluarga.

Perwujudan sikap hidup bersaudara dengan sesama umat tercermin dari sikap orang Melayu yang terbuka dan “berbaik-baik” dengan siapa saja yang datang. Sikap ini pula yang melahirkan masyarakat Melayu yang majemuk dengan kebudayaan yang juga majemuk.

Perilaku mengokohkan tali kekerabatan dan kekeluargaan dapat dilihat dari banyaknya orang Melayu yang “bersaudara angkat”,

²⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 607

²⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 608

maksudnya mereka secara resmi mengaku bersaudara dunia dan akhirat. Istilah mengangkat saudara ini antara lain disebut *bergito*.

Orang tua-tua senantiasa mengingatkan anak cucunya agar hidup bersaudara tetap kekal tanpa memandang puak dan suku bangsanya, setidak-tidaknya dengan “berbaik-baik”, bersangka baik, dan tolong-menolong dengan siapa saja. Amanah ini selalu dijadikan acuan bagi orang Melayu, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan semua pihak.

g. Petuah Amanah Menghadapi Hari Kemudian

Orang tua-tua mengatakan, bahwa “hari kemudian” dalam pengertian kehidupan sehari-hari mengandung dua makna; “hari tua” dan “hari akhirat” atau “hidup sesudah mati”. Bagi orang Melayu, baik “hari tua” maupun “hari akhirat” wajib dihadapi dengan sepenuh hati serta menyediakan bekal sebaik dan sebanyak mungkin. Di dalam ungkapan dikatakan, “*sebelum renta siapkan bekal tua, sebelum jadi mayat siapkan bekal akhirat*”.

Dalam petuah amanah, upaya mempersiapkan diri lahir dan bathin untuk menghadapi hari kemudian itu amat diutamakan. Masyarakat diingatkan, bahwa setiap yang muda akan menjadi tua dan setiap yang hidup akan menemui ajalnya. Untuk itu, mereka wajib sedini mungkin mempersiapkan diri agar tidak terlantar, tidak teraniaya, dan tidak menderita di hari kemudian. Bekal terbaik untuk dibawa dan disiapkan adalah amal ibadah, karya yang berfaedah, serta kebajikan yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manfaatnya dapat dirasakan oleh makhluk Allah SWT. Kalau berupa harta benda, hendaklah harta yang halal dan kekal manfaatnya.

Acuan ini mengisyaratkan pula bahwa bekal yang dipersiapkan hendaklah seimbang antara sisi duniawi dan sisi ukhrawi, seimbang antara lahiriyah dan bathiniyah. Keseimbangan antara dunia dan akhirat memberi peluang bagi masyarakat untuk berusaha secara bebas mengumpulkan harta benda demi hari tuanya dan berbuat kebajikan untuk hari akhirnya. Keseimbangan itu amatlah diperhatikan, sebagaimana tercermin dari ungkapan :

*berbekal harta untuk dunia
berbekal ibadah untuk akhirat*

Penegasan perlunya keseimbangan antara harta dan ibadah merujuk kepada ungkapan :

*kalau hidup melarat,
dekotlah pada yang sesat*

*kalau di dunia merana,
kurang iman akhirat celaka*

*kalau di dunia minta sedekah,
di akhirat aib tersimbah²⁵⁶*

Sikap hidup memelihara keseimbangan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi dan antara sisi lahir dan sisi bathin menyebabkan orang Melayu *tidak membuang dunia dan tidak melupakan akhirat*. Dalam ungkapan dikatakan, “*dunia dapat, akhirat mendapat*”.

²⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 625

Dari sisi lain, dengan memikirkan hari tua, setiap orang Melayu merasa bertanggung jawab terhadap diri, keturunan, dan masyarakatnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya meninggalkan pusaka kepada anak cucunya. Pusaka itu selain berupa harta benda dapat pula berupa petuah amanah. Dengan memikirkan hari tuanya, mereka bersiap-siap menghadapi berbagai kemungkinan, termasuk meningkatkan upaya dan kerja serta menjaga nama baik, tuah, dan marwahnya dalam pergaulan.

Dengan mengingat hari akhirat, setiap pribadi akan berusaha berbuat kebajikan, amalan, dan ibadah yang bermanfaat. Mereka akan menjaga kelakuan, perangai, dan tindak tanduknya dalam kehidupan dunia, supaya tidak mendatangkan kemalangan dalam kehidupan akhiratnya. Acuan ini menjauhkan mereka dari segala perbuatan yang menyalah atau perbuatan yang melanggar agama, adat istiadat, dan norma-norma sosial yang mereka anut.

Oleh karenanya, orang tua-tua mengatakan, *“bila ingat hari tua, ingat pula hidup kan mati, jauhlah ia dari kerja menyalah”*. Apabila manusia terhindar dari segala perbuatan menyalah atau kerja keburukan, maka kehidupan mereka akan aman, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan sendirinya, masyarakat menjadi aman, damai, dan sejahtera.

Supaya anak cucu Melayu mampu berdiri sendiri dan mampu menghadapi hari kemudian dengan sebaik-baiknya, maka kepada mereka sejak kecil sudah diberikan tunjuk ajar atau petuah amanah sebagai pedoman, pegangan, sikap hidup, dan acuan dalam melangkah dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertindak. Kepada anak-anak ditanamkan pula rasa tanggung jawab agar mereka tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memikirkan orang-orang atau masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Sikap inilah yang diharapkan dapat dilahirkan putra-putra Melayu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran terhadap hari depan dan hari kemudian.²⁵⁷

h. Petuah Amanah Pembinaan Rumah Tangga dan Keluarga Sejahtera

Orang Melayu menyadari pula bahwa peranan orang tua, keluarga, ataupun rumah tangga amat besar dalam kehidupan anak-anak mereka. Dari lingkungan inilah perilaku atau kepribadian anak dibentuk. Dari lingkungan ini pula anak-anak mengawali pengenalannya terhadap nilai dan perilaku yang menjadi contoh atau yang diteladaninya. Orang tua-tua mengatakan, “*menakah anak karena bapak, bertuah anak karena emak*”. Sebaliknya juga dikatakan, “*binasa anak karena bapak, celaka anak karena emak*”. Dalam ungkapan dikatakan :

*anak bergantung ke ibu bapak,
elok bapak baik anaknya
elok emak menakah anaknya*

*hitam putih anak,
tergantung ke ibu bapak²⁵⁸*

Karena besarnya peranan orang tua dan keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, maka setiap keluarga atau rumah tangga hendaklah mewujudkan kehidupan

²⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 637

²⁵⁸ *Ibid*

keluarga dan rumah tangga sejahtera. Dari keluarga sejahtera inilah diharapkan lahir anak-anak yang menakah, yang nantinya dapat menjadi orang yang sempurna lahiriyah dan bathiniyahnya. Untuk mewujudkan rumah tangga demikian, maka amat diperlukan upaya serta petuah amanah sebagai pegangan dan acuan yang diwariskan secara turun-temurun.

Orang Melayu menyadari pula, bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan setiap rumah tangga akan berpengaruh terhadap kedamaian dan kerukunan masyarakat. Apabila kehidupan rumah tangga atau keluarga sejahtera, maka kehidupan masyarakat pun akan tertib, aman, dan damai.

Adanya hubungan yang saling terkait antara kehidupan rumah tangga dengan perkembangan anak dan masyarakat mendorong orang Melayu menanamkan nilai-nilai luhur mereka kepada setiap anggota masyarakat yang diawali dari lingkungan keluarga dan rumah tangga masing-masing.

Bagi orang Melayu umumnya, rumah tangga sejahtera disebut “rumah tangga sakinah”, yakni rumah tangga atau keluarga yang rukun dan damai, bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun bathinnya untuk mendapat ridho Allah SWT. Orang tua-tua menegaskan, bahwa rumah tangga sakinah ialah rumah tangga yang berjalan menurut jalan Allah SWT yang memberi kedamaian hidup di dunia dan hidup di akhirat. Jadi jelas bahwa kehidupan rumah tangga sejahtera hendaklah seimbang antara kesejahteraan duniawi dengan kebahagiaan ukhrawi. Dalam ungkapan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikatakan, “*lahirnya terpiih, bathinnya bersih*”. Dan “*dunianya selamat, akhiratnya berkat*”. Acuan ini menunjukkan pandangan orang Melayu yang hakikatnya mencari kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. Pandangan ini memerlukan keserasian antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi, sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan “*dunia dicari, akhirat diisi*” atau “*dunia dirasa, akhirat dijaga*”.

Orang Melayu juga memahami, bahwa kesejahteraan hidup di dunia berpengaruh pula kepada kesejahteraan hidup di akhirat. Sejahtera dunia tanpa memikirkan dan bersiap diri menghadapi kehidupan akhirat akan mendapat celaka. Demikian pula kemelaratan dunia akan membawa kemelaratan akhirat, sebab bila tak pandai mengendalikan iman, kemiskinan sangat mudah membawa kepada kesesatan.

i. Petuah Amanah Kepemimpinan

Berkenaan dengan amanah kepemimpinan, ungkapan orang tua-tua Melayu mengatakan,

*bertuah ayam ada induknya
bertuah serai ada rumpunnya
bertuah rumah ada tuannya
bertuah kampung ada penghulunya
bertuah negeri ada rajanya
bertuah imam ada jama'ahnya*²⁵⁹

Ungkapan ini mencerminkan pentingnya pemimpin dalam kehidupan manusia. Ungkapan lain menjelaskan, “*bila negeri tidak beraja, bila kampung tak berpenghulu, bila rumah tidak bertuannya,*

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 653

“ angin lalu tempis pun lalu, buah hilang marwah terbang, hidup celaka sengketa pun datang ”

Menyadari pentingnya pemimpin dalam kehidupan manusia, berbangsa, bernegara, bermasyarakat, berumah tangga, dan sebagainya, maka orang melayu berusaha mengangkat pemimpin yang lazim disebut “orang yang dituakan” oleh masyarakat dan kaumnya. Pemimpin ini diharapkan mampu membimbing, melindungi, menjaga, dan menuntun masyarakat dalam arti luas, baik untuk kepentingan hidup duniawi maupun untuk kepentingan ukhrawi. Pemimpin seperti ini akan mampu memberikan kesejahteraan lahiriyah dan bathiniah bagi masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Karena pemimpin memegang tanggung jawab yang berat dan tugas yang mulia, maka seorang pemimpin wajib memiliki kepribadian sempurna dan berusaha terus-menerus menyempurnakannya. Untuk itu, dalam tunjuk ajar atau petuah amanah Melayu disebutkan secara jelas acuan dasar bagi seorang pemimpin yang berkaitan dengan sifat, perilaku, hak, kewajiban, dan sebagainya.

Berbagai acuan dan kriteria yang berkaitan dengan kepemimpinan menunjukkan kecermatan orang Melayu dalam memilih dan menentukan pemimpinnya. Adanya acuan dan kriteria mencerminkan sikap mendasar dalam menentukan pemimpin yang hakikatnya tidak memandang suku, puak, atau asal usul, tetapi lebih berpijak pada nilai-nilai yang dianutnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nilai-nilai itu dipatrikan dalam acuan dan dasar kriteria sebagai syarat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin.

Ungkapan adat mengatakan, *“bila didalam tak ada yang patut, hendaklah keluar mencari unut”*, maksudnya bila dalam suatu kaum atau puak tidak ada orang yang patut dan layak dijadikan pemimpin maka mereka harus mencari pemimpin “orang luar” asal memenuhi kriteria dan acuan yang sudah ditetapkan. Sikap ini pula yang sejak dahulu memberi peluang masuknya pihak luar yang lambat laun membentuk masyarakat Melayu yang majemuk. Orang tua-tua menegaskan, *“kalau memilih pemimpin, jangan memandang elok mukanya, tetapi pandang elok hatinya”*. Ungkapan lain mengatakan, *“bila hendak memilih pemimpin, pilih yang mulia budi pekertinya”*. Selanjutnya dikatakan, *“memilih jangan karena suku, tetapi memilih karena laku”*.

j. Petuah Amanah Alam Lingkungan

Orang Melayu tradisional yang hakikatnya hidup sebagai nelayan dan petani amat bersehati dengan alam lingkungannya. Alam bukan saja dijadikan alat mencari nafkah, tetapi juga berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaannya.

Orang tua-tua Melayu mengatakan, bahwa kehidupan mereka bergantung kepada alam. Alam menjadi sumber nafkah dan juga menjadi sumber unsur-unsur kebudayaannya. Dalam ungkapan dikatakan :

*kalau tidak ada laut, hampalah perut
bila tidak ada hutan, binasalah badan*²⁶⁰

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 662

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam ungkapan lain dikatakan :

*kalau binasa hutan yang lebat,
rusak lembaga hilanglah adat*

Ungkapan-ungkapan diatas secara jelas menunjukkan bersebatinya hubungan antara orang Melayu dengan alam sekitarnya. Alam merupakan sumber nafkah sekaligus sebagai sumber unsur budayanya. Kebenaran isi ungkapan ini secara jelas dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Secara tradisional, mereka secara turun-temurun hidup dari hasil laut dan hasil hutan atau mengolah tanah. Secara turun-temurun pula mereka memanfaatkan hasil hutan untuk berbagai keperluan, seperti membuat alat dan kelengkapan upacara adat dan tradisi, membuat bangunan, membuat alat dan perlengkapan rumah tangga, alat dan perlengkapan nelayan, alat berburu, alat bertani, dan sebagainya, termasuk untuk ramuan obat tradisionalnya.

Menyadari eratnya kaitan antara manusia dengan alam, menyebabkan orang Melayu berupaya memelihara serta menjaga kelestarian dan keseimbangan alam lingkungannya. Dalam adat istiadat ditetapkan “pantang larang” yang berkaitan dengan pemeliharaan serta pemanfaatan alam, mulai dari hutan, tanah, laut dan selat, tokong dan pulau, suak dan sungai, tasik dan danau, sampai kepada kawasan yang menjadi kampung halaman, dusun, ladang, kebun, dan sebagainya.

Orang tua-tua masa silam amat menyadari pentingnya pemeliharaan dan pemanfaatan alam sekitar secara seimbang. Ketentuan adat yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka pakai memiliki sanksi hukum yang berat terhadap perusak alam. Sebab, perusak alam bukan saja merusak sumber ekonomi, tetapi juga membinasakan sumber berbagai kegiatan budaya, pengobatan, dan lain-lain, yang amat diperlukan oleh masyarakat.

Dalam adat dikenal beberapa pembagian alam, terutama pembagian hutan tanah. Ada alam yang boleh dimiliki pribadi, ada yang diperuntukkan bagi satu suku dan kaum, ada juga yang diperuntukkan bagi kerajaan, negeri, masyarakat luas dan sebagainya. Hutan dan tanah ditentukan pula pemanfaatannya menurut adat, ada pemanfaatan untuk kepentingan pribadi dan ada pemanfaatan untuk kepentingan bersama. Hal ini tercermin dari hutan yang dilindungi yang disebut “rimba larangan”, “rimba kepungan”, atau “kepungan sialang”, dan lain sebagainya.

Dari sisi lain, masyarakat Melayu mengenal pula hutan tanah yang menjadi milik persukuan atau kaum masyarakat tertentu yang lazim disebut “tanah wilayah” (tanah ulayat) dan sejenisnya yang secara umum disebut “tanah adat”. Pada masa dulu, pemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan hutan tanah yang tergolong tanah adat dikukuhkan oleh raja melalui surat keputusan.

Setelah Indonesia merdeka, hampir seluruh aturan hak atas tanah adat tidak lagi diakui, sehingga pemilikan, pemanfaatan, dan penguasaannya tidak lagi dapat diatur oleh adat. Akibatnya, terjadi perusakan hutan di mana-mana. Masyarakat sekitar tempatan yang secara tutun-temurun merasa menguasai dan memiliki hutan tanah itu tidak dapat

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbuat apa-apa, karena mereka tidak lagi diakui sebagai pemiliknya. Hal ini menyebabkan banyak terjadi sengketa tanah yang timbul setelah adanya bangunan atau perkebunan dikawasan itu, ketika hutan tanah itu diperjualbelikan atau dipindahkan hak pemilikan, penguasaan, dan pemanfaatan ke pihak lain.

Petuah amanah Melayu yang amat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan alam lingkungan banyak berisi tunjuk ajar pantang larang dan acuan masyarakat agar tidak sampai merusak alamnya.²⁶¹ Orang tua-tua dalam petuah amanahnya secara jelas menunjukkan manfaat pelestarian alam dan menunjukkan pula keburukan merusak alam.²⁶²

²⁶¹ *Ibid.*, hlm. 664

²⁶² *Ibid.*, hlm. 666

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy dan implikasinya terhadap konstruksi pendidikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy mengandung makna yang sangat komprehensif meliputi inti ajaran dasar agama Islam yang merupakan sumber pendidikan karakter. Bentuk pendidikan karakter yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu mencakup seluruh bentuk pendidikan karakter yang telah ditetapkan dalam pendidikan saat ini. Bentuk-bentuk pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, prestasi, kounikatif dan bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, dalam Tunjuk Ajar Melayu juga terdapat bentuk pendidikan karakter seperti keadilan, keberanian, kepribadian yang kuat, pemaaf, syukur, dan kesederhanaan. Bentuk pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu lebih komprehensif dibanding konsep pendidikan karakter yang ada karena Tunjuk Ajar Melayu menawarkan bukan hanya sekedar konsep, tetapi sampai kepada teknis yang tertuang dalam berbagai ungkapan yang mudah dipahami dan bisa dilaksanakan secara

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

langsung oleh siapapun juga. Hal ini disebabkan konsep yang ditawarkan dalam Tunjuk Ajar Melayu sangat operasional walaupun jika dikaji lebih jauh, ungkapan tersebut memiliki makna yang luas dan mendalam.

2. Berdasarkan analisis terhadap bentuk pendidikan karakter dalam Tunjuk Ajar Melayu, maka dapat dibuat konstruksi pendidikan karakter berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan yakni tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, materi/kurikulum, metode, dan lingkungan pendidikan. Implikasinya ke dalam tujuan yakni hendaknya pendidikan bertujuan menjadikan anak didiknya orang yang mengenal Allah Swt. Dengan mengenal Allah Swt, maka ia akan selalu mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah wajib dan sunah yang ia kerjakan. Kurikulum juga harus mengarahkan anak didik kepada manusia yang berahlakul karimah baik dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah Swt. Sejalan dengan tujuan, maka isi pendidikan harus mencakup materi-materi yang komprehensif seperti materi aqidah, ibadah, ahlak dan muamalah atau mencakup materi ilmu abadi (*perennial*) dan ilmu dicari (*acquired*). Berkaitan dengan metode, maka pendidikan hendaknya mengandung metode pembelajaran yang mengutamakan kelembutan serta kejelasan dalam penerapannya dan yang lebih penting adalah metode demonstrasi, diskusi, discovery, inquiry dan latihan. Lingkungan pendidikan hendaknya mencerminkan lingkungan yang demokratis dan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbuka. Pendidik yang diinginkan adalah pendidik yang cerdas, inovatif dan kreatif tetapi juga seorang yang pemaaf dan rendah hati. Selanjutnya anak didik yang dikehendaki adalah anak didik yang rajin, pekerja keras, tekun, cermat serta rendah hati.

3. Posisi pemikiran pendidikan karakter Tenas Effendy dilihat dari sudut pandang pemikiran barat dan Islam adalah lebih cenderung ke Islam. Namun demikian, nilai-nilai baik dalam perspektif barat juga tercakup dalam pemikiran Tenas Effendy. Orang Melayu tidak menafikan bahwa sebelum Islam masuk ke tanah ini telah hadir beberapa agama lainnya seperti Hindu, Budha dan lain sebagainya. Akan tetapi Islam merupakan agama yang sesuai dan sempurna bagi orang Melayu sehingga bagi orang Melayu, agama Islam adalah anutan mereka. Seluruh nilai budaya dan norma-norma sosial masyarakat wajib merujuk pada ajaran Islam oleh sebab itu semua nilai budaya yang dianggap belum serasi dan belum sesuai dengan ajaran Islam harus “diluruskan” terlebih dahulu. Nilai yang tidak dapat diluruskan segera dibuang. Acuan ini menyebabkan Islam tidak dapat dipisahkan dari budaya, adat-istiadat, maupun norma-norma sosial lainnya dalam kehidupan orang Melayu. Begitu juga halnya dengan pendidikan karakter perspektif Tenas Effendy yang identik dengan pendidikan Islam. Selain itu pendidikan karakter Melayu juga bersumber pada nilai-nilai asas budaya Melayu Riau dan nilai-nilai luhur budaya Melayu. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar membangun peradaban

Melayu. Nilai-nilai asas tersebut adalah, seperti nilai keterbukaan, nilai keislaman, nilai senenek dan semoyang, nilai seaib dan semalu, nilai senasib sepenanggungan, nilai seanak sekemenakan, nilai seinduk dan sebahasa, senenek dan semamak, nilai seadat sepusaka, sepucuk setali darah, nilai sesampan dan sehaluan, nilai mendapat sama berlaba, hilang sama merugi, nilai menegakkan marwah dalam musyawarah, dan lain sebagainya. Sedangkan Nilai-nilai luhur tersebut seperti nilai sifat asal mula jadi, tahu berpegang pada yang satu, sifat tahu membalas budi, sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan, sifat tahu ‘kan bodoh diri, sifat tahu diri, sifat hidup memegang amanah, sifat benang orang, sifat tahan menantang matahari, Sifat tahu menyimak, pandai menyimpai, sifat menang dan kalah, sifat tahan berkering, mau berbasah, sifat tahu unjuk dengan beri dan lain-lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Tunjuk Ajar Melayu sebagai karya besar sastrawan Melayu yang pernah ada perlu mendapat perlakuan khusus agar karya sastra tersebut dapat dipertahankan dan memberikan arti bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Melayu di Riau dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Untuk itu, perlu dibentuk suatu tim guna mengkaji secara lebih menyeluruh terhadap Tunjuk Ajar Melayu guna menggali berbagai nilai yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu dan berupaya

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk mengimplementasikan dalam berbagai aspek kebudayaan, khususnya Budaya Melayu Riau. Hasil kajian tersebut ditelaah secara mendalam dan teliti oleh berbagai ahli sehingga dapat dan layak dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para pelajar atau mahasiswa termasuk para peneliti budaya untuk memahami Tunjuk Ajar Melayu secara lebih mendalam.

2. Pemerintah Daerah, melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama hendaknya mengupayakan agar Tunjuk Ajar Melayu dikenalkan kepada anak didik baik di sekolah maupun madrasah sebagai salah satu materi ajar yang terkandung dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Untuk itu, para guru hendaknya diberi semacam materi khusus tentang Tunjuk Ajar Melayu dalam berbagai aspeknya. Hal ini tentu perlu pendalaman materi bagi calon guru yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang akan menghasilkan calon guru, khususnya yang terkait dengan sastra budaya.
3. *Aplicibility* tunjuk ajar Melayu dalam satuan pendidikan dapat melalui implementasi dalam mata pelajaran muatan lokal budaya Melayu riau serta insersi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan PPKN. Khusus dalam muatan lokal budaya Melayu Riau, tunjuk ajar Melayu dapat diimplementasikan secara penuh karena mencakup keseluruhan aspek nilai budaya Melayu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Perlu adanya semacam anjangan budaya atau peringatan khusus untuk Tenas Effendy dan Tunjuk Ajar Melayu dalam bentuk perlombaan atau seminar khusus membahas tentang Tunjuk Ajar Melayu dari berbagai sisi. Acara tersebut melibatkan berbagai kalangan, baik pelajar, mahasiswa, guru, dosen atau peneliti bahkan sampai masyarakat biasa dan pegiat sastra. Dengan adanya acara tersebut tentu akan membangun *sense of curiosity* dari generasi muda untuk lebih menghargai karya sastra serta menjadi motivasi bagi mereka untuk menulis dan mengembangkan karya sastra baru.
5. Para sastrawan dan peneliti di Perguruan Tinggi hendaknya membuat suatu penelitian yang komprehensif tentang budaya Melayu dan kaitannya dengan sumbangsih Tenas Effendy dalam membangun dan mengembangkan budaya Melayu. Selanjutnya kajian tersebut dimuat dalam berbagai jurnal baik di dalam maupun luar negeri untuk lebih mengenalkan sosok budaya Melayu sebagai sebuah khazanah budaya di rantau dunia.
6. Salah satu novelty dalam Tunjuk Ajar Melayu Riau adalah nilai-nilai universal yang dikandungnya, di mana tunjuk ajar Melayu menampung seluruh nilai-nilai kearifan lokal di nusantara, sehingga menurut penulis, tunjuk ajar Melayu bukan hanya dapat diimplementasikan dalam muatan lokal budaya Melayu Riau tetapi juga dalam kurikulum pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*, (Bandung: Insan Komunika, 2013).
- Abdillah al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, (Qahirah: Dar al-Sya'b, 1372 H).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010).
- Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009).
- Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ashfahani, *Al-Mufrad fi Gharib Al-Quran* (Beirut: Dar al Ma'rifat, t.th).
- Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Thabari: Jami'ul Bayan 'an Ta'wil al-Qura'n*, Juz II, (Kairo: Hajar, 2001).
- Abū `Abdallāh Muḥammad bin Yazīd al Qazwainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid I, (Beirut: Bata al Afkār ad-Dauliyah, 2004).
- Abu al-Hasan al-Nadwi, *Maulana Jalluddin al-Rumi*, (t.tp.: al-Mukhtar al-Islam, 1974).
- Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Fātiḥah al-'Ulūm* (Mesir: Maṭba'ah al-Ḥusainiyah, 1904).
- Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Ihya Ulumudin*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995).
- Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983).
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Adolf Heukken, *Ensiklopedi Etika Medis, Dari A-Z*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979).
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ahmad Mubarak Salim, *Al-Syura wa Mu'awadatu Ikhraju al-Ummat* (t.t.: Alukah, t.th).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Albertus Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010).
- Al-Hafiz Imaduddin Abi al-Fida` Ismail Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran al-Azhim*, Juz II (Beirut: Darul Kutb Ilmiah, 1998).
- Al-Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, 2008
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008).
- Al-Sayyid Muhammad, *al-Tahliyah wa al-Targhib fi al-Tarbiyah wa al-Taahdzib*, (Kediri: al-Ma'had al-Islami Lirboyo Kediri, tt.).
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat al-Ta'allum*.
- Amalia Husna. "*Shiddiq (Jujur)*", (Jakarta: Inti Medina, 2009).
- Amir An-Najar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001).
- Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004).
- Amru Khalid, *Khowathir Quraniyah* (Jakarta: Al-I'thisom, 2011).
- Amril M., *Etika dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005).
- Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Antar Venus, *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Arief. S. Sadiman, *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Segi Aspek Kebijakan*. (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Malang, 2001).
- AS Hornby, *Oxford Edvenced Leaners Dictionary of Current English*, (Oxpord Univerciry Press, 1987).
- Atabik Ali & Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, cet.I., (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1996).
- Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan "Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena"*, (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2017).
- Burhān al-Islām az-Zarnūjī, *Ta"lim al-Muta"allim, Ṭarīq at-Ta"allum* (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyah, 1986).
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Chaidir, *Tenas Effendy Sang Mercusuar: "Tegak Menjaga Tuah Duduk Memelihara Marwah"*.(tp.,t.th.)
- Daniel Sparingga, *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan Yang Demokratis Ditinjau Dari Segi Sosiologi*, (Malang: IPTP, 2000).
- David Elkind and Freddy, *Quantum Teaching*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-III, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2003).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-IV, Cet. II., (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, cet. Ke-I, (Bandung: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional & Mizan, 2009).
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, cet. ke-I. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: LESFI, 2003).
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007).
- Dr. Samih Dughem, *Mawsu'ah al-Imam Fakhruddin al-Raziy*, cet. I, (Lebanon: Maktabah Libnan Nasyirun, 2001)
- Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012).
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006).
- Ery Utowo, et. al., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani hingga Adad ke- 19*, (Yogyakarta : Kanisius, 1997).
- Frans Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998).
- Fritjop Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, cet.keenam, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2004).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Griven H. Putera, *Celana Tak Berpisak: Percikan Pemikiran tentang Budaya, Melayu dan Keindonesiaan*, (Sidoarjo: Penerbit Meja Tamu, 2019)
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989).
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Hasbullah, *Islam dan Tamadun Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2010).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Hitlin, Steven dan Sthefen Vaisey (ed), *Handbook of Sociology of Morality*, (Newyork: Springer, 2010)
- I Nyoman Sudana Degeng, *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Demokratisasi Belajar*, (Makalah Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Malang, 2001).
- Ibn Khalifah Alayawi, *Al-Jami' al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul wa Syarh Ayatiha* (Kairo: t.p, t.th).
- Ibn Manzhur, *Lisanul Arab Juz VIII* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 2008).
- Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari juz 1*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).
- Ida Fitri Shobihah, "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Imam An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim juz 2*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010).
- Imam Muhammad Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi Juz XI* (tt: Darul Fikr, 1981).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013).
- Ismet Abdullah, *Sebuah Penghargaan Bagi Sang Begawan: Tegak Menjaga Tuah Duduk Memelihara Marwah*.
- Ivan Muhammad Agung, Desma Husni, *Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jurnal Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016).
- J.L.G.M. Drost S, J. *Sekolah : Mengajar atau Mendidik?*, (Jakarta: Kanisius, 1998).
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Kamus al-Mawrid Arabic-English Dictionary*, 1996
- Kamus Dewan Edisi Keempat*, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur Malaysia, 2010.
- Kartini Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1995).
- Kawsar H. Kouchok, *Teaching Tolerance Through Moral & Value Education* (Oslo: Papers and Resources Materials for the Global Meeting of Experts, 2004).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 2010.
- Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa).
- Kim Ling Hui. "Budi as the Malay Mind: A Philosophical Study of Malay Ways of Reasoning and Emotion in Pribahasa".
- Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Rumah Kitab, UiO Norwegian Centre for Human Right, Rene Book House of Enlightenment & Eternity, (Jakarta, 2014).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lathrop Stoddard, *The New World of Islam*, cet. I, (New York: Charles Scribner's SON, 1921).

Leonard Nelson, *Socratic Method and Critical Philosophy*, (London: Yale University Press, 1949).

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2009).

Makmur Hendrik, dkk, *Tegak Menjaga Tuah, Duduk Memelihara Marwah (Mengenal Sosok, Pikiran dan Pengabdian H. Tenas Effendy)*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, 2005).

Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003).

Materi Pelatihan Peningkatan Manajemen Melahati Penguatan Tata Kelola dan Akuntabilitas di Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama RI, 2012).

Mochlas Sofyan, *Islam dan Etos Kerja*, (Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2010).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

Muchlas Samani dan Hariyanto., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012).

Muddathir Abdurrahim, dalam *The Human Rights Tradition in Islam* (London: Praeger, Westport, Connecticut, 2005).

Muhammad Djakfar, *Teologi Ekonomi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

Muhammad Fuad Abdul Baqi`, *Mu'jam Mufahras li al-Fazh al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar alKitab Al-Mishriyah, 2008).

Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunnan At-Tirmidzi juz 2*, Terj. Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama AlQur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Murjani Sani, *Kitab Ushuluddin*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2004).
- Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn*, editan Yaḥyā al-Khassāb (Kairo: t.p., 1957).
- Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan Islam*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra 2013).
- Nyoman Kutha Ratna, *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- OK Nizami Jamil dkk, *Transliterasi dan Analisis*, (Siak: Bappeda Kabupaten Siak 2002).
- Rafi' Udin, "*Menggali Mutiara Ihya' Ulumuddin (Ringkasan)*", (Jakarta: Pustaka Dwipar, 2004).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Rappar, J. Hendrik, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).
- Reynold A. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1963).
- Rohinah M Nur, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010).
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011).
- Samih Dughem, *Mawsu'ah al-Imam Fakhruddin al-Razyi*, cet. I, (Lebanon: Maktabah Libnan Nasyirun, 2001).
- Sayyid Qutub. *Fi Zilal al-Qur'an*. Jilid, VI. (Cairo: Dar al-Syarq, 1992).
- Selamet dan Imam Santoso, *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Haji Masagung, 1987).
- Shamsul Amri Baharuddin, *Tenas Effendy, Obor Ilmu Pengetahuan dan Maklumat Pengajian Alam Melayu: "Tegak Menjaga Tuah Duduk Memelihara Marwah"*.
- Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2005).
- Suhardjono, *Haruskah Demokratisasi Belajar Menggunakan Konstruktivistik*, (Malang, IPTP, 2000).
- Sulieman Abdurrahman al-Hageel, *Human Right in Islam and Refutation of the Misconceived Allegation Associated with These Right* (Riyadh: Dar Eshbelia, t.th).
- Sutan Zanti Arbi, *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andioffset, 1993).
- Suwardi Endoreswara, *Metodologi Penelitian SosiologiSastera*, (Yogyakarta: Caps, 2011).
- Syamsu Yusuf dan L. N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012).
- Syeikh Musthafa al-Ghulayaini, *'Izhah al-Nasyi'in, Kitab Akhlaq, Adab, wa Ijtima'*, cet I, (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, 1913).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Syekh Ahmad Ibnu Atha'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*, (Surabaya: Penerbit Amelia, 2006).
- Tenas Effendy, *Buku Saku Budaya Melayu yang Mengandung Nilai Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu*, (Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau dan Lembaga Adat Melayu Riau, 2003).
- Tenas Effendy, *Buku Saku Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2013).
- Tenas Effendy, *Ejekan dan Pantangan terhadap Orang Melayu*, (Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau, 2003).
- Tenas Effendy, *Kegotongroyongan dan Tenggang Rasa*, Dinas Pendidikan Provinsi Riau bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau, 2003.
- Tenas Effendy, *Kesantunan dan Semangat Melayu*, Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan Akademi Pengajian Melayu University Malaya dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Riau, 2012.
- Tenas Effendy, *Musyawah dan Mufakat Menurut Adat Melayu*, Yayasan Tenas Effendy Bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Bengkalis, 2010.
- Tenas Effendy, *Pandangan Orang Melayu Terhadap Anak*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1990).
- Tenas Effendy, *Pantun Nasehat*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Penerbit Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2005.
- Tenas Effendy, *Pemakaian Ungkapan Dalam Upacara Perkawinan Orang Melayu*, Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerjasama dengan Penerbit Adi Cita Yogyakarta, 2004.
- Tenas Effendy, *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu* terbitan Lembaga Adat Melayu Riau tahun 2014.
- Tenas Effendy, *Tujuk Ajar Dalam Pantun Melayu (Cuplikan dari Pantun Melayu Riau)*, PT. Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 1990.
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Dalam Pantun Melayu*, Balai kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2004.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu, Cuplikan dari Pantun-Pantun Melayu Riau*, Lembaga Adat Daerah Riau, 1990.
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*, (Yogyakarta: Balai Kajian dan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa Adicita, 2004).
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu Dalam Pantun, Gurindam, Seloka, Syair, dan Ungkapan*, Tenas Effendy Foundation bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Riau, 2013.
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu tentang Kejujuran*, Lembaga Adat Melayu Riau, Pekanbaru, 2012.
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Memilih Pemimpin Dalam Budaya Melayu*, Yayasan Tenas Effendy Bekerjasama dengan PT. RAPP. Pekanbaru, 2008.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Bantam Books, New York, 1992.
- Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Nusa Media, Bandung, 2013.
- Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014).
- UNESCO. *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*, (Paris: UNESCO, 1994).
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet. III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid I* Terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Wan Norhasniah Wan Husin, "Budi-Islam: It's Role in the Constructions of Malay Identity in Malaysia". *Jurnal of Humanities and Social Sciences*, vol. 1, no. 12, September 2011.
- Wiyani, Novan Andy, *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).
- Y. Bhg Prof. Dato' Dr. Abdul Latiff Abu Bakar, *Bapak Haji Tenas Effendy Sebagai Tokoh Budaya Dunia Melayu Serumpun*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

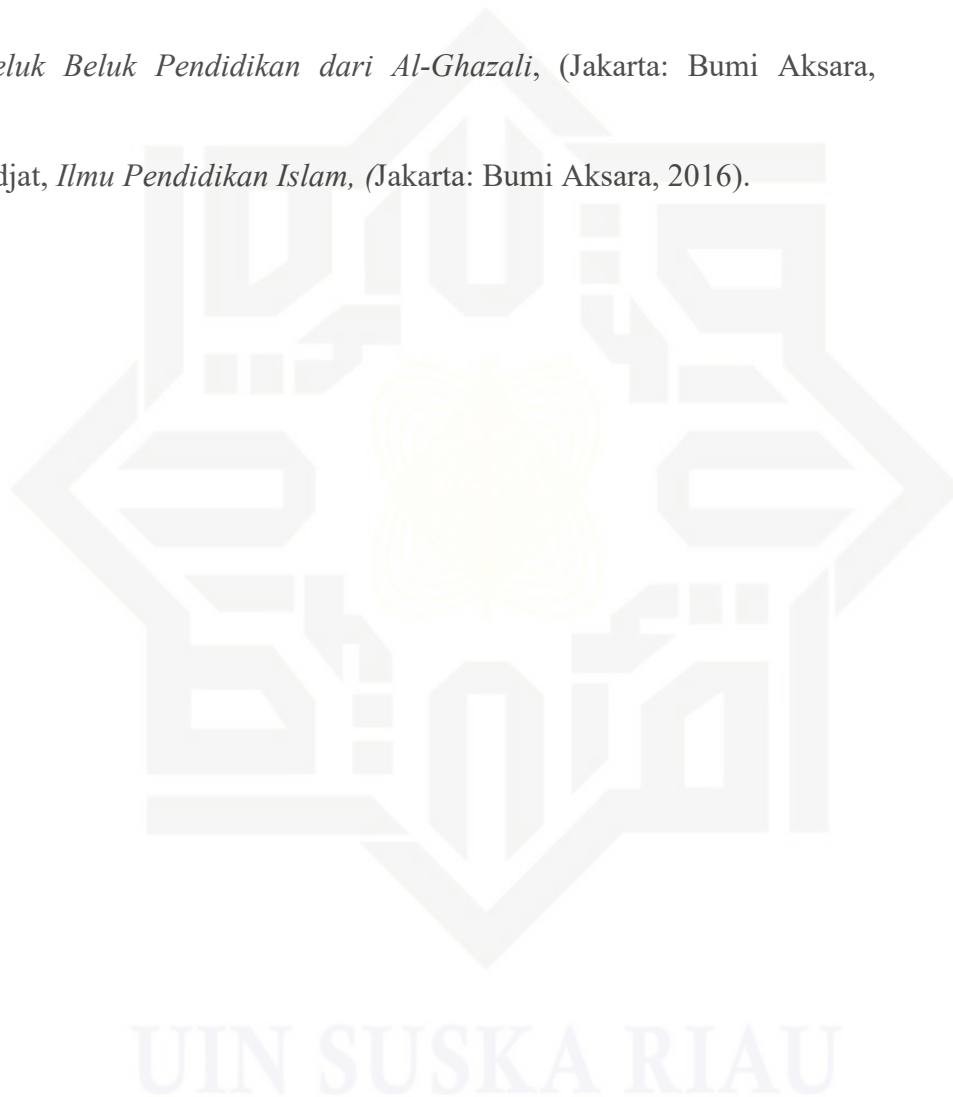
Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007).

Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan, Pancasila dalam Perbuatan*, (Bandung: Mizan, 2014)

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).





UIN SUSKA RIAU

LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF SULTAN SYARIF KASIM RIAU
مركز ترقية اللغة لجامعة سلطان شريف قاسم الإسلامية الحوكمية



CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

Name : Griven Herrie Putera
ID Number : 31494106388
Date of Birth : July 28, 1976
Sex : Male
Test Form : Paper Based Test

Achieved the following scores on the

English Proficiency Test

Listening Comprehension : 47
Structure & Written Expressions : 52
Reading Comprehension : 57
Overall Score : 520

Expired Date : July 06, 2022



UIN Suska Riau

English Proficiency Test Certificate Provided by

Language Development Center, State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

The scores and information presented in this score report are approved.

Address : Jl. KH. Wahid Hattab No. 1, Pekanbaru, Riau 28125

HP : 0832 7144 0823

Email : info@pusat-bahasa.info

Website : pusat-bahasa.info

Penelitian ini dalam bentuk apa pun tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh UIN Suska Riau.

Penelitian ini dalam bentuk apa pun tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh UIN Suska Riau.



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

The Head of Language Development Center

Mahyudin Syakti, M. Ag, tinjauan suatu masalah.
NIP. 19720421 200604 1 003

Penelitian ini dalam bentuk apa pun tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh UIN Suska Riau.

Penelitian ini dalam bentuk apa pun tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh UIN Suska Riau.



BIODATA PENULIS

© Hascipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Nama : GRIVEN HERRIE PUTERA
Tempat/Tgl Lahir : Rantaubaru/28-07-1976
Alamat : Perumahan Subrantas Asta Regency Blok. K.21, Kelurahan Tuah Madani, Kecamatan Tampan, Pekanbaru
Tempat Tugas : Kanwil Kementerian Agama Provinsi Riau
Pendidikan : - SDN 003 Rantaubaru, 1982 - 1988
 - MTS PP Daarun Nahdhah Bangkinang, 1988 - 1992
 - MA PP Daarun Nahdhah Bangkinang, 1992 - 1995
 - S1 PMI IAIN Susqa Pekanbaru, 1995 - 2000
 - S2 PMDI IAIN Susqa Pekanbaru, 2002 – 2004
 - S3 PAI UIN Suska Riau, 2014 -

Pekerjaan : - Penyuluh Agama Kabupaten Pelalawan, 2005
 - Dosen LB/Ass. Dosen IAIN Susqa Pekanbaru, 2001
 - Dosen LB/Ass. Dosen AKMR, 2002
 - Staf Humas Kanwil Kemenag Riau, 2012
 - Staf Hukum dan KUB Kanwil Kemenag Riau, 2014
 - Staf Seksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah Kanwil Kemenag Riau, 2016 s.d.sekarang

Keluarga :
 - Ayah : Abdul Gani Yusuf
 - Ibu : Hj. Nurhayati
 - Istri : Dedes Handayani
 - Anak : Najwa Hilyah Hariry, Fikraneil Hamdi Nouran, Waly Haqqan Mursyidan, Muhammad Hannan Mumtazan

Skrripsi : Partisipasi Lembaga Adat dalam Pengembangan Dakwah di Desa Rantaubaru (2000)

Tesis : Reformasi Islam Indonesia: Telaah Pemikiran Islam Soekarno (2004)

Disertasi : Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Indonesia: Analisis Filosofis Terhadap Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau Karya Tenas Effendy)

Karya Tulis : - Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau (bersama Taufik Ikram Jamil, Hasan Junus dan Syaukani Alkarim, 2001)
 - Lelaki Pembawa Kain Kafan (Novel, 2009)
 - Celana Tak Berpisak: Percikan Pemikiran tentang Budaya, Melayu, Islam dan Keindonesiaan (Esai, 2019)
 - Dll.

Hak penulisan ini dilindungi undang-undang.
 1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.